



PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

“Penguatan Karakter Bangsa
Melalui Pendidikan”

20 April 2022
Universitas Negeri Yogyakarta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN

20 April 2022

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 2

Undang-Undang ini berlaku terhadap:

- a. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait warga negara, penduduk, dan badan hukum Indonesia;
- b. semua Ciptaan dan produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia yang untuk pertama kali dilakukan Pengumuman di Indonesia;
- c. semua Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dan pengguna Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait bukan warga negara Indonesia, bukan penduduk Indonesia, dan bukan badan hukum Indonesia dengan ketentuan:
 1. negaranya mempunyai perjanjian bilateral dengan negara Republik Indonesia mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait; atau
 2. negaranya dan negara Republik Indonesia merupakan pihak atau peserta dalam perjanjian multilateral yang sama mengenai perlindungan Hak Cipta dan Hak Terkait.

**BAB XVII
KETENTUAN PIDANA**

Pasal 112

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3) dan/atau Pasal 52 untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PENGUATAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN

Steering Committee:

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO.
Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Dr. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.
Dr. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.

Organizing Committee:

Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
Dr. Ari Kusmiatun, M.Hum.

Editor:

Beniati Lestyarini, M.Pd.
Dr. Yeni Artanti, M.Hum.

Reviewer:

Dr. Nurhadi, M.Hum.
Amrih Beki Utami, M.A.

Layout:

Kharisma Creativani, S.Sn., M. Des.
Ilfat Isroi Nirwani, M.A.
Wijang Iswara Mukti, M.Pd.

Alamat Sekretariat: Humas FBS UNY

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta Press
Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp. (0274) 586168
e-mail: unypenerbitan@uny.ac.id

ISBN: 978-602-498-455-7



PENGANTAR

Pendidikan karakter yang menjadi kata kunci tema seminar nasional dalam rangka Dies UNY ke-58 ini, “Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan” merupakan aspek penting dari pendidikan secara umum, dan pilar penting bagi tegaknya suatu bangsa, dalam konteks ini tentu saja bangsa Indonesia. Pendidikan karakter adalah usaha yang harus dilakukan dari jenjang pendidikan paling rendah hingga jenjang yang tertinggi secara terus-menerus. Bahkan tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal saja tetapi juga harus melibatkan segala lini termasuk pendidikan nonformal. Pilar penting suatu bangsa ditunjukkan bagaimana masyarakat bangsa tersebut mampu menjunjung martabatnya lewat cerminan karakter para pribadinya.

UNY sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mencetak atau menghasilkan para pendidik yang menjadi salah satu agen perubahan atau pengusung nilai-nilai karakter bangsa menjadi institusi yang berperan sangat penting. Sejumlah guru atau tenaga pendidikan pada umumnya yang dihasilkan UNY telah dan tengah memberdayakan civitas akademiknya dan para alumninya untuk menegakkan kepribadian bangsa guna membangun karakter yang baik dalam menghadapi era milenial yang berlangsung sangat dinamis. Dalam rangka hal itulah, Dies UNY tahun ini, tema besar tersebut diangkat menjadi bahan bahasan dan diskusi sehari dalam bentuk webinar, seminar nasional secara daring.

Tema besar berupa “Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan” ini dipilah-pilah lagi menjadi beberapa subtopik seperti: (1) inovasi pendidikan karakter di era digital, (2) pendidikan karakter dalam mendukung program merdeka belajar, (3) penguatan karakter 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) dalam pembelajaran, (4) model pengembangan kurikulum berbasis karakter dan budaya bangsa, (5) integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tema-tema tersebut disajikan oleh seorang keynote speaker, dua orang pembicara utama, dan 19 artikel peserta seminar yang diikuti secara daring yang terwakili dari ujung barat hingga timur Indonesia.

Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu sebagai pembicara kunci menyampaikan makalah berjudul “Implementasi Filosofi Jawa dalam Pendidikan Karakter di Era Modern”. Kemudian, Prof. Suyanto, Ph.D., dan Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. sebagai pembicara utama secara berturut-turut menyampaikan makalah berjudul “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan” dan “Refleksi Pendidikan Karakter Kita”.

Selanjutnya ke-19 pemakalah yang berasal dari berbagai instansi, lembaga pendidikan, alumni UNY, dan masyarakat menyajikan sejumlah artikel yang relatif beragam meski masih dalam koridor tema utama seminar ini. Beberapa pemakalah itu antara lain menyampaikan peran penting Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi pilar karakter bangsa seperti pada artikel yang berjudul “Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-nilai Pancasila (Abdulah).

Selain itu juga ada topik pembelajaran bahasa seperti dalam pembelajaran bahasa Inggris ataupun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang berkaitan dengan karakter ataupun pendidikan karakter. Hal ini misalnya diungkap dalam artikel: “Empowering Learners’ Language and Cultural Identity in Practice for Multicultural English Language Classroom” (Sahnaz Natasya Fath) dan dalam artikel yang berjudul “Interpretasi Pendidikan Karakter sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran BIPA” (Indah Nur Amalia).

Tidak hanya itu, tema pendidikan karakter juga dikaitkan dengan sejumlah karya sastra ataupun seni tari seperti terdapat dalam artikel-artikel berikut: “Pembelajaran Sastra Berwawasan Interkultural” (Dwi Budiyanto dan Diyan F. Zahro), “Pendidikan Karakter dalam

Roman *Et Après* Karya Guillaume Musso” (Raditya Samudra Permadi dan Yeni Artanti), dan “Konsep Karakter Jaged Mataram dalam Pendidikan Tari dan Kehidupan dalam Masyarakat” (Yuli Sectio Rini).

Tema-tema lainnya yang terkait dengan karakter bangsa ataupun pendidikan karakter banyak dibahas artikel-artikel lainnya yang terkompilasi dalam prosiding ini. Termasuk salah satu artikel yang membahas tentang geografi milenial sebagaimana terdapat dalam artikel Evi Fitriana yang berjudul “Urgensi Pengembangan Kurikulum Geografi Berbasis Kewilayahan Menuju Society 5.0”. Semoga tulisan-tulisan yang terkumpul dalam prosiding hasil seminar nasional (webinar) ini dapat menjadi bahan diskusi kita dalam memperkaya wawasan akan peran pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan karakter, bagi Indonesia.

Yogyakarta, 20 April 2022

Panitia

SUSUNAN ACARA
Seminar Nasional Dies UNY Ke-58
“Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan”
20 April 2022

WAKTU	AGENDA
07.30	Buka gerbang zoom, peserta memasuki ruang zoom
08.00	Upacara Pembukaan
-	
08.30	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Laporan & Sambutan (1) Laporan Ketua Panitia (2) Sambutan - Rektor UNY - Dekan FBS UNY Pembukaan Foto Bersama
08.30	Sajian Pemaparan dari Pembicara Kunci: GKR Hayu
-	
09.30	<i>“Implementasi Filosofi Jawa dalam Pendidikan Karakter di Era Modern”</i>
09.35	Sajian Materi Pleno
-	1. Prof. Drs. Suyanto, M.Ed., Ph.D. <i>“Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan”</i>
11.30	2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. <i>“Refleksi Pendidikan Karakter Kita”</i> Moderator: Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si.
11.35	Sidang Paralel
- 13.00	Pemakalah Room 1: Abdullah , SPd.I, M.Pd. Sahnaz Natasya Fath Dr. Yeni Artanti dan Raditya Samudra Permadi Dr. Ari Kusmiatun, Siti Kholifah, dan Deyla Octa Prasasti Link: https://uny-ac-id.zoom.us/j/99012407352?pwd=RWFxdUUzb1VaOFdGRkZndFR3UGc2dz09 Meeting ID: 990 1240 7352 Passcode: 178038

	Pemakalah Room 2: Indah Nur Amalia Evi Fitriana, M.Pd Rizka Abri Pradani Uci Ulfa Nurafifah, M.Hum. Rahma Kurnia Novitasari, M.Pd. Link: https://uny-ac-id.zoom.us/j/96747462797?pwd=Zlhyc1pudDhKblNYMjFOUVlaRmIwUT09 Meeting ID: 967 4746 2797 Password: 971449
	Pemakalah Room 3: Hermanto dan Kaswi Awaliyah Christine Ulina Tarigan Link: https://uny-ac-id.zoom.us/j/96474638975?pwd=ZzZVMGoxSUdhcnFCYUZY4V2ZBMzFDUT09 Meeting ID: 964 7463 8975 Passcode: 772075
	Pemakalah Room 4: Wahyu Suci Retma Sari Didik Siswanto, M.Pd. Dwi Budiyanto dan Diyan F. Zahro Link: https://uny-ac-id.zoom.us/j/98763515177?pwd=UXg0YVdIOFpWMW5ZdEhZSGxibTkydz09 Meeting ID: 987 6351 5177 Passcode: 176504
	Pemakalah Room 5: Tri Yudha Setiawan Enis Niken Herawati Novita Pri Andini, S.Pd.,M.Pd Dra. Yuli Sectio Rini, H Hum. Link: https://uny-ac-id.zoom.us/j/91663896705?pwd=VHMwdHpCeUFlejFzMldTajlCcCtsZz09 Meeting ID: 916 6389 6705 Passcode: 514635
13.00 – 13.15	Penutupan

DAFTAR PEMAKALAH PENDAMPING

Break out room 1

No	Nama Lengkap	Instansi	Moderator dan LO
1	Abdullah, SPd.I, M.Pd.	SMP Negeri 3 Wonosari	Dr. Nurhadi, M.Hum. Siti Kholifah
2	Sahnaz Natasya Fath	Universitas Negeri Yogyakarta	
3	Dr. Yeni Artanti dan Raditya Samudra Permadi	Universitas Negeri Yogyakarta	
4	Dr. Ari Kusmiatun, Siti Kholifah, dan Deyla Octa Prasasti	Universitas Negeri Yogyakarta	

Break out room 2

No	Nama Lengkap	Instansi	Moderator dan LO
1	Indah Nur Amalia	Universitas Muhammadiyah Jakarta	Beniati Lestyarini M. Alif Falig
2	Evi Fitriana, M.Pd	Universitas PGRI Palangka Raya	
3	Rizka Abri Pradani	Universitas Negeri Yogyakarta	
4	Rahma Kurnia Novitasari	Universitas Negeri Yogyakarta	
5	Uci Ulfa Nurafifah	STKIP Modern Ngawi	

Break out room 3

No	Nama Lengkap	Instansi	Moderator dan LO
1	Hermanto, M.Hum. Kaswi Awaliyah	Universitas Negeri Yogyakarta	Dr. Yeni Artanti, M.Hum. N. Devany Mirama
2	Christine Ulina Tarigan	Universitas Negeri Yogyakarta	

Break out room 4

No	Nama Lengkap	Instansi	Moderator dan LO
1	Wahyu Suci	Universitas Negeri Jakarta	Wijang Iswara Mukti, M.Hum. Alifah Raihan
2	Didik Siswanto, M.Pd.	SMK NEGERI 7 SAROLANGUN	

3	Retma Sari	UNY	
4	Dwi Budiyanto dan Diyan Zahro	UNY	

Break out room 5

No	Nama Lengkap	Instansi	Moderator dan LO
1	Tri Yudha Setiawan	Universitas Jambi	Ashadi, Ph.D. Saraswati Nabiilahakiim
2	Enis Niken Herawati	Universitas Negeri Yogyakarta	
3	Novita Pri Andini, S.Pd.,M.Pd	Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto	
4	Dra. Yuli Sectio Rini, H Hum.	UNY	

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar	v
Susunan Acara	vii
Daftar Pemakalah Pendamping.....	ix
Daftar Isi	xi
 Refleksi Pendidikan Karakter Kita	 1
~ Zamzani	
 Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pancasila.....	 7
~ Abdulah	
 <i>Empowering Learners' Language And Cultural Identity In Practice For Multicultural English Language Classroom</i>	 17
~ Sahnaz Natasya Fath	
 Pembelajaran BIPA Daring : Sebuah Tantangan Pembelajaran Inovatif Kreatif Berbasis Teknologi.....	 27
~ Ari Kusmiatun, Siti Kholifah, Deyla Octa Prasasti	
 Pendidikan Karakter dalam Roman <i>Et Après</i> karya Guillaume Musso	 35
~ Raditya Samudra Permadi, Yeni Artanti	
 Interpretasi Pendidikan Karakter Sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran BIPA	 45
~ Indah Nur Amalia	
 Urgensi Pengembangan Kurikulum Geografi Berbasis Kewilayahan Menuju Society 5.0.....	 57
~ Evi Fitriana, Mukminan, Dyah Respati Suryo Sumunar	
 Analisis Butir Soal HOTS pada soal Teks Sastra TPM ASPD Bahasa Indonesia SMP/MTs Kota Yogyakarta	 71
~ Rizka Abri Pradani	
 Penguatan Karakter 4c (<i>Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration</i>).....	 79
~ Uci Ulfa Nur Afifah	
 Domain Efektif Induk Pendidikan Karakter	 85
~ Rahma Kurnia Novitasari	

Modul Digital pada Materi Teks Deskripsi Bagi Bagi Siswa SMP Kelas VII.....	93
~ Kasmi Awaliyah, Hermanto	
<i>Use of Social Media for Collaborative Learning in Online Learning: A Literature Review.....</i>	99
~ Wahyu Suci, Suyitno Muslim, Uwes Anis Chaeruman	
<i>Boosting Writing Ability Using Log Conferencing Teachnique for Non English Department Students.....</i>	109
~ Retma Sari	
Penguatan Karakter Kewirausahaan dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMK.....	113
~ Didik Siswanto	
Merancang Pembelajaran Menulis Sastra Berwawasan Ekoliterasi.....	117
~ Dwi Budiyo, Dyan F. Zahro	
Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Cerita Dongeng pada Buku Tematik Kelas 2 Tema 7 Sekolah Dasar.....	129
~ Tri Yudha Setiawan, Alken Irwan	
Pembentukan Karakter Generasi Muda Melalui Pendidikan Seni Budaya.....	133
~ Enis Niken Herawati, Isnaini Mukharomah	
Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>My Keeper Sister's</i> Karya Jodi Pocolt dan Relevansinya di Zaman Modern.....	141
~ Novita	
<i>Joged Mataram: Konsep Tari yang Diterapkan dalam Kehidupan Masyarakat.....</i>	149
~ Yuli Sektio Rini	
Integrasi Nilai-Nilai Karakter Perempuan Jawa yang Diidealkan (dalam Dunia Pewayangan dan Dunia Sastra) ke dalam Pendidikan Nonformal.....	155
~ Esti Ismawati	
Sosiologi Sastra sebagai Telaah Kritis Penghela Pendidikan Karakter Bangsa.....	163
~ Doni Uji Windiatmoko	
Analisis Moral Tokoh Utama dalam Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo.....	171
~ Intan Zuhrotun Nafi'ah	
Pendidikan Karakter pada Program Asistensi Mengajar.....	181
~ Novita Pri Andini	

REFLEKSI PENDIDIKAN KARAKTER KITA

Zamzani
Universitas Negeri Yogyakarta
zamzani@uny.ac.id

1.

Tulisan ini bermula dari terinspirasi hasil asesmen oleh Rapor Pendidikan Indonesia yang merupakan hasil asesmen nasional. Telah banyak diketahui bahwa bulan yang lalu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Rapor Pendidikan Indonesia. Rapor pendidikan berisi laporan hasil Asesmen Nasional dan analisis data lintas sektor untuk masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Rapor Pendidikan diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengidentifikasi, merefleksi, dan membenahi kualitas pendidikan Indonesia secara menyeluruh. (lihat Platform Rapor Pendidikan, <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6011463/begini-cara-akses-rapor-pendidikan-hasil-asesmen-nasional-2021>, Suparno, 2022, Ruwanto, 2022). Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah adanya aspek karakter yang secara nasional sangat perlu dikembangkan, yaitu terkait dengan nilai karakter kebangsaan, toleransi, dan kesetaraan yang oleh suparno (2022) dinyatakan dalam satu payung 'nilai kebhinekaan'.

Kata merefleksi ini terasa penting sekali dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, adanya aspek karakter yang masih rendah seperti diungkapkan oleh Suparno tersebut menjadikan sesuatu yang penting untuk merefleksikan pendidikan karakter. Di sisi lain kegalauan terkait pendidikan karakter begitu kuat, bahkan sampai ada yang menyatakan adanya krisis nilai karakter (lihat Zuchdi, 2009). Oleh karenanya, topik refleksi pendidikan karakter kita menjadi

suatu keniscayaan untuk dibicarakan secara sungguh-sungguh. Dengan refleksi ini tentu idealnya dilakukan upaya nyata untuk peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter.

2.

Pentingnya Pendidikan karakter bagi suatu bangsa sudah menjadi pemahaman dan pendapat umum sehingga tidak perlu diperbincangkan lagi. Komitmen pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter tertuang Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat (lihat Mujiran, 2017). PPK menjadikan pendidikan karakter sebagai *platform* pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Nilai karakter positif yang dikembangkan pada anak didik telah secara jelas terungkap dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 17 Ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya

diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Kemendiknas (2010) merumuskan kelima butir tersebut menjadi menurunkan 18 nilai karakter peserta didik dan karakter bangsa, yaitu

- (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan dan nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai karakter sebanyak 18 butir tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) menjadi pendidikan karakter yang telah dikembangkan dan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Rumusan nilai karakter ke-18 butir tersebut dapat disarikan seperti berikut.

- (1) Religius mengacu pada ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- (2) Jujur mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- (3) Toleransi mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- (4) Disiplin mengacu pada kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- (5) Kerja keras mengacu pada perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- (6) Kreatif mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- (7) Mandiri mengacu pada sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- (8) Demokratis mengacu pada sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- (9) Rasa ingin tahu mengacu pada cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat,
- (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme mengacu pada sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- (11) Cinta tanah air mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat

- merugikan bangsa sendiri.
- (12) Menghargai prestasi mengacu pada sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - (13) Komunikatif mengacu pada senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 - (14) Cinta damai mengacu pada sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - (15) Gemar membaca mengacu pada kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - (17) Peduli sosial mengacu pada sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - (18) Tanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Tentu saja kedelapan belas tersebut merupakan nilai karakter positif minimum yang harus ditanamkan kepada peserta didik, kurang sudah tentu tidak diharapkan, tetapi jika lebih dari yang tercantum tentu saja diperoleh. Pelaksana kurikulum,

penulis buku sudah selayaknya memahami hal ini, bahkan bagi guru menjadi kewajiban dan keharusan untuk menguasainya karena guru menjadi ujung tombak pelaksanaan di lapangan.

3.

Dalam perkembangan di lapangan, rumusan butir pendidikan karakter tersebut belum semuanya terealisasi dan tujuan pendidikan karakter tercapai. Salah satu yang menjadi bukti adalah apa yang terungkap dalam Rapor Pendidikan yang telah disebutkan pada awal tulisan ini. Selain itu, adanya peristiwa *bullying atau perundungan*, pelecehan seksual, rasa kenakalan remaja, kejahatan jalanan yang dilakukan para remaja, aksi anarkis, tawuran massal, kriminalitas, dan perbuatan korupsi, penggunaan narkoba, ketidakjujuran dalam mengerjakan soal, serta hilangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta fenomena- fenomena degradasi sosial yang tidak didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan mengindikasikan dan sejumlah pelanggaran lainnya, dipandang sebagai akibat ketidakberhasilan (untuk tidak dinyatakan kegagalan) pendidikan karakter, bahkan ada yang menyatakan sebagai bukti lemahnya karakter bangsa (lihat Vita, 2017; Mujiran, 2017; Munandar, 2020; Suparno, 2022).

Pertanyaan yang muncul tentu saja banyak, dan akan terkait terkait dengan sejumlah aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan. Telah banyak tulisan opini terkait dengan penyebab kurang berhasilnya pendidikan karakter tersebut yang saya yakini sebagai suatu refleksi, selain ada yang merupakan hasil penelitian, antara lain aspek kompetensi guru, metode pembelajaran, peran orang tua, peran masyarakat, dan kondisi lingkungan sekolah dan sosial (Vita, 2017; Mujiran, 2017; Munandar, 2020; Suparno, 2022). Secara lebih spesifik, dapat disebutkan antara lain guru mementingkan materi akademik (Ruswanto, 2022); guru model, tradisi mengajar (serba transfer pengetahuan, guru yang aktif, bukan peserta didik), kebanggaan pada aspek akademik

yang lebih bersifat kognitif: guru belum mampu mengintegrasikan pendidikan [karakter](#) dalam proses pembelajaran (Vita, 2017, Munandar, 2020).

Apa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Beberapa upaya mengatasi atau menyelesaikan persoalan tersebut, antara lain adalah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua pelaksanaan pembelajaran materi mata pelajaran (*subject matter*). Mengapa demikian? Hal itu di dasari oleh adanya pandangan bahwa pada semua kegiatan pembelajaran sebenarnya dapat diintegrasikan pendidikan karakter, dan secara holistik (lihat Ruswanto, 2022, Munandar, 2020, Zuchdi, 2011; Suryaman, Margana, dan Sari (Ed.); Marzuki, Suwarna, dan Sudrajat, 2010). Adanya guru model (yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik) tentu sangat diperlukan (Zuchdi, 2009, 2010, dan 2011; Vita, 2017; Marzuki, Suwarna, dan Sudrajat, 2010). Satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah pelibatan orang tua dan masyarakat dalam Pendidikan secara umum, yang di dalamnya termasuk pendidikan karakter.

Sekadar contoh pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter, berikut ini disajikan meski mungkin masih terkesan mengarah pada pengetahuan.

Contoh kasus:

Peserta didik mendapat tugas dari guru agar menuliskan kegiatan pagi hari yang dilakukannya. Salah seorang peserta didik mengerjakan tugas tersebut yang intinya: menyebutkan kegiatan bangun tidur, membereskan tempat tidur, mengambil air wudu, shalat subuh, belajar pagi atau membaca buku, menyapu lantai, mandi, ganti pakaian, makan pagi, berangkat ke sekolah secara runtut. Hasil tulisan peserta didik tersebut diberikan komentar bagus sekali oleh guru. Saat orang tua mengetahui hasil pekerjaan si anak, orang tua pun menanyakan si anak, dan terjadi dialog sebagai berikut.

Orang tua (OT): "Dik, apa benar ini dilakukan?"

Si anak pun (AN) menjawab: "Tidak,

Pak."

OT: "Mengapa Adik menulis seperti ini?"

AN: "In ikan mengarang.

Kalau tidak ditulis seperti itu nanti dinilai jelek,

Pak." OT: "Memangnya, bu

Guru menyuruh apa?

AN: "Ya, Bu Guru sering menganjurkan agar rajin sembahyang, selalu merapikan tempat tidurnya sendiri, dan bantu Ibu."

Potongan cerita tersebut tergambar bahwa guru memberikan suatu nilai pendidikan karakter tertentu, dan bermaksud mengevaluasinya. Setidaknya, siswa telah menerima nilai karakter yang disampaikan oleh guru tersebut dan telah menjadi pengetahuannya. Yang terlewat adalah apa yang diungkapkan si peserta tersebut bukan merupakan sesuatu yang sebenarnya dilakukan. Apakah tersebut terkait dengan nilai karakter kejujuran? Bisa ya, bisatidak? Mengapa? Si siswa menyadari bahwa hal yang ditulisnya merupakan kegiatan mengarang, bukan merupakan laporan. Yang perlu dirunut lagi adalah apakah guru meminta agar siswa menuliskan apa yang benar-benar dilakukannya sehingga pada prinsipnya sebagai laporan. Jika guru meminta yang demikian, bisa dimasukkan bahwa siswanya melanggar nilai kejujuran; dan jika tidak ada permintaan tersebut, siswa tidak bisa dinyatakan sebagai melanggar nilai kejujuran. Dalam contoh ini, yang tidak boleh diabaikan adalah tampak adanya peran orang tua dalam Pendidikan karakter.

4.

Terlepas dari adanya kekurangberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu diingat bahwa sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan peningkatan kualitas pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan karakter oleh lembaga pemerintah, swasta, dan para pelaku pendidikan. Semua usaha tersebut sudah selayaknya mendapatkan apresiasi. Telah banyak dilakukan berbagai upaya mengatasi masalah dan meningkatkan

pendidikan karakter, baik melalui penelitian, pelatihan, pemikiran melalui seminar, namun masih belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan menunjukkan bahwa persoalan pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak gampang dilakukan, dan pendidikan karakter itu merupakan sesuatu yang rumit dan penting.

Sekadar contoh adalah adanya program pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta, dan tentu perguruan tinggi yang lainnya sebagai kepanjangan pelaksanaan program Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010). Program terkait dengan dukungan pada pendidikan karakter tersebut antara lain adalah secara rutin dilaksanakan seminar pendidikan karakter (termasuk kegiatan hari ini), penerbitan jurnal khusus pendidikan karakter, penerbitan buku pendidikan karakter (lihat Zuchdi, 2008, 2009, 2011; Zuchdi (Ed.); Marzuki, 2009; Suryaman, Margana, dan Sari (Ed.). (2014) lokakarya pendidikan karakter, penelitian pengintegrasian Pendidikan karakter. Jika diurai semua secara terperinci program dukungan dan pengembangan Pendidikan karakter tersebut saya pandang akan memakan ruang, misalnya penerbitan jurnal Pendidikan karakter yang terbit sejak tahun 2011 jika setiap terbit memuat 10 artikel berarti setiap tahunnya 20 artikel, dan sekarang sudah 12 tahun berarti sudah sekitar 240 artikel tentang pendidikan karakter.

5.

Atas dasar uraian di atas, pada kesempatan ini disajikan simpulan secara singkat sebagai penutup pembicaraan sebagai berikut.

Pertama, kegiatan refleksi atas pendidikan karakter penting dilakukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter selanjutnya.

Kedua, terdapat sejumlah kekurangberhasilan pendidikan karakter dan pemikiran upaya memperbaiki kualitas pendidikan karakter. Kebiasaan mengajar,

orientasi pada aspek akademik (kognitif), guru model, kompensasi guru merupakan lima contoh kendala atau penyebab kekurangberhasilan Pendidikan karakter.

Ketiga, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan pendidikan karakter antara lain dapat dilakukan pembelajaran secara holistik, terpadu dan terintegrasi, pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter.

Keempat, di dalam merfelksi Pendidikan karakter diperlukan kearifan untuk melihat kekurangan yang ada tetapi tetap menghargai dan mengapresiasi usaha yang telah dilakukan oleh berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- [2] Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- [3] Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [4] Marzuki, Suwarna, dan Sudrajat, A. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter* di Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Mujiran, P. (2017). Membidik Pendidikan Karakter. Visitor.id, <https://investor.id/opinion/165893/membidik-pendidikan-karakter>.
- [6] Munandar, A. (2020). Mengkritisi Praksis Pendidikan Kita. Konten Media Partner: <https://kumparan.com/tugumal>

[ang/mengkritisi-praksis-pendidikan-kita-1tZA0fIIVrX](#)

- [7] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [8] Ruwanto, B. (2022). "Pendidikan Karakter" dalam *Kedaulatan Rakyat* (14 April 2022). Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat.
- [9] Suparno, P. (2022). "Rapor Pendidikan Indonesia" dalam *Kedaulatan Rakyat* (7 April 2022). Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat.
- [10] Suryaman, M; Margana, dan Sari, E.S. (Ed.). 2014. Memntapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Insan Bermoral, Humanis, dan Profesional. Yogyakarta: UNY Press.
- [11] Tim Pendidikan Karakter. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [12] Vita, E.O. (2017). "Refleksi Implementasi Pendidikan Karaakter" dalam *Tribun Jateng.Com*. (30 Mei 2017). <https://jateng.tribunnews.com/2017/05/30/refleksi-implementasi-pendidikan-karakter>.
- [13] Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- [14] Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Disign dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- [15] ----- . (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.
- [16] Zuchdi, D. (Ed.) (2011). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA

Abdulah

SMP Negeri 3 Wonosari, Gunungkidul
abdullahhabib980@gmail.com

Abstract

Nilai Pancasila merupakan topik sentral yang memiliki peran strategis dalam pendidikan multikultural. Namun demikian modus dan isi pembelajaran nilai pancasila yang ada di satuan pendidikan selama ini menunjukkan fenomena yang kurang menghargai dan mengeksplorasi nilai-nilai multikultural berbasis kearifan lokal (*local genius*). Pendidikan nilai-nilai pancasila dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*) di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur dan mencakup berbagai macam perspektif budaya yang berbeda terutama dalam bingkai kearifan lokal. Tulisan ini mengkaji bagaimana penguatan dan aktualisasi nilai pancasila melalui pendidikan multikultural dan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai pancasila. Harapannya tulisan ini dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang dapat berinteraksi dengan berbagai pihak yang memiliki keberagaman latar belakang sosial budaya dan memiliki kesadaran akan semangat persatuan dalam wadah NKRI.

Keywords: Pendidikan Multikultural, Nilai Pancasila

1. Pendahuluan

Belakangan ini, bangsa Indonesia menghadapi persoalan disintegrasi yang serius karena konflik dan tindak kekerasan horisontal terjadi di berbagai daerah seperti Maluku, Papua, dan Sulawesi, dan tidak hanya melibatkan masyarakat umum, tetapi merambah sampai ke peserta didik sehingga menimbulkan disharmoni peserta didik. Seperti dinyatakan oleh Suparno dkk (2002: 5) bahwa beberapa tahun terakhir sering terjadi tawuran antar peserta didik dan konflik antar peserta didik sekolah. Disharmoni sosial berpangkal pada ketidakmampuan memaknai perbedaan terutama pada aspek budaya, bahasa, gender, etnis, dan agama. Pada level peserta didik, disharmoni dipicu oleh perbedaan gagasan, cara berfikir, prestasi, minat, dan bakat. Akibatnya, muncul sikap subjektif, tidak menghargai, meremehkan, memaksakan kehendak, merasa paling benar, suka menyalahkan, egois, kecewa, dan marah apabila pendapatnya tidak diterima.

Peserta didik perlu untuk mempelajari kebudayaan kebangsaan yang berakar pada nilai-nilai pancasila. Pendidikan harus membangun kesadaran yang mendalam bagi peserta didik untuk menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua peserta didik tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal (Zamroni, 2011: 33).

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) yang didalamnya mencakup nilai-nilai pancasila merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas dan pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki ragam

perbedaan dan menjadi kekayaan manusia Indonesia. Hal ini terlihat pada perbedaan suku, budaya, adat-istiadat, agama, ras, gender, strata sosial dan golongan aliansi politik sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralitas menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia. Di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Kemajemukan atau heterogenitas bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain tersebut, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal (*local genius*). Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Pada konteks ini terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Menurut Yaqin (2007:25) pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pada konteks ini Pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila merupakan topik sentral sebagai wahana pengembangan dan desimulasi pendidikan multikultural dalam masyarakat yang pluralis seperti Indonesia.

Pendidikan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*), di tengah masyarakat Indonesia yang multikultur dan mencakup berbagai macam

perspektif budaya yang berbeda terutama dalam bingkai kearifan lokal. Persoalannya adalah bentuk pendidikan multikultural apa yang sesuai untuk situasi dan kondisi Indonesia pasca reformasi? Persoalan utama dalam pendidikan Pancasila di sekolah adalah pada belum adanya model Pendidikan nilai-nilai Pancasila yang dapat meningkatkan kompetensi multikultural peserta didik dan begitu rendahnya kesadaran multikultural warga negara yang dibangun atas dasar nilai-nilai kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi sebagai upaya memperkokoh integrasi bangsa dalam konsepsi Bhinneka tunggal ika.

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang

menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain (Jones, dalam Liliweri, 2003). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.

Melalui pembelajaran multikultural, subjek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subjek dari pada menjadi objek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam kulturenya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakan pendidikan multikultural

khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional (Said Aqil Husin Almunawar, 2003: 210).

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen (1996: 213);

Religious, linguistic, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people... had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.

Sedangkan konsep tentang pendidikan multikultural, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire (2000: 130), pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan *prestige* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup

seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama (Nita E. Woolfolk, 1998: 189).

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” sesuai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa (H. A. R, Tilaar, 2002: 497).

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*Non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian

menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

3. Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Multikultural

Pengembangan masyarakat multikultural yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas), karena multikultural pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat, dan mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dalam sebuah masyarakat. Masyarakat multikultural yang demokratis di Indonesia yang sehat tidak bisa dibangun secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, pragmatik, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu strategi dan wadahnya adalah melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksudkan di sini adalah Pendidikan Kewarganegaraan dalam

arti luas (*citizenship education*) yang memiliki perspektif kewarganegaraan dunia abad ke-21 yang terkenal dengan sebutan kewarganegaraan multidimensi yang salah satu cirinya memiliki karakteristik multikultural (Cogan, 1998:116).

Menurut Winataputra (2008: 30), Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicultural nation-state* dalam konteks negara kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation state*. Hal itu dapat dicermati dari dinamika praksis kehidupan bernegara Indonesia sejak Proklamasi Kemerde-kaan Indonesia 17 Agustus 1945 sampai saat ini dengan mengacu pada konstitusi yang pernah dan sedang berlaku, yakni UUD 1945, Konstitusi RIS 1949, dan UUDS 1950, serta praksis kehidupan bernegara dan pada setiap jamannya itu.

Namun demikian kenyataan praksis di lapangan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yang merupakan ujung tombak dan bagian dari proses membangun cara hidup multikultural untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan penghargaan akan keragaman justru belum menggembirakan, mulai kehilangan dimensi multikulturalnya, bahkan kehilangan aktualisasinya karena terjebak pada penguasaan pengetahuan (*knowledge*) belaka dengan membiarkan aspek afeksi (*attitude*) pendidikannya. Pendidikan PKn umumnya dilakukan secara parsial dan tidak mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme dan kearifan lokal masyarakat setempat. Padahal seharusnya PKn sebagai wahana pendidikan multikultural dapat mengembangkannya secara lebih sistematis dan komprehensif.

4. Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Multikultural

Sila “Persatuan Indonesia” dalam Pancasila memberikan dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Dalam situasi ini, warga negara diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menempatkan nilai-nilai persatuan

dalam keberagaman. Suatu tuntutan yang kadang tidak mudah diwujudkan karena ada tegangan antara keinginan untuk menunjukkan keunggulan dan karakter identitas lokal/daerah dan tuntutan untuk tetap dalam koridor NKRI yang menempatkan identitas nasional sebagai penciri bersama yang harus tampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks tersebut, diperlukan karakter yang mampu mensintesis dua kepentingan tersebut tanpa melunturkan masing-masing identitas.

Pembangunan karakter tersebut dapat dimulai di lingkup satuan pendidikan dengan cara; (1) mengintegrasikan nilai-nilai dalam semua mata pelajaran, (2) mengembangkan budaya tertentu yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai di tingkat satuan pendidikan, (3) melaksaperta didikan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berdasarkan nilai-nilai pancasila, dan (4) membiasakan perilaku mengarah pada tercapainya karakter tertentu dalam kehidupan sekolah (Kebijakan Nasional, 2010). Keempat cara tersebut dapat dilakukan secara simultan dengan perencanaan yang sistematis dan implementasi yang berkelanjutan.

Pendidikan multikultural yang sesuai dengan esensi sila ke-3 pancasila yang dapat dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dengan cara-cara di atas adalah individu yang memiliki perspektif multikultural. Pendidikan multikultural ini mutlak untuk dibangun dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, golongan, dan budaya, tetapi harus tetap dalam kerangka NKRI. Spirit multikultural ini harus selalu dihidupkan dalam proses pendidikan agar semangat persatuan Indonesia dapat tetap eksis di masyarakat Indonesia. Terdapat tiga faktor utama perlunya pendidikan didasarkan pada semangat multikultural yaitu; (1) pluralisme etnik merupakan realitas sosial yang sedang berkembang saat ini dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, (2) setiap individu memerlukan pengetahuan dan kepercayaan tentang etnik dan kelompok etnik lain, (3) kepercayaan dan pengetahuan

tentang etnik dan kelompok budaya membatasi perspektif banyak orang dan membuat suatu perbedaan (Banks, 1993).

Realitas masyarakat Indonesia yang beragam harus disikapi dengan karakter yang mengedepankan semangat persatuan bangsa dan Negara, alih-alih kepentingan individu, kelompok, dan antargolongan. Untuk itu, setiap individu perlu memiliki pengetahuan, wawasan, dan perspektif mengenai identitas etnik mereka sekaligus identitas etnik lain agar terjadi kesepahaman. Salah satu cara memperoleh pengetahuan, wawasan, dan perspektif tersebut adalah melalui pendidikan di satuan pendidikan. Dengan pendidikan dan pembelajaran, orang akan semakin terbuka dan luas perspektifnya dalam memaknai realitas yang plural tersebut.

Motto Bhineka Tunggal Ika sebenarnya mengakomodasi atas keragaman dalam masyarakat bangsa Indonesia dalam suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Ironisnya keragaman dalam kesatuan budaya bangsa dalam perjalanan kemerdekaan negara dan bangsa lebih ditekankan pada aspek kesamaan untuk membentuk solidaritas bangsa. Implikasinya, budaya lokal yang kaya dengan perbedaan banyak mengalami erosi atau pengikisan baik secara kuantitas maupun kualitas terutama penggunaan bahasa daerah mengalami kemunduran maupun kehilangan daya gunanya secara pragmatik (Wiriaatmadja, 2002: 221).

Pendidikan multikultural merupakan proses atau strategi pendidikan dalam konteks pluralitas budaya yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui keberagaman kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Proses dan strategi ini, dalam konteks pembelajaran, hendaknya dialami oleh peserta didik agar mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga ketika berinteraksi dengan peserta didik atau pihak lain yang memiliki hal-hal yang berbeda. Arah pendidikan multikultural adalah terwujudnya pengetahuan, kesadaran, dan sikap toleransi dalam diri peserta didik dalam koridor

keberagaman kultural, perbedaan dan persamaan antarbudaya, pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap yang berbeda-beda. Untuk semakin membumikan nilai-nilai multikultural dalam rangka mewujudkan persatuan Indonesia, perlulah kiranya memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum di satuan pendidikan.

5. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-nilai Pancasila

Kurikulum di tingkat satuan pendidikan seharusnya merefleksikan pola peserta didik multibudaya dan mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dan masyarakat (sekolah). Peserta didik memiliki keunikan budaya dan karakteristik etnik yang berbeda-beda sehingga harus direspon secara positif dalam proses belajar dengan aktivitas kooperatif agar mereka mampu mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan etnik dan budaya.

Budaya sekolah hendaknya direstrukturisasi dan dikondisikan untuk merefleksikan perbedaan budaya. Program instruksionalnya pun hendaknya mengakomodasi tipe belajar peserta didik yang berasal dari bermacam etnik dan kelompok etnik yang berbeda. Kurikulum yang dijiwai semangat multikultural senantiasa membantu peserta didik untuk menyadari dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan mereka.

Kurikulum multikultural hendaknya menyediakan kesempatan terus menerus bagi peserta didik untuk mengembangkan konsep diri yang lebih baik. Perkembangan ini merupakan proses yang berlangsung terus menerus mulai dari awal masuk mengikuti peserta didik di sekolah. Untuk itu program peserta didik harus dirancang dengan baik agar proses ini tetap terjaga. Rancangan tersebut diarahkan pada pengembangan *self-identity*, *self concept*, dan *self understanding*.

Secara lebih konkrit, Banks (2002: 13) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan yang menjadi acuan penting

dalam pengembangan kurikulum yang berbasis multikultural.

- a. Dimensi integrasi isi/ materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan 'poin kunci' pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika peserta didik-peserta didik masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran

tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- d. Dimensi pendidikan yang sama/ adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik

struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pencapaian tujuan-tujuan kurikulum dalam berbagai dimensi di atas diarahkan pada terejawantahnya nilai persatuan Indonesia. Pencapaian ini harus didukung dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pengajar agar mereka dapat membantu peserta didik dalam proses pembentukan karakter. Menurut Banks (1989: 104), kompetensi multikultural yang harus dimiliki guru, yaitu; (1) sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, (2) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, dan (3) menggunakan teknik pendidikan kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pendidikan.

6. Penutup

Pendidikan multikultural yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila hendaknya harus diupayakan dengan berbagai cara dan melibatkan berbagai pihak. Sosialisasi/penyadaran, pendidikan, pemberdayaan, kebudayaan, dan kerjasama harus dilakukan dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan media masa. Satuan pendidikan dapat mengambil peran dalam pendidikan multikultural yang berdasarkan pada sila-sila Pancasila, khususnya sila ke-3 dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasiskan pada multikulturalisme yang menekankan pada upaya merencanakan dan melaksanakan pendidikan yang mengedepankan semangat persatuan dalam berbagai bentuk keberagaman budaya dan konteks sosial.

Pembelajaran yang mengakomodasi berbagai aspek multikultural diharapkan mampu menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik berkaitan dengan semangat persatuan Indonesia. Dengan demikian, peserta didik dapat berinteraksi

dengan berbagai pihak yang memiliki keberagaman latar belakang sosial budaya dengan tetap dalam kesadaran dan semangat persatuan dalam wadah NKRI. Peserta didik dikondisikan hidup dalam keberagaman tetapi tetap bersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan dasar Pancasila dan UUD 1945.

REFERENSI

- [1] Banks, James A., *Multikultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, Review of Research Education, 1993.
- [2] Banks, James A., *An Introduction to Multikultural Education*, Boston: Allyn and Bacon Press, 2002.
- [3] Banks, James A., (ed). *Multikultural Education: Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon Press, 1989.
- [4] Cogan, J.J. dan Derricot, R., *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*, London: Kogan Page, 1998.
- [5] H. A. R, Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- [6] Liliweri, Alo., *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta, LKiS, 2005.
- [7] Nita E. Woolfolk, *Educational Psychology: Seventh Edition*. The Ohio State University, 1998.
- [8] Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, Jakarta: LP3S, 2000.
- [9] Said Aqil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. Cet. I, 2003.
- [10] Stavenhagen, Rodolfo, "Education for a Multikultural world", in Jasque Delors (et al), *Learning: the treasure within*. Paris: UNESCO, 1996.
- [11] Suparno, Paul dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- [12] Winataputra. U.S., Multikulturalisme Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pemba-ngunan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Dialog Multikultural, Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2008.
- [13] Wiriaatmadja, Rochiati, Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global, Bandung: Historia Utama Press, 2002.
- [14] Yaqin, Ainul. Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- [15] Zamroni, Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

EMPOWERING LEARNERS' LANGUAGE AND CULTURAL IDENTITY IN PRACTICE FOR MULTICULTURAL ENGLISH LANGUAGE CLASSROOM

Sahnaz Natasya Fath

Universitas Negeri Yogyakarta
sahnaznatasya2021@student.uny.ac.id

Abstract

The influence of foreign culture in Indonesia has still been discussed as it cause some undesired effects on the youngster. Unthoughtful consumption of the foreign culture can lead to the decrease of eastern culture owned by Indonesian. Therefore, efforts in preventing the situation must be explored better in the pedagogical field since it is the basic step of culture forming and inheriting. In an ESL classroom, the presentation of the target culture can sometimes dominate and overlap the local culture. Moreover, the traditional approach to second language learning believes that the learners are measured by learners' mastery of target language competencies by forcing the use of a monolingual approach in which the learner will be regarded as less superior if they use their L1 in the process of learning. However, the development of the theorist challenges the view as it can lead to the unappreciated L1 language and culture and even can diminish the learners' background language and culture. Thus, experts nowadays believe that teaching with multicultural principles is suitable for the globalized world today. The explanation of the principles and the practice to actualize the principle has been discussed. However, only limited that relates the multilingual and multicultural pedagogy principles with the practice in a language classroom.

Keywords: language, cultural, identity, practice, multicultural

1. Introduction

The negative impacts of foreign culture in Indonesia have been revealed by scholars. It has changed fashion, deviation behavior, promiscuity, special days celebration, and hedonism (Islamiah, 2015). It caused the eastern characteristics owned by Indonesian has degraded. In response to negative effects brought by a foreign culture, prevention action should be implemented including learning a foreign language process. As culture is automatically embedded in the language, the individual acquiring the language is unconsciously influenced by the culture brought in the target language (Zhou, 2017). It impacts in some ways on a state that a more powerful culture of the target language interferes with the culture of the first language in the language classroom. Even there is an anxiety that the L1 culture will have no place (Ortega, 2009). The fact mentioned before brings a negative impact on the appreciation of not only native culture

but also native language. Added to this, the presence of target culture only in second language classrooms will lead to culture shock experienced by the learner. It will generate more hindrances for the learners to master the target language. The traditional believes that learners are expected to master some target language competencies. However, the goal is regarded as unreachable and impossible and results in a lack of self-confidence (Cenoz and Gorter, 2015).

In response, the development of world globalization nowadays undoubtedly influences the learning process including in second language classrooms. The expanded theory suggested that monolingual or native-oriented practice is no longer desired. Marsakawati (2017) stated that the experts believed the use of L1 in the L2 classroom is not destructive. Even when the learners avoid using L1, it leads to the improvement of input modification such as repetition, slow utterance, replacing basic with a simple

word, simplifying sentence structure, and so on. Thus, it results in making the discourse less realistic, monotonous lexical, and diminishing complex sentence arrangements. Ellis (1994) claimed that the effective improvement will be based on the interaction of the target language and learners and other speakers. The interaction can stimulate the negotiation of the input meaning and the output production. Besides the support of L1 in improving learning in the target language, local culture is proposed to be embedded in the instruction as well. The presence of local culture can prompt the learners to be more aware of their own local culture and facilitate them to promote the local culture with the use of the second language (Margana, 2009). It also triggers learners' awareness of respecting diversity and flexibility (Margana, 2016). Therefore, both native language and culture are needed to be employed in second language teaching as one of the realizations of a multicultural language classroom.

The purpose of the multicultural is to encourage learner diversity regardless of their race, ethnicity, socioeconomic status, etc (El-Saghir, 2015). The principles pointed out by this view are each culture is unique culture; individual differences are tolerable; self-identity power (Zarbaliyev, 2017). Thus, multicultural education is believed as an effective method to emerge consciousness in a multicultural society. Multicultural education can be defined as a process of learning that concerning of learning diversity (Andersen and Cusher [1994, 320] in Zarbaliyev, 2017). The main purpose of multicultural education is to convert education that provides equal opportunities to all students regardless of their ethnicity, race, socioeconomic status, etc. If it turns out to triumph, the learning circumstances will be enjoyable for the learner. It may be led by the appreciation of themselves and the culture and will make improvement in their learning skills and succeeds academically (El-Saghir, 2015).

Several researchers have identified the relation and implication of multicultural education with the teaching and learning process. However, it is restrained by the

complexity of culture, language, and learning. The restrain made to the difficulty of the learning system. El-Saghir (2015) proposed three implications for the teachers and school which are maintaining the learners' native culture and language can encourage a positive impact on the learning process; in encouraging the student learning the role of the teacher is essential as cultural accommodation and mediator; focusing on cultural differences will not make the learning improve. Nieto (1994) developed some principles for applying multicultural education in the classroom. They are "tolerance; acceptance; respect; and finally, affirmation, solidarity, and critique".

Moreover, Vorobyeva (2018) claimed that the multicultural model should present some approaches. The first is allowing conditions to make learners understand the norms of intercultural communication in the native and foreign languages. Moreover, encouraging learners to identify their own and others' personalities as a cultural subject is a matter. In this approach, learners should realize cultural multidimensionality, multiculturalism, and intercultural dialogue skill. Besides, it is important to consider the similarity and the different degrees of the language system. The divergences of both languages are not aiming to underestimate the cultures but more to enrich students' experience and to realize globalization can blend the culture yet there is still diversity that should be appreciated (Zhou, 2017).

Ibrahim (2013) in Huda (2021) described the goals of multicultural education which are material integration, knowledge construction, prejudice reduction, fair education, and school and social culture empowerment. Material integration means the combination of varied topics in a multicultural presentation in the materials. Knowledge construction is described as learner action to acquire the knowledge by linking the previous knowledge with teacher assistance. Prejudice reduction means the teacher act to manage the variation of learners' differences. Fair education suggested equality of rights and equality of obtaining are encouraged by providing facilities for the

learners. Empowerment of school culture and social structure are identified as the encouragement of learners' diverse backgrounds in composing the school culture.

In practice, Kubota (2012) claimed that multicultural is suitable for several applied linguistics aspects such as "language policy, language ideology, language teaching, and learning, including heritage language, bilingual, second language, and foreign language education. In teaching, L2 examples of multicultural norms of communication nature should emerge Rusdi (2016). The learners should realize that there is a difference in people's communication due to cross-culturally variation. English as the L2, a teacher could present variations of English used in other countries such as Vietnam, Thai, Singapore, Arabian, Africa, and Australia. The mode used can be in the form of both oral and written authentic materials. The portion of the local and academic culture should be more forceful in both material and activities. Therefore it is suggested that when people use English or other L2 it is better to acknowledge their cultural norms and value.

Teacher in a multicultural classroom has a specific role not only as a language teacher but also as a culture teacher that should be able to undergo and examine the native and target language and culture (Qu, 2010 Zhou, 2018). A teacher should acquire particular knowledge of the cultural organization such as the system value, institution, and interpersonal relationships to foster intercultural appreciation. It is suggested that the teacher should comprehend even the target language behavior by interacting with any input of behavior. Zhou (2018) also pointed out several principles in language and culture learning such as learner-centered, constructive and creative constructionist approach, intercultural learning, and cultural awareness. In learner-centered, learners are required to develop their participants in research and inquiry. Speaking about the constructivist and creative constructionist approach, the learners should arrange a set of ideas of

knowledge based on their past and current knowledge. The knowledge is acquired by negotiating with the target language and sociocultural behavior. Therefore, authentic context materials and the interaction with the materials are highly needed. Cultural awareness is needed to lessen anxiety in interpersonal contact.

2. Method

A literature-based review is applied in this research. The data are made by relating to existing knowledge and analyzing the published work on a particular topic (Snyder, 2019). It is conducted in some steps which are deciding to have the research, conducting the research analyzing the research, and writing the results.

3. Results

3.1 Learner Identity

Identity in the classroom is defined by Richard (2021) as the stage at which someone understands and expresses themselves, how he/she put herself/himself in a different interaction with others, personal aspects that he/she chooses to express in an interaction. It has some characteristics such as dynamic and formed by the context including the participant and activities happening, embedded through language and the way language is utilized, and it is multifaceted and shaped by experience, beliefs, and personal characteristics.

Richard has also framed identity of the language learners as the stage of how learner character influences the learners' utilize of English; how highlights of learner character can encourage or hinder language learning; how learner personality impacts states of mind towards the target-language culture; how learner personality impacts states of mind towards diverse assortments of English; how the learners utilize of English can stamp distinctive angles of learner identity; how the part of the 'imagined self' can impact language learning; and how learner personality is influenced by the setting of L2 interaction.

Learners' identity as an essential

component in a language classroom should be considered in the instruction. Teachers as cultural workers should realize some diversity issues such as the cultural differences among the learners and the different challenges and struggles when the learners try to develop new identities by joining membership in a second language community. The sociocultural context and learner identity such as learners' level of capital including social, economic, and cultural, and ideologies associated (Norton and Pavlenko, 2019: 706 in Richard, 2021). Added to this learners' social attributes such as nationality, gender, and ethnic group are included in the learner's capital (Rahmasari and Nonci, 2021). The difference in priorities in learning can lead to different levels of commitment and investment in learning the language as well. Besides, some learners may also still want to resist the norm of communication that does not reflect their identity (LoCastro, 2012 in Richard 2021).

Therefore, teachers who sometimes become the first person to consult the beginner learners in ESL and the cultural informant play a significant role in both constructing the learners' identities and deciding the construction of their own identities. In constructing learners' identities one way that the teacher can do this is that promoting the aspect of agency of the learners. Learners construct their agency aspect when they exchange information, organizing and negotiating their sense of learning the target language in the form of speaking, reading, or writing (Weedon, 1997 in Rahmasari and Nonci, 2021). Moreover, teacher reflection on their own experience in the second language classroom is also needed. Through the reflection, the teacher is expected to be more sensitive to the variation of learners' identity formation and will be able to develop options for the learners to utilize their identity (Margana, 2009)

3.2 Culture as learners' identity presentation

In the multicultural classroom, the learners can be given the target language and culture at first as it is their goal in the

classroom. Zhou (2108) proposed some methods that can be used practically to teach the target culture. The first is a socio-cultural approach. In this approach, the learners are required to participate actively in the process and construct their understanding of the concept simultaneously. The next is the didactic approach and experiential approach. Didactic approaches actualized in lectures and films regarded less learner involvement and targeted at the cognitive level. Experiential approaches, such as role-plays and simulations, are regarded as more learner involvement to maintain the effective purpose. Both didactic and experiential methods can be used to emerge culture-specific or culture-general concepts. Folktales can be used as well. Stories present the authentic social context to be acquainted with different cultures, behavior, way of thinking, and problem-solving. The last and more interesting is videos. It provides a natural situation in which learners can independently acquire the culture language diversity.

However, Nieto (2010) stated that culture is a thing that can be learned. It is suggested that in multicultural pedagogy the existence of local culture and its explanation of foreign culture are needed. Margana (2009) states that the local culture in language learning is presented in language and gesture, personal appearance and social relationship, religion, philosophy, values, courtship, marriage, family customs, food and recreation, work and government, education and communication systems, health, transportation, government systems, and economic systems which exist in part of regional societies. Sudartini (2012) suggested that the presentation of culture from the target language must be accompanied by an explanation of the native culture. If it is not applied the learners will tend to have a better understanding of the target culture rather than their native culture. Besides, they can have new and different perspectives on their native culture. They could think that the new culture is better than the other. Or even in the worst case, the learners can regard and internalize the foreign culture norm in their

lives as their own culture. It can be realized by using a hybrid textbook in empowering hybrid identities and meanings. The teacher should embrace the unique and hybrid space. Presenting local culture in second language learning can generate some other advantages as well. prior experience and familiarity with the content of the target language influence learners' comprehension (Post and Rathet, 1996 as cited in Margana, 2009). Renner (1994) in Margana (2009) states that more meaningful learning can be gained when the instruction is corroborated with the learner's life experiences.

Not only providing meaningful input, but the presence of local culture can also influence the learners emotionally (Rahma and Nonci, 2021). The high anxiety of producing the language can be reduced with the assistance of various local terms. It is utilized as a cognitive tool to recall learners' knowledge (Vygotsky, 1978 as cited in Rahma and Nonci 2021). It results in being more fluent in speaking and reducing complexity in vocabulary choice and pronunciation as they comprehend the context and language that they need to use. Cognitive demand also decreases in producing the TL as the content of what they are delivering is from their local culture and experiences. Self-confidence is developed when the learners can utilize the local term in TL production. The aspect of humor can also be digested easily by the learners with the local context. As the teacher can provide a fun and interesting environment, the learners will be emotionally connected and will enjoy the process of learning. The enthusiasm can also emerge when learners share their culture with others.

The selection of cultural input can be decided by considering the factor of familiarity with their social interaction (Rahma and Nonci, 2021). Their native culture is the first cultural zone. The broader zone is called regional culture and the third zone is national culture. The consideration is essential in selecting the material to make the learners develop the knowledge step by step. By gradually learning the context, it is expected that the learner can comprehend both linguistic and cultural knowledge in the

instruction.

3.3 Presenting culture in practice

A prior step done by the non-native teacher to assert the learner's identity in the language classroom is to frame and assert their own identity. Richard (2021) concluded from Zacharias's study of teachers' way of asserting identity. The first way is by avoiding the use of words such as "native" and "non-native" and mentioning the bilingual and multilingual abilities. Regarding themselves as English multilingual users rather than English learners can be applied in the instruction as well. Moreover, accepting their non-native pronunciation and regarding it as a sign of world English variation is needed. It may lead to an increase in the confidence level of the teacher. Besides, teachers should also be able to put themselves as knowledge initiators rather than knowledge consumers. They have to be more firm in the instruction rather than letting native speakers dominate.

Sukarno (2012) designed some steps to integrate local cultures in the classroom which are providing meaningful-cultural-related input, discussing the content, exploring and elaborating on local cultures mainly for productive skill, using suitable L2 expression, representing and discussing content related to moral values and local wisdom. Margana (2009) proposed some ways for teachers to incorporate the local culture in teaching activities. they are selecting discussion topics, selecting and developing materials, designing tasks or projects, designing media, and developing tests.

In practice, meaningful cultural-related input can be integrated through choosing the text for learners. As Indonesia is rich in culture, the parts of culture such as cuisine, traditional ceremony, clothes, dance, or even endemic animals and traditional games which have not been played by youngsters nowadays can be represented as the topic for the text depending on where the learners live. Those topics can be embedded in several texts taught in high school such as descriptive, procedure, recount, narrative,

report, news item, etc. In selecting input for descriptive text, the teacher could choose a topic such as describing places or landmarks in the local area such as Monumen Gong Perdamaian in Ambon, Tugu Pahlawan in Surabaya Istana Maimun in Medan, Monumen Nasional (Monas), in Jakarta, Jam Gadang in Bukittinggi, etc. Describing famous people in the area before discussing foreign idols is also needed to combine the learners' interests. For procedure text, the learners can be presented with text related to cuisine and/or beverage from the local area such as rendang, Coto Makassar, Pempek, Teh Talua from west Sumatera, Wedang Uwuh from Yogyakarta, Bir Pletok from Betawi, etc. Even later the learners can demonstrate the way to make the simple cuisine or drink. In teaching the narrative text the teacher can present stories such as The Legend of Kesodo Feast in Mount Bromo, The Legend Of Prambanan Temple, The Legend Of Toba Lake, etc. Organizing the topic is also necessary to prevent learners from boredom. The variation of local culture should be explored gradually in levels of classrooms.

By recognizing the specialty of their local culture, it is expected that the learners will be proud of their culture and identity. More importantly, the teacher should convey and state clearly the specificity, goodness, and uniqueness of the local culture and ask the learner to be aware, proud, and applied in their daily lives. By being served the meaningful input with the local culture discussion before TL culture, the learners also will digest linguistic features easily as they are familiar with the topic. In this case, the TL culture can also be combined during the instruction as it can add to learners' broader knowledge. Besides, in developing the materials characters' names should be balanced as well. The western name could not be too dominated in the materials.

Moreover, Hughes (1986) pointed out some best principles in teaching culture in a second language classroom. The first is the comparison method. In this method, the teacher is suggested to present material in the form of a picture, video, written text, audio, or a drawing containing a specific

aspect of the target language culture. Then the learners should examine the characteristics of the culture including the difference and similarities between L1 culture and L2 culture. After listing and discussing, the learners are asked whether they can admit the differences and similarities or not based on their comprehension.

Secondly, newspaper captions from headlines, advertisements, comics, or editorials can be the materials used by the teacher to teach and compare L1 culture and L2 culture. Practically, the teacher first deletes some part in the caption. After that, the teacher asks the learner to fill in the missing part such as words or phrases based on their cultural background knowledge. The teacher then provides an actual caption and compares the learners' answer with the actual caption. The cultural discussion was then initiated. It can be in the form of discussion whether their L1 culture influences their answer and their confusion in TL. They then are asked to choose which one is more suitable for completing the caption and freely editing the word in the caption.

Culture assimilators are the third method. In this method, the teacher gives a short explanation of a critical incident of cross-cultural interaction that may lead to the learners' confusion and misunderstanding. Next, some probable explanations are presented and they are proposed with the right answer. However, they are not obliged to accept the right answer. Role-plays can be an alternative idea. The learners are asked to act and may add some cultural scene or situation which is probable to be misinterpreted and misunderstood. This activity could unconsciously expose learners' understanding through acting.

Culture island can be presented as well. The culture island is presented as the classroom. The teacher and the students apply posters, pictures, and bulletin boards to appeal to learners' attention and provoke questions and comments about culture. Lastly, through debate learners are provided with uncontrolled, spontaneous

conversations and discussions in expressing their idea. Debates can reveal thoughts beyond comparison ideas due to the encouragement and action to express learners' ideas. Some topics that could be chosen are, greetings, verbal taboos, holidays, games, songs, folklore, patterns of politeness, respect, food, drinks, etc. However, a teacher should consider the sensitive topic in a specific context.

3.4 Translanguaging issue

Besides the practical activity suggested above, translanguaging emerges to make the learner's native language acknowledge (García and Lin, 2014). It is linked to the study of code-switching in education in that it also disrupts the traditional isolation of languages in language teaching and learning. The idea is not only to show multilingual learn or mix codes but also to show the use of their linguistic repertoire in their multilingual practices. It also not only applies the L1 or other languages when dealing with problems and difficulties but applies their competence in a different language as a resource of communication. It provides a more efficient way to learn the target language. Cenoz and Gorter (2015).

3.4.1 *The advantages of translanguaging.*

Experts shared some advantages of translanguaging when it was applied in the class. The first is empowering the teen learner to develop their reading comprehension (Curtis, 2017). Dealing with translating the plot of the story into the novel and figurative language learners are challenged to negotiate meaning that can emerge the syntactic and metalinguistic awareness. Besides, it also gives a visible, concrete analog to the reading process. It is proven that multilingual learners tend to understand the meaning holistically rather than translating it per word. Then, learners will have the positive feeling to be encouraged to portray their full linguistics resources. In addition to that, the native language is appreciated and the learners' native language and culture will not diminish. The use of language variation in class can make wider and deeper knowledge

of language and other school subjects. The state that the learners use two languages in the class will impact their cognition and the emergence of a "third space". It is described as the place between the belonging of L1 culture and L2 culture (Taha, 2012). Mukhopadhyay (2020) has the same tendency in revealing the advantages of translanguaging. It is useful for idea explanation and elaboration via contrastive elaboration (activities for vocabulary, semantic category), for fluency practices throughout languages (MoI and students' L1) (activities for conversation and semantic category), and discourse-based management: for ease of conversation.

Therefore, the main focus of the learning process should encourage the learners to create their own "third place". Supporting that, García-Mateus and Palmer (2017) revealed that translanguaging can provide a fair and empowering educational and language learning opportunity for bilingual minority students. Multilingual education has increased metalinguage awareness and at the same time developed a bilingual identity.

3.4.2 *Practical issue in Translanguaging*

When a teacher is applying translanguaging he/she can consider the following steps such as recognizing the translanguaging need, acknowledging the student experience, introducing strategies such as transliterating including borrowing, negating antonyms, using cognates, and describing or using circumlocution for words that you cannot remember. Besides, translanguaging Strategies in Rasman (2018) can be conducted by constructing group activity, giving the task to the group, and allowing them to discuss the task with the others using any language desired during the discussion. While Torpsten (2018) suggested that the value of multilingualism is discussed first, then the learners evaluated the language knowledge and pointed out their native language. Giving the learners guided reading instructions including translating activities to appreciate learners' unique culture and linguistic strengths (Borrero, 2011) while deepening their

reading comprehension skills.

In Mukhopadhyay (2020) the use of translanguaging performed by a teacher named Anita was presented in the form of using Telugu and Hindi alongside English to present commands to the students and put together them to do a sequence of activities. Most of her translanguaging was passed off to satisfy language functions of instruction, comments to make certain that students are capable of understanding her commands and performing the tasks well. She extensively utilized translanguaging to attract students' interest to lexical equivalents in Telugu, Hindi, and English motion phrases and phrases below every semantic category. Furthermore, translanguaging helped her evaluate and compare grammatical elements like alternate phrase forms to transform phrases from present to past tense and so on. De Los Reyes (2018) described The teachers' translanguaging as supposed to satisfy certain communicative capabilities in teaching English, such as presenting the lesson, conducting class discussions, eliciting and declaring student responses, keeping students on the right track, and improving their understanding, managing student behavior, expressing emotions. From the explanation above it can be seen that translanguaging as a scaffolding of learners constructing a second language can be explored by several performances done by the teacher.

4. Conclusion

From the explanation above it can be pointed out that a teacher of multilingualism should comprehend the basic principle in the classroom because he/she needs to apply the right principles in multicultural. The teacher should not only make the learner aware of multicultural language education but also apply a method that is suitable for the learners' basic background. Firstly, the teacher can allow the learner to comprehend the multilingual issue. Then, the authentic target language is presented in various ways. The learner's

local material context has to be presented as well. Most importantly, the teacher should conduct a discussion to identify the target language culture and learner's native culture. After that, the learners are asked to express their opinion of the more suitable culture. The teacher should assist learners in this process. Besides, the teacher has to encourage the learner to appreciate their own identity and encourage them to employ in the language learning process. Multilingual education can be seen as a complicated issue, therefore it cannot only depend on the teacher in deciding the method but also on support from other education stakeholders.

REFERENCES

- [1] Ann-Christin, Torpsten. (2018). Translanguaging in a Swedish Multilingual Classroom, *Multicultural Perspectives*, 20:2, 104-110, DOI: 10.1080/15210960.2018.1447100
- [2] Borrero, N. (2011). Nurturing students' strengths: The impact of a school-based student interpreter program on Latino/a students' reading comprehension and English language development. *Urban Education*, 46(4), 663-688. doi:10.1177 /004208591140033
- [3] Cenoz, J. Gorter. D. (2017). Towards a holistic approach in the study of multilingual education
- [4] Chu, Curtis. (2017). TRANSLANGUAGING IN READING COMPREHENSION ASSESSMENT: IMPLICATIONS ON ASSESSING LITERAL, INFERENTIAL, AND EVALUATIVE COMPREHENSION AMONG ESL ELEMENTARY STUDENTS IN TAIWAN (*NYS TESOL Journal*, 4(2), 20-34.). 4. 20-34.
- [5] Daniel et al. (2017). Scaffolding to make translanguaging a classroom norm.

- TESOL Journal. 2017;e361.
<https://doi.org/10.1002/tesj.361>
- [6] De Los Reyes, R. A. (2018). *Translanguaging in multilingual third grade ESL classrooms in Mindanao, Philippines. International Journal of Multilingualism*, 1–15. doi:10.1080/14790718.2018.1472268
- [7] Ellis, R. (1994). *The study of Second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press
- [8] El-Saghir, Khalil. (2015). From Multicultural Education Advocacy to Social Justice Quest: Sonia Nieto's Ideas and Thoughts. 10.13140/RG.2.1.1342.3527.
- [9] <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/famous-landmarks-in-indonesia-acc/28709>
- [10] Huda et.al. (2021) IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN EDUCATION PRACTICE IN INDONESIA
- [11] Hughes, G. H. (1986). An argument for culture analysis in the second language classroom. In J. M. Valdes (Ed.), *Culture bound* (pp. 162-169). New York, NY: Cambridge University Press.
- [12] Islamiah, Nur. 2015.DAMPAK NEGATIF BUDAYA ASING PADA GAYA HIDUP REMAJA KOTA MAKASSAR. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/10820/1/Dampak%20Negatif%20Budaya%20Asing%20Pada%20gaya%20Hidup%20Remaja%20Kota%20Makassar.pdf>
- [13] Kubota, R. (2012). *Multiculturalism and Second Language Learning. The Encyclopedia of Applied Linguistics*. doi:10.1002/9781405198431.wbeal07
- [14] Margana, M. (2016). Voices of English Teachers and Students on Blended Culture as a Model of English Language Teaching and Learning at Vocational High Schools in Yogyakarta. *Mediterranean journal of social sciences*, 7, 459.
- [15] Margana, Margana. (2009). INTEGRATING LOCAL CULTURE INTO ENGLISH TEACHING AND LEARNING PROCESS. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 21. 10.23917/kls.v21i2.4381.
- [16] Marsakawati. (2017). LANGUAGE CHOICE IN MULTILINGUAL CONTEXT: THE USE OF L1 IN THE HOSPITALITY ENGLISH COURSES . *EDULITE Volume 2, Number 1, February 2017 multicultural education. Multicultural Education*, 1(4), 9-12, 35-38.
- [17] Mukhopadhyay, Lina. (2020). Translanguaging in Primary Level ESL Classroom in India: An Exploratory Study. *International Journal of English Language Teaching*. 7. 1. 10.5430/ijelt.v7n2p1.
- [18] Nieto, S. (1994). Affirmation, solidarity, and critique: Moving beyond tolerance in
- [19] Ortega, L. (2009). *Understanding second language acquisition*. London: Hodder Education.
- [20] Rahmasari, Y., Nonci, N. (2021). How language learner identity can be a helpful construct in language learning and teaching. *International Journal in Applied Linguistics of Parahikma*, 3(1), 51-59. <https://journal.parahikma.ac.id/ijalparahikma/article/view/learner-identity>
- [21] Rasman.(2018).TO TRANSLANGUAGE OR NOT TO TRANSLANGUAGE?THE MULTILINGUAL PRACTICE IN AN INDONESIAN EFL CLASSROOM. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 687-694
- [22] Richards JC. (2021). Teacher, Learner and Student-Teacher Identity in

- TESOL. RELC Journal. March 2021.
doi:10.1177/0033688221991308
- [23] Rusdi (2016). 2016 COLOURING ENGLISH MULTICULTURAL CLASSROOMS WITH MULTICULTURAL VALUES. Proceedings of the Fourth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-4) Igniting a Brighter Future of EFL Teaching and Learning in Multilingual Societies 272 ISELT-4
- [24] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines, Journal of Business Research, Volume 104, 2019, Pages 333-339, ISSN 0148-2963, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- [25] Sudartini, S. (2012). INSERTING LOCAL CULTURE IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING TO PROMOTE CHARACTER EDUCATION. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>. Doi 10.21831/jpk.v0i1.1451
- [26] Sukarno, Sukarno. (2012). "Integrating Local Cultures in Teaching English as a Foreign Language for Character Building." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2, 25 Jun. 2012, doi:10.21831/jpk.v0i2.1304.
- [27] Suzanne García-Mateus & Deborah Palmer. (2017). Translanguaging Pedagogies for Positive Identities in Two-Way Dual Language Bilingual Education, Journal of Language, Identity & Education, 16:4, 245-255, DOI: [10.1080/15348458.2017.1329016](https://doi.org/10.1080/15348458.2017.1329016)
- [28] Taha, A. (2012). Using L1 Culture to Acquire L2 Culture: ZPD framework SIT Graduate Institute/SIT Study Abroad SIT Digital Collections MA TESOL Collection SIT Graduate Institute Summer 2012
- [29] Vorobyeva et al. (2018). Learning a foreign language in the higher educational institution's multicultural space Tatyana I. Vorobyeva et al. Opción, Año 34, No. 87 (2018): 1220-1245 ISSN 1012-1587/ISSN e: 2477-9385
- [30] Zarbaliyev, (2017). MULTICULTURALISM IN GLOBALIZATION ERA: HISTORY AND CHALLENGE FOR INDONESIA IJSS. Vol.13, No.1, September 2017
- [31] Zhou, Z. (2018). Asian Education Studies; Vol. 2, No. 3; 2017 ISSN 2424-8487 E-ISSN 2424-9033 Published by July Press 1 Cross-cultural Training and Second Language Learning

Pembelajaran BIPA Daring: Sebuah Tantangan Pembelajaran Inovatif Kreatif Berbasis Teknologi

Ari Kusmiatun¹, Siti Kholifah², Deyla Octa Prasasti³

Arik@uny.ac.id, siti7000fbs.2019@student.uny.ac.id, deylaocta.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia untuk penutur asing atau BIPA merupakan sebuah wadah untuk belajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Seiring dengan berjalannya waktu, BIPA semakin diminati. Akan tetapi, pandemic dating sehingga membuat pembelajaran yang awalnya luring menjadi daring. Pembelajaran secara daring dilakukn dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Metode penelitian dari kajian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah pemelajar BIPA UNY. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dari data yang telah dianalisis ditemukan tantangan-tantangan dalam pembelajaran BIPA daring. Tantangan itu antara lain adalah kendala koneksi internet, kendala waktu, kondisi negara, dan kendala bahasa pengantar. Setiap negara memiliki tantangan ini.

Keywords : BIPA, Tantangan, Pembelajaran BIPA Daring

1. Latar Belakang

Pandemi membuat semua kegiatan pembelajaran dialihkan kedalam pembelajaran melalui platfrom digital. Pembelajaran BIPA melalui platform digital membuat pembelajaran menjadi efektif, efesien, hemat, dan tidak memerlukan banyak bnayak persiapan seperti halnya pembelajaran BIPA secara luring. Pembelajaran BIPA daring sebenarnya sudah dilakukan sebelum adanya pandemi. Namun, pembelajaran BIPA pada tahun 2020 sampai dengan pertengahan 2022 menjadi daring karena factor pandemi. Pemelajar BIPA yang notabene adalah pembelajar asing yang bersal dari luar Indonesia tidak dapat datang ke Indonesia karena adanya larangan oleh pemerintah.

Pembelajaran BIPA daring menjadi warna baru dalam pembelajaran BIPA, munculnya pembelajaran secara digital memberikan keuntungan karena sangat efektif, efisien, hemat bahkan tidak memerlukan banyak persiapan fisik. Tentunya, ada berbagai macam tantangan yang dihadapi yang mana tantangan tersebut sangat bergantung dengan negara asal para pemelajar. Pembelajaran BIPA Daring UNY selama pandemi terus berjalan melalui berbagai program, *short course*, maupun

kelas regular jarak jauh, dan program lainnya. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Yogyakarta melakukan Kerjasama dengan berbagai negara, negara-negara tersebut antara lain adalah Australia, Negera berkembang (Yaman, Mesir, Sudan, Afrika, Thailand, Khazakstan, Senegal), dan China.

Fokus Kajian

Kajian ini berfokus pada pembelajaran BIPA daring dan berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya terkait dengan pemanfaatan teknologi di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah pemelajar BIPA UNY dan teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

3. Hasil Kajian

Dari hasil penelitian, dapat dilihat pemanfaatan platform yang digunakan dalam pembelajaran BIPA daring melalui zoom dan tencentmeeting untuk pemelajar yang berasal dari China. Selain itu, dalam

menyajikan materi selama pembelajaran digunakan E-modul dan *power point*. Media pembelajaran yang digunakan untuk membuat soal-soal latihan hingga kuis yang berkaitan dengan pembelajaran yaitu kahoot, *leraning apps*, dan padlet.

Tantangan Pembelajaran BIPA Daring

Pembelajaran BIPA daring tentunya memberikan warna baru dengan hadirnya beberapa tantangan yang harus dihadapi. Beberapa tantangan yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

Kendala koneksi pada internet membuat pemelajar kesulitan mengakses platform yang digunakan untuk belajar. Pembelajaran secara daring tentu membutuhkan koneksi internet yang stabil, namun pemelajar kerap kali mengalami kendala pada koneksi internet. Untuk mengatasi hal tersebut, pemelajar dapat mengikuti pembelajaran dengan menyaksikan rekaman kelas dan mempelajari materi yang telah diberikan.

Perbedaan waktu juga menjadi kendala dalam pembelajaran BIPA daring. Waktu yang terpaut beberapa jam lebih awal ataupun lebih lambat dapat mempengaruhi minat dan semangat pemelajar dalam belajar. Adanya kesepakatan bersama dalam menentukan jam belajar sangat penting untuk mengatasi hal ini.

Kondisi negara menjadi salah satu hal yang penting dalam menunjang kualitas pembelajaran. Keadaan yang kurang baik membuat kondisi yang kurang kondusif untuk belajar. Berada di negara yang kurang kondusif seperti berada di negara yang perang, sulit untuk mendapatkan fasilitas seperti listrik dan koneksi intrrnet. Pembelajaran daring memerlukan listrik yang stabil dan koneksi internet yang kuat.

Bahasa pengantar merupakan kendala yang sering ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Sebagian pemelajar hanya menguasai bahasa negara asalnya dan tidak memahami penggunaan bahasa Inggris yang sudah diakui sebagai bahasa internasional. Meskipun pemelajar mempelajari bahasa Indonesia, namun sesekali penggunaan bahasa Inggris juga dibutuhkan untuk memperjelas dan membuat mereka

memahami materi pembelajaran.

4. Diskusi

Pandemi membuat semua kegiatan pembelajaran dialihkan kedalam pembelajaran melalui platfrom digital. Pembelajaran bipa melalui platform digital membuat pembelajaran menjadi efektif, efesien, hemat, dan tidak memerlukan banyak bnayak persiapan seperti halnya pembelajaran bipa secara luring. Pembelajaran bipa daring sebenarnya sudah dilakukan sebelum adanya pandemic. Namun, pembelajaran bipa pada tahun 2020 sampai dengan pertengahan 2022 menjadi daring karena factor pandemic. Pemelajar bipa yang notabene adalah pembelajar asing yang bersal dari luar Indonesia tidak dapat dating ke Indonesia karena adanya larangan oleh pemerintah.

Dalam pembelajaran secara daring, pembelajaran mendapat banyak tantangan. Ada berbagai macam tantangan yang dihadapi yang mana tantangan tersebut sangat bergantung dengan negara asal para pemelajar. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Negeri Yogyakarta melakukan Kerjasama dengan berbagai negara, negara-negara tersebut antara lain adalah Australia, Negera berkembang (Yaman, Mesir, Sudan, Afrika, Thailand, Khazakstan, Senegal), dan China.

a. Pengalaman pembelajaran di Australia

Kegiatan yang dilakukan ketika menjadi guru bantu adalah membuat media dan bahan ajar, mengajar siswa kelas 1-2 dan 3-4, serta membantu siswa di Eltham Primary School untuk persiapan lomba Sayembara Lisan, belajar berbicara dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan materi lomba. Penulis mengajar pada hari Senin pada pukul 08.00-09.00 dan 09.30-10.00/10.30. Durasi mengajar yang tidak menentu, tergantung Bu Cate, tetapi biasanya satu sesi antara 30 menit sampai 1 jam dan ada jeda untuk istirahat selama 15 menit.

Perbedaan waktu Indonesia-Australia yang terpaut 3 jam menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran. Tidak jarang penulis mengajar pada pukul 06.00 WIB. Dapat dibilang bahwa penulis harus mengajar di

waktu yang cukup pagi. Perbedaan waktu ini harus disiasati dengan mengambil jalan tengah mencari waktu yang paling tepat untuk kedua negara. Selain perbedaan waktu durasi dalam pembelajaran pun kurang lama. Penulis hanya diberikan waktu kurang lebih 30 menit untuk mengajar. Tentu ini menjadi tantangan dalam pembelajaran BIPA. Pengajar tidak boleh memberikan presentasi lebih dari 5 menit karena setelah 5 menit konsentrasi anak-anak akan menghilang dan mereka sudah ingin bermain.

Pengajar mengajar melalui *zoom meeting*, siswa yang diajar sekitar 15-20 anak setiap sesi. Selain mengajarkan materi, juga berlatih dengan para siswa untuk lomba sayembara lisan. Waktu yang dibutuhkan sekitar 30-45 menit untuk setiap siswa dengan jumlah siswa 4 sehingga bisa berlangsung 2-2,5 jam per hari. Dalam seminggu saya membersamai anak-anak selama 1 hingga 3 hari tergantung permintaan Bu Cate.

Pembelajaran BIPA daring melalui platform *zoom meeting* menjadi sebuah tantangan ketika mendapati signal internet yang buruk. Tidak dapat dipungkiri bahwa negara maju seperti Australia terkadang juga memiliki signal internet yang buruk, mati listrik, dan kendala teknis lain. Saat terjadi kesulitan signal pengajar dapat menyiasatinya dengan mematikan kamera. Akan tetapi, hal ini juga akan mempengaruhi keberhasilan pemelajar karena dalam pembelajaran Bahasa baik pengajar maupun pemelajar perlu memperhatikan mimik mitra tuturnya.

Kegiatan paling berkesan selama mengajar di Eltham Primary School adalah saat saya membacakan materi pengenalan dengan media pembelajaran wayang dari kancil dan harimau. Anak-anak menjadi mudah mengerti kalimat pengenalan dan tidak cepat bosan. Kami berinteraksi dengan gembira walaupun siswa di EPS masih pemula dalam kelas Bahasa Indonesia. Setelah membantu Bu Cate mengajar siswa kelas 1.2 penulis kemudian masuk di kelas 3.4. Siswa kelas ini lebih dewasa dibandingkan kelas 1.2. penulis membawakan materi tentang anggota tubuh.

Sebelum membahas tentang anggota tubuh tentu kelas diawali dengan pengenalan terlebih dahulu. Setelah itu kelas dimulai dengan bertanya tentang anggota tubuh seperti, tunjukkan hidungmu dan apa fungsi hidungmu.

Mengajar di Aussie dengan pemelajar dari negara yang sama namun dengan latar belakang yang berbeda tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Mengetahui latar belakang pemelajar yang lahir dari berbagai macam latar belakang dan budaya merupakan sebuah keharusan untuk pengajar di Australia.

Mengajar BIPA untuk anak-anak merupakan suatu pengalaman yang menantang. Anak-anak memiliki karakteristik yang ceria, susah diatur, dan memiliki waktu fokus terhadap pembelajaran yang tidak lama. Selain untuk tujuan agar siswa paham terhadap bahasa Indonesia dan bisa berbicara dengan bahasa Indonesia. Siswa di Eltham Primary School juga mengikuti sebuah kompetisi bahasa Indonesia. Kompetisi ini bernama Lomba Sayembara Lisan. Lomba yang diikuti oleh siswa Victoria. Lomba ini menilai kelancaran berbicara siswa. Para siswa EPS antusias belajar bahasa Indonesia untuk lomba ini. Beberapa dari mereka sudah lancar dan sangat percaya diri. Namun ada juga siswa yang masih malu-malu dan belum terlalu lancar. Salah satu siswa perempuan di EPS ada yang sudah lancar bahasa Indonesia sehingga rasa percaya dirinya juga lebih baik. Dalam mengajarkan bahasa Indonesia untuk lomba di sini saya harus benar-benar memperhatikan aturan dalam kompetisi, kemampuan siswa, dan memotivasi siswa agar percaya diri.

Evaluasi pembelajaran BIPA daring di Melbourne antaralain adalah di awal pertemuan penulis mengalami kesulitan untuk pengondisian kelas. Kelas terdiri dari banyak siswa sehingga siswa berebut untuk berbicara dengan pengajar. Setelah pertemuan pertama itu pengajar membagi kelas menjadi 2 sesi dengan jumlah siswa lebih sedikit. Untuk kelas 3-4 lebih mudah dikondisikan. Saat kegiatan berlangsung secara daring, ada beberapa kendala seperti sinyal internet yang kurang baik dan alat

perantara pengajaran yang belum tersedia dengan baik. Saat itu mahasiswa belum memiliki akun zoom premium sehingga pertemuan hanya dapat berjalan 45 menit dan harus mengulang kembali untuk meneruskan pembelajaran. Walaupun harus memulai zoom ulang, namun pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala yang berarti.

b. Pengalaman Pengajaran BIPA di Thailand

Bahasa Indonesia juga diminati di Kawasan Asia Tenggara. Banyak universitas di Asia Tenggara yang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui cara inilah Bahasa Indonesia disebarkan dalam pembelajaran di universitas. Thailand merupakan sebuah negara dengan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri. Huruf-huruf dalam Bahasa Thailand pun bukan alfabet. Uniknya, dalam Bahasa Thailand, huruf yang digunakan adalah huruf Thai yang mirip dengan aksara Jawa.

Mengajar BIPA di Thailand memiliki tantangan tersendiri. Saat mengajar Bahasa Indonesia di Prince Songkla University khususnya dan mengajar Bahasa Thailand di negara Thailand secara umum adalah sulitnya mengajar Bahasa itu dengan B2 atau dengan Bahasa Indonesia itu sendiri. Pemelajar tidak dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan pengajar tidak mengerti Bahasa Thailand merupakan sebuah permasalahan yang kompleks. Transfer ilmu dan pengetahuan yang akan dilakukan menjadi tidak terlaksana karena kedua belah pihak tidak dapat berkomunikasi. Kesulitan komunikasi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang signifikan dan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan keberhasilan pemelajar. Untuk negara-negara tertentu yang tidak begitu menguasai Bahasa Inggris (penutur yang tidak terlalu menguasai Bahasa Inggris) akan lebih baik jika pengajar menguasai bahasa negeri asal pemelajar.

Kesulitan dalam bidang Bahasa pengantar membuat pengajar dan pemelajar kesulitan mengerti dan memahami Bahasa Indonesia. Beberapa hal yang penting tidak dapat dijelaskan secara terperinci karena kesulitan Bahasa. Pemelajar tidak dapat

mencerna penjelasan dari pengajar. Pengajar dapat menjelaskan sesuatu yang ia maksud dengan memberikan gambaran atau benda secara konkret untuk menjelaskan hal yang akan disampaikan.

c. Pengalaman Pembelajaran di Negara Berkembang (Yaman, Mesir, dan Sudan)

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tutor BIPA memiliki tugas-tugas yang harus dijalani, yaitu menyiapkan materi untuk mengisi kelas tutorial, melakukan *sit in* atau membantu dosen dalam kegiatan belajar mengajar, mendampingi dan menemani pemelajar ketika mereka sudah berada di Indonesia.

Pembelajaran di negara berkembang dibagi menjadi tiga kelas. Kelas pertama merupakan kelas Nakula yang berisikan pemelajar BIPA level dasar, kelas kedua merupakan kelas Sadewa yang berisikan pemelajar BIPA level dasar, dan kelas ketiga merupakan kelas Yudhistira yang berisikan pemelajar BIPA level menengah. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama lima hari dalam satu minggu. Setiap harinya, pemelajar memiliki jadwal sebanyak satu hingga dua mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dalam rentang waktu pukul 13.00 – 17.40. Hal tersebut dikarenakan perbedaan waktu yang cukup jauh dengan waktu Indonesia yakni selama tiga hingga empat jam.

Dalam mengisi kelas tutorial, setiap kelas berisikan dua tutor. Sebelum kelas dimulai, tutor harus menyiapkan link zoom, materi, serta kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama kelas berlangsung. Kelas tutorial diadakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 15.20 – 17.00. Selama kegiatan berlangsung, tutor harus merekam pembelajaran karena beberapa pemelajar yang tidak dapat bergabung dan mengikuti kelas pada hari itu, akan mempelajari materi melalui rekaman zoom. Pemelajar yang tidak dapat mengikuti kelas disebabkan oleh jaringan yang kurang baik, bahkan beberapa waktu lalu, terdapat pemelajar yang tidak bisa mengikuti kelas karena di negaranya sedang terjadi perang sehingga akses internet dan listrik diblokir. Pemelajar tersebut lantas memberitahu para tutor dan

dosen setelah mereka mendapatkan akses internet. Pemelajar yang berasal dari Yaman, Mesir, dan Sudan memiliki keseriusan dalam menuntut ilmu, hal tersebut dapat dilihat ketika mereka menanyakan terkait materi serta tugas-tugas yang belum mereka kerjakan selama mereka tidak dapat mengakses internet. Dari hal tersebut, sungguh sangat terlihat keseriusan dan tanggung jawab mereka dalam mengerjakan apa yang sudah seharusnya menjadi tugas mereka.

Kelas tutorial diisi dengan materi dan pembelajaran yang dibawakan dengan santai namun tetap serius. Hal ini dilakukan untuk memberikan materi tambahan yang kemungkinan tidak didapatkan dalam kelas akademik. Kegiatan dalam kelas tutorial sangat menyenangkan, pembelajaran tidak terasa berat bahkan hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat tutor dan pemelajar membahas banyak hal yang dapat menambah wawasan para pemelajar. Di dalam kelas tutorial, tidak selalu diberikan materi, tetapi pemelajar dapat mengajukan pertanyaan atau materi apa saja yang sekiranya belum begitu dipahami ketika belajar di kelas akademik.

Setelah kelas tutorial selesai, tutor akan mengirimkan materi ke dalam grup *whatsapp*. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pemelajar jika ingin mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Jika pemelajar merasa kesulitan atau memiliki pertanyaan, pemelajar dapat menghubungi tutor meskipun di luar jam pembelajaran. Tidak lupa setelah mengirimkan materi, tutor juga mengirimkan link hasil rekaman supaya pemelajar dapat mempelajari kembali materi hari itu. Ketika tutor tidak langsung mengirimkan materi dan link rekaman setelah kelas selesai, pemelajar akan menagihnya pada grup kelas. Hal ini sangat memperlihatkan bahwa mereka benar-benar memiliki ketekunan dalam belajar dan mempelajari kembali materi-materi yang baru didapat. Tidak hanya sampai di sini, tutor harus mengisi *log book* yang berisikan terkait kegiatan yang dilakukan hingga absen pemelajar yang menghadiri kelas pada hari itu dan bukti berupa foto hingga link

rekaman *zoom* juga turut disertakan untuk menandakan bahwa pada hari itu telah dilaksanakan kelas tutorial.

Sit in merupakan salah satu tugas tutor dalam membantu berjalannya kegiatan belajar mengajar. *Sit in* dapat dilakukan di dalam kelas akademik seperti berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan tata bahasa. Kelas akademik dilaksanakan setiap hari senin, rabu, dan jum'at. Ketika melakukan *sit in*, tutor membantu dosen untuk mempersiapkan link serta materi yang akan ditampilkan ketika kelas berlangsung. Tutor juga harus membantu dosen menuliskan kata-kata yang sekiranya sulit dicerna ketika pemelajar mendengarkan apa yang dibicarakan oleh dosen. Tutor akan menuliskan kata-kata tersebut di dalam kolom chat sehingga para pemelajar dapat membaca dan mengetahui ejaan yang benar dari kata-kata yang dilontarkan oleh dosen, baik ketika menerangkan materi maupun ketika berbicara dengan para pemelajar.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tutor dilarang untuk menjawab dan membantu pemelajar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Hal ini dilakukan supaya para pemelajar benar-benar memperhatikan dan memahami apa yang telah diajarkan oleh dosen. Selain itu, pemelajar juga dilatih untuk berlaku jujur dan tidak berlaku curang dalam proses pembelajaran. Tutor juga harus tegas meskipun mungkin saja tutor mengenal baik pemelajar tersebut. Namun, sikap tegas ini akan membuat pemelajar disiplin dan tidak terbiasa melakukan kecurangan karena pada dasarnya tidak boleh ada kecurangan dalam proses pembelajaran.

Seperti biasa, baik setelah kelas tutorial maupun *sit in*, tutor diwajibkan untuk mengisi *log book*, menyertakan dokumentasi, mengisi absen, mengirimkan materi dan link rekaman ke dalam grup kelas. Tutor *sit in* bertugas dari sebelum kelas dimulai hingga kelas sudah selesai. Beberapa dosen ada yang memberikan tugas seperti menyiapkan materi, mengambil alih kelas ketika dosen berhalangan hadir. Namun, sebagian dosen juga memilih mengambil materi dari modul yang telah

disediakan.

Jika selama satu semester pada tahun 2021 para pemelajar masih melakukan pembelajaran secara daring dari negara masing-masing, pada tahun 2022 ini sebagian pemelajar sudah berada dan tinggal di Indonesia. Tutor memiliki tugas untuk menjemput dan menyambut para pemelajar di bandara kemudian mengantarkan pemelajar ke hotel untuk beristirahat. Setelah itu, tutor akan membantu pemelajar mencari tempat tinggal seperti kos, menemani pemelajar untuk mencari kebutuhan seperti berbelanja perlengkapan dan makanan, serta mendampingi pemelajar jika memiliki urusan di kantor imigrasi hingga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Meskipun pemelajar yang sudah berada di Indonesia merupakan orang-orang dewasa, namun tutor akan tetap mendampingi pemelajar supaya mereka tidak kesulitan dalam beradaptasi dan mengenali kultur yang ada di Indonesia.

Selain kelas akademik dan tutorial, terdapat *workshop* budaya setiap hari jum'at. *Workshop* budaya merupakan kelas budaya yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Setiap minggunya, materi yang diajarkan tentu berbeda-beda. Satu hari sebelum kelas dimulai, para tutor akan mengumumkan terkait perlengkapan apa saja yang dibutuhkan untuk mengikuti kelas sehingga pemelajar dapat mempersiapkannya terlebih dahulu. Materi-materi yang diajarkan seperti kebudayaan Indonesia, bahasa Jawa, alat musik tradisional Indonesia, tarian daerah Indonesia, makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia dan tidak lupa adat istiadat yang berlaku di Indonesia.

Workshop budaya diampu oleh dosen-dosen Fakultas Bahasa dan Seni dari Universitas Negeri Yogyakarta. Meskipun *workshop* budaya dilakukan secara daring, namun hal tersebut tidak melunturkan semangat para pemelajar untuk mempelajari budaya Indonesia. Kegiatan ini didominasi oleh praktik di mana jika dilakukan secara daring, hambatan yang sudah pasti ditemui yaitu kurang stabilnya sinyal sehingga membuat konsentrasi pemelajar terganggu

untuk fokus memperhatikan dosen. Meskipun demikian, para pemelajar tetap berusaha semaksimal mungkin untuk tetap mengikuti kegiatan dan mempraktikkan apa yang sudah diinstruksikan oleh dosen pengampu. Sebenarnya pembelajaran secara daring mungkin tidak seefektif pembelajaran secara luring, namun dengan keadaan yang terbatas seperti masa pandemi, kita harus tetap mampu mengikuti perubahan, perkembangan dan tidak berhenti belajar.

Selain mempelajari bahasa Indonesia, para pemelajar juga mempelajari bahasa Jawa. Hal ini tentu saja untuk memudahkan pemelajar ketika sudah tinggal di Indonesia lebih tepatnya di Yogyakarta. Meskipun penggunaan bahasa Jawa tidak dominan, namun setidaknya para pemelajar mengetahui kosakata yang sering diucapkan dan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat di Yogyakarta.

Tidak hanya mengikuti pembelajaran, pemelajar juga harus mengikuti UTS atau Ujian Tengah Semester dan UAS atau Ujian Akhir Semester. Kegiatan ujian hanya berlaku untuk kelas akademik, sehingga kelas tutorial tidak memiliki ujian sama sekali. Kelas tutorial memang diadakan untuk pemelajar supaya dapat menuntut ilmu dengan cara yang lebih santai. Ketika waktu ujian tiba, tutor *sit in* akan membantu dosen untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan ketika ujian berlangsung. Setiap dosen memiliki cara menguji berbeda-beda. Pada kelas *sit in* yang saya ikuti, untuk ujian berbiaca, pemelajar akan diberikan beberapa pertanyaan untuk menjadi acuan pemelajar menjawab dan menceritakan apa yang diminta oleh dosen. Dalam hal ini, baik dosen maupun tutor dilarang membantu pemelajar selama ujian berlangsung. Pemelajar harus berupaya menjawab pertanyaan dengan kosakata yang telah mereka kuasai, hal ini tentu akan menunjukkan seberapa jauh pemelajar memahami materi yang telah diajarkan.

Ketika UAS tiba, pemelajar akan melaksanakan ujian sesuai dengan instruksi dari para dosen. Sebagian mata pelajaran melakukan ujian dengan mengerjakan soal, namun sebagian pelajaran melakukan ujian dengan cara mempraktikkan sesuai dengan

kompetensi berbahasa. Di akhir semester, pemelajar memiliki tugas tambahan berupa *mini project*. Tugas ini berkaitan dengan budaya Indonesia dan budaya negara asal mereka. *Mini project* dapat dikerjakan dalam kurun waktu yang cukup lama, tentunya dengan memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Setiap pemelajar akan memiliki tutor pendamping untuk membantunya mendapatkan informasi terkait *project* tugas akhir. Nantinya, pemelajar akan mempresentasikan hasil akhir dari *mini project* yang telah mereka kerjakan. Presetasi ini akan dinilai oleh dosen pengampu dan disaksikan oleh beberapa teman sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan. Setelah pemelajar selesai mempresentasikan tugasnya, dosen akan mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan proses hingga isi dari *mini project* yang telah dibuat. Hal ini untuk menguji sejauh mana pemahaman pemelajar dalam memahami *project* yang telah dibuat. Selain itu, ketika sedang melakukan presentasi, akan terlihat sejauh mana pemelajar memahami kosakata dan dapat menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami oleh dosen yang menilai.

Pelaksanaan *ujian tengah semester* dan *ujian akhir semester* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan serta pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari. Berbagai metode dilakukan dalam ujian, sesuai dengan bidang yang diuji. Hasil ujian bukan hanya dijadikan sebagai nilai untuk pemelajar, namun untuk menjadi pertimbangan dan menentukan apakah pemelajar dapat melanjutkan pembelajaran ke level selanjutnya atau harus mengulang supaya pemelajar semakin memahami dan menguasai beberapa hal yang dirasa masih kurang. Selain itu, nilai akhir juga menjadi pertimbangan apakah pemelajar masih memerlukan untuk melanjutkan pembelajaran atau sudah dapat melakukan pembelajaran dalam mata kuliah sesuai dengan prodi masing-masing. Tentunya durasi belajar yang diperlukan tidak sedikit, setiap pemelajar dapat menempuh satu level dengan kurun waktu kurang lebih tiga bulan. Selanjutnya pemelajar akan melanjutkan ke level yang lebih tinggi. Untuk dapat

menguasai seluruh kompetensi berbahasa, pemelajar membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun mempelajari bahasa Indonesia. Satu tahun setara dengan empat hingga lima level, namun jika pemelajar dapat memahami kurang dari waktu tersebut, hal ini tentu sangat baik dan memudahkan pemelajar untuk bisa menguasai hal yang lain dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diikuti oleh pemelajar bukan semata-mata hanya untuk berkomunikasi, tetapi untuk memahami materi-materi kuliah karena nantinya tidak menutup kemungkinan jika perkuliahan yang akan mereka jalani tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun sebagian bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia untuk pemelajar juga bertujuan untuk memudahkan mereka ketika sudah hidup di Indonesia karena tidak semua masyarakat dapat menggunakan bahasa Inggris. Nantinya, pemelajara akan sangat dekat dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, aktivitas jual beli yang dilakukan juga masih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga diharapkan mereka dapat dengan mudah menjalankan hidup selama menuntut ilmu dan tinggal di Indonesia lebih tepatnya di Yogyakarta. Meskipun dalam penggunaan bahasa Indonesia masih terdapat kesalahan, namun dengan sendirinya pemelajar akan menguasai dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga hal tersebut memudahkan mereka untuk menguasai bahasa Indonesia baik yang baku maupun tidak baku. Para dosen dan tutor juga telah membiasakan pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam grup kelas. Hal ini tentunya bertujuan supaya pemelajar mampu memahami kosakata yang lebih banyak dilengkapi dengan ejaan yang benar.

Setelah sebagian pemelajar tiba di Indonesia, sistem pembelajaran sedikit berubah. Jika pada sebelumnya kelas dilaksanakan secara daring, untuk saat ini kelas Nakula dan Yudhistira dilaksanakan

secara luring dan daring serta kelas Sadewa dilaksanakan secara daring karena pemelajarnya masih berada di negara masing-masing. Pada pembelajaran tahun 2022, *workshop* budaya digantikan dengan kelas seminar dan *mini project*. Kegiatan tersebut tentu masih memiliki sangkut paut dengan pembelajaran budaya Indonesia. Kelas luring diadakan di Unit Layanan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta. Setiap minggunya, kelas luring dan daring dilakukan secara bergantian. Hal ini guna mematuhi peraturan yang telah ditetapkan untuk tidak membuat kerumunan meskipun kasus Covid-19 mulai menurun bahkan sudah jarang terdengar.

Pembelajaran secara daring mungkin saja sangat melelahkan karena kita diharuskan menatap layar *gadget* dalam waktu yang cukup lama. Namun, terlaksananya pembelajaran secara daring tetap memiliki kelebihan. Pemelajar tetap dapat mempelajari bahasa Indonesia tanpa harus menunggu mereka untuk tiba di Indonesia, sehingga ketika mereka sudah saatnya ke Indonesia, mereka sudah memahami dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang telah mereka pelajari. Pembelajaran secara online lebih *simple* dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Kita dapat melakukan beberapa hal dalam satu waktu meskipun tidak disarankan untuk *multitasking* karena dikhawatirkan hasil yang didapat tidak

maksimal. Secara keseluruhan, pembelajaran secara daring mungkin tidak seefektif pembelajaran secara luring, namun hal ini tentu sangat bermanfaat karena keterbatasan yang ada, kita tetap dapat melaksanakan pembelajaran dan menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

Jika dilihat dari kekurangannya, pembelajaran secara daring sangat bergantung dengan sinyal. Di setiap negara tentunya sinyal yang ada berbeda-beda. Tidak jarang jika tiba-tiba pemelajar tidak dapat mengikuti pembelajaran karena sinyal atau koneksi di negara asalnya kurang stabil. Untuk mengatasi hal tersebut, pemelajar memiliki inisiatif tinggi yaitu mempelajari kembali dengan materi dan link rekaman *zoom* yang telah dikirimkan ke dalam grup kelas ketika pembelajaran sudah selesai. Selain itu, pemelajar dapat meminta bantuan kepada tutor untuk membantu mereka mengejar materi dan tugas yang tertinggal selama beberapa waktu.

Kesimpulan

Pembelajaran BIPA daring menjadi marak di era pandemi. Teknologi mempunyai peran penting di dalamnya. Pemanfaatan teknologi sangat membantu dalam pembelajaran BIPA secara daring. Kendala dan tantangan menjadi hal yang wajar dan perlu disiasati.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ROMAN *ET APRÈS* KARYA GUILLAUME MUSSO

Raditya Samudra Permadi¹, Yeni Artanti²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

¹radityasamudra.2018@student.uny.ac.id, ²yenarta@uny.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan karakter bangsa kepada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai tertentu kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter yang terpuji. Salah satu upaya penanaman karakter tersebut melalui karya sastra, Karya sastra dapat mengimplementasi nilai-nilai moral masyarakat sekitar. Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Thomas Lickona. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan unsur utama dalam pendidikan karakter roman *Et Après* karya Guillaume Musso yaitu belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kerjasama, bekerja keras, tanggung jawab, peduli dan ketekunan.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai, Roman

Abstract

*Character education is an effort to develop the nation's character for students so that they have values and character as their own character and are able to implement it in everyday life as members of society, religious, nationalist, productive, and creative citizens. Character education can also be interpreted as inculcating certain values to students to develop a commendable character. One of the efforts to cultivate these characters is through literary works. Literary works can implement the moral values of the surrounding community. Based on the explanation above, this study aims to describe character education in accordance with the character values of Thomas Lickona. The research method used is descriptive qualitative using the theory of character education according to Thomas Lickona. The results showed that there were eight main elements in the character education of Guillaume Musso's novel *Et Après*, namely compassion, courage, compassion, cooperation, hard work, responsibility, caring and perseverance.*

Keywords: Education, Character, Values, Romance

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diharapkan memberikan pembelajaran bagi pembacanya, salah satunya melalui pendidikan karakter. Hasan Langgulung (1994: 4) menjelaskan bahwa kata 'education' atau pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin 'educare' yang berarti memasukkan sesuatu. Dalam konteks ini, pendidikan bermakna menanamkan nilai-nilai atau pengetahuan tertentu terhadap kepribadian anak didik

atau siswa. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya mendewasakan peserta didik dengan cara mencerdaskan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral untuk membentuk kepribadian peserta didik. Sedangkan karakter merupakan hasil internalisasi dari berbagai kebajikan atau *virtues* yang diyakini sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak berupa watak, tabiat, akhlak, ataupun kepribadian manusia. Karakter mengacu pada sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*), yang

berupa keinginan untuk melakukan hal yang paling baik. (Musfiroh, 2008: 27). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendewasakan peserta didik melalui internalisasi berbagai perilaku yang baik berupa landasan, cara pandang, berpikir, dan cara bersikap untuk membentuk akhlak yang lebih baik. Hal ini diperjelas oleh Thomas Lickona dalam Heri Gunawan (2012: 3) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat secara nyata meliputi tingkah laku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4), pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Eksistensi pendidikan karakter dinilai sangat penting di era globalisasi saat ini. Dunia yang semakin mengglobal tanpa batasan menyebabkan beberapa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianut masuk dan berkembang dalam masyarakat. Pesatnya globalisasi menggeser tatanan kebiasaan atau adat istiadat yang sudah terpola sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa macam faktor, seperti mementingkan ilmu pengetahuan dan kognitif daripada pembiasaan afektif, proses pendidikan yang kurang memberikan teladan secara moral terhadap peserta didik, kurangnya dukungan penyelenggaraan pendidikan akhlak melalui pendidikan agama, serta liberalisme dalam sektor pendidikan, terjadinya beberapa krisis hubungan sosial emosional yang disebabkan oleh berbagai pihak, dan kurangnya partisipasi berbagai pihak seperti keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan sekolah dalam mendukung penguatan moral karakter (Ahsani: 2014). Oleh karena itu,

pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

Salah satu gagasan mengenai konsep pendidikan karakter adalah gagasan milik Thomas Lickona. Thomas menjelaskan bahwa karakter positif yang dibangun oleh orang lain berasal dari 3 tahap yaitu *knowing*, *filling*, dan *action*. Ketiga hal tersebut mengajarkan pendewasaan dan memanusiakan individu. Pandangan Thomas Lickona menjelaskan nilai karakter yang memiliki prinsip kebaikan dan berbudi luhur serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, melakukan kebajikan untuk membentuk sebuah kebiasaan yang terpuji. Kebiasaan tersebut apabila dilakukan secara terus menerus akan terinternalisasi pada seorang individu sehingga membentuk karakter yang baik. Dari hal tersebut, nilai karakter dapat disimpulkan sebagai rangkaian gagasan yang meliputi; 1) pengetahuan yang dapat dibiasakan dan diasah' 2) memiliki kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh secara terarah; 3) memiliki sebuah dorongan untuk mencapai tujuan; 4) perilaku yang memiliki arti sebagai sebuah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun lingkungan, dan; 5) keterampilan yang memiliki arti bahwa adanya kemampuan untuk melakukan segala sesuatu secara tepat, cepat, dan teladan sehingga berarti potensial. Dari kelima rangkaian tersebut, setiap unsurnya saling berkaitan satu sama lain dan perlu untuk dilatih secara terus menerus agar semakin berkembang (Lickona, 1991).

Dengan demikian, proses penanaman nilai karakter dapat dipandang sebagai kegiatan sadar dan terskema dengan baik bukan untuk menjadi suatu kegiatan tanpa adanya proses yang berkelanjutan, namun ada juga kegiatan yang diupayakan agar dapat memahami makna karakter, mempelajari lebih dalam karakter, membentuk, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga nilai tersebut sudah terpupuk dalam diri individu yang tujuannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi namun juga kepentingan umum secara merata dan

menyeluruh tanpa adanya diskriminasi. Thomas Lickona membagi pemikirannya ke dalam beberapa karakter utama sebagai berikut.

1. Kejujuran (*honesty*), penanaman nilai karakter harus didasarkan pada ketulusan hati maupun kejujuran karena seseorang dapat merasakan ketulusan terhadap apa yang diberikan.
2. Belas kasih (*compassion*), penanaman nilai karakter berdasarkan belas kasih memicu rasa peduli yang muncul karena ungkapan emosi seseorang yang muncul dorongan dari dalam hati.
3. Kegagahberanian (*courage*), penanaman karakter berdasarkan nilai keberanian memiliki arti bahwa seseorang harus berupaya gigih dan berani dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam mengambil keputusan.
4. Kasih sayang (*kindness*), penanaman nilai karakter berdasarkan kasih sayang memantik rasa cinta dan kasih sayang dalam pengaplikasian nilai. Unsur kasih sayang mengesampingkan paksaan dalam aplikasinya.
5. Kontrol diri (*self control*), penanaman nilai karakter berdasarkan kontrol diri mengisyaratkan bahwa dalam upaya pengaplikasian nilai karakter seorang individu mampu untuk bermawas diri secara sadar ataupun tidak sadar agar perilaku tersebut dapat diterima dalam lingkungannya dan tidak memberikan dampak negatif bagi masyarakat di sekitarnya.
6. Kerjasama (*cooperation*), penanaman nilai karakter kerjasama memiliki arti bahwa penanaman nilai karakter tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan adanya kerja sama secara struktural dari pihak-pihak yang saling berkaitan.
7. Bekerja keras (*dilligence or hardwork*), penanaman nilai karakter kerja keras memiliki arti bahwa langkah implementasi harus ditanggapi secara serius dan dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat tenaga, dan penuh daya serta semangat untuk menghasilkan hasil yang terbaik agar nilai dapat tertanam kelak sampai dewasa.

Selain karakter utama di atas, terdapat pula rangkaian unsur karakter inti yang dapat diterapkan secara bersama sehingga unsur utama dapat berlanjut kepada unsur inti pokok yang sama-sama memiliki pengaruh dalam pembelajaran karakter pada seseorang. Di dalam pembelajaran karakter inti, terdapat keseluruhan hubungan yang saling berkaitan diantaranya hubungan keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia usaha. Jika seluruh unsur ini bergabung, maka proses penanaman nilai karakter akan semakin kuat (Wardana, 2020: 464). Selanjutnya, adapula karakter inti menurut gagasan Thomas Lickona meliputi,

1. Tanggung jawab (*responsibility*), unsur karakter berdasarkan tanggung jawab memiliki makna bahwa setiap individu berkewajiban untuk menerima konsekuensi dari apapun yang terjadi pada individu atas pilihannya sendiri.
2. Rasa hormat (*respect*), unsur karakter berdasarkan rasa hormat bermakna setiap individu wajib menghormati perbedaan yang berada di sekitarnya dalam upaya penanaman nilai karakter.
3. Keadilan (*fairness*), artinya unsur karakter yang memiliki arti kesetaraan dan pemerataan atas suatu nilai yang diinternalisasi atas suatu individu satu dengan yang lain.
4. Keberanian (*courage*), unsur tersebut bermakna penanaman nilai karakter pada seorang individu wajib disertai dengan perasaan hati yang mantap, percaya diri, dan berani dalam menghadapi segala sesuatu.
5. Belas kasih (*honesty*), unsur karakter berdasarkan belas kasih memiliki makna bahwa dalam penanaman nilai karakter harus disertai dengan rasa belas kasih, penuh sayang dan cinta sehingga jauh dari tekanan.
6. Kewarganegaraan (*citizenship*) yaitu unsur karakter berdasarkan kewarganegaraan yang memiliki ikatan hukum seperti adat istiadat, nasib, sejarah, maupun kebudayaan setempat sehingga penanaman nilai karakter disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat.

7. Disiplin diri (*self discipline*) artinya penanaman nilai karakter mengikuti kemauan diri sendiri dan merdeka atas perintah siapapun/
8. Peduli (*caring*), unsur ini memiliki makna bahwa penanaman nilai karakter harus disertai dengan rasa peduli dengan lingkungan sekitar.
9. Ketekunan (*perseverance*), artinya unsur karakter harus ditanamkan dengan gigih dan tekun karena penanaman karakter tidak dilakukan secara instan, namun perlahan-lahan dan bertahap.

Dari poin-poin di atas, peneliti membedah objek penelitian roman *Et Après* karya Guillaume Musso sesuai dengan unsur-unsur di atas. Roman *Et Après* karya Guillaume Musso merupakan salah satu roman *best seller* asal Prancis yang berhasil diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan diadaptasi menjadi film. Roman ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat untuk generasi muda. Roman *Et Après* karya Guillaume Musso menceritakan kisah seorang pengacara beken muda bernama Nathan del Amico yang kedatangan seorang *messenger* atau si pembawa pesan dalam hidupnya. Kehadiran *messenger* itu membawa perubahan yang besar bagi hidupnya. Nathan termotivasi untuk menebus kesalahannya di masa lalu demi mempersiapkan ajalnya di masa mendatang. Pendidikan karakter dalam roman tersebut tercermin di setiap peristiwa yang karakter alami. Setiap tokohnya memiliki pembelajaran masing-masing tentang kehidupan sehingga apabila dipahami lebih lanjut, pemahaman atas pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan baik dan benar.

Sebagai upaya memperkuat pemahaman akan pendidikan karakter, peneliti mencari beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini. Yang pertama adalah artikel berjudul Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada perbandingan kedua teori yang

dikemukakan Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengaplikasian unsur karakter bagi anak usia dini diawali dengan proses *knowing*, *filling*, dan *action*. Ketiga hal tersebut mengajarkan pendewasaan dan memanusiakan individu. Kemudian, adanya unsur utama serta inti karakter saling berkesinambungan untuk diaplikasikan kepada anak usia dini. Sedangkan pandangan Ki Hadjar Dewantara menitikberatkan kepada budi pekerti yang berwujud tindakan ataupun perilaku seorang individu. Penanaman nilai karakter dapat ditanamkan melalui sudut pandang humanis, dan melalui sudut pandang orientasi pendidikan, serta sudut pandang pengembangan. Selanjutnya yaitu penelitian dari penelitian I Wayan Eka Santika yang berjudul Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring yang membahas tentang pendidikan karakter masa pandemi untuk peserta didik di sekolah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu; 1) fungsi pembentukan; 2) fungsi perbaikan; dan 3) fungsi penyaring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berjenis roman berjudul *Et Après* karya Guillaume Musso terbitan tahun 2001. Roman tersebut merupakan roman *best seller* yang diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan diadaptasi menjadi film. Objek penelitian pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada roman *Et Après* karya Guillaume Musso. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten dan metode penelitian dekriptif kualitatif. Bogdan & Taylor (dalam Uluumuddin, 2018: 132) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata deskriptif dalam bentuk lisan maupun tulisan dari objek yang diamati. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mendapat data secara akurat dan mendalam dalam menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra (Sugiyono, 2014: 3).

Selain itu, pendekatan analisis konten dipilih untuk memudahkan peneliti dalam

menganalisis data-data yang tidak terstruktur. Analisis konten adalah teknik yang memudahkan peneliti untuk menganalisis pesan, makna, dan cara pengungkapan karya sastra secara sistematis (Zuchdi, 1993: 1). Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menguraikan data yang sudah didapat. Endraswara (2004: 164) menjelaskan bahwa analisis data karya sastra berhubungan erat dengan konteks dan konstruk analisis, sedangkan konstruk analisis merupakan deskripsi operasional mengenai hubungan ketergantungan antara data dan konteks berdasarkan pengetahuan peneliti (Zuchdi, 1993: 53). Langkah yang dilakukan antara lain' 1) pengadaan data meliputi penentuan unit analisis dilanjutkan pencatatan, kemudian; 2) inferensi, dan; 3) analisis data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut.

No	Jenis Karakter	Nilai Karakter
1	Belas kasih	Utama
2	Kegagahberanian	Utama
3	Kasih sayang	Utama
4	Kerjasama	Utama
5	Bekerja keras	Utama
6	Tanggung jawab	Inti
7	Peduli	Inti
8	Ketekunan	Inti

Tabel 1. Hasil Penelitian

Terdapat total 8 nilai karakter yang terkandung dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso. 5 diantaranya merupakan karakter utama, dan 3 sisanya adalah karakter inti. Pembagian tersebut berdasarkan gagasan Thomas Lickona. Pembahasan mengenai hasil penelitian dijelaskan dalam subbahasan selanjutnya.

Pembahasan

Dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso, peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan gagasan Thomas Lickona, diantaranya sebagai berikut.

1. Belas Kasih

Unsur belas kasih dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso tercermin pada beberapa adegan di dalam roman, diantaranya rasa belas kasih Nathan terhadap Candice Cook setelah mengetahui bahwa Candice akan meninggal dunia. Candice merupakan *single mother* yang hidup bersama ayah dan putranya, Josh. Saat Goodrich memberitahu Nathan soal Candice, Nathan merasa iba dengan Candice yang kesusahan mengurus rumah tangganya. Candice hanyalah seorang pelayan kafe sementara ia memiliki putra yang masih sangat kecil. Nathan berpikir jika Candice meninggal dunia maka Josh bisa terlantar. Karena alasan tersebut, Nathan memberi Candice bantuan sebesar 1000 dollar yang diharapkan membantu Candice untuk mengurus Josh. Awalnya, Candice menolak karena ia berpikir bahwa semuanya aneh karena Nathan hanyalah orang asing. Namun akhirnya ia menerimanya walaupun dia harus terbunuh.

Selain itu, rasa belas kasih Nathan juga tercermin saat Nathan kembali mengampiri Mallory setelah tiga tahun mereka berdua berpisah. Mallory bersusah payah mencari Nathan pasca Nathan keluar dari rumah Keluarga Wexler namun hasilnya nihil, tidak ada satupun upayanya yang berhasil sampai akhirnya Nathan memutuskan kembali kepada Mallory setelah Nathan mencapai puncak kesuksesannya. Ia kembali pulang ke 'rumahnya'.

2. Kegagahberanian

Unsur karakter yang selanjutnya yaitu kegagahberanian. Dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso, unsur kegagahberanian tercermin saat peristiwa Nathan mengalami gejolak batin setelah mengetahui bahwa takdirnya sudah dekat. Nathan mengalami hari-hari yang sulit memikirkan konsekuensi dari semua hal yang telah dilakukannya selama ini. Ketika ia menjadi pengacara yang terkenal, ia harus menghadapi situasi yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Nathan merasa bingung, namun ia harus menerima

kenyataan. Nathan akhirnya membulatkan tekadnya untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Nathan sadar bahwa ia telah melakukan banyak kesalahan, terutama kepada Mallory. Perceraian dengan Mallory membawa trauma yang cukup dalam diantara keduanya. Pasalnya, mereka memutuskan untuk bercerai karena kematian putranya, Sean. Pada saat itu, Mallory berpikir bahwa Nathan hanya mementingkan urusan pekerjaannya tanpa peduli dengan keluarganya. Sementara Nathan berpikir bahwa semua hal yang ia lakukan juga untuk Mallory. Nathan terlalu sibuk membalaskan dendamnya kepada Jeffrey sehingga ia mengabaikan Mallory.

Selanjutnya, peristiwa ketika Nathan mengakui kesalahannya kepada Jeffrey. Saat mereka berdua bertaruh, Nathan menyogok seorang pengacara agar ia memenangkan persidangan. Nathan mempertaruhkan integritasnya sendiri untuk mencapai balas dendamnya. Saat Nathan mulai menerima takdirnya, ia berbicara jujur kepada Jeffrey. Awalnya, Nathan merasa takut dengan reaksi Jeffrey namun ia justru mendapat jawaban yang begitu mengejutkan karena Jeffrey justru menutupi kasusnya karena pengacara yang disogok Nathan berencana untuk membeberkan kebusukan Nathan. Nathan merasa terharu karena ia memiliki Jeffrey di sisinya. Nathan berhasil mengalahkan egonya untuk membalas dendam dan membesarkan hatinya untuk memperbaiki hubungan dengan Jeffrey Wexler.

Kemudian, peristiwa saat Nathan mengakui kesalahan Jeffrey sebagai kesalahannya. Jeffrey adalah seorang pemabuk. Saat ia berkendara, ia tidak sengaja menabrak Ben Greensfield. Namun bukannya mengakui kesalahannya saat itu juga, ia justru pulang ke rumah. Lisa dan Nathan yang saat itu menyambut Jeffrey merasa gelisah karena Jeffrey tidak dalam keadaan baik. Nathan kemudian menyusur jalan yang dilewati Jeffrey dan menemukan fakta bahwa Jeffrey menabrak seorang anak-anak. Setelah melalui refleksi panjang, Nathan berencana untuk mengakui perbuatan Jeffrey agar dirinya saja yang dipenjara, toh dia akan mati. Nathan

melakukan hal tersebut demi kebahagiaan Mallory Wexler di masa depan. Ketiga peristiwa tersebut adalah perwujudan dari unsur karakter kegagahberanian sebagai upaya penanaman karakter untuk gigih dan berani dalam mengambil sebuah keputusan. Karakter roman tersebut mengambil keputusan yang tepat setelah melalui refleksi yang panjang.

3. Kasih Sayang

Unsur karakter yang selanjutnya adalah kasih sayang. Kasih sayang merupakan unsur yang paling dominan dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso, sebab roman tersebut memiliki tema tentang keluarga sehingga unsur kasih sayangnya mengakar kuat. Sebagai contoh adalah kasih sayang Nathan kepada Mallory. Nathan dan Mallory bertemu sejak umur mereka delapan tahun, saat itu mereka hanyalah dua anak yang sedang bermain di tepi danau sambil melihat angsa yang berterbangan. Setelah tumbuh dewasa, mereka akhirnya bersama dan memutuskan menikah. Sebelum mereka kehilangan anak kedua mereka, Nathan dan Mallory hidup dengan penuh kebahagiaan. Hal tersebut dikarenakan kasih sayang mereka berdua yang tak terhingga untuk satu sama lain. Nathan sangat menyayangi Mallory, begitu juga sebaliknya. Bahkan saat mereka bercerai, Nathan tidak bisa berbohong bahwa ia masih mencintai Mallory. Rasa sayang yang begitu dalam Nathan membawa dirinya kembali memikirkan keputusannya di masa lalu, apakah ia benar-benar menceraikan Mallory karena perasaannya atau ia hanya menghindari dari rasa takut setelah kematian Sean. Meskipun begitu, mereka akhirnya kembali tinggal bersama sampai akhir hayat salah satunya.

Unsur kasih sayang yang selanjutnya adalah kasih sayang Nathan kepada Bonnie, anaknya. Nathan sangat menyayangi Bonnie, ia rela menekan egonya terlebih dahulu demi kebahagiaan Bonnie. Bonnie juga merupakan salah satu alasan Nathan kembali dengan Mallory. Sebagai seorang ayah, Nathan berkewajiban untuk memberi kasih sayang kepada anaknya, tak terkecuali

ketika Nathan berpikir bahwa dia akan meninggal dunia. Ia berusaha memberi pengertian sehalus mungkin kepada Bonnie agar suatu saat Bonnie bisa menerima kehilangannya. Nathan juga menghabiskan banyak waktu dengan Bonnie untuk melakukan hal-hal yang membuat Bonnie bahagia.

Selanjutnya adalah kasih sayang Garrett Goodrich kepada Emily Goodrich. Garrett begitu menyayangi Emily. Terbukti saat Emily meninggal dunia, Garrett menuliskan hari-harinya dalam sebuah jurnal yang ia letakkan bersama rekam medis Emily. Kasih sayang Garrett kepada Emily sangat besar sehingga ketika Garrett kehilangan Emily, ia merasa seperti tidak punya usia lagi. Emily juga merupakan salah satu harga yang harus dibayar Garrett karena menjadi seorang *messenger*. Ia harus merelakan kehilangan orang yang paling ia sayang untuk mendapatkan kemampuan seorang *messenger*. Emily Goodrich juga yang merupakan salah satu alasan Garrett tetap bertahan hidup. Kemudian, adapula kasih sayang Jeffrey Wexler kepada Mallory Wexler. Sama seperti Nathan, sebagai seorang ayah ia merasa memiliki kewajiban untuk menjaga anaknya dan membahagiakannya. Meskipun pada awalnya Jeffrey sempat menyakiti Mallory karena menolak hubungannya dengan Nathan, namun Jeffrey tetap mengupayakan yang terbaik untuk Mallory. Semua itu berpuncak pada rasa bersalah Jeffrey atas Eleanor yang kemudian membuatnya mengizinkan Nathan bersama Mallory. Saat Jeffrey menutupi kesalahan Nathan ketika menyogok pengacara, Jeffrey juga mengatakan bahwa ia melakukannya demi kebahagiaan Mallory. Unsur kasih sayang memberi pengertian bahwa rasa sayang yang dimiliki oleh setiap individu sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil.

4. Kerjasama

Unsur kerjasama dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso tercermin saat peristiwa pengebakan Creed Leroy. Nathan bekerjasama dengan Abby Cooper untuk

menggagalkan rencana Creed Leroy. Creed berencana untuk menyebarkan CCTV pom bensin yang merekam peristiwa penabrakan Ben oleh Jeffrey. Ketika Nathan memutuskan untuk mengakui peristiwa itu sebagai kesalahannya, Creed memanfaatkan situasi ini. Creed memeras Nathan dengan mengirimkan faksimile kepada Nathan. Namun karena kecekatan Nathan dan Abby Cooper, mereka berdua berhasil menggagalkan Creed Leroy. Nathan dan Abby bekerjasama untuk menjebak Creed Leroy agar ia membocorkan rahasianya, diketahui bahwa Creed adalah seorang mafia perbankan yang punya rekening khusus bebas pajak ilegal di Nassau, Bahamas.

Selanjutnya, unsur kerjasama tercermin pula ketika Jeffrey dan Nathan bekerjasama untuk menutupi fakta bahwa ia akan meninggal dunia. Nathan meminta Jeffrey merahasiakan semuanya dari Mallory, mereka berdua bekerjasama untuk menyiapkan skenario terbaik untuk Mallory. Meskipun Jeffrey merasa sangat terkejut akan penuturan Nathan, namun ia mengabaikan permintaan Nathan dan menjelaskan semuanya ketika Nathan berkenan.

5. Bekerja keras

Unsur karakter yang selanjutnya adalah bekerja keras. Pada roman *Et Après* karya Guillaume Musso, unsur bekerja keras beberapa kali tercermin dalam adegan roman, seperti ketika Nathan berjuang mati-matian untuk mengubah takdir hidupnya. Sebelum Nathan menjadi pengacara terkenal, ia hanyalah seorang anak pembantu rumah tangga yang bekerja di rumah Wexler. Nathan mengalami peristiwa yang sulit dalam hidupnya sehingga ia termotivasi untuk mengubah takdir hidupnya. Ibu Nathan, Eleanor sangat bekerja keras demi menghidupi Nathan. Ia bekerja di rumah Keluarga Wexler agar Nathan dapat bersekolah. Eleanor meminta Jeffrey untuk membiayai Nathan bersekolah. Saat Eleanor diusir karena dituduh mencuri perhiasan milik Lisa, Jeffrey merasa bersalah karena sebenarnya perhiasan Lisa tidak hilang. Ia hanya menggunakan Eleanor

sebagai alibi yang parahnya, Nathan sempat percaya bahwa pencuri perhiasan Lisa adalah ibunya. Karena rasa bersalah Jeffrey, ia memasukkan Nathan ke sekolah beken di Amerika Serikat. Salah satu sekolah yang biayanya cukup besar, setelah lulus Nathan melanjutkan pendidikannya di institusi *Ivy League* Amerika Serikat yaitu Columbia University dan berhasil lulus dengan baik. Setelah itu ia magang di salah satu perusahaan di New York sampai akhirnya ia berhasil menjadi pengacara yang terkenal dan profesional. Selain karena perjalanan hidupnya, Nathan juga memanfaatkan pekerjaannya untuk melupakan luka masa lalunya. Ia bekerja sangat keras di firma hukum tempatnya bernaung. Ia hampir tidak pernah cuti dan selalu menghabiskan waktu untuk menyelesaikan kasus-kasus milik kliennya. Nathan berhasil menyelesaikan merger tertinggi perusahaan terkenal dan memperoleh manfaat atasnya.

6. Tanggung Jawab

Dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso, unsur tanggung jawab juga merupakan salah satu unsur yang seringkali muncul dalam cerita. Salah satunya ketika Nathan ingin membalas keburukannya di masa lalu. Keputusan tersebut merupakan keputusan yang berat bagi Nathan mengingat ia sedang berada di puncak karirnya. Nathan berusaha sangat keras untuk mencapai titik ini, namun Nathan berusaha bertanggung jawab terhadap takdirnya. Ia menyadari banyak sekali kesalahan yang ia lakukan di masa lalu. Karena ia telah menyakiti banyak orang dan tiba waktunya ia untuk kembali, Nathan berusaha menjadi sosok yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri. Nathan banyak memberi luka kepada Mallory, namun akhirnya Nathan kembali membawa kenyamanan bagi Mallory. Hal tersebut juga merupakan bukti dari tanggung jawab seorang laki-laki. Nathan juga merasa bertanggung jawab atas tumbuh kembang putrinya, ia sangat merasa bersalah ketika mengingat Bonnie tumbuh besar dengan kenangan yang buruk tentang kematian adiknya. Nathan merasa dirinya gagal

menjadi seorang ayah untuk Bonnie. Untuk memperbaiki hal tersebut, Nathan memberi waktu terbaik untuk Bonnie di setiap kesempatannya bertemu Bonnie.

Selanjutnya, ketika Nathan bertanggung jawab atas kesalahan Jeffrey Wexler. Meski Nathan tidak melakukan kesalahan, namun ia mengambil tanggung jawab untuk menggantikan proses hukum Jeffrey. Hal ini Nathan lakukan demi kebahagiaan Mallory. Nathan tidak ingin Mallory hidup sengsara kelak karena melihatnya dirinya meninggal dunia dan ayahnya dipenjara. Mallory harus tetap kuat agar dapat mengasuh Bonnie dengan baik. Dalam konteks ini, Nathan juga bertanggung jawab atas konsekuensi tindakannya di masa lalu, saat ia memberi luka terdalam bagi Mallory dengan menceraikannya. Nathan merasa telah memberikan kesedihan yang mendalam dan di saat itulah Nathan ingin memperbaiki kesalahan di masa lalunya dengan bertanggung jawab atas Mallory.

7. Peduli

Nilai yang selanjutnya yaitu peduli. Unsur karakter peduli dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso tercermin dalam beberapa adegan. Salah satunya adalah ketika Jeffrey ingin membebaskan Nathan dari penjara. Ketika Nathan memberitahu Jeffrey bahwa dirinya akan berpulang, Jeffrey menjadi sosok yang lebih lunak daripada biasanya. Jeffrey menjadi sosok yang lebih peduli, terbukti ketika Nathan masuk penjara menggantikannya. Disertai dengan rasa tanggung jawab dan peduli yang mendalam akan kebahagiaan anaknya, Jeffrey ingin membebaskan Nathan dari penjara. Ia bersedia menjadi pengacara Nathan dan berjanji akan mengeluarkan Nathan dari penjara. Hal tersebut didasari oleh rasa peduli Jeffrey kepada Mallory dan juga rasa peduli Jeffrey untuk Nathan dalam melakukan misinya. Mereka berdua sama-sama peduli dengan kebahagiaan Mallory, maka dari itu mereka berdua bekerja sama untuk menyelesaikan misi Nathan yang pada saat itu mengira dirinya akan meninggal dunia. Selain itu, fakta bahwa Jeffrey menerima penawaran Eleanor untuk membiayai sekolah Nathan

adalah bentuk kepedulian Jeffrey akan kerja keras Eleanor dan berusaha memenuhi keinginannya. Meskipun ia harus tinggal serumah dengannya, namun Jeffrey menaruh rasa peduli yang cukup tinggi apalagi pasca mengusir Eleanor dan Nathan karena kasus pencurian perhiasan Lisa Wexler.

8. Ketekunan

Dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso, unsur ketekunan tercermin salah satunya saat Eleanor bekerja di rumah Keluarga Wexler. Eleanor bekerja demi sesuap nasi untuk anaknya, Nathan. Eleanor percaya suatu saat nanti Nathan akan mengubah takdir hidupnya. Maka dari itu, ia bekerja sangat tekun untuk mencapai impiannya tersebut. Tidak apa-apa ia harus mengorbankan tenangnya untuk Nathan, asalkan Nathan mampu mendapat fasilitas terbaik dalam hidupnya.

Ketekunan juga tercermin oleh Mallory yang merupakan seorang aktivis yang berperan untuk kepentingan penduduk sekitar. Mallory sangat memanfaatkan gelarnya dengan baik, ia sangat aktif membela hak-hak penduduk yang menurutnya sedang dirampas oleh pihak-pihak tertentu. Mallory sangat gigih membela hak-hak mereka, ia sangat tekun mengikuti gerakan-gerakan sosial yang berdampak bagi lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal, diantaranya:

1. Pendidikan karakter pada roman *Et Après* karya Guillaume Musso mengajarkan beberapa nilai karakter seperti tanggung jawab, kasih sayang, kegagahberanian, dll.
2. Pendidikan karakter sebagai upaya internalisasi nilai kepada peserta didik dapat dituliskan secara tersirat maupun tersurat dalam karya sastra.
3. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah mendewasakan peserta didik melalui pembinaan akhlak yang dapat tercermin melalui nilai-nilai karakter, seperti pada gagasan Thomas Lickona.

4. Nilai karakter merupakan salah satu faktor utama eksistensi pendidikan karakter dalam suatu karya sastra.
5. Pendidikan karakter dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso berfokus pada pengembangan diri dan keterkaitannya dengan orang lain.

Dari simpulan di atas, peneliti mengharapkan adanya keberlanjutan dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap pengembangan penelitian dan pembelajaran sastra yang dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. Roman *Et Après* karya Guillaume Musso dapat dijadikan referensi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik karena relevansinya dengan dunia nyata.
2. Roman *Et Après* karya Guillaume Musso dapat menginspirasi peserta didik dalam berperilaku positif dan menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya.
3. Pendidikan karakter dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso dapat dijadikan sebagai pembelajaran tentang nilai moral yang sesuai dengan identitas bangsa.
4. Pendidikan karakter dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso dapat dijadikan acuan ataupun standar dalam internalisasi nilai moral untuk pembelajaran sastra modern.
5. Pendidikan karakter dalam roman *Et Après* karya Guillaume Musso dapat menjadi referensi penelitian tentang pendidikan karakter yang selanjutnya.

Penelitian di atas juga merupakan implementasi dari upaya peneliti untuk memahami penanaman nilai karakter peserta didik melalui karya sastra. Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, diantaranya:

1. Roman ini dapat diteliti lebih dalam nilai moral yang terkandung di dalamnya baik unsur yang direpresentasikan maupun unsur secara langsung. Diharapkan penelitian ini membawa keberlanjutan untuk penelitian terkait nilai moral.

2. Roman ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian pendidikan karakter dan moral dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahsani, Muhammad. 2014. Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*, 22, p.25-44.
- [2] Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [3] Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- [4] Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [5] Langgulung, Hasan. 1994. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- [6] Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- [7] Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- [8] Santika, I Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, *Indonesian Values and Character Journal*, 31, p.8-19.
- [9] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Uluumiddin, Ichyaa. 2018. Representasi Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel Lauh Mahfuz Karya Nugroho Suksmanto (Pendekatan Fenomenologi). *EDU-KATA*, 52, 132-134.
- [11] Wardani, Intan Sri., Formen, Ali., Mulawarman. 2020. *Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- [12] Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

INTERPRETASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Indah Nur Amalia

Universitas Muhammadiyah Jakarta

indahamalia.umj@gmail.com

Abstract

Saat ini pendidikan karakter menjadi sebuah fokus yang sangat harus diperhatikan di dalam dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, sangat mungkin untuk membentuk sebuah karakter individu seseorang, sebab itu pendidikan karakter harus sudah ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter sudah hadir dalam pendidikan sejak jenjang terawal. Pendidikan karakter adalah sebuah penanaman hal-hal baik yang dapat merubah kebiasaan hidup seseorang ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang berupaya untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku sosial. Tidak hanya mendukung pengembangan sosial dan emosional tetapi juga untuk menjadikan manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter sangat memiliki pengaruh dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Keberadaan pendidikan karakter ini sangat diperhatikan peran dan fungsinya terutama dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter juga mempunyai peran penting di dalam keberhasilan dari proses belajar mengajar itu sendiri. Sama halnya di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pada pembelajaran BIPA ini kusendiri, pendidikan karakter penting juga diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini, pengkaji ingin melihat seberapa penting pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran BIPA sampai menjadi kunci keberhasilan pembelajaran tersebut. Didapatkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter sebagai faktor pendidik; (2) Peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik; (3) Pendidikan karakter sebagai faktor peserta didik; (4) Pendidikan karakter sebagai motivasi peserta didik; (5) Peran keluarga dalam pendidikan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, BIPA, belajar mengajar

ABSTRACT:

INTERPRETATION OF CHARACTER EDUCATION AS THE KEY TO SUCCESS IN BIPA LEARNING

Currently, character education is a focus that must be considered in the world of education. In the world of education, it is very possible to form a person's individual character, therefore character education must be instilled from an early age. Character education has been present in education since the earliest stages. Character education is an inculcation of good things that can change one's life habits for the better. Character education is an educational process that seeks to change the way of thinking and behaving socially. It supports not only social and emotional development but also to become a complete human being. Character education is very influential in the development of education in Indonesia. The existence of character education is very concerned about its role and function, especially in the field of education. In the world of education, character education also plays an important role in the success of the teaching and learning process itself. Likewise in learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), in BIPA learning itself, important character education is also applied in the learning. In this study, the reviewer wants to see how important character

education is applied in BIPA learning so that it becomes the key to the success of the learning. The results and discussion of this research are as follows: (1) Character education as an educator factor; (2) the role of teachers in character education of students; (3) character education as a student factor; (4) character education as student motivation; (5) The role of the family in the character education of students.

Keywords: *Character Education, BIPA, teaching and learning*

Introduction

Learning is an activity or process of self-knowledge of each individual human being. Starting from knowledge of things that are not yet known or understanding of things that are already known. Learning a language that is new for anyone to have is easy nowadays. Currently, the Indonesian language which has become worldwide has generated a lot of interest from foreign speakers to learn it. With so much interest from foreign speakers who want to learn Indonesian, an Indonesian language program for foreign speakers has emerged or often referred to as BIPA. BIPA itself is here to accommodate the interests of foreign speakers who want to learn Indonesian under the auspices of the agency. Where this program has been structured and structured well and regularly. BIPA learning itself is also divided into 7 groups of level groups. The division of these level groups is based on the abilities possessed by foreign speakers themselves in learning Indonesian. Its relationship in the world of education and in the learning process, strategy can be understood as a form of general description of the activities of teachers or educators with students in applying the process of learning activities in order to successfully achieve the goals that have been set.

In the world of education, including in BIPA learning, character education must also be instilled in the learning. With character education, there are many important things that can be achieved in this learning. It can be said that character education is a key to success in learning, including BIPA learning. In BIPA learning, there are many success factors in this learning, starting from the students, namely

foreign speakers, and the teachers themselves are also included. In this study, the examiner examines the importance of character education in BIPA learning which is the key to the success of the learning. In this study, the reviewers used foreign speakers who were studying Indonesian as the subject of this research, then linked them to the object of research, namely character education.

LITERATURE REVIEW

CHARACTER BUILDING

Character education is currently a hot topic of discussion in the education sector. Where the education sector is a place that can be used as an inculcation of character education to students through the earliest stages. Character education is an inculcation of good values to a person's individual self. Character education is a system of naming character values which includes components of knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values, both towards God Almighty, oneself, others, the environment, and nationality. The development of the character of every human being is also followed as the person grows. Character education contained in the education system is made in order to achieve the objectives of the Republic of Indonesia Law no. 20 of 2003, concerning the National Education System Article 1, explains that education is "a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character. , as well as the skills needed by himself, the community, the nation, and the State" (Depdiknas, 2003: 3).

Character education is useful in forming human resources that have the qualities and qualities that will be achieved and achieved in the Act. The things that shape the character of students. According to Lickona in Damayanti (2014: 14), three components that form good character in students, namely (1) moral knowing or moral knowledge, (2) moral feeling or feelings about mental, and (3) moral action or moral actions. . This is done so that students can understand and apply the values of virtue in everyday life. Character education has an important role and function in the world of education as stated in the previous discussion regarding the purpose of character education. The role of character education cannot only be felt in the world of education but requires a long process and time in determining its success.

The role of character education requires support from various sides, both from teachers, students, and the participation of parents and guardians of students. Good cooperation with the aim of realizing education is needed in full in order to strengthen character education. The importance of character education for the future is to optimize the contents of good and positive characters (both character, attitude, and behavior of nobility, noble character) which will become a strong grip and basic capital for the development of individuals and the nation in the future. Therefore, character education has been included in the education sector since the earliest stages, in order to form a good character in each individual human being.

BIPA LEARNING

Indonesian for Foreign Speakers or often referred to as BIPA. BIPA is a group of students who study Indonesian. Currently the use of Indonesian has become global, many foreign speakers are interested in learning the language. It was found that 29 countries and 420 institutions inside and outside Indonesia were listed as implementing BIPA program institutions, such as schools, colleges, course institutions,

government or private institutions, and communities that held BIPA teaching (Map of BIPA Institutions, 2019). This busy interest of foreign speakers has given birth to a BIPA learning institution, where this agency will provide the learning needed for these foreign speakers. Supported by a Law No. 24 of 2009 Article 44 on improving the function of Indonesian to become an international language. So, it is time for the BIPA world to be seen as an industrial world engaged in services or services, both to support other industrial activities or directly to provide services to consumers.

BIPA learning is a process of learning Indonesian language which is domiciled as a foreign language in a systematic and planned manner. BIPA learning has certain targets and is outlined in a learning plan or BIPA learning program (Kusmiatun, 2018: 37). Language learning processes and materials are specific to the objectivity and needs of foreign students and aim to enable BIPA students to speak Indonesian and get to know Indonesian cultures. BIPA learning and Indonesian language learning are generally very different. The difference is due to the different students. Therefore, the preparation of the BIPA program also used a special method. The principles of BIPA learning are as follows.

1. The principle of priority, in this process, the teacher does not only directly deliver learning materials. But the teacher must know, and understand also what foreign speaking students who will be taught have priority.
2. The principle of correctness, in this one process. Like we teach someone, if someone does something wrong and we only blame them, without telling them what to do. someone will not understand and know what to do right. It is the same in this principle. If foreign-speaking students make mistakes in the learning process, the teacher must provide corrections, properly. Because in those mistakes, if we give corrections, it becomes a learning tool for these

foreign-speaking students. Correction of mistakes made is used as a learning platform, so that students will be critical and can learn from their mistakes. According to Zuchdi in Damayanti (2013: 12) the purpose of character education has a role in guiding and teaching traditional values and moral values, especially in forming good and responsible behavior. Meanwhile Gross in Damayanti (2014: 13) argues that in forming and preparing someone to become a good citizen and have a high social spirit is the goal in the application of value education. Therefore, the function and role of character education is very important in building the nation's character so that it has a high culture, both in behavior and with noble dignity.

BIPA GROUPING

In BIPA learning, foreign speakers are grouped into 7 level groups. Where this grouping is useful as a measure of the proficiency of foreign speakers in learning their second language, namely Indonesian. Based on the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 27 of 2017, there are groupings of BIPA, namely the scope of BIPA teaching and training which consists of 7 levels, as follows.

1. BIPA Level 1

At this BIPA level, students are expected to be able to express simple and basic expressions. Phrases that can be found everyday. These foreign-speaking students can routinely learn these expressions with co-operative counterparts.

1. BIPA Level 2

At this BIPA level, students are expected to be able to express their feelings in a simple way. Students are also expected to be able to convey things that exist in the surrounding

environment, as well as convey things that exist everyday.

2. BIPA Level 3

At this BIPA level, students are expected to be able to express the life experiences of foreign-speaking students themselves. Then convey the goals and plans of foreign-speaking students in the future. And students can express their hopes for the future. In this presentation, it is presented briefly.

3. BIPA Level 4

At this BIPA level, students are expected to be able to convey the results of observations that students observe. Students in conveying the results of their observations, are expected to use good language, with concrete and abstract conversations.

4. BIPA Level 5

At this BIPA level, students are expected to be able to understand a fairly long text. Students are also expected to be able to convey ideas from various perspectives well and smoothly.

5. BIPA Level 6

At this BIPA level, students are expected to be able to understand a fairly long text. In the text students are also expected to find the implied meaning contained in the text. At this level, students are also expected to be able to convey an idea, thought, and idea in a structured, detailed, and understandable language.

6. BIPA Level 7

At this BIPA level, students are expected to be able to understand the message or information they receive. In receiving this information, it

applies to all things, from simple things to broader things. At this level, students are also expected to be able to convey ideas, ideas, or opinions smoothly and flexibly. Students are also expected to be able to build an argument in their presentation.

BIPA LEARNING SUCCESS FACTORS

The success of learning is influenced by several factors. According to Wina Sanjaya (2007: 50-54) there are several factors that can affect the learning process, including: first, the educator factor, where the educator is the most important component that is very decisive in the implementation and success of the learning strategies he manages. Second, the participant factor, where the learning process can be influenced by the development of students who are not the same and other characteristics inherent in the child. In addition, the background and characteristics of students, where the background of students includes gender, place of residence, place of birth, socioeconomic level of students, and family background. While the nature of students include basic abilities, knowledge, and attitudes. The third is the factor of facilities and infrastructure, where facilities are everything that directly supports the learning process. For example, learning media, learning tools, school supplies, and so on. While infrastructure is everything that can not directly support the success of the learning process. Fourth, environmental factors, which are seen from the environmental dimensions which are influenced by class organization factors and psychological social climate. Class organization factors include the number of students in one class. The internal psychological social climate that involves the relationship between students and students, students and educators, educators and educators, educators and leaders. External psychological social climate harmonious relationship between the school and parents of students, schools and community institutions. Based on the opinion above, it can be said that the factors that determine

the success of learning are: educator factors which include learning management and implemented learning strategies, student factors seen from the background and nature of students, facilities and infrastructure factors and the provision of necessary services. support student learning activities, environmental factors are influenced by class organization factors and socio-psychological climate. The learning process cannot be separated from obstacles.

There are four aspects that are indicators of student needs. First, the sociological aspect which includes personal data, learning objectives, and desired results. Second, the language aspect is related to which Indonesian and what kind of language will be taught. Third, the psychological aspect is related to the attitude and character of the learner and his ability to learn. Fourth, the pedagogical aspect is related to determining the teaching steps. Modern language teaching contains several principles which can be summarized as follows:

- a. Automaticity: some finite number of linguistic forms must be transferred completely into the thought process so that they can be used automatically without thinking.
- b. Meaningful learning: meaningful learning for students will help them remember the lesson with better results than memorizing. An example of meaning learning is the "student centered" approach.
- c. Anticipate rewards: students who know they will be rewarded with something (eg a reward, praise or benefit in the future) will be more motivated to learn. There should be long term gains but short term gains are also very useful. One of the teacher's tasks is to provide learning opportunities so that the class remains motivated.
- d. Intrinsic motivation: the drive to learn a language must come from the learner

himself. If they want to learn a language, they will continue to study even though there is no real benefit.

- e. Strategic investment: the success of learners in a foreign language generally depends on their own time, effort and effortf.
- f. Language ego: the learner masters a new language because he or she is successful in creating new ways of thinking and feeling. This language ego can cause a sense of self-defense, fear, sensitivity, and so on in students.
- g. Confidence: success in a foreign language depends on the learner's feeling that they are capable of succeeding. Confidence is the foundation in the long run.
- h. Risk taking: students must dare to use and understand/guess language that has not been/not taught directly.
- i. The relationship between language and culture: customs, values and culture must be taught simultaneously with language.
- j. Native language effect: first language is very influential because learners use their first language system to predict the use and use of language in the language they are learning. The influence of this first language often interferes with learning.
- k. Interlanguage: learners experience a systematic or semi-systematic development in foreign language learning. The emergence of these languages depends on their ability to use the corrections they receive.
- l. Communicative competence: the goal of language learning is usually to be able to communicate with native speakers. Therefore, the lesson must use language that is reasonable according to the original opinion and also explains so that it can be used by students in situations that occur spontaneously.

Method

In the study entitled Interpretation of Character Education As The Key To Success In Bipa Learning, the researcher used Foreign Speakers (PA) in learning Indonesian (BI) as subjects for this study and by using character education as objects in this study. The author wants to see how important character education is in the success of BIPA learning. In this study, the authors examined the object using a qualitative research methodology. Where this research methodology makes the object as a research experiment, and the researcher becomes the key to the research. The researcher is in full control of this research. Starting from the basic stage, namely determining the object itself, then looking at and looking for problems to be discussed by collecting as much data as possible in order to research in depth, make hypotheses, to find results and discussion of the data held and then connect it with a theory that there is.

Results

After looking at the success factors in learning according to Wina Sanjaya (2007), it can be interpreted in the scope of character education. The results and discussions were found, as follows:

The results and discussion are as follows:

1. Character Education As An Educational Factor

Character education in fulfilling this teaching task is divided into 2. Character education in education is also needed for educational teachers. In the teaching and learning process teachers are an important factor in achieving an educational goal. Character education for teachers aims in several ways, such as a teacher with good character who will not do that honesty, sincerity and fighting power in educating will defeat an abnormal system because basically, students who will be taught by a teacher about character education. The

educator or teacher himself must have a good character as an example for students. In addition, character education as an educator factor is also to prevent obstacles that come from teachers, which include the type of teacher leadership. Authoritarian and less democratic educator leadership will foster passive and aggressive attitudes of students, monotonous learning activities, educator personalities who are not warm, unfair and not subjective, limited knowledge of teachers and limited understanding of teachers in understanding students.

Policies that directly lead to the implementation of teacher obligations in schools. In line with this goal, since 2015 the government has submitted a policy regarding the promotion process in synergy with the Teacher Performance Assessment (PKG). This is a good step to stimulate teachers in Indonesia to continue exploring their abilities and performance in schools. In addition to the above policy, all educators in Indonesia should be given a training such as ESQ to restore good grades to every teacher's conscience that this profession is very great, should be grateful for and run as well as possible. Teaching and educating by heart is not only the cognitive domain that is instilled but the affective and spiritual realm of students is our responsibility. Another example of a policy that stimulates teachers to upgrade their competence is the UKG conducted yesterday. If it is followed up properly, it will have the effect of educators' curiosity about science that continues to develop. So that the existence of educators in their comfort zone is now disturbed by government policies forcibly. A compulsion that leads to good for good purposes may end well. All policies in the form of training, workshops or training targeted at teachers are usually carried out by an agency.

2. The Role Of The Teacher In The Character Education Of Students

Formal character education is a systematic and planned education to educate, empower, and develop students so that they can be maximized in building

character personally. Thus, individuals can grow into individuals who can provide benefits for themselves, for their families, nations, and countries. Teachers or educators have a big responsibility in producing a generation of character, culture, and morals. Teachers are role models for students and have a very big role in shaping students' character. early childhood education through formal education, primary education, and secondary education. Because character is not just knowledge, but includes habits and actions taken by students. Education can be started by making adjustments to the thoughts, hearts, and actions that are related to each other in daily activities and their real implementation in the school and community environment.

The right way to cultivate character education begins with us understanding that the future of the child is in the hands of the teacher. Therefore, what we do will be imitated and learned by them. Learning to help each other, will be applied by children and become their habit of caring for the environment. This can be done from the smallest things such as when a friend's pen falls, please take the pen. There are many small things that can be started to build character education. Learning to respect each other from the smallest things can also be applied to children by appreciating what they can complete, whether in terms of work, assignments, etc. The above can foster a sense of tolerance and respect for differences between humans. Strengthening character education is encouraged because of the times and technology that is getting faster. Thus, it is necessary to strengthen the individual from within so that he can continue to develop without any distortion of the original Indonesian culture. Character education also keeps the nation's personality in the character of the Indonesian nation.

3. Character Education As A Student Factor

In education, students will be taught by an educator, where in this character

education, the task of the educator is to educate, bring students to a better direction, where the cultivation of good values will be instilled in students. In the cultivation of character education, the factors of the students themselves will greatly influence the success of learning. Educators will consciously and planned to educate and empower the potential of students to build their personal character so that they can become individuals who are beneficial to themselves and their environment. The purpose of education at the education unit level is to lay the foundation for intelligence, knowledge, personality, noble character, and skills to live independently and participate in further education. Based on this, the purpose of providing education is very noble, namely laying a strong foundation for students to become human beings who have intelligence, knowledge, personality, noble character, and skills to live independently. Therefore, the educational process carried out must be able to realize the character of students who are better and dignified.

4. Character Education As Student Motivation

Motivation will be very necessary in a person to achieve his life goals. It is the same with the motivation of foreign speakers in learning Indonesian. Motivation in learning BIPA is a factor in the success of learning. Motivation is an impulse or desire that moves a person to behave to carry out learning activities in order to achieve goals. Motivation is one of the factors that encourage students to want to learn. Learning motivation can be classified into two, namely intrinsic motivation (a condition that comes from within the student himself that can encourage him to take action to learn) and extrinsic motivation (a condition that comes from outside the individual student that encourages him to carry out learning activities). The presence or absence of learning motivation greatly affects the success of student learning. Learning success will be achieved if there is a will

and drive to learn. Motivation is very necessary for students, so that students always have the spirit in themselves and always remember what the students' goals are, which brought them to this point. Students must be grown in strong character and committed to making these payments. The character of these committed students will greatly influence the learning that is being carried out. Motivation for students can be given by educators in learning, the motivation given by educators provides many benefits, among others, as follows:

a. Make Students Passionate about Learning

The purpose of motivation in the student learning process is to make students enthusiastic about learning. Motivation is closely related to the stimulus that makes students motivated, motivated to do something. The form of motivation that can be given so that students are enthusiastic in participating in learning, for example, promises students a prize if they succeed in answering all the questions correctly. In addition, the motivation that sometimes some consider it as a trivial thing can also increase students' enthusiasm for learning; for example, by giving compliments like you are smart, you are talented, you are great and so on.

b. Minimizes saturation

The purpose of motivation in the next student learning process is to minimize boredom in the learning process. Learning can ultimately lead students to the point of saturation/bored in following the lesson, for example, the feeling of boredom easily arises in students if the lesson hours are a bit late/late.

c. Help Students in Finding Their Goals

The purpose of motivation in the next student learning process is to be able to assist students in finding their goals. A well-delivered motivation will trigger students to explore their talents and potentials. Of course, with the direction or application of the teacher's questioning skills, students will find a picture of the dream they want to realize

d. Cultivate Optimism in Students

The purpose of motivation in the student learning process will also be able to foster an optimistic attitude that is embedded in him. Motivation is able to provide positive stimulation for students' thinking, the right motivation/reinforcement will make students more visionary and optimistic in realizing their dreams. For example, simple motivations such as the words "you can do it, you can win, you can definitely win. The accumulation of positive words that are continuously heard by students will make their thinking mindset become more positive and confident in their own abilities, so that the feelings of pessimism and low self-esteem that they have felt so far can turn into strong optimism.

e. Students Become Explorative

The purpose of motivation in the subsequent student learning process is to make students more exploratory. The accumulation of reinforcement/motivation that is usually given by the teacher makes students enthusiastic and motivated to become successful individuals. The impact is that students will become more exploratory or in other words students will try to explore and maximize the potential and

abilities that exist within themselves. The exploratory attitude shown by students will make students more competent and

try to find challenges to test/measure their talents and interests. Students will likely have the ability to think critically but remain realistic.

f. Teach Students Not to Give Up Easily

The goal of motivation in the last student learning process is to be able to teach each student not to easily give up on circumstances. As we know, that the biggest enemy in ourselves is fear / give up easily. With good motivation, students will not easily give up when faced with various things. For example, lessons that he thinks are difficult, competitions and others.

5. The Role Of The Family In The Character Education Of Students

Family factors are very influential in character education of students. When students carry out their advocacy or education, the family factor becomes their support. Family factors, aspects that affect the family background of students, because the family circumstances of students are reflected in the behavior of students in the classroom. The family environment, the family is the smallest social unit as the main place for socialization (value and cultural inheritance). Family has a very important role to foster the development of one's character. Families need to pay attention in shaping the child's character starting from the child is still in the womb. Prospective parents should pay attention to preparing children's character by maintaining parental behavior starting from speech, behavior, the food consumed by the

mother comes from halal and nutritious as well as better religious practices.

Likewise, when the child is born, the parents also continue to instill values by exemplifying the daily behavior of parents with noble character. The family will shape one's character and affect the environment because the family is the first and foremost environment for character formation. The important role and quality of the family that characterizes the formation of character is the education model that parents give their children. The family is the first institution for children to receive education from their parents. So the family has an important role in the formation of children's morals, therefore families must provide education or teach children about noble or good morals. The teachings that can be given to their children include truth, honesty, sincerity, patience, compassion, love of kindness, generosity, courage and others. The function of family education is a function related to the education of children in particular and the education of family members in general. The family has this educational function not only regarding its implementation, but also regarding the determination and strengthening of the foundations that underlie the educational effort, the direction and formulation of educational goals, planning and management, the provision of funds and advice, enrichment of knowledge and so on related to the educational effort. The education of children in the family is a fundamental responsibility for parents.

Conclusion

Indonesian for Foreign Speakers or often shortened to BIPA. This BIPA is a lesson carried out by Foreign Speakers (PA) to learn Indonesian (BI). Currently the use of Indonesian has become global, many foreign speakers are interested in learning the

language. BIPA itself is here to accommodate the interests of foreign speakers who want to learn Indonesian under the auspices of the agency. Where the program is structured and structured properly and regularly. BIPA learning itself is also divided into 7 groups of level groups. It was found in this study that there was a learning group level for BIPA. BIPA is divided into 7 levels of BIPA, namely BIPA level 1, BIPA level 2, BIPA level 3, BIPA level 4, BIPA level 5, BIPA level 6, and BIPA level 7. In this study, the reviewer wanted to see how important character education is applied. in BIPA learning to become the key to the success of the learning. Character education is a system of naming values that includes components of knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values, both towards God Almighty, oneself, others, the environment and nationality. The development of every human being is also followed along with the growth of a person's character. The results and discussion of this research are as follows: (1) Character education as an educator factor; (2) the role of teachers in character education of students; (3) character education as a student factor; (4) character education as student motivation; (5) The role of the family in the character education of students.

References

- [1] Ariyati, Tatik., Dimiyati, Djohni. Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas: 152-158* (Online). Dalam Tautan: <http://eprints.uad.ac.id/13547/1/Tatik%20Ariyati%2C%20Djohni%20Dimiyati.pdf>.
- [2] Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.

- [3] Depdiknas, 2003, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*, Sistem Pendidikan Nasional (Online). Dalam Tautan: <http://www.depdiknas.go.id>.
- [4] Emda, Amna, 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 5(2): 93-196 (Online). Dalam Tautan: <https://media.neliti.com/media/publications/287718-kedudukan-motivasi-belajar-siswa-dalam-p-afe5171c.pdf>.
- [5] Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol 9 (3): 464-468 (Online). Dalam tautan: <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>.
- [6] Kemdikbud. 2019. *Peta Lembaga BIPA*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- [7] Kusmiatun, Ari. 2018. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- [8] Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16(3): 229-238 (Online) Dalam Tautan: <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.

URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM GEOGRAFI BERBASIS KEWILAYAHAN MENUJU SOCIETY 5.0

Evi Fitriana¹, Mukminan², Dyah Respati Suryo Sumunar³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta, ³Universitas Negeri Yogyakarta
1evifitriana.2019@student.uny.ac.id, 2eviza27@gmail.com, 3mukminan@uny.ac.id,
4dyah_respati@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pengembangan kurikulum mata pelajaran geografi. Peserta didik perlu diberi bekal ilmu untuk mengenal dan memanfaatkan potensi wilayahnya, karena yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang terarah dan dapat disinergikan dengan kebutuhan nyata kehidupan. Metode dalam penulisan artikel ini adalah dokumentasi dengan mengidentifikasi permasalahan kurikulum geografi melalui pengamatan implementasi kurikulum dan menganalisis secara lengkap hasil tersebut secara deskriptif. Konsep kurikulum berbasis kewilayahan pada mata pelajaran geografi SMA terinspirasi dari beragamnya potensi geografis pada setiap wilayah di Indonesia. Hal ini karena dalam konsep dasar geografi terdapat istilah objek formal dan objek material. Urgensi pengembangan kurikulum berbasis wilayah bertujuan untuk mengeksplorasi potensi daerah dan sumber dayanya agar dapat digunakan sebagai stimulus dan inspirasi untuk pengembangan kurikulum. Konsep pengembangan kurikulum berbasis kewilayahan ini membahas tentang kondisi geografi, sejarah, budaya dan masyarakat di daerah kita untuk memperkaya pengalaman belajar kepada siswa agar pengalaman belajarnya lebih relevan dan bermakna.

Kata kunci: *pengembangan kurikulum, kurikulum geografi, kewilayahan, society 5.0*

Abstract

This article aims to identify the problems of developing a geography curriculum in high school. Students need to be equipped with knowledge to recognize and utilize the potential of their area, because what is needed now is directed education and can be synergized with the real needs of life. The writing of this article uses the documentation method which identifies the problems of the geography curriculum through observing the implementation of the curriculum and thoroughly analyzing the results descriptively. The concept of a regional-based curriculum in high school geography subjects is inspired by the diversity of geographical potentials in each region in Indonesia because in the basic concept of geography there are the terms formal objects and material objects. The urgency of developing a regional-based curriculum aims to explore the potential of the region and its resources so that it can be used as a stimulus and inspiration for curriculum development. The concept of regional-based curriculum development discusses the geographical, historical, cultural and community conditions in our area to enrich the learning experience for students so that their learning experience is more relevant and meaningful.

Key words: *curriculum development, geography curriculum, regional-based curriculum, society 5.0*

1. Pendahuluan

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai melalui kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan bagian penting dari pendidikan yang terus berkembang. Istilah kurikulum dan pengembangan kurikulum sendiri menyiratkan dua tahap yaitu – tahap pengembangan dan tahap penyelesaian kurikulum [1]. Pengembangan kurikulum bukanlah suatu entitas yang berhenti begitu saja sebelum diimplementasikan ke dalam kelas dan kurikulum bukanlah suatu paket yang berhenti berkembang di dalam kelas. Kurikulum adalah suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk membangun dan memodifikasi tujuan pendidikan [2], [3].

Mengembangkan kurikulum adalah usaha untuk mencari tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan model/metode yang diterapkan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan demi tercapainya tujuan tertentu. Pengembangan kurikulum diupayakan untuk dapat mencapai kualitas nilai, konsep-konsep, serta keterampilan yang dapat memengaruhi seluruh kegiatan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan dan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap wilayah. Sehingga kedepan, pengembangan pendidikan dapat dimaksimalkan untuk pembangunan berkelanjutan.

Potensi wilayah adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu wilayah (SDA dan SDM) baik yang telah dimobilisir maupun yang belum dimobilisir yang dapat mendukung

usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk [4]. Potensi wilayah memiliki

kemungkinan untuk dapat dikembangkan dan dimaksimalkan oleh masyarakat yang ada di suatu wilayah. Pengukuran kualitas dari pengembangan dan realisasi potensi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia yang dikenal dengan istilah 7 M, yaitu *Man, Money, Machine, Material, Method, Marketing and Management* [5]. Jika sumber daya yang diperlukan dapat dipenuhi, maka proses dan realisasi dalam mengembangkan potensi wilayah akan memberikan hasil yang bagus. Selain dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia, proses dan realisasi potensi wilayah juga harus memperhatikan kondisi pasar, para pesaing, substitusi (bahan pengganti) dan perkembangan teknologi.

Potensi-potensi yang ada di setiap wilayah dapat dijadikan bahan kontekstual untuk diajarkan di sekolah. Pemanfaatan potensi daerah sebagai dasar pengembangan, pemerataan, dan perluasan pendidikan harus dilihat dari tiga aspek utama, yaitu: (1) potensi geografis yang meliputi kekayaan alam, letak wilayah, dan sumber daya buatan, (2) faktor kultural, kepercayaan nilai-nilai moral, dan norma yang menentukan kepribadian masyarakatnya, (3) kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat kemajuan masyarakatnya. Ketiga aspek tersebut dimiliki oleh setiap wilayah dan kadang-kadang memperlihatkan kesamaan, tetapi tetap ada perbedaan atau variasi. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibekali ilmu untuk mengenal kondisi lingkungan tempat mereka tinggal dan berbagai keterampilan untuk dapat mengolah sumber daya yang ada. Untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten, peserta didik harus dibekali materi yang relevan dengan pengembangan kompetensi [6].

Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan Geografi untuk berbagai situasi kehidupan, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Geografi adalah ilmu

yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan, dalam konteks keruangan [7]. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa, di dalam materi mata pelajaran Geografi tersirat nilai-nilai sebagai berikut: (1) pemahaman pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan, (2) penguasaan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi, (3) menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat [8].

Pengembangan kurikulum berbasis potensi wilayah pada mata pelajaran geografi SMA dilandasi oleh beragamnya potensi geografis pada setiap wilayah di Indonesia, karena dalam konsep dasar geografi terdapat istilah objek geografi. Objek geografi meliputi objek formal dan objek material [5]. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri dari atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), dan antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral). Pengkajian potensi wilayah berdasarkan aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan tersebut meliputi (1) pendekatan keruangan (*spatial approach*), (2) pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dan (3) pendekatan kompleks wilayah (*integrated approach*). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi dan interelasinya. Pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya, sedangkan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut [9].

Pengembangan kurikulum geografi harus dilakukan untuk menghadapi perkembangan zaman khususnya di era *society 5.0*. Era Industry 4.0 lebih berfokus pada proses produksi [10], sedangkan *Society 5.0* dapat diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi [11]. Kemajuan

teknologi kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial dan pembangunan keberlanjutan. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau dikenal dengan sebutan "*Tree R*" (*reading, writing, arithmetic*). Untuk menghadapi kompleksitas kemajuan pada era *society 5.0*, peserta didik perlu dibekali kompetensi masyarakat global atau disebut kecakapan abad 21 yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi atau dikenal dengan sebutan "*Four Cs*", yaitu *communication, creativity, critical thinking, and collaboration* [12]. Dengan demikian, reorientasi kurikulum geografi masa depan harus mengacu pada pembelajaran yang berbasis TIK, *internet of things, big data* dan komputerisasi untuk menghasilkan lulusan yang terampil di bidang literasi informasi, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pengembangan kurikulum mata pelajaran geografi. Peserta didik perlu diberi bekal ilmu untuk mengenal dan memanfaatkan potensi wilayahnya, karena yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang terarah dan dapat disinergikan dengan kebutuhan nyata kehidupan. Dengan demikian, pendidikan harus sejalan dengan kepentingan publik dan berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan keragaman potensi wilayah. Kurikulum mata pelajaran geografi yang diselenggarakan pada tingkat SMA disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

1. Metode

Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah dokumentasi. Pada awalnya penulis mengidentifikasi

permasalahan kurikulum geografi melalui pengamatan implementasi kurikulum dan menganalisis secara lengkap hasil tersebut secara deskriptif.

2. Hasil

Posisi Mata Pelajaran Geografi pada Kurikulum 2013

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan [13]. Proses pembelajaran Geografi perlu mengaitkan dengan keterampilan dan pembiasaan, selain pemahaman konsep. Kajian dalam mata pelajaran Geografi dimaksudkan agar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, dapat memahami tentang lingkungan negara dan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia. Geografi diberikan sebagai di berbagai tingkat pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di beberapa negara di dunia.

Kedudukan geografi sebagai suatu ilmu sangat beragam, ada yang bersifat mandiri dan ada juga yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Geografi adalah bagian dari pembelajaran IPS, dalam pendidikan SD (Sekolah Dasar) materi geografi terintegrasi dalam IPS; sedangkan materi geografi di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dimasukkan dalam rumpun mata pelajaran secara terpadu dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti: Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi. Pembelajaran Geografi di SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan salah satu bidang studi ilmu sosial.

Mata pelajaran geografi SMA pada kurikulum 2013 dikelompokkan dalam rumpun Mata Pelajaran Peminatan Ilmu-ilmu Sosial sehingga kajiannya lebih diarahkan pada sudut pandang keberadaan dan aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh dinamika alam fisik. Mata pelajaran Geografi memiliki empat buah Kompetensi Inti (KI) yaitu kompetensi aspek menghayati dan mengamalkan ajaran agama, kompetensi aspek afektif, kompetensi aspek kognitif, dan kompetensi aspek psikomotor [14]. Geografi pada jenjang SMA/MA kurikulum 2013 ditetapkan menjadi bagian dari kelompok

Mata pelajaran Peminatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu sesuai dengan Permendikbud no. 59 Th. 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMA [15].

Potensi Wilayah

Pembahasan tentang potensi wilayah selalu berkaitan dengan pembahasan tentang ruang. "Ruang" dapat dipahami sebagai wadah, konsep, dan pengertian dengan penekanan tertentu. Ruang sebagai wadah, yang juga dikenal dengan *ruimte* dalam bahasa (Belanda), *space* (Inggris), *raum* (Jerman), dan *spatium* (Latin) yang pada awalnya diartikan sebagai bidang datar (*planum-planologi*) yang dalam perkembangannya kemudian mempunyai dimensi tiga dan berarti tempat tinggal (*dwelling house*) yang harus ditata sebaik-baiknya demi kebahagiaan, kesejahteraan dan kelastarian umat manusia. Menurut geografi umum, ruang (*space*) adalah permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer sebagai tempat hidup makhluk hidup. Berdasarkan istilah dalam geografi regional, ruang merupakan suatu wilayah yang memiliki batas geografis, yaitu batas menurut kondisi fisik, sosial atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta udara di atasnya [16].

Definisi ruang dalam Pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya untuk melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya [17]. Dengan demikian, di muka bumi ini terdapat ruang sebagai tempat untuk melakukan kegiatan budidaya dan ada ruang untuk kelangsungan hidup yang harus dipelihara, dijaga dan dilindungi. Berdasarkan pengertian tersebut

menunjukkan bahwa “ruang” sebagai wadah yang mempunyai arti sangat luas, mencakup tiga dimensi, terdiri atas darat, laut, dan udara baik secara horizontal maupun vertical [18]. Wilayah dapat dipahami sebagai suatu ruang yang ada di permukaan bumi yang merujuk pada tempat atau lokasi yang dilihat secara vertikal dan horizontal.

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional [17]. Wilayah adalah bagian permukaan bumi yang membentuk suatu teritorial berdasarkan batas geografis tertentu (seperti suatu wilayah aliran sungai, wilayah kehutanan, wilayah dataran tinggi, wilayah pulau, wilayah Negara). Potensi berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Berpotensi artinya memiliki potensi. Menurut kamus bahasa Indonesia, potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang [19]. Setiap wilayah memiliki potensi, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu wilayah dengan wilayah lain yang disebut dengan potensi wilayah.

Potensi wilayah merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh suatu wilayah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya [20]. Potensi wilayah ada kaitannya dengan seberapa bermanfaat sumber daya terhadap wilayah yang bersangkutan maupun hubungan antar wilayah. Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah terdiri dari potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), kondisi geografis, potensi sosial budaya dan historis.

Sumber daya alam adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan udara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup. Sumber daya manusia (SDM) merupakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dan mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan. Potensi geografis

meliputi objek formal dan objek material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri dari, atmosfer bumi (cuaca dan iklim), litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), dan antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral) [21], sedangkan obyek material geografi berupa fenomena permukaan bumi [22]. Potensi sosial budaya adalah potensi berupa keadaan aktivitas sosial masyarakat dan budaya secara keseluruhan yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu potensi berwujud seperti kesenian tradisional dan potensi tidak berwujud berupa sejarah, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat.

Kompetensi *Era Society 5.0*

Society 5.0 merupakan sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia dengan menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. *Era Society 5.0* bertujuan untuk menciptakan masyarakat agar dapat menyelesaikan berbagai tantangan sosial dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 seperti: *Internet of Things*, *big data*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) dan robot ke dalam setiap industri dan kehidupan sosial. Dengan melakukan hal tersebut, kehidupan masyarakat ke depan akan menjadi masyarakat yang menghargai nilai-nilai dan teknologi baru sehingga kehidupan manusia menjadi lebih selaras dan berkelanjutan.

Era society 5.0 ditandai dengan peningkatan program digitalisasi yang didukung oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) adanya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Melalui konsep *society 5.0* kehidupan masyarakat diharapkan menjadi lebih nyaman karena program-program tersebut dirancang untuk mendukung pekerjaan manusia [23]. Kondisi kehidupan masyarakat *society 5.0* sangat berpengaruh terhadap segala

bidang kehidupan manusia termasuk pada bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki peran dalam mempersiapkan keterampilan dan kompetensi peserta didik menghadapi era digital. Lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup untuk berkarier, selalu belajar dan berinovasi, menguasai teknologi, media informasi, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, terampil dalam berkomunikasi, berjiwa kreatif dan inovatif serta dapat berkerjasama dalam suatu kelompok [24]. Untuk mencapai kecakapan tersebut, diperlukan kompetensi yang mendukung dalam pembelajaran karena pasar kerja saat ini membutuhkan kompetensi seperti berpikir kritis dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya (kompetensi budaya). Jelas bahwa kompetensi "4C" perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan di era society 5.0.

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap masyarakat. Berpikir kritis adalah cara melihat masalah dengan metode baru dan menghubungkan melalui lintas disiplin ilmu. Mengajarkan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara efektif di kelas dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan lain, seperti meningkatkan konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan analitis yang lebih dalam, dan pemrosesan pemikiran yang lebih baik [25]. Masyarakat saat ini harus menjadi pemikir kritis yang aktif jika mereka ingin membandingkan isu-isu terkini, mengevaluasi suatu keadaan, dan membuat keputusan.

Era society 5.0 adalah saat yang tepat untuk berkreasi. Dengan munculnya teknologi, ada banyak kemungkinan untuk berkreasi. **Kreativitas** dalam hal ini mencoba pendekatan baru untuk menyelesaikan sesuatu, inovasi, dan menghasilkan penemuan. Dalam persaingan global dunia dan teknologi otomatisasi saat ini, kemampuan inovatif dan kreatif dengan

menjadi salah satu syarat untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional. Kreativitas terkait erat dengan beberapa keterampilan lain seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam berinovasi harus memiliki kemampuan sosial dan membutuhkan kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kerja tim, dan keterampilan interpersonal.

Kolaborasi sangat penting diterapkan di ruang kelas karena hal itu melekat pada sifat bagaimana pekerjaan diselesaikan dalam kehidupan sipil dan tenaga kerja kita. Lima puluh tahun yang lalu, banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh individu, tetapi saat ini sebagian pekerjaan harus diselesaikan dalam tim. Kolaborasi dalam hal ini adalah kemampuan dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan. Perkembangan teknologi saat ini semakin mempermudah kolaborasi selangkah lebih maju. Saat dunia menjadi saling terhubung, kolaborasi menjadi keterampilan yang harus dikuasai.

Komunikasi adalah tentang berbagi pemikiran, pertanyaan, ide, dan solusi. Di era teknologi, sarana komunikasi semakin mudah dan, akan tetapi pada saat yang sama, menjadi lebih sulit untuk berkomunikasi. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, tidak ada metode untuk menyelesaikan permasalahan di dalam kelas atau di mana pun, oleh sebab itu komunikasi merupakan keterampilan yang penting. Siswa harus dapat menganalisis dan memproses komunikasi yang luar biasa dalam kehidupan mereka saat ini secara efektif. Kompetensi komunikasi seperti mengartikulasikan ide dengan jelas melalui berbicara dan menulis terkait erat dengan keterampilan kolaborasi, seperti bekerjasama dengan tim yang beragam, membuat kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, dan memikul tanggung jawab bersama dalam kegiatan kolaboratif. Komunikasi tidak akan efektif jika pesan tidak diterima dan dipahami [26].



Gambar 1. Kompetensi 4C era society 5.0

3. Pembahasan

Pengembangan Kurikulum Geografi berbasis kewilayahan

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan [27]. Kurikulum merupakan proyeksi masa depan serta gambaran dari masa lalu. Oleh karena itu, dalam melakukan pengembangan/ inovasi kurikulum harus berorientasi pada masa depan, apa saja pengetahuan, kompetensi dan sikap yang dibutuhkan siswa sebagai dasar dalam bekerja. Pengembangan kurikulum dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, dan selalu berubah sejalan dengan perkembangan jaman [28].

Pengembangan kurikulum tidak selalu harus dalam ruang lingkup nasional, tetapi dapat dilakukan dalam lingkup wilayah/daerah. Pengembangan lebih jauh terhadap standar-standar pendidikan nasional diserahkan kepada daerah masing-masing. Desentralisasi kebijakan memungkinkan daerah mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat [29]. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis potensi wilayah.

Membahas tentang kurikulum nasional

yang berkaitan tentang desentralisasi pendidikan, tidak boleh mengabaikan adanya kemungkinan pengembangan kurikulum di unit-unit wilayah/ kurikulum regional. Perencanaan kurikulum dapat dilakukan di wilayah kota, pedesaan, dan pinggiran kota. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, pengembangan kurikulum tidak hanya dilakukan oleh sekolah atau lembaga pengembangan kurikulum, akan tetapi guru juga dapat mengembangkan kurikulum pada level kelas. Keuntungan dari perencanaan kurikulum regional yakni adanya kerjasama yang memperkaya pengetahuan antar wilayah/kabupaten/kota yang berdekatan dan serupa dan menghindari kesamaan materi dalam kegiatan perbaikan kurikulum [30].

Pengembangan kurikulum berbasis wilayah bertujuan untuk mengeksplorasi potensi daerah dan sumber dayanya agar dapat digunakan sebagai stimulus dan inspirasi untuk pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini membahas tentang kondisi geografi, sejarah, budaya dan masyarakat di daerah kita untuk memperkaya pengalaman belajar kepada siswa agar pengalaman belajarnya lebih relevan dan bermakna [31]. Pada dasarnya hakikat dari pengembangan kurikulum adalah upaya peningkatan mutu pendidikan yang berpengaruh langsung pada peningkatan sumber daya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tantangan perkembangan zaman [32].

Konsep kewilayahan harus ditentukan dalam melakukan pengembangan kurikulum geografi SMA berbasis kewilayahan. Konsep kewilayah dalam hal ini dua tingkat - yaitu pemilihan konten pendidikan dan manajemen program pendidikan. Aspek kewilayahan dalam memilih konten pendidikan umum yang komprehensif yang paling tepat untuk masyarakat berarti dalam praktik pemantauan harapan dan kebutuhan pendidikan di daerah dan pengambilan keputusan pada tingkat administrasi yang relevan. Hal ini berarti mengembangkan silabus mata pelajaran geografi yang relevan, yang akan memenuhi kebutuhan

siswa, orang tua dan pasar tenaga kerja. Untuk kompetensi sumber daya wilayah disusun dengan memuat kesempatan belajar yang lebih fleksibel bagi siswa.

Konsep kurikulum berbasis kewilayahan pada mata pelajaran geografi SMA terinspirasi dari beragamnya potensi geografis pada setiap wilayah di Indonesia. Hal ini karena dalam konsep dasar geografi terdapat istilah objek geografi. Objek geografi meliputi objek formal dan objek material. Objek formal geografi adalah fenomena geosfer yang terdiri dari atmosfer bumi, cuaca dan iklim, litosfer, hidrosfer, biosfer (lapisan kehidupan fauna dan flora), dan antroposfer (lapisan manusia yang merupakan tema sentral). Pengkajian potensi wilayah berdasarkan aspek geografi perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan tersebut meliputi (1) pendekatan keruangan (*spatial approach*), (2) pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dan (3) pendekatan kompleks wilayah (*integrated approach*). Pendekatan keruangan mencoba mengkaji adanya perbedaan tempat melalui penggambaran letak distribusi, relasi dan interelasinya. Pendekatan lingkungan berdasarkan interaksi organisme dengan lingkungannya, sedangkan pendekatan kompleks wilayah memadukan kedua pendekatan tersebut [9].

Model pengembangan kurikulum geografi SMA berbasis kewilayahan didasari oleh (a) analisis potensi dan sumber daya (b) penyusunan konsep tentang pembangunan pendidikan berbasis wilayah (daerah); (c) penyusunan program jangka pendek, menengah, panjang; (d) perencanaan sumber daya manusia dan fasilitas penunjang. Sedangkan ruang lingkup pengembangan kurikulumnya antara lain:

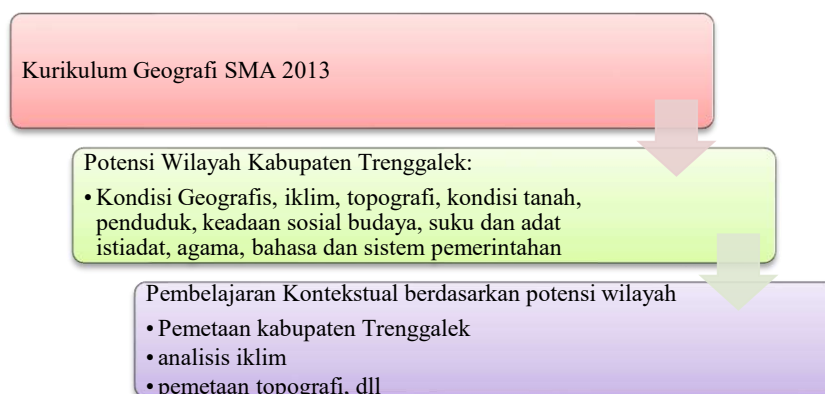
Pertama, tentang hubungan antara sekolah, guru dan masyarakat lokal, desa, kota atau kota besar dan berbagai elemen lokalitas mereka; kedua, adalah tentang sudut pandang pendidikan sebagai sesuatu yang dilakukan dalam kemitraan dengan orang lain, organisasi dan lembaga di

seluruh wilayah setempat. Dengan kata lain, hal ini adalah tentang berbagi tanggung jawab untuk menjadikan pendidikan generasi muda dengan lebih banyak mitra. Berbagi tanggung jawab untuk mendidik generasi muda dengan orang lain tidak berarti bahwa sekolah harus mengabaikan tanggung jawab mereka sendiri. Kerja kemitraan itu baik, tetapi sekolah memiliki serangkaian pengalaman, kompetensi, dan keterampilan yang mungkin tidak dimiliki mitra lain; sekolah harus dapat memastikan kualitas proses dan praktik pendekatan kurikulum berbasis wilayah ketika mitra lain terlibat.

Gambaran kurikulum berbasis kewilayahan ada tiga komponen:

- *About a place/* tentang suatu tempat: memanfaatkan konteks dan sumber daya lokal sebagai bahan pembelajaran;
- *By a place/* Berdasarkan tempat: dirancang oleh sekolah dalam kemitraan dengan pemangku kepentingan lokal lainnya; dan
- *For a place/* Untuk tempat: memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

Ketiga komponen di atas dalam pembelajaran geografi penting untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan pemahaman yang akan dimiliki siswa tentang bagaimana karakteristik geografis wilayah tempat siswa tinggal dan dapat membantu menginformasikan pembangunan kurikulum berbasis wilayah. Dengan demikian, potensi wilayah yang terdiri dari letak geografis, iklim, topografi, kondisi tanah, penduduk, keadaan sosial budaya, suku dan adat istiadat, agama, bahasa dan sistem pemerintahan diintegrasikan ke dalam kurikulum geografi SMA. Pengintegrasian komponen-komponen potensi wilayah tersebut disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar geografi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 2. Contoh Bagan Pengembangan Kurikulum Geografi SMA Berbasis Kewilayahan

Pada dasarnya di era society 5.0, masyarakat menyelesaikan berbagai tantangan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang telah dihasilkan pada industri 4.0. Kompetensi 4C terdiri dari keterampilan *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), *communication* (berkomunikasi) dan *collaboration* (bekerjasama). Pengembangan keterampilan 4C dalam kurikulum geografi SMA berbasis kewilayahan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran 4C dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait materi, menganalisis materi yang sudah dikumpulkan, mengemukakan hasil analisis, mendiskusikan materi pembelajaran.

Kemampuan **berpikir kritis** dapat implementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran. Berbagai penelitian merupakan contoh pembelajaran yang berupaya memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti: integrasi STAD dan TPS [33], kombinasi *reciprocal teaching* dengan strategi metakognitif [34], *reciprocal teaching* [35], kombinasi strategi *snowballing* dan *numbered head together* [36], metode inkuiri [37], metode inkuiri dipadu dengan *reciprocal teaching* [38], PBL dengan strategi kooperatif model STAD [39], dan melalui Project based learning [40].

Keterampilan berpikir **kreatif** dapat diterapkan oleh guru dan lingkungan belajar yang mendorong pertanyaan, keterbukaan

terhadap ide-ide baru, dan belajar dari kesalahan dan kegagalan. Keterampilan kreativitas dan inovasi dapat dikembangkan melalui latihan dan dari waktu ke waktu [41]. Berpikir kreatif akan menghasilkan generasi kreatif yang berpotensi untuk memecahkan masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Untuk membangun kecakapan kreatif yang efektif, siswa harus belajar untuk:

- Menggunakan berbagai teknik pembuatan ide (seperti *brainstorming*)
- Membuat ide baru dan bermanfaat (keduanya konsep inkremental dan radikal)
- Menyempurnakan, menganalisis, dan mengevaluasi ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif
- Bertindak atas ide-ide kreatif untuk membuat kontribusi yang nyata dan berguna pada bidang dimana inovasi tersebut dilakukan.

Komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka. Kemampuan komunikasi mencakup pemahaman informasi yang diberikan dan kemampuan mengekspresikan ide atau konsep secara efektif [42]. Keterampilan komunikasi mengacu pada kemampuan individu untuk dapat berkomunikasi dengan jelas, menggunakan bahasa lisan atau tertulis, verbal maupun non-verbal dan

berkolaborasi secara efektif [43]. Komunikasi verbal terkait dengan isi atau konten informasi yang disampaikan, sedangkan komunikasi non-verbal yang terkait dengan cara penyampaian informasi.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru untuk membangun keterampilan komunikasi kepada siswa dengan efektif meliputi: (1) Mengajarkan siswa bagaimana mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara lisan, tulis dan keterampilan komunikasi non-verbal dalam berbagai bentuk dan konteks; (2) Mengajarkan siswa bagaimana mendengar aktif dan efektif. Hal ini akan membantu siswa menafsirkan dan memahami makna dalam komunikasi, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, nilai, sikap, dan niat; (3) Mengajarkan siswa bagaimana menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan; (4) Mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan berbagai media dan teknologi, serta bagaimana menilai efektivitas dan dampak dari media dan teknologi tersebut; (5) Melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan yang beragam, termasuk juga menggunakan berbagai bahasa.

Kolaborasi adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima, dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi [44], [45]. Kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerjasama antar siswa yang satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Keterampilan kolaborasi dapat dikembangkan dalam pembelajaran melalui: (a) Tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu; (b) Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda; (c) Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam; (d) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kolaboratif juga mengarah pada pengembangan metakognisi,

perbaikan dalam merumuskan ide, dan diskusi atau berdebat dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan belajar keterampilan kolaboratif seperti bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi lain. Pembelajaran kolaboratif adalah bentuk pengembangan interaksi siswa dalam membangun pengetahuan secara berkelompok.

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4C adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya. Strategi tersebut adalah dengan (a) menjadi sadar dan melek teknologi; (b) menugaskan permasalahan yang terjadi di dunia nyata bagi siswa untuk diselesaikan dengan menggunakan teknologi; dan (c) menciptakan pengalaman belajar berbasis masalah secara kolaboratif dengan menggunakan sumber informasi yang diperoleh melalui internet. Dengan demikian, domain utama keterampilan 4C berupa literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktifitas tinggi dan nilai spiritual dan moral dapat tercapai melalui latihan-latihan yang berkelanjutan di dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Kurikulum merupakan proyeksi masa depan serta gambaran dari masa lalu. dalam melakukan pengembangan/inovasi kurikulum harus berorientasi pada masa depan, apa saja pengetahuan, kompetensi dan sikap yang dibutuhkan siswa sebagai dasar dalam bekerja. Pengembangan kurikulum dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, dan selalu berubah sejalan dengan perkembangan jaman. Pengembangan kurikulum berbasis wilayah bertujuan untuk mengeksplorasi potensi daerah dan sumber dayanya agar dapat digunakan sebagai stimulus dan inspirasi untuk pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini membahas tentang kondisi geografi, sejarah, budaya dan masyarakat di daerah kita untuk

memperkaya pengalaman belajar kepada siswa agar pengalaman belajarnya lebih relevan dan bermakna.

Kurikulum berbasis kewilayahan memiliki tiga komponen *About a place*, *By a place* dan *For a place* yang penting untuk mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan dan pemahaman yang akan dimiliki siswa tentang bagaimana karakteristik geografis wilayah tempat siswa

tinggal dalam pembelajaran geografi. Pengembangan keterampilan 4C dalam kurikulum geografi SMA berbasis kewilayahan dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran 4C dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait materi, menganalisis materi yang sudah dikumpulkan, mengemukakan hasil analisis, mendiskusikan materi pembelajaran.

5. Daftar Pustaka

- [1] H. Wang, "A nonviolent perspective on internationalizing curriculum studies," in *International handbook of curriculum research*, Routledge, 2014, pp. 67–76.
- [2] N. F. Veltri, H. W. Webb, A. G. Matveev, and E. G. Zapatero, "Curriculum mapping as a tool for continuous improvement of IS curriculum," *J. Inf. Syst. Educ.*, vol. 22, no. 1, p. 31, 2011.
- [3] J. Bird, T. van de Mortel, J. Holt, and M. Walo, "Academics' perceptions of continuous and collaborative curriculum review: An Australian case study," *J. Hosp. Tour. Manag.*, vol. 24, pp. 18–24, 2015.
- [4] S. Komariah, W. Wilodati, and N. F. Utami, "Community Based Tourism di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede," *E-Amal J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 619–628, 2022.
- [5] M. Mahfud, "Management Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal," *ZAHRA Res. Thought Elem. Sch. Islam J.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2020.
- [6] R. Adawiyah, Y. S. Wibowo, and Y. Kartika, "Pendidikan yang berdaya saing," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2017, vol. 1, no. 2.
- [7] N. Sumaatmadja, *Metodologi pengajaran geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- [8] D. P. Nasional, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi*. Indonesia, 2006.
- [9] D. A. Hardiyanti, F. Farkhiyah, and I. Fathurohman, "Pengembangan Media Komik Strip berbasis Keunggulan Lokal pada Materi Gaya dan Cerita Fiksi di Kelas IV Muatan Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam," in *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 2019, vol. 1, no. 1, pp. 397–407.
- [10] R. Utami, "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Proceeding IAIN Batusangkar*, vol. 1, no. 3, pp. 213–218, 2020.
- [11] F. E. Nastiti and A. R. N. 'Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–66, 2020.
- [12] C. L. Bridge, "Examining the Effectiveness of Middle School Students Using iPad Devices for Improving 21st-Century Skills With and Without Four Cs Specific Instruction," Northcentral University, 2019.
- [13] D. Sugandi, "Pembelajaran Geografi sebagai Salah Satu Dasar Pembentukan Karakter Bangsa," *Sosio Humanika*, vol. 8, no. 2, pp. 241–252, 2015.
- [14] Kemendikbud, "Lampiran D-1 : Kompetensi Dasar Geografi Kurikulum 2013." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pp. 1–11, 2013.
- [15] Mukminan, "Posisi Mata Pelajaran

- Geografi dan Inovasi Pembelajaran Geografi Tingkat SMP dan SMA dalam Kurikulum 2013," Yogyakarta, 2014.
- [16] R. Adisasmita, *Pembangunan kawasan dan tata ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [17] P. R. Indonesia, *Undang Undang No. 24 Tahun 1992 Tentang: Penataan Ruang*, no. 115. Indonesia, 1992.
- [18] V. Y. Ulenaung, "Implementasi Penataan Ruang dalam Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007," *Lex Adm.*, vol. 7, no. 2, 2020.
- [19] P. P. dan P. Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Indonesia, 2016.
- [20] I. N. Marayasa, K. Kasmad, and V. Veritia, "Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar," *J. Pengabd. Dharma Laksana*, vol. 1, no. 1, pp. 81–90, 2018.
- [21] D. Arisanty, "Nilai Karakter Pada Materi Geomorfologi," *Build. Nation Character Through Educ.*, 2020.
- [22] S. Suharsono and T. P. Budi, "Penajaman Dan Kejelasan Objek Kajian Dalam Disiplin Ilmu Geografi," *Maj. Geogr. Indones.*, vol. 20, no. 2, pp. 187–201, 2006.
- [23] P. H. Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 19, no. 02, pp. 99–110, 2019.
- [24] S. Sumarno, "Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2019, vol. 3, pp. 272–287.
- [25] M. D. R. Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol 3 Tahun 2019*, 2019.
- [26] S. B. Chiruguru, "The essential skills of 21st century classroom (4Cs)." 2020.
- [27] B. Setiyadi, R. Revyta, and A. Fadhillah, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum," *Khazanah Pendidik*, vol. 14, no. 1, 2020.
- [28] A. Abdurrahmansyah, "Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum." Rajawali Pers, 2021.
- [29] S. Khoiriyah and W. Maghfiroh, "PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HINDU TENGGER ARGOSARI," *Fenomena*, vol. 17, no. 1, 2019.
- [30] K. A. Woolf and R. C. Doll, "Curriculum Planning - A Regional Approach," *Educ. Leadersh.*, vol. 20, no. 3, pp. 167–170, 1962.
- [31] Evans W. and S. J., *Developing a Local Curriculum: Using your locality to inspire teaching and learning*. New York: Routledge, 2015.
- [32] L. Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Cetakan Ke. Bandung: PT Refika Aditama, 2020.
- [33] H. D. Mamu, "Pengaruh strategi pembelajaran, kemampuan akademik dan interaksinya terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif IPA Biologi," *J. Pendidik. Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2014.
- [34] D. C. Setiawan, A. D. Corebima, and S. Zubaidah, "Pengaruh strategi pembelajaran reciprocal teaching (RT) dipadu pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) terhadap kemampuan metakognitif biologi siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 2013, vol. 10, no. 2, pp. 195–201.
- [35] T. Z. Oo, A. Magyar, and A. Habók, "Effectiveness of the reflection-based reciprocal teaching approach for reading comprehension achievement in upper secondary school in Myanmar," *Asia Pacific Educ. Rev.*, vol. 22, no. 4, pp. 675–698, 2021.

- [36] D. S. Surati, S. Bachtiar, M. Rijal, and A. G. Mastuti, "Metacognitive Skills for the Integrated Problem Based Numbered Head Together Learning," *J. Southwest Jiaotong Univ.*, vol. 56, no. 2, 2021.
- [37] R. Sari, S. Sumarmi, I. Astina, D. Utomo, and R. Ridhwan, "Increasing students critical thinking skills and learning motivation using inquiry mind map," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 16, no. 3, pp. 4–19, 2021.
- [38] A. P. Sari and M. Fadhli, "The Effects of Pictorial Riddle Type Inquiry Learning and Reciprocal Teaching Learning on Students' Learning Outcomes," *J. Innov. Teach. Instr. Media*, vol. 1, no. 2, pp. 116–123, 2021.
- [39] Rusdianto, "Penerapan model problem based learning (PBL) dipadu strategi kooperatif student teams achievement division (STAD) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 2 Bojonegoro," *SKRIPSI Mahasiswa UM*. Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Biologi, 2022.
- [40] A. D. Owens and R. L. Hite, "Enhancing student communication competencies in STEM using virtual global collaboration project based learning," *Res. Sci. Technol. Educ.*, vol. 40, no. 1, pp. 76–102, 2022.
- [41] I. Goller and J. Bessant, *Creativity for innovation management*. Taylor & Francis, 2017.
- [42] J. Requena-Carrión, F. Alonso-Atienza, A. Guerrero-Curieses, and A. B. Rodríguez-González, "A student-centered collaborative learning environment for developing communication skills in engineering education," in *IEEE EDUCON 2010 Conference*, 2010, pp. 783–786.
- [43] T. Jadhav and S. K. Gupta, "Global communication skills and its relationship with emotional intelligence," *Am. J. Manag.*, vol. 14, no. 4, p. 82, 2014.
- [44] A. Henukh and I. M. Astra, "The use of Google classroom as ICT literacy to improve physics students collaboration skill in industrial revolution 4.0," in *AIP Conference Proceedings*, 2021, vol. 2331, no. 1, p. 30002.
- [45] L. Stevani and N. Putro, "Teaching English through social media to promote students' 21st century skills," in *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*, CRC Press, 2020, pp. 409–414.

ANALISIS BUTIR SOAL *HOTS* PADA SOAL TEKS SASTRA TPM ASPD BAHASA INDONESIA SMP/MTs KOTA YOGYAKARTA

Rizka Abri Pradani

Universitas Negeri Yogyakarta

rizka0259fbs.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Alat evaluasi merupakan perangkat pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Skor dan nilai yang diperoleh dapat digunakan oleh peserta didik untuk menentukan bakat, minat, serta sikap peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai kriteria kelulusan dan digunakan oleh sekolah lanjutan sebagai acuan diterima atau tidaknya peserta didik tersebut pada sekolah dengan jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah butir soal *HOTS* pada naskah soal pada Tes Pendalaman Materi (TPM) Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) mata pelajaran bahasa Indonesia pada SMP/MTs Kota Yogyakarta tahap 2 paket A khususnya soal teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 soal sastra pada total keseluruhan soal. Terdapat 4 butir soal level C2, 2 butir soal level C3, 5 butir soal level C4, 2 butir soal level C5, dan tidak ditemukan butir soal dengan level C6.

Kata kunci: Soal *HOTS*, Soal TPM ASPD, Teks Sastra.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan cita-cita serta tujuan pendidikan tersebut, maka dalam proses dan sistem pembelajaran sangat membutuhkan kurikulum. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan potensi, sehingga peserta didik mampu menghadapi setiap masalah dan menemukan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu terdiri dari kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat melangkah dan berlari pada suatu perlombaan yang telah ditentukan sejenis rute acuan yang wajib dilalui oleh para kompetitor. Dengan istilah lain, rute yang telah ditentukan tadi wajib untuk dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Kurikulum memiliki fungsi

sebagai alat untuk pencapaian tujuan Pendidikan.

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Daryanto (2014: 01) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan sebuah reaksi dan jawaban dari pendidikan mengenai keperluan masyarakat dan bangsa untuk menciptakan generasi muda bangsa yang berkemajuan. Secara pedagogis, kurikulum ialah sebuah rencana pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dalam hal pengembangan potensi dalam dirinya. Kurikulum juga menyajikan sebuah suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan dan tentunya sesuai dengan kualitas yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsanya. Fadillah (2014: 143) menyebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi pendidik untuk mengajarkan materi dan dalam mengatur kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapainya hasilnya.

Salah satu perangkat pembelajaran tersebut adalah evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran ini memiliki fungsi untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta sebagai evaluasi sebuah keberhasilan pada suatu pembelajaran. Alat yang digunakan dalam evaluasi berupa butir soal.

Arifin (2016: 13) menyebutkan beberapa tujuan evaluasi pembelajaran yaitu sebagai alat untuk mendiagnosis keunggulan serta kelemahan siswa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang lain yaitu dalam hal mengetahui kecakapan, minat, dan sikap peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Nilai yang diperoleh dalam evaluasi ini, juga digunakan guru atau sekolah untuk menentukan apakah peserta didik layak untuk naik kelas atau tidak.

Instrumen evaluasi merupakan alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada proses pembelajaran. Menurut Amalia & Susilaningih (2014), penilaian yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dapat meningkatkan daya berpikir siswa, khususnya berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis adalah hal yang sangat penting untuk diajarkan karena keterampilan tersebut tidak dibawa sejak lahir. Hasil tes instrumen evaluasi memiliki fungsi sebagai alat pengukuran keberhasilan penyampaian materi atau pembelajaran di kelas. Secara umum tes dikategorikan dalam salah satu sumatif. Tes sumatif tersebut sering dilaksanakan di akhir program pembelajaran atau biasa disebut juga istilah ulangan atau ujian. Tes sumatif bertujuan mengetahui nilai yang menunjukkan keberhasilan siswa setelah melewati proses pembelajaran dengan jangka waktu yang relatif panjang. Dengan hal itu, peserta didik tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya untuk melanjutkan pengajaran berikutnya atau tidak.

Lestari (2018) mengungkapkan bahwa soal *HOTS* (*High Order Thinking Skill*) adalah soal yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk menguraikan, memproduksi, serta

memanfaatkan ukuran dasar secara objektif, serta menilai data. Hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas berpikir kreatif di antaranya, yaitu: 1) melihat dan meneiti secara detail tentang keseluruhan identifikasi kecenderungan dalam pola, 2) mengulangi dan memperdalam pengamatan, dan 3) menentukan solusi.

Dalam pembuatan butir soal terdapat level yang membedakan. Level tersebut berkaitan dengan tingkat kesulitan soal. Guru dapat menggunakan Kata Kerja Opeasional (KKO) kognitif pada Taksonomi Bloom pada butir soal yang dibuat. Wikanengsih (2016) mengategorikan pengetahuan atas dua hal, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

Gunawan (2014) menyebutkan bahwa ranah kognitif memiliki bentuk soal yang diawali dari hal yang sederhana hingga paling kompleks. Setiawati (2019) mengungkapkan bahwa pada penerapannya, butir soal *HOTS* mencerminkan soal-soal yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Butir soal tersebut bukan hanya pada level mengingat atau C1, tetapi peserta didik juga harus mampu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau mengkreasi (C6). Sehubungan dengan hal tersebut, guru dapat menggunakan Kata Kerja Opeasional (KKO) untuk menuliskan setiap butir soal dengan levelnya masing-masing.

Agung, Widiana, & Tresnayanti (2017) menyebutkan Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat digunakan untuk menyusun butir soal adalah sebagai berikut. (1) *Mengingat* (C1) adalah mengingat kembali, menyebutkan, membaca, menemukan, menghafal, melafalkan, dan lain-lain. (2) *Memahami* (C2) adalah mengartikan, menjelaskan, menguraikan, menggunakan, dan lain-lain. (3) *Menerapkan* (C3) adalah menentukan, mengimplementasikan, mendemonstrasikan, melaksanakan, memproseskan, dan lain-lain. (4) *Menganalisis* (C4) adalah mengaitkan, mengorganisasikan, memerinci, mengurakan, menemukan, dan lain-lain. (5)

Mengevaluasi (C5) adalah, mengkritik, mempertahankan, memvalidasi, mendukung, memperbandingkan, menyimpulkan, memberi saran, memberi argumentasi, menafsirkan, dan lain-lain. 6. *Menciptakan* (C6) adalah merencanakan, memproduksi, merancang, membuat, menciptakan, mengabstraksi, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis butir soal sastra pada soal Tes Pendalaman Materi (TPM) Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) mata pelajaran bahasa Indonesia pada SMP/MTs Kota Yogyakarta. Soal tersebut digunakan untuk melatih para siswa untuk menghadapi ujian atau Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD). ASPD tersebut yang akan menentukan kelulusan, dan beberapa sekolah menengah atas (SMA) menggunakan nilai tersebut untuk merekrut siswa baru.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif menjelaskan fenomena secara alamiah. Hal tersebut sejalan dengan Sugiyono (2015: 15) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata (Lexy J. Moeleong (2007: 157). Pada penelitian ini, sumber data utama adalah naskah soal pada Tes Pendalaman Materi (TPM) Asesmen Standar Pendidikan Daerah (ASPD) mata pelajaran bahasa Indonesia pada SMP/MTs Kota Yogyakarta tahap 2 paket A khususnya soal teks sastra. setelah data terkumpul, langkah berikutnya yaitu melaksanakan pengolahan data tersebut. Untuk analisis data diperoleh dalam observasi selanjutnya diinterpretasikan agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

HASIL

Pada naskah soal Tes Pendalaman Materi (TPM) Asesmen Standar Pendidikan

Daerah (ASPD) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs Kota Yogyakarta tahap 2 paket A, terdapat 40 butir soal. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, penulisan soal berdasarkan dua kategori yaitu kategori bahasa dan kategori sastra. Terdapat 27 soal dengan kategori bahasa atau 67,5% dan 13 soal berkategori sastra yaitu 32,5%. Pada naskah soal tersebut, soal dengan kategori sastra dimulai pada soal nomor 13 sampai dengan nomor 25.

No. Soal	Pertanyaan dalam Soal	Ranah Kognitif	KKO
13	Bukti watak tokoh	C4	Mengaitkan
14	Peristiwa yang dialami tokoh	C4	Menelaah
15	Alasan tokoh tidak melakukan sesuatu	C4	Mengatribusikan
16	Latar suasana	C2	Menyimpulkan
17	Penggambaran watak tokoh	C3	Menyesuaikan
18	Tahapan alur	C2	Mengartikan
19	Makna simbol	C2	Menginterpretasikan
20	Amanat cerpen	C3	Mendemonstrasikan
21	Sudut pandang	C2	Menerangkan
22	Akibat konflik	C5	Membuktikan
23	Pola pengembangan fabel	C4	Menguraikan
24	Perbedaan penggunaan bahasa	C4	Membandingkan
25	Komentar isi fabel	C5	Mengomentari

Tabel. 1 Tingat kesulitan pada soal

PEMBAHASAN

Bacalah kutipan cerpen berikut!

(1) “Dulu, Mamang juga pernah sekolah seperti kalian. Tapi tidak dapat melanjutkan hingga selesai karena orang tua tidak bisa membiayai,” kata Pak Asep. (2) “Kalian, harus bisa memanfaatkan kesempatan untuk mengais ilmu di sini, makanya Mamang sangat marah pada kalian yang suka terlambat masuk,” sambungnya. (3) Dia kemudian masih melanjutkan ceritanya. (4) Ternyata di rumahnya dia menyediakan perpustakaan

mini untuk para tetangga yang ingin sekolah, tetapi terkendala ekonomi keluarga.

13. Bukti watak Pak Asep peduli pendidikan terdapat pada kalimat...
- (1) dan (2)
 - (1) dan (3)
 - (2) dan (4)
 - (3) dan (4)

Pada soal nomor 13 di atas, peserta didik membaca dan memperhatikan sebuah kutipan cerpen dan harus membuktikan watak tokoh. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik menganalisis serta mengaitkan kalimat yang menunjukkan watak tokoh. Oleh sebab itu, kategori pada soal tersebut adalah *menganalisis* atau C4.

Hal tersebut sama dengan soal nomor 14 yang bertanya tentang peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah kutipan cerpen. Pada soal tersebut, peserta didik harus mampu menelaah dan mendeteksi kejadian apa saja yang dialami oleh tokoh. Adapun bentuk soal tersebut adalah sebagai berikut.

Bacalah kutipan cerpen berikut!

Teks Cerpen
Aku membantu ibu mencari uangnya yang hilang, tetapi hasilnya nihil. Kemudian aku ke supermarket untuk membeli sesuatu dan bertemu dengan adikku. "Dik, ternyata kamu main di sini? Kan kamu lagi dihukum nggak dikasih uang jajan hari ini?" tanyaku. "Oh, kakak tahu. Kamu yang ngambil uang ibu di atas meja, ya?" sambungku. "I..ii..iya, Kak. Aku ambil uang ibu, tapi cuma aku gunakan lima ribu doang kok, Kak," jawab adik ketakutan. "Ayo naik ke motor, nanti kamu jelasin sama ibu!" ucapku sembari membawanya pulang. Sesampainya di rumah, adik langsung bicara jujur dan ibu menasihatnya dengan sabar.
Peristiwa
(1) Adik membeli mainan. (2) Adik mengambil uang ibu. (3) Adik dinasihati oleh ibu. (4) Adik terpaksa berbohong.

14. Peristiwa yang dialami tokoh terdapat pada kalimat...

- (1) dan (2)
- (1) dan (4)
- (2) dan (3)
- (3) dan (4)

Pada soal berikutnya, terdapat level mengevaluasi atau C5 yaitu terdapat pada soal nomor 25. Pada soal tersebut, peserta didik mengomentari isi fabel. Hal tersebut sesuai dengan kata kerja operasional (KKO) pada level mengevaluasi yaitu *mengomentari*. Adapun soal tersebut adalah sebagai berikut.

Bacalah kutipan fabel berikut!

Teks
Burung gagak ini selalu dijauhi teman-temannya karena warna bulunya yang hitam, kotor, dan jelek. Burung ini juga diejek sebagai burung yang bodoh. Musim kemarau tiba. Sumber air mengering. Para binatang memutuskan untuk pindah malam itu juga mencari sumber air tanpa memberitahu gagak. Keesokan harinya, si burung gagak merasa bingung. Ia terbang tidak tentu arah. Rasa haus yang sangat menyiksa burung gagak. Tiba-tiba matanya menemukan botol berisi sedikit air. "Ah, lumayan ada air dapat untuk menghilangkan rasa haus," pikirnya. Burung gagak menemukan akal. Burung gagak mencari rumput-rumput kering yang dililitkan pada botol tersebut dan menarik dengan kakinya. Akhirnya botol terguling dan airnya dapat diminum. Burung gagak memang berhati baik. Ketika minum, ia teringat temannya. Walaupun ia sering diejek dan dibenci.
Pernyataan
1) Ceritanya bagus dapat mengajari anak untuk bersifat sabar, ikhlas, dan tidak putus asa. 2) Mengandung pesan moral yang dapat mendidik anak-anak untuk menghargai orang lain. 3) Seseorang yang penampilannya jelek pasti jahat dan menakutkan.

4) Isi cerita hanya cocok dibaca oleh orang yang memahami karakter burung gagak.

25. Komentar yang tepat sesuai isi fabel tersebut adalah ...
- (1) dan (2)
 - (1) dan (4)
 - (2) dan (3)
 - (3) dan (4)

Bentuk soal berikutnya pada level C5 ini adalah menyimpulkan akibat konflik dalam sebuah cerita fantasi yang terdapat pada soal nomor 22. Disajikan sebuah cerita fantasi, peserta didik harus mampu mengemukakan akibat konflik dari kutipan cerita fantasi tersebut. Adapun soalnya adalah sebagai berikut.

Bacalah kutipan cerita fantasi berikut!

Makhluk luar angkasa itu ditemukan di tepi sungai. Awalnya dikira mainan robot. Setelah didekati, ia bisa bicara. Bicaranya tidak terlalu jelas, tetapi aku sedikit bisa memahaminya.

Menurut ceritanya, ia dikejar oleh pasukan Planet Mars karena dikira mata-mata. Saat melarikan diri, ia kehabisan energi hingga terdampar di sini. Antara mimpi dan nyata, aku hanya bisa bengong sambil mengucek terus mataku.

22. Akibat konflik pada kutipan cerita tersebut adalah ...
- Aku bertemu dengan makhluk luar angkasa.
 - Makhluk luar angkasa itu dikejar pasukan Planet Mars.
 - Aku hanya bisa bengong sambil mengucek mata.
 - Makhluk luar angkasa terdampar di tepi sungai.

Dalam penulisan naskah soal TPM ASPD ini, tim penulis soal tidak hanya menggunakan soal dengan level *HOTS*, ada beberapa soal dengan level C2 atau memahami dan C3 atau menerapkan. Soal dengan level C2 terdapat pada soal nomor 16 dan 18 dan level C3 terdapat pada soal nomor 17.

Bacalah kutipan cerpen berikut!

Panggil saja aku, Rosa. Teman-teman menjuluki aku si Kutu Buku. Aku tidak keberatan dengan julukan itu. Aku memang lebih suka menghabiskan waktuku di perpustakaan daripada di kantin, termasuk hari ini. Sejak pagi hingga sesiang ini, aku tidak beranjak dari perpustakaan. Biarlah orang-orang menganggapku sombong, aku tetap memilih buku sebagai kawanku. Dari buku, aku bisa mendapatkan banyak ilmu.

18. Kutipan cerpen tersebut menggunakan tahapan alur
- pengenalan
 - munculnya konflik
 - klimaks
 - peleraian

Pada contoh soal di atas, peserta didik hanya pada tahap mengartikan dan menginterpretasikan kutipan cerpen, yaitu pada tahapan alur. Ini tampak lebih sederhana dibandingkan dengan soal berikutnya yaitu pada tingkat menerapkan. Adapun soal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Bacalah kutipan cerpen berikut!

"Kamu kenapa? Bibi lihat matamu sembab, apakah kamu kurang tidur? Ceritakan kepada bibi apa yang sedang menjadi masalahmu!" "Aku baik-baik saja, Bi, tidak ada masalah apa-apa." "Ceritakan kepada Bibi apa yang sedang menggajal di hatimu." "Sebenarnya aku ingin sekali tinggal bersama ayah dan bunda serta melanjutkan sekolah di sana. Namun, bagaimana jika ayah tidak sanggup untuk membiayai sekolahku?" "Itu juga bibi rasakan, Nak. Nanti sekolahmu bagaimana? Jika kamu tidak sekolah karena ayahmu tak sanggup membiayaimu, bagaimana dengan masa depanmu?" Apa pun yang kamu ingin lakukan asalkan itu baik, maka bibi akan mendukungmu."

16. Latar suasana pada kutipan cerpen tersebut adalah
- sedih dan khawatir
 - galau dan khawatir

- C. marah dan cemas
- D. rindu dan jenuh

Pada soal nomor 16 di atas, peserta didik harus mampu menemukan dan membuktikan latar suasana dalam sebuah kutipan cerpen. Peserta didik harus membaca dan memahami konsep dari stimulus yang diberikan. Dengan demikian, latar suasana dapat ditemukan. Bentuk soal yang demikian sama halnya dengan *menyimpulkan* sesuai dengan kata kerja operasional (KKO) pada level memahami.

Butir soal dengan level menerapkan atau C3 terdapat pada soal nomor 17. Peserta didik harus mampu menemukan penggambaran watak tokoh dalam cerita pendek. Adapun soal tersebut adalah sebagai berikut.

Bacalah kutipan cerpen berikut!

Di perjalanan pulang Kupu, kupu-kupu kecil berwarna kuning, melihat seekor lebah madu tergeletak di kelopak bunga jambu biji. Lebah itu diam tidak bergerak. Tanpa ragu Kupu mendekati dan mengamatinya. Tubuh dan sayapnya utuh, sama sekali tidak ada tanda-tanda sakit. Jangan-jangan mati lebah ini, pikir Kupu. Atau mungkinkah ia kelaparan? Aku harus segera menolong lebah madu ini secepatnya.

17. Penggambaran watak tokoh Kupu pada kutipan teks cerpen tersebut melalui...
- A. tanggapan tokoh lain
 - B. penjelasan langsung
 - C. jalan pikiran tokoh
 - D. pelukisan fisik

Pada naskah soal ini, tidak ditemukan level mengkreasi atau C6. Level soal C6 dapat menggunakan kata kerja operasional *merancang*. Contoh soal yang demikian misalnya disajikan sebuah kutipan cerpen. Peserta didik menentukan hal apa yang akan terjadi pada kelanjutan cerita yang disajikan tersebut.

Hal lain yang mengakibatkan tidak adanya level C6 pada naskah soal ini adalah bentuk soal pilihan ganda akan membatasi tingkat kreasi peserta didik. Butir soal dengan level C6 memang sebaiknya disajikan

dalam soal berbentuk esai atau uraian singkat. Dengan demikian, peserta didik dengan kreatifnya dapat menuangkan ide dan gagasannya untuk mengembangkan sebuah cerita dalam soal sastra.

KESIMPULAN

Dalam naskah soal TPM ASPD bahasa Indonesia SMP/MTs Kota Yogyakarta tahap 2 paket A, terdapat 13 butir soal sastra dari 40 butir soal atau 32,5%. Pada penulisan naskah soal tersebut, tim penyusun soal menggunakan ketingkat kesulitan soal pada level C2 hingga C5 atau tingkat memahami hingga tingkat mengevaluasi. Terdapat 4 butir soal level C2 yaitu 39,7%, 2 butir soal level C3 yaitu 15,3%, 5 butir soal yaitu 38,4%, dan 2 butir soal level C5 yaitu 14,4%. Tidak terdapat butir soal dengan level C6 atau mengkreasi. Peneliti menyarankan agar pembuatan soal tetap sampai pada tingkat berpikir tinggi, yaitu C6.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menyelenggarakan Seminar Nasional ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen, guru, dan teman-teman yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, A. A. G., Widiani, I. W., & Tresnayanti, P. I. (2017). *Talking Stick* sebagai Inovasi dalam Aktivitas Mengomunikasikan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 147–154.
- [2] Amalia, N. F., & Susilaningsih, E. (2014). "Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Materi Asam Basa". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 8 (2).
- [3] Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- [4] Daryanto. (2014). *Pendekatan*

- Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- [5] Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [6] Fadhillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruszz Media.
- [7] Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02).
- [8] Lestari, A. (2018). Analisis Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Soal Buatan Guru Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. (*Doctoral dissertation*, UNIMED).
- [9] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Naskah Soal Tes Pendalaman Materi Asesmen Standar Pendidikan Daerah Tahap 2 Paket A SMP/MTs Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2021/2022. Pemerintah Kota Yogyakarta: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga 2022
- [11] Wikanengsih, W. (2014). Penilaian Portofolio Berbasis Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Penilaian Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 121-134.
- [12] Setiawati, S. (2019, February). Analisis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan *KALUNI* (Vol. 2).
- [13] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PENGUATAN KARAKTER 4C (*CRITICAL THINKING, CREATIVITY, COMMUNICATION, COLLABORATION*)

Uci Ulfa Nur Afifah

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA, UNY
uciulfa@stkipmodernngawi.ac.id

Abstrak

Pada abad 21, sekolah dituntut untuk memiliki keterampilan kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau bisa disebut 4C. tujuan dari penelitian ini untuk memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan formal ataupun informal, untuk memperhatikan keterampilan yang dimiliki para siswa dan memberikan bekal positif untuk masa yang akan datang.

Keterampilan 4C dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah dengan pendekatan yang diawali dengan masalah atau strategi pembelajaran *problem based learning, project based learning, cooperative group investigation, inquiry learning* yang dalam menerapkan strategi ada tantangan dengan cara pemecahan masalah yang berbeda – beda dilihat dari berbagai sudut pandangnya. Selain itu juga dapat dilatih berkelompok dengan memunculkan nilai kooperatif atau dapat dilatih dengan menyusun laporan hasil kegiatan, presentasi tugas proyek, pembelajaran daring atau kegiatan yang menimbulkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik lain.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian penngumpulan data dengan metode deskriptif analisis, yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data yang menggambarkan situasi secara nyata. Hasil penelitian ini yaitu, guru harus mengajak komunikasi siswa dengan baik secara terus menerus dalam keadaan apapun.

Keywords: *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Creative Thinking, Collaboration*

PENDAHULUAN

Adanya revolusi industri yang terjadi pada sekitar tahun 1760 membawa pengaruh yang cukup signifikan sampai zaman sekarang. Pengaruh revolusi industri yang paling terasa adalah dengan beralihnya tenaga yang digunakan pada industri tekstil. Pada masa sebelumnya industri tekstil menggunakan tenaga hewan dalam produksinya. Dengan adanya revolusi atau perubahan yang cepat pada dunia industri, proses produksi yang mulanya memakai tenaga hewan beralih menggunakan tenaga mesin yang dinilai lebih efektif serta efisien karena dapat menghasilkan lebih

banyak produk dalam waktu singkat dan menghemat biaya produksi. Berangkat dari peristiwa tersebut seiring berkembangnya zaman, manusia berbondong- bondong mengembangkan inovasi yang lebih memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Revolusi industri perlahan-lahan juga memengaruhi dunia pendidikan , dengan ditandainya perkembangan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan. Zamansekarang pun sudah disebut sebagai zaman revolusi industri 4.0 yang turut menghasilkan istilah baru yang disebut dengan pendidikan 4.0. Menurut Mario

Hermann : 2016 “keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi industri 4, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global”, salah satu poin yang dimaksudkan pada deksripsi diatas yaitu guru bisa menguasai tuntutan dalam pembaharuan pembelajaran era 4.0 yaitu dalam pembelajaran guru mampu menguasai dan menerapkan 4C yang meliputi *Collaboration, Creativity, Communication, Critical thinking*.

1. *Communication* (Komunikasi)

adalah proses pertukaran bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia, yang melibatkan manusia dalam konteks intrapersonal kelompok maupun masa. Dengan seiringnya perkembangan jaman kita perlu tau bagaimana cara berkomunikasi yang efektif. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap atau *attitude change* pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Tujuan dari komunikasi yang efektif adalah memudahkan dalam penyampaian pesan. Dalam pembelajaran guru harus membiasakan siswanya dalam berkomunikasi dengan baik.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

adalah kemampuan bekerjasama dan beradaptasi dalam pembelajaran kelompok. Menurut wasono dan hariyanto pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat dan tidak harus disekolah, jadi pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran Bersama melalui

interaksi sosial dibawah bimbingan pendidik.

3. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan Pemecah Masalah)

merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menganalisis asumsi dalam melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri. Menurut Fahrudin Faiz (2012:2) tujuan berpikir kritis yaitu untuk menjamin sejauh mungkin pemikiran yang benar dan salah, maka dari itu siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

4. *Creativity and Inovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Adalah kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan – gagasan baru secara terbuka dan responsive terhadap perspektif baru dan berbeda Kreatifitas yang bisa menghasilkan penemuan – penemuan baru disebut sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok masyarakat. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian penngumpulan data dengan metode deskriptif analisis, yaitu serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data yang menggambarkan situasi secara nyata. Hasil penelitian ini yaitu, guru harus mengajak komunikasi siswa dengan baik secara terus menerus dalam keadaan apapun.

HASIL DAN BAHASAN

A. Pengertian 4 C

Keterampilan abad 21 atau dikenal istilah dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Inovation*) merupakan kemampuan yang ingin dituju dengan menerapkan siswa aktif dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

1. *Communication* (Komunikasi)
Komunikasi adalah proses pertukaran Bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia, yang melibatkan manusia dalam konteks intrapersonal kelompok maupun masa. Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun, dan kapanpun
2. *Collaboration* (Kolaborasi)
Kolaborasi adalah kemampuan bekerjasama dan beradaptasi dalam pembelajaran kelompok. Menurut wasono dan hariyanto pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat dan tidak harus disekolah, jadi pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.
3. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir kritis dan Pemecah Masalah)

Berpikir kritis atau *Critical Thinking* merupakan suatu proses yang

terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menganalisis asumsi dalam melakukan penelitian ilmiah.

4. *Creativity and Inovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Kreatifitas dan inovasi adalah kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan *baru secara terbuka dan responsive* terhadap perspektif baru dan berbeda.

B. Penerapan 4C Dalam Pembelajaran

Critical thinking, Communication, Collaboration and Creativity merupakan skill yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi masa depan yang akan penuh tantangan. Keempat skill tersebut merupakan satu langkah positif khususnya dalam meningkatkan pola pikir dari masyarakat kita. Penerapan 4C dalam pembelajaran dapat kita lakukan sebagai berikut :

1. *Critical Thinking* (Berpikir kritis)

Berpikir kritis merupakan kebutuhan peradaban maupun profesi disaat ini maupun dimasa yang akan datang, sehingga pola piker masyarakat kita di masa depan juga dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran dapat kita latih dengan cara guru menunjukkan 4 gambar yang mendukung mereka untuk belajar, kemudian meminta siswa untuk memilih salah satu gambar dan menjelaskan alasannya mengapa memilih gambar tersebut atau dengan cara membuat soal yang jawabannya lebih dari satu jawaban yang benar, sehingga siswa terbiasa memberikan jawaban perspektif yang berbeda. Dengan cara tersebut kita telah membentuk pola piker peserta didik untuk berpikir kritis.

2. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi yang efektif merupakan

salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran karena tidak ada acara menyelesaikan masalah dikelas tanpa komunikasi yang efektif. Untuk menerapkan hal tersebut dapat kita lakukan dengan cara lebih sering memberikan pertanyaan siswa, motivasi siswa untuk mampu menyampaikan pendapat atau opini yang ada dalam pikiran peserta didik melalui forum diskusi (kerja kelompok) atau presentasi. Jika ingin menggunakan teknologi, pilihlah teknologi yang paling tepat dan mudah digunakan untuk guru dan siswa.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi didalam proses pembelajaran dapat kita mulai dengan menggunakan metode pembelajaran *Project base learning*, dengan metode ini siswa akan saling berkolaborasi untuk mengerjakan proyek yang telah ditentukan oleh guru dan komunikasi juga akan muncul karena setelah proyek selesai peserta didik akan mempresentasikan hasil proyek mereka didepan guru dan teman – temannya. Dalam metode ini, peran guru sangat penting bagi fasilitator dalam proses pembelajaran baik pada saat persiapan maupun pada saat pelaksanaan.

4. *Creativity* (Kreativitas)

Dalam proses pembelajaran guru menuntut kreativitas dari peserta didik termasuk dalam belajar. Guru tidak lagi menceramahi para peserta didik tetapi mendidik mereka supaya tau cara belajar (*learn how to learn*) karena pada dasarnya semua informasi yang diajarkan sudah ada dalam genggaman mereka. mengasah kreativitas anak dapat dilakukan dengan kegiatan – kegiatan sederhana, tidak harus mahal tetapi mampu menggali kreativitas mereka. contohnya guru mempersiapkan sedotan plastic, solasi, dan gunting, guru meminta peserta didik untuk membuat sebuah benda yang paling bagus menurut mereka. Banyak benda sederhana yang dapat digunakan untuk mengasah kreativitas peserta didik.

C. Strategi Meningkatkan 4C Dalam Pembelajaran

Adanya revolusi industri yang terjadi pada sekitar tahun 1760 membawa pengaruh yang cukup signifikan sampai zaman sekarang. Pengaruh revolusi industri yang paling terasa adalah dengan beralihnya tenaga yang digunakan pada industri tekstil. Revolusi industri perlahan-lahan juga memengaruhi dunia pendidikan, dengan ditandainya perkembangan teknologi komunikasi dan ilmu pengetahuan. Zaman sekarang pun sudah disebut sebagai zaman revolusi industri 4.0 yang turut menghasilkan istilah baru yang disebut dengan pendidikan 4.0. Menurut Mario Hermann : 2016 “keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi industry 4,0 turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global”, salah satu poin yang dimaksudkan pada deksripsi diatas yaitu guru bisa menguasai tuntutan dalam

pembaharuan pembelajaran era 4.0 yaitu dalam pembelajaran guru mampu menguasai dan menerapkan 4C yang meliputi:

Collaboration, Creativity, Communication, Critical thinking. Seiring perkembangan dunia pendidikan, metode pembelajaran pun juga turut mengalami perkembangan yang meliputi:

1. *Collaboration* (Kolaborasi)

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif pada siswa dapat dilaksanakan dengan strategi *cooperative learning*.

2. *Creativity* (Kreativitas)

Strategi dalam meningkatkan kreatifitas anak selama pembelajaran yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

3. *Communication* (Komunikasi)

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi siswa selama pembelajaran dapat dilakukan dengan cara :

4. *Critical thinking* (Berpikir kritis)

Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Bahasa yang kurang baik akan menghasilkan dampak negative kepada siswa. Untuk itu guru perlu membimbing siswa dalam proses berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan teman kelasnya. Karena siswa perlu diajarkan untuk menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang yang berbeda sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi adalah proses pertukaran Bahasa yang berlangsung dalam dunia manusia, yang melibatkan manusia dalam konteks intrapersonal kelompok maupun masa. Kolaborasi adalah kemampuan bekerjasama dan beradaptasi dalam pembelajaran kelompok. Berpikir kritis atau *Critical Thinking* merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, Kreatifitas dan inovasi adalah kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan – gagasan baru secara terbuka dan responsive terhadap perspektif baru dan berbeda.

Menerapkan 4C dalam proses pembelajaran dapat kita lakukan dengan cara memberikan soal siswa untuk menganalisis soal tersebut Bersama kelompok dengan baik, lalu siswa mempresantasikan di depan teman – temannya, selain itu siswa juga dapat kita ajak untuk mengasah kreativitas atau bakat sesuai kemampuan anak tersebut, dengan cara membuat kerajinan dari sedotan ataupun dari barang bekas lainnya.

Maka dari itu dalam proses belajar mengajar guru perlu melakukan komunikasi yang baik terhadap siswa. Dalam proses pembelajaran guru sebaiknya membiasakan siswa untuk berkomunikasi baik tentang mata pelajaran maupun hal lain. Bahasa yang baik dalam berkomunikasi akan memberikan dampak positive kepada siswa dan penggunaan

REFERENSI

- [1] Faiz, Fahrudin. *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- [2] Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009.
- [3] Mario Hermann, Tobias Pentek, and Boris Otto, “Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios,” in *Procedings of the System Sciences Annual Hawaii International Conference*, 2016.
- [4] Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan Dan Aplikasinya* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- [5] Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana. Sofia
- [6] Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- [7] Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012.

DOMAIN AFEKTIF INDUK PENDIDIKAN KARAKTER

Rahma Kurnia Novitasari

rahma343pasca.2021@student.uny.ac.id¹

Abstrak

Pendidikan karakter yang belakangan sedang digaungkan adalah bagian dari afeksi yaitu pembentukan karakter melalui pendidikan, khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas. Sebelum membicarakan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman dalam domain afektif. Untuk itu, artikel ini akan membahas domain afektif dari sejarah domain afektif, urgensi afektif, taksonomi afektif, penilaian afektif, dan problematika penilaian afektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi literatur dengan subyek penelitian: (1) buku babon domain afektif karya Krathwohl, Bloom, dan Masia tahun 1964 berjudul *Taxonomy of educational objectives: The Classification of Educational Goals - Handbook II: Affective Domain*; (2) buku karya Anderson, dan Bourke tahun 2013 berjudul *Assessing Affective Characteristics in the Schools*; dan (3) Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afeksi sangat diperlukan dalam pendidikan. Terdapat 5 subdomain dalam afeksi yang meliputi *receiving* atau menerima, *responding* atau merespon, *valuing* atau menilai, *organization* atau mengorganisasi/mengelola, dan *characterization* atau karakterisasi/menghayati. Selain itu, terdapat 5 tipe karakteristik afektif yang penting untuk diamati, dikembangkan, dan dinilai dalam pembelajaran yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Dalam penilaiannya dapat melalui observasi atau *self report*. Melalui penelitian ini, guru dapat memahami dan menghayati urgensi afeksi peserta didik, sehingga dapat memberikan perhatian lebih pada domain afektif peserta didik. Metode, problematika, dan solusi dapat dijadikan pijakan dalam pelaksanaan di kelas.

Kata kunci: afeksi, afektif, penilaian afektif, pendidikan karakter.

1. Pendahuluan

Meski kebanyakan orang menganggap belajar sebagai fungsi intelegensi atau mental, tetapi belajar bukan hanya melibatkan fungsi kognitif, melainkan juga melibatkan perasaan, emosi, dan sikap [4]. Perasaan, emosi, dan sikap inilah bagian dari afeksi. Afeksi merupakan domain atau ranah pembelajaran yang fokus pada perilaku terkait sikap, kesadaran, minat, perhatian, kepedulian, tanggung jawab, kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dalam interaksi dengan orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan karakteristik sikap atau nilai-nilai. Secara singkat, afeksi dapat didefinisikan sebagai perasaan dan emosi yang menjadi ciri khas manusia untuk merasakan atau mengekspresikan emosi [6][1].

Dalam kurun waktu tahun 1960, domain kognitif menerima banyak perhatian

dari pendidik. Baik dukungan maupun kritikan muncul setelah buku berjudul *"Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain"* karya Bloom tahun 1956 diterbitkan. Kurang dari satu dekade kemudian, pada tahun 1964, *"Taxonomy of Educational Objectives II: Affective Domain"* karya Krathwohl, Bloom, dan Masia diterbitkan. Akan tetapi, pandangan baru tentang penilaian peserta didik tersebut hanya mendapatkan sedikit perhatian. Hal tersebut dikarenakan pandangan tentang tujuan utama sekolah yaitu fokus pada domain kognitif. Pada tahun 1973, Tyler melalui artikelnya yang berjudul *"Assessing Educational Achievement in the Affective Domain,"* mengemukakan dua pandangan umum sebagai penjelasan mengapa pembelajaran afektif tidak direncanakan secara sistematis sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Pertama,

pendidik memandang bahwa masalah afektif seperti perasaan bukanlah urusan sekolah, melainkan urusan keluarga atau gereja. Kedua, adanya pandangan bahwa afektif merupakan hasil dari pembelajaran kognitif dan tidak perlu dimasukkan sebagai tujuan pembelajaran tersendiri. Dalam artikelnya, Tyler juga menunjukkan tumbuhnya kesadaran di akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an tentang perlunya sekolah memperhatikan domain afektif dalam mengembangkan tujuan pembelajaran. Akhirnya, pada tahun 1970-an, tujuan afektif diakui penting dan tidak lagi dianggap hanya sebagai hasil dari penekanan pada domain kognitif. Kemudian, tujuan kognitif dan afektif banyak diterima oleh sekolah-sekolah di Amerika [3].

Di Indonesia, kesadaran akan perlunya perhatian pada afektif semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dalam perkembangan kurikulum Indonesia. Domain afektif menjadi satu aspek yang dinilai dalam pembelajaran. Akan tetapi, hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2009 menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional dengan disesuaikan pada tingkat kematangan afeksi peserta didik, mempersiapkan instrumen penilaian afektif, serta melakukan penilaian afektif yang objektif. Selain itu, pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh BSNP kurang praktis dan tidak diberikan contoh, sehingga pendidik yang tidak mengikuti bimbingan teknis tidak

Perbaikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu Kurikulum 2013 atau biasa disebut K13 menegaskan dengan jelas dan eksplisit terkait penilaian afektif yaitu aspek apa yang harus dikembangkan melalui pembelajaran serta aspek apa yang akan dinilai sebagai hasil dari pembelajaran. Hal tersebut tertuang dalam Kompetensi Inti. Bahkan, sikap yang menjadi bagian dari afeksi mendapatkan prioritas urutan KI-1 dan KI-2. Sementara itu, dalam Kompetensi Dasar dituangkan penjabarannya. Hal ini berlaku bagi seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran eksakta, bukan hanya mata pelajaran agama

dan kewarganegaraan. Dengan begitu, seluruh pendidik merupakan pendidik moral. Seluruh pendidik bertanggungjawab dengan pengembangan dan pembentukan sikap peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi literatur dengan subyek penelitian: (1) buku babon domain afektif karya Krathwohl, Bloom, dan Masia tahun 1964 berjudul *Taxonomy of educational objectives: The Classification of Educational Goals - Handbook II: Affective Domain*; (2) buku karya Anderson, dan Bourke tahun 2013 berjudul *Assessing Affective Characteristics in the Schools*; dan (3) Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian Afektif di SMA dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010. Selain tiga kajian utama tersebut, juga ditambahkan beberapa kajian terkait. Teknik pengumpulan data adalah dengan simak dan catat. Selanjutnya, data direduksi, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif.

3. Hasil

a. Urgensi Penilaian Afektif

Aspek afektif merupakan aspek non kognitif atau non intelegensi. Sebagai bapak intelegensi, Binet dan Simon pada tahun 1916 menulis buku terkait aspek non intelegensi yang berjudul *„The Development of Intelegence in Children“*. Dalam buku tersebut, dikemukakan dua fungsi non intelegensi bagi peserta didik. Pertama, hal tersebut diperlukan untuk keberhasilan belajar di sekolah. Dengan begitu, aspek non intelegensi harus dikembangkan sebelum diajarkannya materi pelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki kecenderungan non intelektual yang cukup baik akan mengalami kesulitan mempelajari mata pelajaran penting, sebab mereka akan membutuhkan kecerdasan dua kali lipat dari peserta didik normal. Kedua, karakteristik non intelektual ini adalah penting sebagai produk akhir dari sekolah, sebab kehidupan tidak selalu merupakan konflik kecerdasan akan tetapi

lebih pada pertarungan karakter. Jadi, menurut Binet dan Simon, perkembangan aspek non intelektual peserta didik di sekolah setidaknya sama pentingnya dengan pengembangan intelektual atau aspek kognitifnya.

Popham menyarankan bahwa alasan pendidik memperhatikan variabel afektif adalah karena variabel tersebut mempengaruhi perilaku masa depan peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap positif dalam belajar akan cenderung untuk terus belajar setelah mereka meninggalkan sekolah. Demikian pula, peserta didik yang memiliki minat terhadap seni akan cenderung secara sukarela mencari pengalaman artistik [7]. Dengan memahami karakteristik afektif peserta didik dan menggunakannya dalam memodifikasi praktik pengajaran dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik yang awalnya tidak termotivasi. Hal ini merupakan bukti substansial bahwa motivasi adalah sesuatu yang dapat diubah dan ditempa karakteristik peserta didik, bukan karakteristik yang stabil dan statis. Dengan begitu, hasil penilaian afektif dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, merancang lingkungan belajar, dan membangun karakter [1]. Para pendidik melihat bahwa peserta didik yang termotivasi dan percaya bahwa sekolah itu penting, mencintai sekolah, dan mencintai belajar, memiliki nilai yang tinggi dalam kognitif [5].

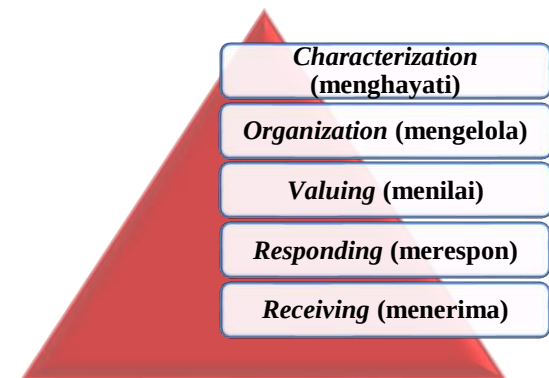
Penilaian afektif berguna dalam memecahkan masalah pada empat bidang utama dengan memotivasi peserta didik, merancang pembelajaran di kelas, membangun karakter peserta didik, dan memeriksa konsekuensi afektif dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, menyadari karakteristik afektif peserta didik dapat membantu dalam memahami dan meningkatkan motivasi peserta didik. Hasil penilaian afektif dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan karakter dan meningkatkan program pendidikan karakter dengan mengidentifikasi kelemahan yang selanjutnya dapat diperbaiki. Pada akhirnya, penilaian afektif dapat membantu membuat

sekolah lebih efektif dalam mencapai tujuannya [1].

Seperti dipaparkan di atas, salah satu peran penting penilaian afektif adalah membangun karakter dan sangat berguna dalam jangka panjang di masa depan. Hal ini sangat penting, mengingat Indonesia memiliki skor 37 dari 100 poin negara bebas korupsi. Tentu itu hasil yang sangat disayangkan. Terlebih lagi, berdasarkan penelitian, tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya korupsi [9]. Dikutip dari Kompas Media, wawancara terhadap Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Laode Syarif menyebut tindak pidana korupsi lebih banyak dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi. Bahkan, berdasarkan data KPK, orang yang memiliki gelar strata dua atau master paling banyak terlibat kasus korupsi, diikuti oleh sarjana, kemudian doktor. Sementara itu, lulusan SMP atau SMA ikut terjerumus saja, bukan merupakan dalang utama [8]. Dengan tingkat pendidikan tinggi, memiliki domain kognitif yang lebih tinggi, ternyata tidak menjamin memiliki domain afektif yang lebih tinggi pula. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tersebut, maka pembelajaran harus menekankan, mengembangkan, dan melakukan penilaian terhadap domain afektif.

b. Domain Afektif

Menurut Anderson dan Bourke (2013), semua karakteristik afektif harus memiliki tiga atribut: target, intensitas, dan arah. Target mengidentifikasi objek, perilaku, atau ide di mana perasaan itu diarahkan. Intensitas mengacu pada derajat atau kekuatan perasaan. Misalnya, perasaan seseorang tentang suatu objek bisa sangat kuat, sedangkan perasaan orang lain bisa hanya ringan. Sementara itu, arah mencerminkan positif, netral, atau negatif dari aspek perasaan. Selanjutnya, domain atau ranah afektif berdasarkan Krathwohl et al. (1964) dapat dilihat melalui gambar taksonomi berikut.



Sumber: Diolah dari Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals -*

Handbook II: Affective Domain.

Berdasarkan taksomoni tersebut, domain afektif dapat dikategorikan menjadi 5 subdomain, yang meliputi *receiving* atau menerima, *responding* atau merespon, *valuing* atau menilai, *organization* atau mengorganisasi/mengelola, dan *characterization* atau karakterisasi/menghayati. Domain ini membentuk struktur hierarkis dan tersusun dari perasaan yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks. Definisi, kata kerja operasional, serta contohnya ditabulasi dalam table berikut.

Tabel 1. Penjabaran Taksonomi Krathwohl, Bloom, dan Masia terkait Domain Afektif

Level dan Definisi	Kata Kerja Operasional	Contoh
Menerima berarti kesadaran akan perasaan, emosi, dan kemampuan untuk memanfaatkan perhatian. Penerimaan mewakili level terendah dari hasil belajar pada ranah afektif.	- Memilih - Mempertanyakan - Mengikuti - Memberi - Menganut - Mematuhi - Meminati	- Mendengarkan diskusi tentang masalah kontroversial dengan terbuka pikiran. - Menghormati hak orang lain. - Mendengarkan dan mengingat nama orang-orang yang baru diperkenalkan.
Menanggapi berarti terdapat partisipasi aktif di pihak peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena tertentu, tetapi juga bereaksi terhadapnya dalam beberapa cara.	- Menjawab - Mengajukan - Mendukung - Menyetujui - Melaporkan - Memilih - Menolak	- Menyelesaikan tugas rumah. - Berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah tim. - Mengikuti petunjuk.
Menilai adalah kemampuan untuk melihat nilai sesuatu dan mengungkapkannya. Menilai berkaitan dengan nilai yang dilekatkan pada objek, fenomena, perilaku, atau sebuah informasi.	- Mengasumsikan - Melengkapi - Meyakinkan - Memperjelas - Mengusulkan - Menekankan	- Mengusulkan rencana untuk meningkatkan keterampilan tim. - Mendukung ide untuk meningkat kemahiran. - Memberi tahu para pemimpin tentang kemungkinan masalah.
Mengelola atau mengorganisasi berkaitan dengan menyatukan yang berbeda nilai-nilai, menyelesaikan konflik di antara mereka, dan memulai membangun sistem nilai yang konsisten secara internal. Jadi, penekanannya adalah pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai.	- Mengubah - Menata - Mengombinasikan - Mempertahankan - Membangun - Membentuk - Mengelola - Menegosiasi - Mendiskusikan	- Menerima tanggung jawab. - Menjelaskan peran sistematika perencanaan dalam memecahkan masalah. - Menerima etika profesionalitas. - Memprioritaskan waktu secara efektif.
Menghayati atau karakterisasi berkaitan dengan pengendalian perilaku dalam waktu yang cukup lama sebagai suatu karakteristik atau "gaya hidup". Dengan demikian perilaku itu meresap, konsisten, dan dapat diprediksi.	- Mempengaruhi - Mengkualifikasi - Melayani - Menunjukkan - Membuktikan - Memecahkan	- Menunjukkan kemandirian saat bekerja secara mandiri. - Menunjukkan komitmen profesional.

Sementara itu, berdasarkan Direktorat Pembinaan SMA (2010) terdapat 5 tipe karakteristik afektif yang penting untuk diamati, dikembangkan, dan dinilai dalam pembelajaran yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Berikut penjelasannya:

1. Sikap : kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek yang dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.
2. Minat : suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.
3. Konsep diri : evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahannya yang dapat berguna untuk menentukan karir yang tepat bagi peserta didik.
4. Nilai : suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan yang arahnya dapat berupa positif ataupun negatif.
5. Moral : berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang yang arahnya berupa salah atau benar terhadap tindakan yang dilakukan.

Aspek afektif yang dominan pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi santun dalam berkomunikasi, responsif dalam mendengarkan dan mampu menyampaikan pendapat/pertanyaan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan antusias dalam membaca (SK Dirjen Mandikdasmen Nomor 12/C/KEP/TU/2008 tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Sementara itu, aspek afektif yang dominan pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya yang meliputi santun dalam berkomunikasi, responsif dalam mendengarkan dan mampu menyampaikan pendapat/pertanyaan sesuai dengan kaidah berbahasa Inggris dan bahasa Asing lain yang baik dan benar, dan antusias dalam membaca (SK Dirjen Mandikdasmen Nomor 12/C/KEP/TU/2008 tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah) [2].

c. Penilaian Afektif dan Problematikanya

Afeksi berhubungan dengan nilai yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang. Pengukuran domain afektif ini dapat dilakukan melalui metode observasi dan metode *self report*. Metode observasi mengacu pada pengumpulan informasi dengan melakukan pengamatan. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan atau reaksi psikologi. Sementara itu, metode *self report* mengacu pada pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan pada peserta didik. Metode *self report* berasumsi bahwa yang paling mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri [2]; [1].

Metode *self report* dalam pendidikan dapat berupa kuesioner dan wawancara. Meskipun berbeda, keduanya memiliki format yang sama ketika digunakan sebagai *self report*. Peserta didik diminta untuk menanggapi serangkaian pernyataan atau pertanyaan, baik dengan menandai kotak atau menulis pernyataan singkat melalui kuesioner atau dengan menanggapi secara

lisan melalui wawancara. Baik kuesioner maupun wawancara dapat berupa instrumen terstruktur atau instrumen tertutup, maupun instrumen yang kurang terstruktur atau instrumen terbuka. Kuesioner yang digunakan untuk menilai karakteristik afektif biasanya tertutup, meskipun sering kali juga terdapat dibagian akhir untuk komentar tertulis (tidak terstruktur). Instrumen yang kurang terstruktur tersebut sering disebut sebagai instrumen terbuka karena memungkinkan adanya tanggapan tertulis yang luas [1].

Secara umum, wawancara lebih sering bersifat terbuka, sedangkan kuesioner lebih sering bersifat tertutup dengan menggunakan skala, misalnya skala Likert 5 poin yang masing-masing poin bernilai sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Masing-masing instrumen memiliki kelebihan dan kekurangannya. Wawancara dapat lebih fleksibel dan memberikan kesempatan untuk menyelidiki lebih dalam yang tidak mungkin dilakukan dengan sebagian besar kuesioner [1]. Sementara itu, kuesioner lebih terperinci dan memudahkan pengamat dalam mengolah dan menginterpretasikan data.

Perlu diingat bahwa dalam pembuatan instrumen perlu dimasukkan jumlah pernyataan positif yang sama dengan jumlah pertanyaan negatif. Misalnya pernyataan pertama adalah "Saya senang belajar bahasa Indonesia.", maka pernyataan berikutnya "Saya tidak senang belajar bahasa Indonesia.". Pengamat perlu melihat konsistensi peserta didik dalam menjawab dua pernyataan kontradiktif tersebut dan membandingkan tanggapannya terhadap pernyataan positif dan pernyataan negatif. Selain itu, pengamat perlu menempatkan item pada instrumen *self report* secara acak. Hal tersebut sangat penting ketika banyak karakteristik afektif sedang dinilai pada instrumen tunggal dan instrumennya cukup panjang. Sebagai alternatif, instrumen harus menilai hanya satu karakteristik afektif dan instrumen harus disimpan sesingkat mungkin. Jika instrumen cukup pendek, responden melihat bahwa jumlah waktu dan upaya yang diperlukan untuk menanggapi item tampaknya wajar [1].

Berikut ini diajukan solusi yang dapat ditempuh berdasarkan problematika-problematika yang terjadi dalam penilaian afektif berdasarkan Anderson & Bourke (2013).

Tabel 2. Problematika Penilaian Afektif dan Solusinya

Metode	Problematika	Solusi
Observasi	Menyimpulkan karakteristik afektif dari perilaku terbuka saja.	Melakukan beberapa pengamatan dalam berbagai situasi.
	Mengamati perilaku yang relevan.	1. Memiliki definisi operasional yang jelas. 2. Gunakan pengamat yang terlatih dengan hati-hati.
	Salah tafsir perilaku oleh pengamat.	1. Gunakan pengamat yang terlatih dengan hati-hati. 2. Gunakan banyak pengamat.
<i>Self report</i>	Keinginan sosial	1. Melakukan kontrol terhadap administrasi dan prosedur. 2. Menjaga kerahasiaan dengan anonimitas.
	Persetujuan	1. Melakukan kontrol terhadap keseimbangan jumlah item positif dan negatif dalam instrumen. 2. Melakukan kontrol terhadap pengubangan jawaban.

Berdasarkan tabel tersebut, secara garis besar diketahui metode observasi dapat menghasilkan informasi yang buruk jika gagal mengamati karakteristik atau indikator yang digunakan salah atau salah dalam mengartikan apa yang diamati. Dengan kata lain, metode observasi dapat memunculkan tiga kesalahan informasi dikarenakan 3 hal, yaitu salah dalam mengamati, salah dalam menafsirkan, dan salah dalam menyimpulkan. Sementara itu, metode *self report* dapat menghasilkan informasi yang buruk jika pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang buruk misalnya memiliki fokus yang salah [1]. Selain dari solusi-solusi yang diujikan, instrumen perlu dipersiapkan secara matang. Untuk itu, dalam penyusunan instrumen afektif perlu memperhitungkan validitas, reliabilitas, dan objektifitas agar hasil yang ditangkap sama dengan realitasnya.

Instrumen penilaian afektif hendaklah objektif, valid, dan reliabel. Objektivitas diperlukan agar penilaian dari tanggapan tidak bias atau salah. Jika dua penilai yang berbeda menilai dengan skor yang sangat berbeda pada orang yang sama dalam kuesioner yang sama, maka terlihat kurangnya objektivitas. Dengan begitu, skor total peserta didik tersebut lebih bergantung pada penilai daripada tanggapan/jawabannya atas pertanyaan. Sementara itu, validitas adalah sejauh mana data dari suatu instrumen memungkinkan mencapai tujuan yang dirancang. Misalnya, suatu instrumen dirancang untuk memprediksi perilaku atau status masa depan, maka validitas berkaitan dengan akurasi prediksi yang dibuat berdasarkan data dari instrumen. Hal ini merupakan validitas prediktif. Baik buruknya instrumen afektif terlihat dari seberapa baik data dari suatu instrumen menggambarkan karakteristik yang dinilai. Sedangkan, terkait reliabilitas, instrumen afektif yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan informasi yang konsisten tentang satu atau lebih karakteristik afektif [1].

4. Kesimpulan

Penilaian afektif diperlukan dalam pembelajaran guna memotivasi peserta didik, merancang pembelajaran di kelas, membangun karakter peserta didik, dan memeriksa konsekuensi afektif dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, menyadari karakteristik afektif peserta didik dapat membantu dalam memahami dan meningkatkan motivasi peserta didik. Terdapat 5 tipe karakteristik afektif yang penting untuk diamati, dikembangkan, dan dinilai dalam pembelajaran yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Untuk menghindari hasil yang bias, maka dalam pengambilan data afektif diperlukan beberapa pengamatan, definisi operasional yang jelas, pengamat yang banyak dan terlatih dengan hati-hati, prosedur yang tepat, jumlah soal yang seimbang antara item positif dan negatif.

5. Penghargaan

Penghargaan yang sebesar-besarnya dipersembahkan untuk Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung dan menaungi dalam upaya penulisan artikel ini.

6. Referensi

- [1] Anderson, L. W., & Bourke, S. F. (2013). *Assessing affective characteristics in the schools, second edition. Assessing Affective Characteristics in the Schools, Second Edition.*
<https://doi.org/10.4324/9781410605443>
- [2] Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Juknis penyusunan perangkat penilaian afektif di SMA. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- [3] Gable, R. K., & Wolf, M. B. (1993). *Instrument Development in the Affective Domain. Instrument Development in the Affective Domain.*
<https://doi.org/10.1007/978-94-011-1400-4>
- [4] Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL*

- Education and Research*, 2(February), 2520–5897.
- [5] Keith, P. B., Wetherbee, M. J., & Kindzia, D. L. (n.d.). Unmotivated students 1 Running Head: Identifying Unmotivated Students and Intervening Identifying Unmotivated Students: Planning School-Wide Interventions.
- [6] Krathwohl, D., Bloom, B., & Masia, B. (1964). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals - Handbook II: Affective Domain. *David McKay Company*, 196. Diambil dari http://scholar.google.co.uk/scholar?start=0&q=bloom+krathwohl&hl=en&lr=lang_en&as_sdt=0,5#8
- [7] Popham, W. J. (1994). Educational Assessment's Lurking Lacuna: The Measurement of Affect. *Education and Urban Society*, 26(4), 404–416. <https://doi.org/10.1177/0013124594026004007>
- [8] Rahcman, D. A. (2019 Mei 15). KPK: Para Koruptor Paling Banyak Berpendidikan Tinggi [Halaman Web]. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/15/13530321/kpk-para-koruptor-paling-banyak-berpendidikan-tinggi>
- [9] Yusup, M., & Aryani, Y. A. (2015). Karakteristik Kepala Daerah, Afiliasi Partai Politik dan Indikasi Korupsi Belanja Modal. *Jurnal Integritas*, 1(1), 61–80.

MODUL DIGITAL PADA MATERI TEKS DESKRIPSI BAGI SISWA SMP KELAS VII

Kasmi Awaliyah dan Hermanto

Universitas Ahmad Dahlan

kasmi18000030162@webmail.uad.ac.id dan hermanto@pbsi.uad.ac.id

Penelitian dilatarbelakangi karena adanya masa pandemi covid-19 yang juga belum usai dan adanya kebutuhan akan adanya bahan ajar yang dapat digunakan secara digital. Hal ini tentunya didasari hasil *need assessment* atau analisis kebutuhan produk di dua sekolah yang menjadi mitra dalam penelitian ini. Produk yang dimunculkan adalah modul digital yang berisi materi teks deskripsi bagi siswa SMP kelas VII. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) tahapan dalam pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII, 2) kelayakan pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII, 3) implementasi pengembangan modul digital di SMP kelas VII.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Subjek penelitian berupa validator berupa oleh ahli media, ahli materi, ahli pembelajaran (pengguna), dan siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pengembangan modul digital berisi materi teks deskripsi bagi siswa di SMP kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan lembar angket. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif-deskriptif, karena menyajikan data hasil validasi berupa angka dan mendeskripsikan tahapan dalam pengembangan produk berupa modul digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dapat dikategorikan “Sangat Layak”. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh dari para ahli yang berjumlah 110,2. Adapun skor rata-rata diperoleh dari nilai ahli media sebesar 97,6, dari ahli materi 125, dan dari ahli pengajaran (guru sebagai pengguna) sebesar 108. Adapun hasil respon siswa terhadap modul digital yang sudah diimplementasikan sebesar 95,5. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII, diharapkan dapat digunakan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar dan tentunya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada teks deskripsi.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Digital, Teks Deskripsi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di masa era revolusi industri 4.0 memiliki dampak pula pada dunia pendidikan (Kennedy et al, 2019; Kennedy et al, 2019). Kemajuan dunia pendidikan tersebut bisa diketahui berdasarkan prosedur belajar mengajar misalnya pengembangan kurikulum, pemakaian metode belajar mengajar, penentuan model belajar mengajar, pemakaian bahan ajar serta lainnya (Kennedy et al, 2018). Perkembangan

tersebut mencakup kepada tiap tingkatan pendidikan diawali dengan pendidikan untuk anak usia dini hingga pendidikan pada perguruan tinggi. Pendidikan dalam perguruan tinggi mempunyai tanggung jawab yang besar kepada prosedur penggapaian maksud Pendidikan. Sehingga pendidikan di perguruan tinggi wajib bisa menuntaskan melalui perkembangan teknologi di masa era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan observasi di sekolah terdapat keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu hambatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di SMP Negeri 5 Air Gegas. berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Akromi, S.Pd., pada tanggal 13 Desember 2021 bahan ajar yang digunakan oleh guru biasanya menggunakan buku guru/siswa dan lembar kerja siswa yang sudah disediakan. Berdasarkan wawancara terhadap siswa kelas VII SMP/Mts yaitu Iren dan Bella pada tanggal 10 Januari 2022 bahan ajar yang biasanya digunakan oleh guru hanya menggunakan buku guru/siswa dan lembar kerja siswa belum ada inovasi tentang bahan ajar yang digunakan oleh guru, serta materi yang dapat dalam lembar kerja siswa belum dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu pada pembelajaran teks deskripsi yang terdapat dalam buku guru/siswa dan lembar kerja siswa belum dibahas secara mendalam sehingga membuat siswa sulit untuk memahami teks deskripsi secara keseluruhan. Dengan adanya keterbatasan itu, maka harus adanya pembaharuan atau inovasi mengenai bahan ajar yang dapat memancing siswa untuk aktif, kreatif serta berpikir kritis.

Salah satu model bahan ajar seperti modul (Tania & Susilowibowo, 2017). Modul sekarang ini dibagi pada 2 kategori, yakni modul yang sifatnya cetak serta digital. Modul yang sifatnya digital memiliki keunggulan bisa dipakai menampilkan bermacam materi memakai media belajar mengajar berbentuk modul digital (Aprilliyah & Wahjudi, 2014; Sugianto, Abdullah, Elvyanti, & Muladi, 2013; Sujanem, Suswandi, & Ganesha, 2012).

Modul bisa diciptakan melalui penggunaan komputer misalnya teknologi digital ataupun sejenisnya yang dinamakan modul digital. Modul digital ialah kumpulan media belajar mengajar terkomputerisasi non-cetak yang dibuat dengan efisien serta dipakai guna latihan belajar mengajar, sehingga bisa menstimulus peserta didik guna mengerti gimana menanggulangi permasalahan menggunakan metodenya

sendiri yang sifatnya spesifik (Mishra, 2017).

Modul digital mendukung serta mempermudah siswa pada memberikan materi belajar mengajar yang sedang berjalan. Kemudian, modul digital pun dapat menjawab masalah guru mengenai prosedur belajar mengajar yang masih terpusatkan kepada guru (*teacher centered*) (Efriyeni, & Fitria, 2021).

Di dalam belajar mengajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII terdapat materi teks deskripsi. Menurut Kurniasari (2014:141) menjabarkan jika teks deskripsi berisikan tentang pengalaman yang dijabarkan dengan jelas. Pengalaman itu biasa pada model sebuah objek serta saat membaca dan menyimak, seolah-olah pembaca ataupun pendengar merasa sendiri seperti melihat, mendengar, ataupun menyentuh. Tujuan teks deskripsi ini yaitu supaya siswa mempelajari keterampilan critical thinking serta kreatif, dan dapat menuntaskan tindak keefektifan masalah pada kehidupan nyata. Dengan demikian, keuntungan yang dapat diambil dari mendalami teks deskripsi adalah peneliti bisa menjabarkan secara terperinci mengenai menulis sebuah persoalan sifat deskripsi. Selain itu, kita juga jadi semakin mengerti mengenai benda/hal yang sedang dibahas oleh teks deskripsi tersebut. Materi belajar mengajar yang digunakan ialah teks deskripsi Dengan Kompetensi dasar (3.1) identifikasi informasi pada teks deskripsi mengenai objek (sekolah, lokasi wisata, lokasi bersejarah, serta situasi pentas seni daerah yang disimak serta dibaca), melalui Kompetensi dasar (4.1) Menentukan isi teks deskripsi objek (lokasi berwisata, lokasi sejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dan lain-lain) yang didengar serta dibaca.

Dengan adanya penelitian ini yang berjudul "Pengembangan Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII" diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pemahaman mengenai pembelajaran teks deskripsi serta dapat merangsang siswa berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana tahapan pengembangan

modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII?”, “Bagaimana Kelayakan pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII?” dan “Bagaimana implementasi pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII?”

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII, untuk mengetahui kelayakan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII, dan untuk mengetahui implementasi pengembangan modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII.

Metode Penelitian

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ADDIE singkatan dari (*Analysis, Design, Development, Or Production, Implementation or Delivery and Evaluation*). Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran. Desain uji coba produk pada penelitian ini dilakukan oleh empat ahli media, ahli materi, ahli pengajaran, pengguna media/siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket, angket digunakan untuk mengetahui penilaian ahli media, ahli materi, ahli pengajaran dan pengguna media/siswa mengenai bahan ajar berupa modul digital materi teks deskripsi di SMP kelas VII. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket berstruktur dengan menggunakan skala *Likert*. Alternatif jawaban menurut *Likert* yaitu; sangat layak, (skor 5), layak (skor 4), cukup (skor 3), kurang (2 skor), dan sangat kurang layak (skor 1).

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa lembar validasi dari ahli media, ahli materi, ahli pengajaran dan pengguna media/siswa. Instrumen penelitian divalidasi secara teoritis yaitu dengan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing penelitian. Hasil validasi tersebut adalah instrumen yang siap digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Teknik kuantitatif yang digunakan untuk menjelaskan tentang hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli media, ahli materi, ahli pengajaran dan pengguna media. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan serta implementasi modul yang dibuat untuk digunakan dalam pembelajaran. Setelah mendapatkan nilai tingkat kelayakan dan implementasi, data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Nilai yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi tingkat kelayakan dari modul digital yang dihasilkan secara kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan produk yaitu bahan ajar yang berupa modul digital, materi yang digunakan dalam modul ini yaitu materi teks deskripsi di SMP kelas VII. Pengembangan bahan ajar yang digunakan yaitu pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Or Production, Implementation or Delivery and Evaluation*). Sesuai dengan model pengembangan ADDIE

1. *Analysis* (Analisis)

Berdasarkan observasi di sekolah SMP Negeri 5 Air Gegas terdapat keterbatasan bahan ajar yang menjadi hambatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bahan ajar yang digunakan oleh guru biasanya hanya berasal dari lembar kerja siswa dan buku guru/siswa yang sudah disediakan sekolah, dengan adanya keterbatasan itu maka harus adanya pembaharuan terhadap bahan ajar supaya dapat menjadi inovasi guru dalam menguasai materi pelajaran.

Modul digital diharapkan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa serta dapat merangsang siswa untuk selalu berpikir kritis serta dapat menggambarkan suatu

objek yang ada di lingkungan sekitar. Pada pengembangan modul ini dikhususkan pada materi teks deskripsi SMP kelas VII. Teks deskripsi adalah teks yang menggambarkan suatu peristiwa atau objek tentang pengalaman penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasaan. Dengan pengalaman indranya tersebut, seorang penulis akan menggunakan objek yang dilihat, didengar, dicium, dan dirabanya ke dalam kalimat demi kalimat. Maka dari itu teks deskripsi dirasa sangat tepat digunakan dalam pengembangan modul digital ini karena siswa dituntut untuk aktif dan berpikir secara kritis dalam menggambarkan suatu objek yang ada dilingkungan sekitarnya

2. *Design* (Desain)

Pada tahap desain ini akan dilakukan perancangan konsep produk yang akan dikembangkan, petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk ditulis secara rinci seperti menyusun kerangka modul sesuai dengan sistematika penyusunan, materi yang akan digunakan dalam mengembangkan suatu produk, dan menentukan desain tampilan modul agar modul tersusun secara rapi dan terancang.

Pada tahap ini didapatkan kerangka modul, yaitu (1) cover (judul modul, sasaran modul, pedoman materi sesuai kurikulum 2013, nama penulis dan pembimbing dalam pembuatan modul, nama instansi penulis) (2) identitas modul (nama penyusun, nama pembimbing dalam pembuatan modul, nama ilustrator, nama pembuat desain isi modul, nama pembuat desain sampul modul) (3) kata pengantar (4) KI (Kompetensi Inti) KD (Kompetensi Dasar) (5) daftar isi (6) pendahuluan (petunjuk penggunaan modul dan tujuan penggunaan modul) (7) materi pembelajaran (8) rangkuman (9) kunci jawaban dan pedoman penilaian (10) daftar pustaka.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan modul guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, mengembangkan instrumen penilaian akan didasarkan pada poin-poin syarat modul yang baik, menilai kualitas modul (validasi modul), validasi modul akan dilakukan oleh para ahli (ahli media, ahli materi, ahli pengajaran dan pengguna media), melakukan revisi produk dan instrumen setelah modul validasi, revisi produk disesuaikan dengan saran dari ahli.

Validasi modul digital dilakukan ahli media yaitu Dr. Muh Ardi Kurniawan, S.S., M.A., dosen ahli bahan ajar dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Instrumen untuk ahli media terdiri dari 25 butir pertanyaan yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kelayakan penyajian (10 pertanyaan) aspek kelayakan isi (10 pertanyaan) aspek sampul modul (5 pertanyaan).

Validasi modul digital dilakukan oleh ahli materi yaitu Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd., dosen ahli materi pembelajaran dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Instrumen untuk ahli materi terdiri dari 21 butir pertanyaan yang terbagi menjadi dua aspek kelayakan isi (14 pertanyaan) aspek penyajian (7 pertanyaan).

Validasi modul digital dilakukan oleh ahli pengajaran yaitu Akromi, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Air Gegas. Instrumen untuk ahli pengajaran terdiri dari 16 butir pertanyaan yang terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek pembelajaran (8 pertanyaan) aspek isi (10 pertanyaan).

4. *Implementation* (Implementasi)

Tahap implementasi peran pengguna media dalam penelitian ini disebut dengan subjek coba. Tahap uji coba produk yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan ahli pengajaran, dengan memperoleh kategori "Sangat Layak" sehingga modul digital tersebut layak diuji cobakan pada peserta didik. Dalam hal ini subjek coba dilaksanakan secara terbatas sebanyak 15 peserta. Dengan adanya uji validasi kepada media yang sudah dibuat diharapkan bahan ajar yang dibuat layak serta bisa dipakai untuk prosedur belajar mengajar.

Respon atau penilaian modul digital dilakukan oleh peserta didik secara terbatas di SMP Negeri 5 Air Gegas. Angket/penilaian untuk peserta didik terdiri 8 pertanyaan yaitu aspek tampilan (4 pertanyaan) dan aspek pembelajaran (4 pertanyaan).

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap ini yaitu tahap yang sudah dilakukan setiap tahap, dimulai dari tahap analisis, desain, *development*, implementasi. Sehingga produk yang dikembangkan sudah sangat layak digunakan secara massal.

6. Perbaikan Modul

Perbaikan modul dilakukan atas dasar dari para ahli, adapun saran perbaikan sebagai yaitu perbaikan ketepatan kalimat, perbaikan tata tulis.

7. Kajian Akhir Produk

Berdasarkan validasi dari ahli media Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII mendapatkan persentase kelayakan sebesar 97,6% dan masuk kategori sangat layak.

Berdasarkan validasi ahli materi Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII mendapatkan persentase kelayakan sebesar 125% dan masuk kategori sangat layak.

Validasi yang terakhir yaitu validasi ahli pengajaran Modul Digital Pada Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP kelas VII mendapatkan persentase kelayakan sebesar 108% dan masuk kategori sangat layak.

Setelah mengetahui tingkat kelayakan dari para ahli maka dilanjutkan dengan menghitung nilai rata-rata kelayakan modul digital dari para ahli media, ahli materi dan ahli pengajaran dengan menggunakan rumus yang ditentukan, dari rumus tersebut maka nilai rata-rata kelayakan Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII yaitu sebesar 110,2% persentase tersebut masuk pada kategori sangat layak digunakan sebagai bahan ajar.

Penilaian yang terakhir berdasarkan dari angket atau respon siswa terhadap Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII mendapatkan persentase kelayakan sebesar 95,5% dengan kategori sangat layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang berbentuk modul digital pada pembelajaran teks deskripsi. Selain itu modul ini juga dilengkapi dengan Kompetensi Inti (KI) Kompetensi Dasar (KD), Indikator, peta konsep modul, tugas 1&2 uji kompetensi 1&2, pedoman penilaian, daftar pustaka, serta profil penulis. Penelitian pengembangan Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Or Production, Implementation or Delivery and Evaluation*).

Setelah melakukan validasi atau penilaian oleh para ahli media, ahli materi, ahli pengajaran pengembangan Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII. Adapun penilaian dari ahli media mendapat persentase kelayakan sebesar 97,6% dalam kategori sangat layak, validasi atau penilaian dari ahli materi mendapat persentase kelayakan sebesar 125% dengan

kategori sangat layak, validasi atau penilaian mendapat persentase kelayakan sebesar 108% dengan kategori sangat layak. Adapun persentase rata-rata sebesar 110,2% dapat dikategorikan sangat layak. Respon atau penilaian dari peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Air Gegas mendapatkan persentase kelayakan sebesar 95,5% dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat diartikan masuk dalam kategori sebagai bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Modul Digital Materi Teks Deskripsi di SMP kelas VII ini sangat layak digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VII SMP.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Hermanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing serta arahan kepada penulis dalam produk yang dikembangkan, tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada para ahl yang bersedia untuk melakukan validasi terhadap modul digital yang penulis kembangkan, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Aldi, Irfan (2020). *Pengembangan Modul Elektronik Teks Deskripsi Berbasis Kvisoft Flipbook Maker pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [2] Ariani, Ita. 2020. *Pengembangan Modul Dengan Model Problem Based Learning Kelas VIII SMP/Mts*. Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan.
- [3] Kurniasari, Anna Nurlaila. 2014. *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Solusi Distribusi
- [4] Mulyatingsih, Endang. 2019. *Metode*

Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Alfabeta

- [5] Pariawan Intan. 2020. *Bahasa Indonesia SMP*. Yogyakarta: Puri Intan Pariawan
- [6] Ramadhan Wasthi, Fitria Yanti. 2021. *Capaian Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains Tematik menggunakan Modul Digital*. Jurnal Basicedu. Universitas Negeri Padang. Vol 5 (5)
- [7] Titik Harsiati, Agus Trianto, E. Kosasih. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Untuk SMP/Mts. Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- [8] Titik Harsiati, Agus Trianto, E. Kosasih. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Untuk SMP/Mts. Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud

USE OF SOCIAL MEDIA FOR COLLABORATIVE LEARNING IN ONLINE LEARNING: A LITERATURE REVIEW

Wahyu Suci¹, Suyitno Muslim², Uwes Anis Chaeruman³

¹ Universitas Negeri Jakarta, ² Universitas Negeri Jakarta, ³ Universitas Negeri Jakarta
¹alwaysuciatama@gmail.com

Abstract

When schools are closed to avoid face-to-face learning during this pandemic, students use social media to continue learning. Social media has become a tool for distance learning, from situations that require online learning from home. The purpose of this study was to conduct a literature study on how to accept and use social media in learning by students in high schools and colleges, as well as its use in online collaborative learning. This article summarizes insights from a recent research literature review published between 2015-2020 on how social media is accepted and used in learning in high schools and colleges. The results of the study indicate that the use of social media can be used to support learning activities. This is because social media such as Facebook and WhatsApp are easy to use and popular among students, so social media can support learning. From the ease of using social media in sharing learning resource information, interacting, collaborating, and discussing, of course, collaborative learning outside the classroom can be realized. However, it is necessary to design learning activities that suit the needs of utilizing social media for effective and meaningful learning, so that it can support collaborative learning between students and teachers to achieve the goals and needs of students' online learning. Therefore, we propose a collaborative learning activity model using Facebook and Whatsapp.

Keywords: Social Media; Collaborative Learning; Facebook; WhatsApp; Online Learning.

1. Introduction

When schools are closed to not do face-to-face learning during this pandemic, students use social media to continue learning (Radwan et al., 2020). Schools are turning to online forms of learning and social media is a solution for learning and building online communities, which can forget the distance students feel. (Greenhow & Chapman, 2020). Social media has become a tool for distance learning from situations that require online learning from home. So that learning continues, even though the distance between students and teachers is felt, social media keeps students and teachers connected when apart (Greenhow & Galvin, 2020).

Learning by utilizing social media is an effort to encourage learning that is carried out anytime and anywhere. Facebook and WhatsApp are popular social media used by

students, so they are accepted and used by students for both formal and informal learning activities. This is encouraged because social media is already popular among students and easy to use, so that social media can be used to support learning activities (Alalwan et al., 2019; Atkins et al., 2017; Dennen et al., 2020). (Alalwan et al., 2019) With the perceived benefits and ease of use of social media, so that social media can be used for online learning and communication in learning. The use of social media can enhance students' active learning and enable them to share learning resources, information, and discussions efficiently (Al-Maatouk et al., 2020). (Greenhow & Galvin, 2020), Social media learning supports an asynchronous online learning environment, and students can learn at their own pace. (So, 2016) Students can also use the online

learning environment to interact with teachers and peers.

Social media to support learning, the information posted must be aligned with the online learning objectives (Luo et al., 2020). So that it can help spark discussion between students and feel part of the learning community (Zarzour et al., 2020). (Akman & Turhan, 2017) Whereby creating a safe community, students and teachers can help solve learning problems, etc. Learning using social media also has an impact on the ease of collaborative learning connections between members of student groups in various learning project activities (Al-Rahmi et al., 2018; Stathopoulou et al., 2019). Thus the learning needs of students during online learning from home are met. However, it is necessary to have an appropriate and appropriate framework of learning activities in utilizing social media for effective and meaningful learning, so that it can support collaborative learning between students and teachers.

The purpose of this research is a literature study on how to accept and use social media in learning in high school and college students, as well as its use in online collaborative learning. Specifically, this literature review is to answer the following research questions::

1. Is social media can be used for learning?
2. How is the acceptance of using social media for learning?
3. How to use social media, especially Facebook and WhatsApp in learning?
4. How the use of social media can support collaborative learning in distance learning during the current pandemic?

2. Method

This article is a systematic literature review of the most recent research published between 2015-2020 on the use of social media in learning. This systematic review uses 4 stages modified from previous research by (Luo et al., 2020), consisting of 1) Identification of research questions, 2) Identification of relevant articles, 3) Evaluate, map and synthesize relevant

articles, and 4) Compile and build empirical evidence from the results of the articles reviewed.

Searches were conducted with a focus on keywords in the SCOPUS, ScienceDirect, and ERIC. databases. The process of identifying relevant article search results is carried out using the following keywords: social media, Facebook, WhatsApp, education, learning, collaboration learning, dan TAM. The search is carried out with two predefined keyword combinations such as: (social media; learning), (social media; collaboration learning), (social media; TAM), (Facebook; education), (Facebook; collaboration learning), etc. All articles obtained were analyzed according to research questions so that the articles obtained were relevant to the topic of discussion. Articles were selected based on the following criteria: English-language journals, use of social media in learning, studies conducted in high schools and colleges, and published between 2015-2020.

A total of 1,966 articles were identified in the first search and 24 relevant articles were selected for review plus 8 literature review articles (Coleman & O'Connor, 2019). The whole process of identifying articles after PRISMA is presented in Figure 1.

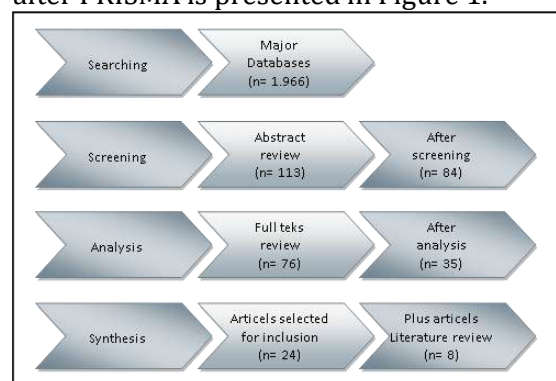


Figure 1. Process of article identification following PRISMA

3. Results and Discussion

These findings answer the research questions posed.

a. Social media is used in learning

Before the covid-19 outbreak, most of the students were not involved in any digital

platform to study (Kapasias et al., 2020). However, since the COVID-19 outbreak hit, the Indonesian government implemented a social distancing policy for COVID-19. Including the impact on the education sector, schools are closing for face-to-face learning, switching to online learning from home, or distance learning. In its application, the learning system from home by utilizing technological advances, one of which is social media. (Radwan et al., 2020) During school closures, students use social media to continue learning.

Social media in learning that is used as a means of education both formal and informal. (Al-Rahmi et al., 2020) Social media is a good tool to develop and improve education implementation. (Manca, 2020) These social media platforms are used in a variety of learning situations, from very formal curricula to more informal contexts. (Chugh & Ruhi, 2018) It finds student practice in a formal learning environment, and (Akman & Turhan, 2017) accepted and used by students. This means that social media has become a means to carry out learning in the world of education, both formally and informally.

The use of social media is already popular among students and easy to use, so it can be used for learning activities. (Dumpit & Fernandez, 2017) Social media sites that are simple and easy to use are considered more useful. (Alalwan et al., 2019) The perceived benefits and ease of use of social media, which in turn increases the behavioral intention of students to utilize social media for collaborative learning and online communication. (Atkins et al., 2017) Social media can be used as a center for learning and teaching, and (Dennen et al., 2020) Social media can be used to support learning activities.

Students and teachers can use social media as a learning resource such as sharing and collaborating, online learning communities, increasing interaction, and solving problems. (Al-Maatouk et al., 2020) Social media can enhance students' active learning and enable them to share learning

resources, information, and discussions efficiently. (Atkins et al., 2017) Social media for sharing and building networks and communities. (Alalwan et al., 2019) For online communication and support, effective student interaction and engagement and (Akman & Turhan, 2017) create safe communities where students and teachers can help solve problems.

Learning by utilizing social media is an effort to encourage learning that is carried out anytime and anywhere. Distance learning is done online, where students and teachers cannot meet face to face in one room. So we need tools or media that support learning to continue and become an online learning community. So that social media can support the implementation of online learning during the current pandemic. (Greenhow & Chapman, 2020) K-12 education is at the forefront, and social media is part of a plan to help distance education. (Greenhow & Galvin, 2020) Social media, when properly integrated into online learning plans, keeps students and teachers connected when apart, increases student engagement, and distance learning doesn't seem too far off. (Gurjar, 2020) Structured learning assignments with student-planned content succeeded in reducing the transactional distance in distance learning, student-student interaction, and student-teacher by utilizing social media. Thus, social media is used in distance learning to remove the distance barrier that separates and helps student-teacher interactions remain intertwined, thereby reducing the perceived distance between students and teachers.

Online learning uses social media, so learning from home is carried out to provide a more meaningful learning experience for students. (Al-Rahmi et al., 2018) The use of social media can lead to the development of a positive and conducive learning environment which is invaluable. Social Media has proven to be very useful in learning because it can integrate students into effective, useful, and valuable activities. (Stathopoulou et al., 2019) The use of social media as a support tool can encourage deeper learning and higher levels of

understanding. (Greenhow & Galvin, 2020) In the asynchronous online combined learning environment, students can learn at their own pace and engage meaningfully with other students and their teachers.

The use of social media with various types that are commonly used, such as Facebook, Instagram, Telegram, WhatsApp, Youtube, Line, Twitter, and others, can be used in learning. However, of course, it will be difficult to determine which one is the best to use in these learning activities. One of the obstacles, for example, is the geographical location in a mountainous area that is constrained by unstable internet quality. (Dumpit & Fernandez, 2017) That the usability value of any social networking site or information system will not be effective because of an unstable internet connection. (Kapasias et al., 2020) Students who live in mountains and remote areas, refuse to study online because of poor internet connection. So it is necessary to choose the right social media platform and in accordance with the existing conditions and environment and use the right activity framework to support effective and meaningful learning.

b. Acceptance of using social media for learning

One of the popular models used by researchers to help explain technology acceptance is the Technology Acceptance Model (TAM). Likewise, in research on the use of social media for learning, there are those who propose and use the TAM research model (Akman & Turhan, 2017; Al-Maatouk et al., 2020; Ansari & Khan, 2020; Dumpit & Fernandez, 2017; Kim et al., 2020; Liao et al., 2015) and others. (Kim et al., 2020) TAM has been applied to understand the acceptance of new technologies in a variety of contexts and ultimately covers the scope of TAM. (Al-Maatouk et al., 2020) Recommend the theory of TTF and TAM as contributors to further understanding of students' behavioral intentions and task technology to utilize social media to improve students' academic performance.

Social media is easy to use and popular with students, so social media is widely used to support learning. Students show positive perceptions and acceptance of using WhatsApp for the learning process (So, 2016). (Radwan et al., 2020) Facebook is the most popular and easy to use among students (81.8%). So that social media such as Facebook and WhatsApp, because of their popularity and convenience, have been used for learning. Results from several studies (Al-Rahmi et al., 2018; Dumpit & Fernandez, 2017) that social media is easy to use so that the impact on the use of social media is considered more useful and valuable in learning. So that social media can be used to support learning activities (Alalwan et al., 2019; Atkins et al., 2017; Dennen et al., 2020; Sharma et al., 2016).

c. The use of Facebook and WhatsApp in learning

The results of the study show the benefits of using social media in learning, namely: as a learning resource (Chugh & Ruhi, 2018), for digital media literacy (Cole et al., 2017; Zarzour et al., 2020), to build a network of online learning communities (Alalwan et al., 2019; Atkins et al., 2017; Luo et al., 2020), improve peer and teacher interaction (Ansari & Khan, 2020; Awidi et al., 2019; Cao & Tian, 2020; So, 2016), to facilitate distance learning (Greenhow & Chapman, 2020; Greenhow & Galvin, 2020; Gurjar, 2020), and support collaborative learning (Akman & Turhan, 2017; Al-Rahmi et al., 2018; Awidi et al., 2019; Cao & Tian, 2020; Cole et al., 2017; Stathopoulou et al., 2019).

In this discussion, we focus on discussing the use of social media Facebook and WhatsApp.

3.1. Facebook

Facebook is one of the popular platforms used for learning support tools. (Aleksandrova & Parusheva, 2019) Affirming that the most widely used tool for academic-related communication is Facebook. (Radwan et al., 2020) Facebook is the most commonly used social media platform

among students, this app is used because of its popularity among students and ease of use. (Sharma et al., 2016) Facebook is one of the popular online platforms which is widely accepted by students and is used to share text and multimedia with other users conveniently. So, Facebook can be used for learning purposes, both formal and informal. (Chugh & Ruhi, 2018) Facebook can be used as both a formal and informal tool for learning, and Facebook as an effective educational tool in the context of student learning. However, the use of Facebook must be designed appropriately and efficiently to achieve learning objectives. (Luo et al., 2020) The information posted to social media platforms should align with the overall goals of the online learning community. Then, (Awidi et al., 2019) that designing learning through Facebook must be well integrated into the learning program.

The selection and use of Facebook can maximize the features available for learning purposes. Several Facebook interaction features such as share, post, like, and comment are appropriate to provide effective learning support for students (Zarzour et al., 2020). (Miller et al., 2019) Facebook users can post written messages of unlimited length and like or share articles, videos, and so on posted by other users. (Cole et al., 2017) Use Facebook to facilitate communication in groups and to keep documents and records. So that Facebook can create special groups or pages for use in learning, and invite students to participate by exchanging information and ideas, links to websites, videos, pictures, and other materials related to the subject matter.

By joining a Facebook group, students can carry out various activities in an organized manner, such as sharing subject matter in various forms of content, exercises, and interacting with each other. By joining a Facebook group, students can carry out various activities in an organized manner, such as sharing subject matter in various forms of content, exercises, and interacting with each other. Facebook groups are also used as a tool to engage students in discussion forums (Awidi et al., 2019; Cole et

al., 2017). So that the interaction between students and teachers and between students, can be done anytime and anywhere by them (Chugh & Ruhi, 2018). Thus, learning activities with Facebook can take place anytime and anywhere that can meet the learning needs of students during distance learning.

3.2. WhatsApp

In the distance learning period that took place in the Covid-19 era, WhatsApp became one of the applications that were often used for learning activities. (Kapasias et al., 2020) In India, the majority of respondents use WhatsApp groups to get subject matter from teachers and friends. (So, 2016) In general, WhatsApp for the learning process is well received and can complement formal and informal learning. Students from formal and informal education currently use WhatsApp for school and out-of-school activities.

WhatsApp has become one of the most popular mobile messaging applications in the world, so use WhatsApp in learning to support discussion and facilitate interaction and exchange of information in several media formats (Manca, 2020). (Rosenberg & Asterhan, 2018) WhatsApp groups allow them to ask their colleagues for help to upload homework and share tasks and solutions and explain to each other. So, WhatsApp is an effective communication medium used anytime and anywhere (So, 2016), thereby helping students and teachers stay connected when apart (Greenhow & Galvin, 2020). With WhatsApp, functions such as: can send text messages, voice messages, video messages, pictures/photos, videos, and documents. Through WhatsApp group media, student and teacher interactions can be established anytime and anywhere to support learning activities. So that when online learning, students do not experience much difficulty in following the learning process.

d. Collaborative learning with social media

Learning by utilizing social media is an effort to encourage learning to be carried out

anywhere and anytime. Although there is a limiting distance, student-student interaction and student-teacher interaction are still easily interwoven in various learning activities such as sharing information on learning resources, collaborating, and discussing. This is supported by the features available on these social media; as stated (Sharma et al., 2016) that Facebook offers the right platform for users to collaborate with peers to exchange ideas and information for the common good and for collective learning. From the ease of using social media in sharing learning resource information, interacting, collaborating, and discussing, then, of course, collaborative learning outside the classroom can be realized. (Cole et al., 2017) All platforms can support collaborative learning, and it is reinforced by (Ansari & Khan, 2020) that social media helps in collaborative learning.

(Al-Rahmi et al., 2018) Collaborative learning with social media has an effective impact on student engagement and learning performance. It is a positive relationship to create a safe learning community where students and teachers can collaborate (Akman & Turhan, 2017). (Ansari & Khan, 2020) Social media collaborative learning shows a direct influence on student interaction with teachers. Likewise, the interaction between students, (Awidi et al., 2019) that peer discussion of a subject facilitates collaboration and engagement, and (Stathopoulou et al., 2019) enhances collaboration among students in their various projects. The fact is (Alalwan et al., 2019) that social media supports student interaction and engagement effectively for collaborative learning and affects student academic performance.

However, several studies also found problems related to the use of social media for collaborative learning, such as: (Cole et al., 2017) Student interaction is still hampered in open communication because they keep different group interactions secret. (Chan & Pow, 2020) Facilitating with social annotation tools alone cannot fully meet the learning needs of students' Collaborative Inquiry Learning. Then, other recent studies

still show that there is an insignificant and negative relationship between student interaction and the use of social media in collaborative learning (Al-Rahmi et al., 2020), as well as student-teacher interaction (Cao & Tian, 2020).

Therefore, it is necessary to have good planning, management, and strategies in the use of social media to support collaborative learning, so as to achieve the goals and needs of students' online learning. Several studies recommend the use of social media for learning such as: (Molinillo et al., 2018) The need for good management to increase learning participation more actively towards collaborative learning based on social media. (Luo et al., 2020) The need to experiment with the design of the framework for use with different social media platforms, or the development of a model designed specifically for a particular social media platform.

We focus on using Facebook and WhatsApp to support collaborative learning. Where the use of Facebook focuses on presenting various forms of content as a learning resource (Aleksandrova & Parusheva, 2019; Chugh & Ruhi, 2018), and WhatsApp will focus on using discussion forums and communication between students in small groups and interaction with teachers either through text chats or video calls (Kapasias et al., 2020; Manca, 2020; Rosenberg & Asterhan, 2018; So, 2016). Then the use of social media such as Facebook and WhatsApp allows collaborative learning on distance learning.

Therefore, we present the activity model proposed and used in collaborative learning using social media Facebook and Whatsapp, as shown in Figures 2 and 3 below.

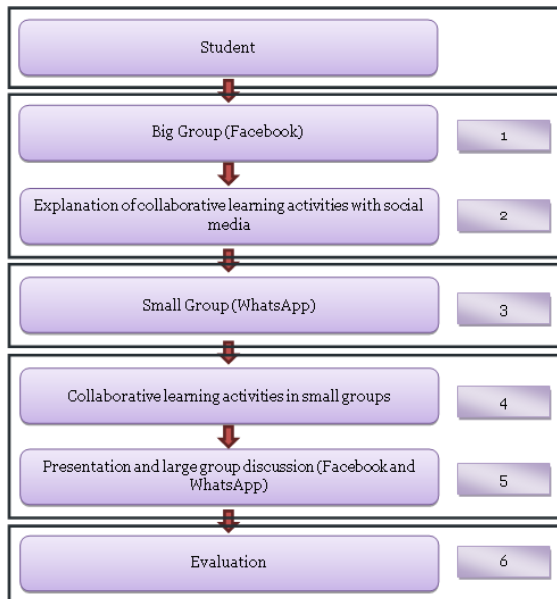


Figure 2: Collaborative Learning Activity Model with Social Media

The steps for collaborative learning activities with Facebook and WhatsApp are as follows:

1. Create a big group on the Facebook group;
2. Explanation of collaborative learning activities with social media, including task plans that students must do;
3. Create a small group in the WhatsApp group;
4. Learning activities in small groups with chat or video calls can be done using Case-Based Learning, Problem Based Learning, or other approaches;
5. Presentations and group discussions, by sharing presentation documents on Facebook groups and group discussions via video calls on the WhatsApp Messenger forum application;
6. Doing an assessment.

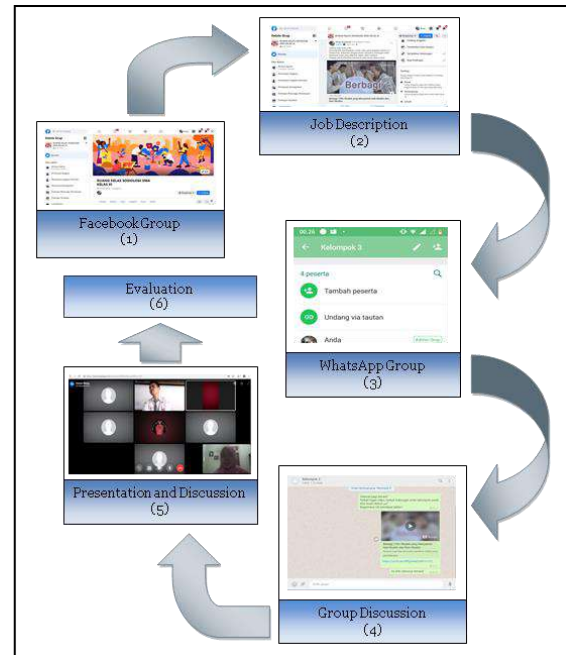


Figure 3: Collaborative learning activities

4. Acknowledgement

The author would like to thank the BKPSDM Bogor Regency Government which has provided educational scholarships for postgraduate programs to researchers at the State University of Jakarta.

5. References

- [1] Akman, I., & Turhan, C. (2017). User acceptance of social learning systems in higher education: an application of the extended Technology Acceptance Model. *Innovations in Education and Teaching International*, 54(3), 229–237. <https://doi.org/10.1080/14703297.2015.1093426>
- [2] Al-Maatouk, Q., Othman, M. S., Aldraiweesh, A., Alturki, U., Al-Rahmi, W. M., & Aljeraiwi, A. A. (2020). Task-Technology Fit and Technology Acceptance Model Application to Structure and Evaluate the Adoption of Social Media in Academia. *IEEE Access*, 8, 78427–78440. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2990420>

- [3] Al-Rahmi, W. M., Alias, N., Othman, M. S., Marin, V. I., & Tur, G. (2018). A model of factors affecting learning performance through the use of social media in Malaysian higher education. *Computers and Education*, 121, 59–72. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.010>
- [4] Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alturki, U., Alrobai, A., Aldraiweesh, A. A., Omar Alsayed, A., & Kamin, Y. Bin. (2020). Social media-based collaborative learning: the effect on learning success with the moderating role of cyberstalking and cyberbullying. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1728342>
- [5] Alalwan, N., Al-Rahmi, W. M., Alfarraj, O., Alzahrani, A., Yahaya, N., & Al-Rahmi, A. M. (2019). Integrated Three Theories to Develop a Model of Factors Affecting Students' Academic Performance in Higher Education. *IEEE Access*, 7, 98725–98742. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2928142>
- [6] Aleksandrova, Y., & Parusheva, S. (2019). Social media usage patterns in higher education institutions - An empirical study. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(5), 108–121. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i05.9720>
- [7] Ansari, J. A. N., & Khan, N. A. (2020). Exploring the role of social media in collaborative learning the new domain of learning. *Smart Learning Environments*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00118-7>
- [8] Atkins, B., Koroluk, J., & Stranach, M. (2017). Canadian Teaching and Learning Centres on Facebook and Twitter: An Exploration Through Social Media. *TechTrends*, 61(3), 253–262. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0144-2>
- [9] Awidi, I. T., Paynter, M., & Vujosevic, T. (2019). Facebook group in the learning design of a higher education course: An analysis of factors influencing positive learning experience for students. *Computers and Education*, 129(June 2018), 106–121. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.10.018>
- [10] Cao, G., & Tian, Q. (2020). Social media use and its effect on university student's learning and academic performance in the UAE. *Journal of Research on Technology in Education*. <https://doi.org/10.1080/15391523.2020.1801538>
- [11] Chan, J. W. W., & Pow, J. W. C. (2020). The role of social annotation in facilitating collaborative inquiry-based learning. *Computers and Education*, 147(August 2019), 103787. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103787>
- [12] Chugh, R., & Ruhi, U. (2018). Social media in higher education: A literature review of Facebook. *Education and Information Technologies*, 23(2), 605–616. <https://doi.org/10.1007/s10639-017-9621-2>
- [13] Cole, D., Rengasamy, E., Batchelor, S., Pope, C., Riley, S., & Cunningham, A. M. (2017). Using social media to support small group learning. *BMC Medical Education*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-1060-7>
- [14] Coleman, E., & O'Connor, E. (2019). The role of WhatsApp® in medical education; a scoping review and instructional design model. *BMC Medical Education*, 19(1), 279. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1706-8>
- [15] Dennen, V. P., Choi, H., & Word, K. (2020). Social media, teenagers, and the school context: a scoping review of research in education and related fields. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1635–1658.

- <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09796-z>
- [16] Dumpit, D. Z., & Fernandez, C. J. (2017). Analysis of the use of social media in Higher Education Institutions (HEIs) using the Technology Acceptance Model. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0045-2>
- [17] Greenhow, C., & Chapman, A. (2020). Social distancing meet social media: digital tools for connecting students, teachers, and citizens in an emergency. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 341–352. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0134>
- [18] Greenhow, C., & Galvin, S. (2020). Teaching with social media: evidence-based strategies for making remote higher education less remote. *Information and Learning Sciences*, 121(7/8), 513–524. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0138>
- [19] Gurjar, N. (2020). Leveraging Social Networks for Authentic Learning in Distance Learning Teacher Education. *TechTrends*, 64(4), 666–677. <https://doi.org/10.1007/s11528-020-00510-7>
- [20] Kapasia, N., Paul, P., Roy, A., Saha, J., Zaveri, A., Mallick, R., Barman, B., Das, P., & Chouhan, P. (2020). Impact of lockdown on learning status of undergraduate and postgraduate students during COVID-19 pandemic in West Bengal, India. *Children and Youth Services Review*, 116, 105194. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105194>
- [21] Kim, J., Merrill, K., Xu, K., & Sellnow, D. D. (2020). My Teacher Is a Machine: Understanding Students' Perceptions of AI Teaching Assistants in Online Education. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(20), 1902–1911. <https://doi.org/10.1080/10447318.2020.1801227>
- [22] Liao, Y.-W., Huang, Y.-M., Chen, H.-C., & Huang, S.-H. (2015). Exploring the antecedents of collaborative learning performance over social networking sites in a ubiquitous learning context. *Computers in Human Behavior*, 43, 313–323. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.028>
- [23] Luo, T., Freeman, C., & Stefaniak, J. (2020). “Like, comment, and share”—professional development through social media in higher education: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1659–1683. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09790-5>
- [24] Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *Internet and Higher Education*, 44, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- [25] Miller, A. M., Morgan, W. J., & Koronkiewicz, B. (2019). Like or Tweet: Analysis of the Use of Facebook and Twitter in the Language Classroom. *TechTrends*, 63(5), 550–558. <https://doi.org/10.1007/s11528-018-0341-2>
- [26] Molinillo, S., Anaya-Sánchez, R., Aguilar-Illescas, R., & Vallespín-Arán, M. (2018). Social media-based collaborative learning: Exploring antecedents of attitude. *Internet and Higher Education*, 38, 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2018.04.003>
- [27] Radwan, E., Radwan, A., & Radwan, W. (2020). The role of social media in spreading panic among primary and secondary school students during the COVID-19 pandemic: An online questionnaire study from the Gaza Strip, Palestine. *Heliyon*, 6(12), e05807. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.105194>

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05807>

- [28] Rosenberg, H., & Asterhan, C. S. C. (2018). "Whatsapp, teacher?" - Student perspectives on teacher-student whatsapp interactions in secondary schools. *Journal of Information Technology Education: Research*, 17, 205–226.
<https://doi.org/10.28945/4081>
- [29] Sharma, S. K., Joshi, A., & Sharma, H. (2016). A multi-analytical approach to predict the Facebook usage in higher education. *Computers in Human Behavior*, 55, 340–353.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.020>
- [30] So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*, 31, 32–42.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>
- [31] Stathopoulou, A., Siamagka, N. T., & Christodoulides, G. (2019). A multi-stakeholder view of social media as a supporting tool in higher education: An educator–student perspective. *European Management Journal*, 37(4), 421–431.
<https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.01.008>
- [32] Zarzour, H., Bendjaballah, S., & Harirche, H. (2020). Exploring the behavioral patterns of students learning with a Facebook-based e-book approach. *Computers & Education*, 156, 103957.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103957>

BOOSTING WRITING ABILITY USING LOG CONFERENCING TECHNIQUE FOR NON-ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS

Retma Sari

Universitas Negeri Yogyakarta,
¹retmasari.2021@student.uny.ac.id

Abstract

Writing will be one of important skills today. In Industry 4.0, information, communication, instruction, question, recruitment, even keeping or sharing strategy to achieve everything. In doing good writing especially creative writing, there will be some efforts to learn and take the goals. The aim of the research is to figure out how log conferencing technique is applied in writing and to find out the impact of this technique to the students' writing ability. The study used a classroom action research in the first semester of accountancy Department at Universitas Tidar. To ensure the technique effectively improves the learning achievement, the study used three cycles of teaching steps, including classical, group, and individual. Some media and sources to support the learning activities were also used, besides the effective process of interaction among students and between students and teacher. The results of the study show that there is a significant improvement in students' writing skills showed from the higher mark in each cycle.

Keywords: log conferencing, learning technique, writing ability, Non English Department Student

1. Introduction

Writing is one of the skills that must be mastered if the learners want to master the other skills. Learning writing is very important because students are required to express their ideas into an expressive writing and enables them to express feelings that they do not normally tell others.

Here the students learn about making simple report or journal and analyze it. But at the fact, when they tried to learn and analyze it they have many problems. It was seen from the way they wrote and developed the idea, chose correct idioms and vocabularies in exploring them and found the main idea for each part. This situation then influence them to misunderstand the content and lead them to bad mark.

Later when the researcher did the observation, she got some conclusion about the reasons why the students failed in learning creative writing especially novel. Besides it comes from the students, which are related with the skill, applying grammar, limited vocabularies, developing the idea also supporting the teacher from the kind of

the way when he/ she teaches the students. The way here related with the caring of the teacher to know the situation in the class so he/ she can choose the best technique to stimulate the students learning better.

In the fact, teacher still uses the old technique, that is more teacher- centered has resulted in lowering students' performance. Based on the researcher's observation and experience, the dominant role of teaching and learning process has resulted in the lower performance as teachers spent too much time on giving explanation. In order to address this problem, an approach that is more student-centered is required so that students can actively participate in learning, and one techniques is log conferencing.

Learning Log is using a note which the students can write their experience in and outside the class and record the reaction toward the teaching learning process as stated by (Richrds dan Schmidt, 2002). It will offer the opportunity to reflect the process of learning and distributes to others. Here the

students is not assessed so they can be free to explore and express the ideas. But on the other hands, the teacher still controlling and giving feedback all activities. Learning log can motivate the fluency in writing because it can be a dialog journal and autonomous learning.

In writing conference the teacher and students will be in the same place and time to discuss about some aspects and tips in good English writing. By the regular activity, teacher or lecturer will teach about the awareness of writing strategy so they can write independently and confidently. From some observations, it was seen that students enjoyed with this activity learning log and conferencing because it helped them much in writing skill because they can make a draft, explore and consult it everytime they want. It is in line with Bayraktar (2012, 709) statement "Teacher-student writing conferences are individual, one-on-one teacher-student conversations about the students' writing or writing process."

From those explanation it can be said that by log conferencing technique enables students' interactions with peers and with the teacher. Students confer with teachers and with the peers by means of guided training. And it is very useful when it is applied in creative writing, because students need not only expanding the content but also getting feedbacks from the teacher and their peers related with the interpretation and their writing. They enable to make personal interaction between the teacher and the peers that is hardly to happen in out even inside the classroom in stimulating students to solve difficult problems and discover something hidden in their experiences and inspiring the teacher by paying attention to what he/she is saying or doing.

This study uses classroom action research and based on the background above and reviewing several surveys conducted to the teacher and students, this study aims to find out how a log conferencing technique can improve writing ability for non English Department Students who do not have any habit in writing English.

2. Method

This study used a classroom action research method, which is a research through self-reflection strategy. This method has characteristics of active participation and collaboration of education practitioners to improve student achievement and teacher performance, and solve classroom problems.

The research design is referred to Kemmis dan McTaggart model (1988) in Burns (2010) consists of planning, observing, and reflecting in each cycle/ step. The steps of the research begins with classroom problem identification, problem formulation, and planning the teaching procedures using log conferencing technique. Afterwards, the plan was then applied in accordance with the log conferencing instruction procedures where in there was a process of observation which is the next step in this research, aiming to find out if the implementation went as planned and to see how far it affected to the learning process and outcomes. From this part it will be available if the result is not satisfied enough, can be replied to the previous steps. The next step was reflection. This is to evaluate and reflect the impact of applying log conferencing technique in teaching novel as a sample of creative writing. In other words, usually after the researcher finishes doing all steps he/ she will do the next step, it is drawing conclusion. Here he/ she needs to take some consultations to another people, called triangulation to know and compare the theory and previous study and expert's opinion.

The subjects were first semester students of accountancy Department at Tidar University who participated in English (MKU) class. The researcher collects the data by analyzing the questionnaires, besides pre test and post test, and interviews with teacher and students, teachers. Next the obtained information used to develop the research instruments. The study was conducted in four weeks.

3.Results

The research consisted of two cycles. At the beginning, the students were given a pretest to see their initial skills in analyzing and writing novel. In the first cycle, the teaching process did not apply the log conferencing technique. In the next cycles, cycle II, the researcher used the technique.

The Teaching

Pre-cycle

The pre-cycle was conducted at the beginning of the research before two cycles. There were two activities in this cycle: observation and test. The teacher taught the class. Meanwhile, the researcher observed the teaching-learning process to know students' motivation in the learning activity. The teacher just used the conventional technique, explained the materials, chose the novel and gave the students instruction to write the content of novel based on their interpretation. After that, the researcher gave a test to the students to know how great the students writing mastery before they were given action in cycle I.

Cycle I

Based on the activities and result in pre-cycle, the researcher decided to continue the treatment in cycle I. In cycle, the researcher did some activities as follows: planning, acting, observing and reflecting. The teacher just used log conferencing technique but less in medias, explained the materials, chose the novel and gave the students instruction to write the content of novel based on their interpretation. The conclusion for cycle I, the students looked bored and some were chatting with their peers, uninterested, inactive while the teacher explained the report. When interpreted the report they looked difficult to gain their own idea even when they struggled to express their ideas in writing. This resulted in the low score in their novel writing. And the result of analysis it was got that it happened due to the monotonous teaching practice, both in terms of teaching method and media usage, so it impacts to the students' score. What is found during the

teaching process in cycle I showed that students' creative idea and imagination compared to their ability to choose diction and information still needed improvement also in exploring the sentences and developing paragraph using correct grammatical rules.

Cycle II

In this cycle, the teaching and learning was done like cycle I, but the difference is in using another technique. The teaching in cycle II applied the log conferencing technique that was simplified into three phases. At the first phase, the students learned classically. Teacher explained the theory of academic writing distributed the report. The students were assigned to write their interpretation. At the second phase, they were divided into groups. They then discussed and corrected each other's report interpretation.

Based on the experience from cycle I which was not using the various media, here the teaching used more varied one, the teacher also provided a more detailed explanation on the theory of report. The group study in the second phase was carried not only in the classroom but also the teacher invited the students to interpret it outside the classroom. In addition, with their peers in the group, students exchanged and corrected each other's work. They revised their works based on the feedback from their peers. The students would then choose the best interpretation and writing in the group.

In the this phase, the students also collected the final draft to the teacher and corrected them . As a result of media usage, in cycle II, some students who were previously chatting during the lesson, seemed to be more focused and listened to the teacher. In the group activities, they seemed to enjoy and motivated to write. The students consulted with the teacher about their difficulties in developing their interpretation and idea of writing especially report.

In this cycle, the teaching proces were running very well. This was because students gained a new learning experience

that made them interested in learning writing due to the technique served besides the media used, change of learning atmosphere, and interaction as many students were seen to chat with their peers while the teacher gave an explanation. When the researcher analyzed the result of cycle II it was said that there were significant improvement of the writing skor in all aspects.

Conclusion

The result of this research shows that the application of log conferencing technique improved first semester of Accountancy department in learning and writing english report. Since log conferencing technique was not applied in pre- cycle, the class condition was not conducive and the students did not pay attention to the teacher. In cycle II, some weaknesses were found. This was due to lack of media usage, lack of experience, lack of information and students had not yet understood how to interpretate and write report.

Based on reflection in cycle I, the scores of all assessment aspects improved in cycle II. In the classical learning phase, teachers should use varied media and provide a detailed explanation besides, the use of media such as magazine newspaper, and internet. In conclusion, it can be said that by using the log conferencing technique, there were the improvement of non english department students' mark and motivation in academic writing and the way in writing report.

REFERENCES

- [1] Bayraktara, A. (2012) Teaching writing through teacher-student writing conferences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51 (2012) 709 – 713. <http://www.naraedu.ac.jp/CERT/bulletin2006/b2006-H05.pdf>. retrieved on 21 August 2018
- [2] Bishop, W. (1993). *Crossing the lines: On creative composition and composing* creative writing. *Writing on the Edge*, 4(2), 117-133.
- [3] Burns, A. (2010) *Doing Action REaseach in English Language Teaching*. NY : Routledge.
- [4] Flórez, E. G. (2012). *EFL Students' Perceptions about a Web-Based English Reading Comprehension Course*. *PROFILE*, 14(2).
- [5] M. Young. (1989). *The Technical Writer's Handbook*. Mill Valley, CA: University Science
- [6] Richards, Jack C. and Farrel, Thomas S.C.(2011). *Practice teaching: a reflective approach*. New York: Cambridge University Press.
- [7] Richards, Jack C., Schmith, Richard and Kendricks, Heidi and Kim Youngkyu. (2002). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. United Kingdom: Longman Group UK Limited.
- [8] Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. (2012). *Contextual and Learning Approach to teaching Writing*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 10-22
- [8] Suparno. P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius. Syh-Jong, J. (2007). *A study of students' construction of science knowledge: Talk and writing in a collaborative group*. *Educational Research*, 49(1), 65-81.
- [9] Thomson, T. (1998). *Writer to writer: How to conference young authors*. The Bill Harp professional teachers library series. Massachusetts: Christopher-Gordon Publishers.

PENGUATAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMK

Didik Siswanto

SMK Negeri 7 Sarolangun Prov Jambi

Email: ayahesekarayu@gmail.com

Abstrak

Perkembangan SMK sebagai salah satu satuan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar global menghadapi beberapa persoalan. Selama ini pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh peran guru. Pembelajaran masih menggunakan sistem ceramah dan catat buku sampai habis, sekalipun saat ini sudah berada pada tahap era revolusi industri 4.0. Pembelajaran dengan sistem demikian akan mempersulit alumni SMK untuk siap bersaing dan memiliki karakter kewirausahaan yang di dalamnya termuat sikap inovasi dan semangat pantang menyerah, terutama di zaman pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara melakukan wawancara bebas kepada peserta didik dan guru, serta analisis dokumen, baik RPP maupun analisis produk pembelajaran. Hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa penguatan karakter kewirausahaan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya di sekolah dan berdasarkan analisis dokumen dapat disimpulkan bahwa produk-produk siswa SMK dapat diterima oleh masyarakat karena produk mereka sangat natural dan berada dalam bimbingan guru-guru di sekolah

Kata Kunci: *Karakter, Kewirausahaan, Profil Pelajar Pancasila*

1. Pendahuluan

Menurut Luthans (2011), dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia penting dilakukan manajemen kinerja perilaku. Dalam hal ini pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang bermutu dan berkualitas perlu dilakukan melalui proses pembelajaran.

Pada konteks ini masih terdapat beberapa guru yang masih melaksanakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Padahal sesuai dengan program merdeka belajar, proses pembelajaran haruslah berpusat pada siswa atau istilah lainnya adalah proses pembelajaran yang memerdekakan siswa.

Pembelajaran yang memberikan ruang gerak bebas kepada siswa akan memunculkan ide-ide dan inovasi yang terus tumbuh di kalangan siswa yang nantinya siswa dapat belajar secara mandiri dan

setelah lulus sekolah mereka mampu menciptakan produk unggulan dan bisa bersaing dengan pasar global.

Mengingat alumni SMK akan berhadapan langsung dengan dunia kerja dan dunia industri, maka dibutuhkan lulusan SMK yang memiliki keterampilan, sikap yang baik, berbudi pekerti luhur, cinta tanah air serta memiliki daya saing yang tinggi. Profil lulusan SMK demikian sangat erat kaitannya dengan penguatan profil pelajar Pancasila

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso (2020), disebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang masih rendah menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan bahwa sampai saat ini kualitas mutu lulusan SMK belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Hal ini disebabkan karena saat proses pembelajaran di SMK lemah dalam hal

penguatan karakter kewirausahaan. Siswa dominan dimatikan potensinya, guru bingung dalam mengajar di kelas serta kurangnya peran guru dalam menguatkan motivasi kepada peserta didik.

Pembelajaran di SMK hendaknya mendorong pada penciptaan gagasan dan kolaborasi antar jurusan/Prodi. Selama ini juga terjadi ego sektoral dalam proses pembelajaran di SMK. Masing-masing jurusan enggan untuk saling kolaborasi dengan lintas jurusan, mengingat ada keterkaitan yang bisa dilakukan antara jurusan yang ada.

Contohnya antara jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dengan jurusan Multimedia. Kolaborasi yang dibentuk yaitu *branding* produk unggulan kedua jurusan tersebut. Jurusan TBSM tentunya membutuhkan promosi dan itu dapat dilakukan oleh jurusan multimedia, sebaliknya jurusan multimedia membutuhkan teknologi terkait mesin yang dapat dikaitkan dengan peralatan di jurusan multimedia.

Kolaborasi yang demikian akan memperkuat jiwa kewirausahaan, dalam artian jiwa inovatif dan kolaborasi serta memperkuat semangat memiliki dan jiwa korsa di satuan pendidikan yang hal itu semuanya merupakan cerminan dari falsafah Bangsa Indonesia, yaitu Pancasila.

Penguatan karakter kewirausahaan di SMK juga dalam rangka mendorong dan memotivasi kepada siswa bahwa dalam melihat Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila tidak berfikir sempit, bahwa Indonesia hanya satu daerah tertentu saja, berfikir primordialis dan patron klien.

Melalui kegiatan praktik kerja industri yang merupakan kewajiban bagi siswa SMK, penanaman karakter kewirausahaan sangat perlu dilakukan, karena nantinya mereka akan berinteraksi banyak dengan orang, konsumen tentunya harus menjadi orang yang fleksibel, santun dan menghargai keberagaman.

Tinjauan Pustaka

A. Karakter

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi

seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berfikir dan berperilaku, sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Maunah, 2021)

Menurut Lickona (2012) karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Sedangkan menurut Muslich (2011), karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Dalam konteks karakter yang hendaknya dimiliki oleh siswa SMK adalah karakter pantang menyerah, karakter inovatif dan karakter kolaborasi sesama seluruh komponen.

B. Kewirausahaan

Peter F. Drucker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Dalam konteks pembelajaran di SMK, kewirausahaan tidak saja menyangkut pembelajaran secara teori, melainkan penanaman nilai-nilai dan karakter kewirausahaan dalam seluruh proses pembelajaran, seperti disiplin, penguatan budaya kerja, penguatan kemampuan *public speaking*, serta penghormatan terhadap kearifan lokal.

C. Profil Pelajar Pancasila

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi,

profil pelajar Pancasila antara lain adalah sebagai berikut:

1. Berimanm bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Memiliki sikap mandiri
4. Bernalar kritis
5. Mempunyai sikap gotong royong
6. Kreatif

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka karakter kewirausahaan sangat tepat dalam rangka menguatkan profil peljar Pancasila untuk siswa SMK

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif. Perolehan data diperoleh melalui serangkaian wawancara kepada guru-guru, siswa dan melakukan analisis dokumen baik itu dokumen MOU dengan DUDIKA maupun dokumen lainnya yang dianggap perlu untuk mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ditulis naratif deskriptif

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru, terutama guru-guru mata pelajaran kewirausahaan dalam hal mereka memberikan pembelajaran kepada siswa. Hasil penelitian diperoleh bahwa masih ada guru kewirausahaan dalam memberikan materi di kelas menggunakan sistem ceramah, mencatat buku sampai habis.

Saat diwawancarai mereka menjawab bahwa dalam pembelajaran mereka melakukan sistem ceramah karena mereka bingung hendak menyampaikan materi ataupun mereka bingung akan disampaikan apa kepada siswa. Selanjutnya saat diwawancarai mengapa siswa disuruh mencatat buku saja dan tidak melakukan praktik mereka menjawab siswa susah untuk diajak praktik.

Kemudian pada guru lainnya dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran mereka hanya 1 jam pelajaran saja menyampaikan teori, sisanya mereka mendorong siswa untuk menghasilkan inovasi mereka, siswa didorong untuk

membuat produk seperti hidroponik, membuat bibit buah-buahan, membuat makanan yang kemudian mereka jual serta mendesain spanduk secara digital yang kemudian bekerjasama dengan percetakan.

Saat dilakukan wawancara guru tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak bisa disampaikan dengan ceramah saja, harus mendorong kreratifitas siswa. Dengan mendorong siswa untuk kreatif mereka akan senang dengan belajar di kelas dan juga mereka menjadi tumbuh jiwa kewirausahannya.

Kemudian berdasarkan analisis dokumen MOU dengan DUDIKA yang ada terdapat jurusan seperti TBSM yang sudah melakukan MOU dengan DUDIKA yang sudah terkenal dalam hal ini adalah Astra Honda Motor (AHM), sehingga lulusan jurusan TBSM yang kompeten akan diterima bekerja di Honda.

Sedangkan jurusan lainnya seperti Teknik Komputer dan Jaringan masih melakukan MOU dengan DUDIKA yang berbentuk lembaga kursus komputer, masih sebatas pada pemagangan siswa saja, belum sampai kepada pola sertifikasi siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh kesimpulan bahwa, mereka senang dengan belajar melalui pembelajaran berbasis *project*, daripada mencatat buku sampai habis apalagi belajar yang dominan dengan sistem ceramah.

Selanjutnya melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif telah mampu membuat siswa untuk kritis dan meningkat hal kemampuan *personal branding* mereka, terutama saat mereka melakukan kegiatan praktik industri di DUDIKA.

4. Pembahasan

Untuk dapat melakukan penguatan karakter kewirausahaan maka di dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah guru harus mengedepankan pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik/siswa. Jangan ada lagi guru merasa paling hebat, guru yang enggan memerdekakan peserta

didik serta guru yang masih menerapkan pembelajaran konvensional.

Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan tertanam jiwa kewirausahaan dalam arti jiwa siswa yang mencakup semangat pantang mundur, selalu penuh inovasi dan kreatifitas akan sendirinya hadir pada diri peserta didik.

Sehingga penguatan karakter kewirausahaan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan memusatkan pembelajaran pada peserta didik, mendorong kreatifitas peserta didik, melakukan *branding* terhadap semua karya peserta didik serta memperkuat penanaman budaya kerja sesuai standar DUDIKA di SMK.

5. Kesimpulan

Dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, perlu penguatan karakter kewirausahaan di SMK, mengingat SMK merupakan salah satu satuan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang kreatif, inovatif dan siap bersaing di pasar global.

Penguatan karakter kewirausahaan mutlak dilakukan supaya siswa memiliki identitas dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak membosankan dan pembelajaran berpusat pada peserta didik

REFERENCES

- [1] Drucker, P.F , 1994, *Innovation and Entrepreneurship*, New York: Harpercollins Publisher
- [2] Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3] Luthans, Fred. 2011. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Inc USA
- [4] Maunah. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. IAIN Tulung Agung
- [5] Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara

MERANCANG PEMBELAJARAN MENULIS SASTRA BERWAWASAN EKOLITERASI

Dwi Budiyanto¹, Diyan Fatimatuz Zahro²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo, No.1 Yogyakarta

¹ dwi_budiyanto@uny.ac.id

² diyanzahro@uny.ac.id

ABSTRACT

The teaching of literary writing must be designed with a constructivist approach that emphasizes the mastery of literary criticism, one of which is ecocriticism. Constructivism improves the writing learning process, while ecocritical understanding increases students' awareness and critical thinking about natural realities, which are increasingly problematic. Thus, literary writing process not only improves literary writing competence but also forms a writing orientation. This article discussed the integration of constructivism and ecocriticism in the teaching of literary writing, which had tended to be dominated by behaviorism. Literary activities, both with an appreciative and expressive purpose, can be directed to an ecocritical perspective. Ecocriticism is a study that links literary works with the reality of an increasingly degraded environment. The results of this study offered the idea of learning literary writing in the form of a constructivism approach with an ecocritical perspective that was developed based on the following principles. (1) The ecocritical view was used as the basis for ideas, (2) implemented with a process approach in writing, (3) students were ruled as the center in the learning process by synergizing personal and collective experiences, oral and written communication skills, and literary exploration abilities, (4) prioritized a comprehensive approach, and (5) directed to form the students' writing orientation. These principles were considered important to improve literary writing competence while fostering students' ecological awareness. Literature learning was expected to be involved in saving ecological damage.

Key words: constructivism, literary writing, ecocriticism, ecoliteracy, process approach

ABSTRAK

Pembelajaran menulis sastra harus dirancang dengan pendekatan konstruktivisme dengan penekanan pada penguasaan kritik sastra, salah satunya adalah ekokritik. Konstruktivisme memperbaiki proses pembelajaran menulis, sedangkan pemahaman ekokritik meningkatkan kesadaran dan daya kritis mahasiswa terhadap realitas alam yang semakin problematik. Langkah ini menjadikan pembelajaran menulis tidak sekadar meningkatkan keterampilan menulis tetapi juga membangun orientasi kepenulisan. Artikel ini akan mengkaji integrasi konstruktivisme dengan ekokritik dalam pembelajaran menulis sastra yang selama ini cenderung didominasi pandangan behaviorisme. Kegiatan bersastra, baik yang bertujuan apresiasif maupun ekspresif dapat diarahkan agar berperspektif ekokritik. Ekokritik merupakan kajian yang mentautkan karya sastra dengan kondisi lingkungan hidup yang semakin terdegradasi. Hasil kajian ini menawarkan gagasan pembelajaran menulis sastra berupa pendekatan konstruktivisme berperspektif ekokritik yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini. (1) Mendasarkan ide dan gagasannya pada pandangan ekokritik, (2) dilaksanakan dengan pendekatan proses dalam menulis, (3) pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan menggabungkan pengetahuan dan pengalaman individu dan kolektif, keterampilan komunikasi,

dan kekuatan eksplorasi sastra, (4) mengutamakan pendekatan komprehensif, dan (5) diarahkan untuk membentuk orientasi kepenulisan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut diperlukan untuk meningkatkan kompetensi menulis sastra sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologi dalam diri peserta didik. Pembelajaran sastra diharapkan terlibat dalam menyelamatkan kerusakan ekologi.

Kata kunci: konstruktivisme, menulis sastra, ekokritik, ekoliterasi, pendekatan proses

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memberikan banyak manfaat. Salah satu di antaranya adalah meningkatkan kesadaran dan pengenalan emosi para siswa (Morris, dkk., 2005: 888; Wassiliwizky, 2017: 1229). Pembelajaran puisi, sebagai bagian dari pembelajaran sastra, secara khusus membangun kecerdasan emosi para siswa. Selain itu, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran menulis sastra mampu meningkatkan kompetensi kebahasaan para siswa (Khatib & Seyyedrezaei, 2017: 177; Rahman & Arju, 2013; Pardede, 2011). Menulis sastra atau menulis kreatif ternyata membantu perkembangan bahasa di semua tingkatan: tata bahasa, kosa kata, fonologi, dan wacana. Menulis kreatif mendorong para siswa untuk mengoptimalkan kemampuan kebahasaan mereka dengan cara yang menarik. Selain itu, aktivitas ini mengarahkan para siswa untuk mengungkapkan diri mereka sebagai pribadi yang unik (Tok & Kandemir, 2015: 1635).

Menulis memiliki kontribusi penting bagi pengembangan keterampilan lain. Ia memiliki peran dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan informasi yang dimiliki seseorang. Dengan demikian menulis harus dipahami tidak sekadar sebagai proses mekanis tetapi sebagai keterampilan yang mencakup proses memahami, berpikir, dan mengembangkan gagasan (Tok & Kandemir, 2015: 1636). Itulah sebabnya, menulis sastra dinilai mampu mengembangkan daya berpikir kreatif dan kritis, meningkatkan imajinasi, mengarahkan tujuan hidup yang tepat, dan kemampuan komunikasi peserta didik (Masie, dkk., 2018: 391). Sayangnya, pelaksanaan pembelajaran menulis sastra masih jauh dari harapan. Keadaan ini

terbentuk sebab pembelajaran menulis tidak digarap secara serius (Syamsi, 2012: 2).

Dalam kenyataannya, pembelajaran menulis sastra di kelas masih diselenggarakan dengan pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional dalam menulis cenderung identik dengan pendekatan produk (*the product-based approach*). Pendekatan ini terfokus pada pengajaran pengetahuan bahasa dengan penguasaan kompetensi menulis didasarkan pada proses imitasi dari teks yang dicontohkan pengajar. Pendekatan ini memiliki beberapa ciri, antara lain (1) guru memfokuskan pada produk tulisan siswa, (2) penilaian tugas menulis didasarkan pada kriteria mekanik kebahasaan, (3) umpan balik atas karya siswa tidak dilakukan, (4) kreativitas tidak mendapat perhatian, (5) tidak memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan (Agustina, 2016: 196; Syamsi, 2011: 21). Dengan pola demikian, aktivitas menulis dianggap bersifat linear. Menulis sebagai sebuah proses cenderung diabaikan.

Dominasi pendekatan produk dalam pembelajaran menulis, termasuk menulis sastra, menjadikan munculnya dua persoalan di kelas-kelas kepenulisan sastra. Pertama, lemahnya orientasi kepenulisan dalam diri peserta didik. Salah satu yang menonjol adalah lemahnya efikasi diri para penulis pemula. Efikasi diri (*self efficacy*) dimaknai sebagai kesadaran dan keyakinan bahwa seseorang sanggup menuntaskan tugas-tugasnya dengan baik. Dalam konteks pembelajaran menulis, peserta didik memiliki keyakinan bahwa kemampuan mereka dalam menulis akan berkembang lebih baik sehingga mereka dapat menghasilkan karya yang juga lebih baik. Salah satu indikator efikasi diri peserta didik

rendah adalah tidak dimilikinya motivasi yang kuat dalam menulis. Hidi, dkk. (2007: 204-217) mengutarakan hasil risetnya bahwa keyakinan diri yang dimiliki peserta didik saat pembelajaran menulis serta minat mereka pada tema kepenulisan adalah hal utama dalam mengembangkan kecakapan peserta didik dalam menulis (*writing performance*). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ketika peserta didik memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam menulis (*writing ability*), sekaligus memiliki perhatian yang besar terhadap topik penulisan, ternyata komposisi tulisan mereka berkembang menjadi lebih baik.

Pada banyak kasus, rendahnya motivasi menjadi penyebab utama yang menjadikan peserta didik kesulitan dalam menulis (Wulandari, dkk., 2012: 79). Padahal, kemampuan menulis seseorang sangat ditentukan oleh faktor afektif yang dimilikinya, seperti harga diri (*self esteem*), motivasi, sikap, cara mengatasi kecemasan, dan empati (Richards & Rinandya, 2003: 206; Brown, 2001: 267-269). Peserta didik yang meyakini bahwa dirinya tidak memiliki bakat menulis dan merasa kemampuannya tidak berkembang cenderung sulit meningkatkan kompetensi mereka dalam menulis sastra. Sedikitnya persinggungan dengan sastra seringkali juga menjadikan peserta didik merasa asing dengan karya sastra.

Kedua, persoalan keterampilan mengemas dan mengolah cerita secara tepat. Secara umum, peserta didik mengalami kesulitan dalam beberapa hal, antara lain (1) penggalan dan pengembangan ide menulis, (2) pengembangan plot yang menarik, (3) pembuatan *lead* pengisahan yang baik, (4) merancang penutup kisah yang tidak terduga, (5) menciptakan konflik sekaligus klimaks cerita, (6) menggambarkan penokohan secara kuat, (7) mendeskripsikan latar cerita yang mendukung penceritaan, (8) membangun dialog dan narasi kuat, (9) menentukan pilihan kata yang tepat, (10) teknik penulisan dialog dan narasi cerita, (11) penyusunan judul cerita yang menarik, dan

(12) ketaatan pada tata penulisan (Sayuti, dkk., 2008: 23).

Secara ringkas, persoalan yang paling banyak dihadapi dalam pembelajaran menulis sastra adalah (1) lemahnya pengolahan dan pengembangan ide dan (2) kurangnya kemampuan dalam mengolah cerita. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan menulis yang mampu mendorong munculnya ide kepenulisan secara leluasa sekaligus meningkatkan kompetensi menulis sastra. Dua hal tersebut hanya memungkinkan sekira pembelajaran dikembangkan dengan mendasarkan pada filsafat konstruktivisme. Pendekatan konstruktivis dinilai lebih baik dalam pengajaran sastra daripada pendekatan tradisional (Villanueva, 2016:1). Hasil penelitian Ugwuozor (2020: 1) menegaskan bahwa konstruktivisme dapat merangsang peningkatan hasil belajar siswa, sekaligus membangun hubungan yang lebih baik dan intensif antara peserta didik dengan guru.

Ketika pendekatan menulis sastra berbasis produk (*the product-based approach*) sangat dominan, sesungguhnya gagasan tersebut banyak digerakkan oleh filsafat behaviorisme dalam pendidikan. Paham ini berpandangan bahwa pembelajaran merupakan respon siswa atas pemberian stimulus. Behaviorisme beranggapan bahwa seorang siswa pada dasarnya pasif. Pusat pembelajaran dalam pandangan behaviorisme adalah guru. Pembelajaran menulis sastra yang banyak didasarkan pada behaviorisme cenderung kurang membuka kesempatan para siswa untuk berkreasi. Hal ini terlihat jelas tatkala pembelajaran menulis puisi. Penulisan puisi senantiasa identik dengan permainan rima yang dipaksakan, sambil mengabaikan otentisitas gagasan dan perasaan siswa.

B. KONSTRUKTIVISME DALAM MENULIS SASTRA

Pembelajaran menulis sastra lebih dekat dengan kreativitas. Kebebasan berekspresi seharusnya lebih dominan dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, filsafat konstruktivisme membuka ruang

bagi berkembangnya kreativitas siswa. Pandangan ini semestinya banyak mewarnai proses pembelajaran menulis sastra. Konstruktivisme lahir dari pemahaman bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan berdasarkan konstruksi dan refleksi atas pengalaman yang dialami (Bada, 2015: 67). Sesungguhnya, setiap siswa memiliki pengetahuan dasar (*prior-knowledge*) yang menjadi dasar bagi konstruksi pengetahuan mereka. Pengetahuan dan pengalaman tersebut harus dapat dioptimalkan dalam pembelajaran menulis sastra.

Sayangnya, selama ini pembelajaran menulis, terlebih menulis sastra, cenderung menjauhkan peserta didik dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sejak di sekolah dasar pembelajaran menulis sering diarahkan untuk menulis tema-tema yang tidak relevan dengan lingkungan belajar siswa. Seringkali pula para siswa disuruh untuk menulis hal-hal yang tidak berdasar pada pengetahuan dan pengalaman mereka. Akibatnya, kata “mengarang” sering diidentikkan dengan menulis asal dan tidak berangkat dari gagasan otentik yang dimiliki para siswa.

Seorang siswa yang hidup di lingkungan pedesaan, yang setiap libur selalu identik dengan membantu orang tua bekerja di sawah, dalam pelajaran menulis diminta gurunya untuk menulis “berlibur ke rumah nenek”. Topik tersebut tentu tidak relevan dengan pengalaman para siswa, sebab hari libur bagi mereka tidak identik dengan berlibur. Para siswa akan kesulitan membayangkan aktivitas berlibur ke rumah nenek, sebab dalam kultur pedesaan, antara siswa dengan rumah nenek seringkali berdekatan, bahkan tidak jarang di antara mereka tinggal dalam satu rumah. Pengalaman pembelajaran menulis yang cenderung dominan menggunakan pendekatan tradisional sangat membosankan bagi siswa. Ketika pembelajaran menulis beralih ke pendekatan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman siswa, proses pembelajaran akan lebih dinamis. Itulah sebabnya, menurut Kim (2005:7) lingkungan konstruktivis lebih disukai dan memberi

efek pada motivasi siswa daripada lingkungan pembelajaran tradisional.

Dengan mendasarkan pada pandangan Tam (2000), Bada (2015: 68) merangkum empat karakteristik dasar dari lingkungan belajar konstruktivis. Keempat karakter tersebut semestinya menjadi pertimbangan dalam menerapkan strategi instruksional konstruktivis, yaitu (1) terjadi tukar-menukar gagasan antara guru dan siswa. (2) guru dan siswa berbagi otoritas. (3) guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu. 4) berlangsung pembagian kelompok secara heterogen. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa pusat pembelajaran tidak lagi tersentral pada guru. Itu artinya, otoritas pengetahuan dapat dimiliki oleh guru dan juga siswa. Pengetahuan dan pengalaman siswa sangat dihargai, bahkan menjadi sumber pembelajaran yang menguatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme membangun pembelajaran menulis dengan rancangan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran bersifat aktif (*active learning*). Hal ini karena para siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek. Sebaliknya, di dalam pembelajaran para siswa dapat berperan sebagai subjek yang aktif. Ini sangat berbeda dengan sudut pandang behavioristik yang menempatkan siswa sebagai penerima yang pasif (Kara, 2018: 21; Thompson, 2015: 4; Bada, 2015: 67). Salah satu cara agar siswa terlibat adalah melalui (1) eksplorasi, (2) menyintesis informasi, (3) menghasilkan produk setelah analisis dan memeriksa keadaan. Dalam pembelajaran menulis sastra, implementasi dari langkah ini adalah merancang pembelajaran yang mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya (*prior-knowledge*). Misalnya, dalam tahap penggalian ide menulis, para siswa diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing dalam kelompok. Para siswa secara kolaboratif mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan mereka untuk dijadikan ide penulisan yang menarik. Pada tahap awal (*pre-writing*), para siswa atau mahasiswa telah melaksanakan pembelajaran secara aktif.

Kedua, penekanannya pada kolaborasi dengan tujuan untuk mengonstruksi (*construct*), berbagi (*share*), dan menantang ide dan pengetahuan (*challenge ideas and knowledge*) dengan teman sebaya dan guru (Thompson, 2015: 4-9). Kolaborasi dalam pembelajaran menulis membantu memperkuat siswa dalam mematangkan ide kepenulisan. Para siswa atau mahasiswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka juga belajar untuk merefleksikan setiap pengetahuan dan pengalaman sehingga lebih bermakna. Dengan menerapkan prinsip kolaborasi dalam pembelajaran menulis, ternyata selain memperbaiki kualitas tulisan siswa dan membantu mematangkan ide, juga memperkuat emosi positif dan memperkuat kerjasama di antara para siswa dalam meningkatkan kompetensi menulis mereka (Chen & Yu, 2019: 1). Pandangan ini diperkuat dengan hasil penelitian Hartono, dkk. (2021) bahwa penerapan menulis kreatif secara kolaboratif (*co-creative writing*) mampu mengembangkan efikasi diri, menumbuhkan kesadaran bekerjasama, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih dinamis dan juga aktif.

Dalam pendekatan konstruktivisme, proses pembelajaran (*process of learning*) lebih diutamakan daripada produk pembelajaran (*the product of learning*) (Kara, 2019: 21). Prinsip ini sangat berbeda dengan pendekatan menulis berbasis produk yang cenderung memokuskan pada teks hasil tulisan para siswa. Namun demikian, tidak berarti konstruktivisme abai terhadap produk pembelajaran. Sejak awal prinsip-prinsip konstruktivisme diarahkan untuk peningkatan kompetensi siswa. Akan tetapi, langkah yang dilakukan adalah dengan mengaktifkan para siswa dalam upaya mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka.

Konstruktivisme memberikan ruang yang lebar bagi para siswa untuk mengonstruksi dan merefleksikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Langkah ini akan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, dalam konteks pembelajaran menulis sastra, para mahasiswa harus

diperkuat dengan piranti berpikir yang membantu mereka bersikap kritis terhadap pengetahuan, pengalaman, dan realitas yang mereka hadapi. Dalam konteks pembelajaran sastra, piranti yang memperkuat proses berpikir dan membantu para mahasiswa membaca realitas di sekitar mereka adalah pemikiran kritis sastra. Salah satu yang dapat diperkenalkan untuk membantu para mahasiswa berpikir kritis adalah ekokritik atau ekoliterasi.

Dengan merancang pembelajaran menulis dengan mengintegrasikan pandangan konstruktivisme dalam pendidikan dan ekokritik, mengarahkan pembelajaran menulis tidak sekadar mengajarkan mekanik kebahasaan, tetapi juga membangun kesadaran siswa agar memiliki minat yang kuat terhadap isu-isu lingkungan hidup. Perhatian tersebut dapat berupa daya kritis terhadap masalah-masalah lingkungan di sekitar peserta didik. Lemahnya daya kritis terhadap realitas menyebabkan banyak persoalan yang dijumpai peserta didik tidak mendorong mereka menghasilkan ide-ide kepenulisan. Jadi, pemikiran ekokritik menumbuhkan cara pandang idealisme terhadap alam. Idealisme tersebut menjadi piranti analisis terhadap kondisi alam yang terdegradasi sehingga memunculkan keprihatinan ekologis. Keprihatinan tersebut merupakan fondasi awal untuk memiliki perhatian, penghayatan, dan pembelaan terhadap persoalan ekologi di sekitar lingkungan peserta didik. Ekokritik menjadi peranti untuk membangun kesadaran sekaligus keberpihakan terhadap permasalahan ekologis. Dalam konteks pembelajaran menulis, seluruh perhatian dan kepedulian terhadap realita ekologis mendorong peserta didik untuk mengangkat keresahan ekologis tersebut ke dalam karya sastra yang akan dituliskan.

Sastra Berperspektif Ekokritik

Hubungan antara sastra dan persoalan ekologi merupakan isu utama dalam kajian ekokritik (Glottfelty, 1996: xix). Dalam pandangan Garrard (2004: 4), sastra mampu merepresentasikan pandangan, sikap, dan respon masyarakat terhadap persoalan-

persoalan ekologi yang berada di sekitarnya. Pandangan ini bermula dari gagasan bahwa sastra seharusnya memiliki kontribusi positif dalam krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan. Dalam konteks ini, sastra diharapkan dapat membangun kesadaran ekologis atau ekoliterasi di tengah masyarakat.

Sesungguhnya keterhubungan sastra dengan alam telah lama disuguhkan sastra kita (Mahayana, 2005: 165). Hanya saja, terdapat keterbatasan dari aspek jumlah. Selain itu, sastra ekokritik belum menjadi arus utama (Muhajir, 2014: 321-333; Dewi, 2015). Sastra menjadi representasi keberpihakan dan kepedulian manusia terhadap alam dan lingkungannya. Dalam pandangan Dewi (2015: 315), wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan kelestarian alam, dan nilai-nilai sejenis dapat dibangun lewat bacaan-bacaan yang mendukung. Sastra diyakini mampu membangun literasi ekologi melalui peranti-peranti kesusastraan, baik simbol, metafor, gaya bahasa, penggambaran latar, dan sebagainya. Sastra berusaha membangun kesadaran literasi ekologi melalui bacaan-bacaan yang berperspektif ekologi. Itulah sebabnya, ekokritik sebenarnya memiliki komitmen moral dan politik yang kuat (Bertens, 2008: 208).

Di antara jumlah karya sastra ekokritik yang masih terbatas, telah terdapat beberapa novel Indonesia yang berwawasan ekologi, antara lain *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (1999), *Pertarungan* karya Hanna Rambe (2002), *Jemangilak Tak Peranah Menangis* karya Martin Aleida (2004), *Sarongge* karya Tosca Santoso (2012), *Kelomang* karya Qizink La Aziva (2016), *Sampah di Laut*, *Meira* karya Mawan Belgia (2020), dan *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* (2021). Novel *Jemangilak Tak Peranah Menangis* karya Martin Aleida (2004), misalnya, secara khusus mengangkat sedimentasi di Sungai Asahan yang disebabkan oleh beroperasinya pabrik rayon multinasional yang abai terhadap dampak ekologi. Wiyatmi (2014: 301-310) melakukan analisis terhadap novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012) yang mengangkat degradasi Pulau Buru karena

eksploitasi terhadap kekayaan alam yang dikandungnya. Krisis ekologi mulai banyak diangkat dalam sastra Indonesia, meskipun belum mendominasi dalam wacana kesusastraan.

Pembelajaran Menulis Sastra Berperspektif Ekoliterasi

Dengan mengintegrasikan konstruktivisme dan ekokritik, maka pembelajaran menulis yang berwawasan ekokritik atau ekoliterasi dirancang dengan mendasarkan pada sejumlah kaidah sebagai berikut. *Pertama*, pandangan ekokritik menjadi dasar pemikirannya. Permasalahan ekologi yang dihadapi peserta didik secara riil menjadi perhatian dan inspirasi kreatif dalam penulisan karya sastra. Isu-isu ekologi menjadi bahan yang akan dieksplorasi secara tajam dan dalam. Ekokritik dijadikan peranti kritis untuk membaca realitas alam yang terdegradasi. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk menangkap realitas di lingkungannya – terutama kondisi alam yang problematik – untuk dijadikan sumber penulisan karya sastra. Mereka merenungkan setiap pengetahuan dan pengalaman kreatif dan imajinatif, lalu merepresentasikannya dalam karya kreatif.

Pada kenyataannya, peserta didik didorong untuk mencermati masalah ekologi di sekitarnya sebagai sumber inspirasi, sebab dalam banyak hal, alam selalu menjadi inspirasi penulisan kreatif. Keindahan alam seringkali dieksplorasi sebagai bahan penciptaan karya sastra yang menarik. Namun, selain mengeksplorasi keindahan, peserta didik harus ditanamkan sikap kritis untuk mengenali persoalan-persoalan yang ada di hadapan mereka. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari bahwa alam tidak hanya menyajikan keindahan, tetapi juga realitas yang meresahkan akibat eksploitasi eksekif yang dilakukan manusia. Peranti untuk menumbuhkan daya kritis tersebut adalah ekokritik.

Seorang mahasiswa dapat berdiskusi untuk mengelaborasi persoalan pencemaran sungai di lingkungannya akibat beroperasinya pabrik di dekat sungai. Kenangan masa lalu dan kenyataan saat ini menjadi ruang diskusi dan eksplorasi kreatif

yang mengonstruksi pengetahuan peserta didik. Pengalaman tersebut dapat menjadi bahan diskusi dalam kelompok kolaboratif yang memunculkan keberpihakan terhadap alam. Dalam konteks inilah, sikap kritis ditumbuhkan secara kreatif. Sikap kritis dalam penggalian ide kepenulisan merupakan representasi pembelaan terhadap alam yang mulai terdegradasi oleh kepentingan antroposentrisme. Dalam konteks representasi pembelaan terhadap alam inilah sastra memilih untuk berpihak (Dewi, 2016).

Kedua, pembelajaran menulis dirancang dengan pendekatan proses (*process-based learning*). Dalam pandangan konstruktivisme, proses pembelajaran lebih ditekankan daripada produk pembelajaran (Kara, 2019). Hal ini dilakukan karena kesadaran bahwa menulis merupakan sebuah proses yang bersifat non-linear. Pendekatan berbasis produk yang sebelumnya sangat dominan dalam pembelajaran harus mulai beralih ke pendekatan proses. Hal ini perlu dilakukan, terlebih dalam proses menulis sastra. Sebagai sebuah proses, menulis terdiri atas lima langkah, yaitu aktivitas pramenulis (*prewriting*), penyusunan draf (*drafting*), merevisi karya (*revising*), pengeditan (*editing*), dan publikasi (Tompkins, 2010: 52).

Pada tahap awal, peserta didik secara aktif diajak untuk melakukan beberapa aktivitas. Tujuan pada tahap ini adalah untuk menggali ide kepenulisan berdasarkan perspektif ekokritik. (1) mengidentifikasi dan memahami persoalan ekologi yang berlangsung di lingkungan terdekatnya. Peserta didik dapat melakukan observasi lapangan, telaah pustaka, wawancara, penelusuran internet, dan sebagainya untuk mengenali dan mengidentifikasi problematika ekologi. Hasil identifikasi akan menguatkan ide penulisan sastra berperspektif ekologi. Pada tahap ini pemahaman kritik sastra (ekokritik) sangat membantu dalam membaca realitas secara kritis dan objektif. Proses identifikasi dapat dilakukan dalam kelompok yang heterogen sehingga setiap anggota akan saling memperkuat dan memperkaya informasi.

Langkah (2) mengidentifikasi karya sastra yang mengusung ekokritik. Para siswa diperkenalkan dengan sastra yang mengangkat isu-isu ekologi. Peserta didik mengidentifikasi bagaimana para sastrawan (a) memilih isu, (b) mengemas permasalahan ekologi sebagai karya kreatif, (c) memilih sudut pandang penceritaan dari perspektif ekokritik, dan (d) mengolah elemen-elemen pembangun cerita. Aktivitas ini sebenarnya merupakan penguatan kompetensi menulis melalui kegiatan membaca karya sastra. Membaca sastra memiliki kontribusi positif pada peningkatan kompetensi menulis. Aktivitas membaca sastra diperlukan dalam pembelajaran menulis sastra karena seringkali para siswa mempunyai pengalaman membaca yang sangat minim (Suryaman, dkk., 2012: 23). Jadi, aktivitas membaca (sastra), seperti cerita pendek, tidak hanya membantu peserta didik menulis dengan baik, tetapi juga melatih mereka mengenali bagaimana sebuah ide diolah dan disajikan dalam cerita yang menarik.

Langkah untuk menggali ide kepenulisan dapat dilakukan dengan curah pendapat, telaah buku, penelusuran informasi di internet, diskusi secara kolaboratif, dan sebagainya (Tompkins, 2010: 53). Setelah peserta didik memiliki ide yang kuat, mereka didorong untuk merancang deskripsi umum cerita. Tahap ini merupakan langkah pengorganisasian ide yang akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan ceritanya. Menurut Tompkins (2010) gambaran umum sebuah cerita biasanya disusun dalam tiga babak, yaitu permulaan, pertengahan, dan pengakhiran. Dengan menyusun gambaran umum dari cerita yang akan dirancang, para penulis pemula akan lebih mudah untuk mengembangkan ceritanya.

Tahap kedua dalam pendekatan proses adalah menyusun draf. Pada tahap ini peserta didik didorong untuk menuangkan ide yang telah dimiliki secara bebas, tanpa terikat oleh aturan baku penulisan. Berbeda dengan pendekatan berbasis produk, tahap penyusunan draf dalam pendekatan proses dilakukan tanpa membebani peserta didik

dengan urusan mekanik kebahasaan yang rigid dan kaku. Peserta didik didorong untuk secara bebas menuangkan ide ceritanya, meskipun dijumpai ada beberapa kesalahan dalam teknik kepenulisan. Fokus utama dalam penyusunan draf adalah menuangkan ide cerita secara lepas. Tahap berikutnya adalah melakukan revisi atas draf yang telah ditulis. Revisi dilakukan untuk memeriksa kembali ide dan gagasan yang ditulis, organisasi pesan yang disampaikan (Syamsi, 2012: 291). Langkah peninjauan ini dapat dilakukan dengan pembacaan secara berulang, pemeriksaan oleh teman sebaya, atau pemeriksaan oleh guru untuk kemudian direvisi oleh murid. Setelah revisi selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah pengeditan. Fokus editing adalah memeriksa kesalahan pada aspek mekanik kebahasaan. Dari proses yang bertahap dapat diketahui bahwa pendekatan proses lebih dominan menempatkan penuangan ide dan gagasan di bagian awal, tanpa dibebani dengan persoalan mekanik kebahasaan. Namun demikian, tidak berarti aspek kebahasaan diabaikan sebab terdapat proses pengeditan untuk meninjau aspek kebahasaan. Tahap berikutnya yaitu publikasi karya. Publikasi hasil karya peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan banyak media, seperti Instagram, laman pembelajaran, antologi bersama, pengiriman naskah ke media massa/penerbit, dan penyertaan naskah dalam sejumlah perlombaan kepenulisan.

Ketiga, pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat yang aktif, bukan pasif. Dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional, gurulah yang menjadi pusat. Namun, konstruktivisme lebih menekankan agar peserta didik ditempatkan sebagai sentral. Kreativitas dan minat peserta didik dihargai, bahkan didorong untuk dikembangkan secara maksimal. Pembelajaran menghindari pembakuan jenis, gaya, dan kecenderungan genre tertentu, berdasarkan kecenderungan guru. Dalam konteks ini fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu yang membantu peserta didik menemukan keunggulannya.

Keempat, selain pendekatan proses, pembelajaran menulis juga harus terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain, misalnya membaca. Kecakapan membaca sangat memperkuat kemampuan menulis seseorang dan begitu pula sebaliknya (Tompkins, 2010: 65). Keduanya merupakan aktivitas yang saling terkait. Tradisi membaca yang baik ternyata meningkatkan daya naratif seseorang. Kemampuan memahami secara kritis suatu teks dan kecakapan merangkai cerita mengalami peningkatan karena membaca. Itulah sebabnya, proses menulis harus ditopang dengan aktivitas membaca yang terencana. Para siswa harus terbiasa membaca sastra (ekokritik) sekaligus bahan bacaan yang membuka pemahaman tentang alam dan lingkungan.

Kelima, aktivitas belajar menulis harus membentuk orientasi kepengarangan siswa. Diperlukan proses tidak sebentar untuk menguasai kemampuan menulis. Para siswa harus mengikuti latihan yang terencana. Hanya dengan latihan yang ekstensif saja kecakapan puncak dapat diraih (Mayer, 2008: 289). Para guru harus berusaha menghubungkan para siswa dengan lingkungan kesusastraan yang membangun rasa cinta dan menjaga stamina mereka untuk terus berlatih menulis (sastra). Pengalaman mengajar mata pelajaran sastra menunjukkan bahwa mahasiswa yang terus berkembang dan kreatif adalah mahasiswa yang terus mengikuti kegiatan sastra di luar proses perkuliahan.

C. SIMPULAN

Integrasi pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran sastra dengan penekanan penguasaan kritik sastra, terutama ekokritik harus segera dilakukan. Konstruktivisme memberikan sumbangan pemikiran pada perbaikan proses pembelajaran dengan cara (1) mengubah pembelajaran menulis sastra sebagai pembelajaran aktif (*active learning*), (2) menghargai pengetahuan dan pengalaman peserta didik, (3) membuka ruang bagi kreativitas siswa, dan (4) mendorong

terjadinya pembelajaran kolaboratif. Sementara itu, pemahaman kritik sastra yang terintegrasi dalam pembelajaran menulis memberikan kontribusi untuk (1) membantu peserta didik memahami realitas, (2) meningkatkan daya kritis, dan (3) memudahkan peserta didik menangkap ide-ide kepenulisan. Selama ini hal mendasar yang menjadi masalah dalam diri peserta didik adalah kesulitan mendapatkan ide kepenulisan. Ekokritik membantu peserta didik untuk peka terhadap realitas ekologi yang problematik di sekitar mereka.

Gagasan pembelajaran menulis sastra berupa pendekatan konstruktivisme berperspektif ekokritik dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut ini. (1) Mendasarkan ide dan gagasannya pada pandangan ekokritik, (2) dilaksanakan dengan pendekatan proses dalam menulis, (3) menempatkan peserta didik sebagai sentral pembelajaran dengan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka, baik secara individu maupun kolektif, (4) mengembangkan pendekatan yang mensinergiskan keterampilan berbahasa yang lain, seperti membaca, (5) dikembangkan untuk menumbuhkan orientasi kepengarangan para siswa. Prinsip-prinsip tersebut mengarahkan pembelajaran tidak sekadar menyiapkan peserta didik untuk dapat menulis sastra dengan baik, tetapi sekaligus mengarahkan mereka untuk menjadi penulis yang berpihak pada kepentingan alam dan kehidupan.

Eksplorasi gagasan tentang konstruktivisme dan ekokritik dalam pembelajaran menulis (sastra) perlu diperkuat dengan kajian-kajian yang relevan. Jika saat ini mulai muncul kajian-kajian ekokritik atas karya sastra, perlu pula dirintis kajian-kajian yang mengarahkan pada implementasi ekokritik dalam pembelajaran sastra. Langkah ini perlu dilakukan untuk menjadikan ekokritik sebagai arus utama dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiana, Vina. (2015). "Combining product and process-based approaches to teaching writing discussion texts". *English Review: Journal of English Education*, 4(2), 195-208.
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE>
- [2] Bada, S. O. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 5(6), 66-70.
<https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- [3] Bertens, Hans. (2008). *The Basic Literary Theory*. New York: Routledge.
- [4] Chen, W & Yu, Sh. (2019). Implementing collaborative writing in teacher centered classroom contexts: student beliefs and perceptions. *Language Awareness*, Vol. 28 (4), 247-267.
<https://doi.org/10.1080/09658416.2019.1675680>
- [5] Dewi, Novita. 2015. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 14, Nomor 2, Oktober 2015.
- [6] ———. (2016). "Ekokritik dalam sastra Indonesia: kajian sastra yang memihak", dalam *Jurnal Adabiyat*, Vol. XV, No. 1 Juni, hal. 19-37
- [7] Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York; Routledge.
- [8] Glothfelty, C dan H. Froom (ed.) 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.
- [9] Hartono, Suroso, & Budiyanto, D. (2021). Peningkatan kompetensi menulis cerita pendek melalui teknik transformasi teks puisi dan *co-creative writing*. *LITERA*, Vol. 20 (1), 74-87. DOI: [10.21831/ltr.v20i1.35224](https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.35224)

- [10] Hidi, S., Ainley, M., Berndorff, D., & Favero, LD. (2007). *The Role of Interest and Self-Efficacy in Science-Related Expository Writing* dalam Suzanna Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Writing and Motivation*. UK: Elsevier.
- [11] Kara, M. (2019). A Literature review: the usage of constructivism in multidisciplinary learning environments. *International Journal of Academic Research in Education*, 4(1-2), 19-26. DOI: 10.17985/ijare.520666
- [12] Khatib, M & Seyyedrezaei, S.H. (2017). "Short story based language teaching (ssblt): a literaturebased language teaching method." *Journal of Humanities*. 1(4): 177-182. Doi:10.22034/jhi.2017.86977.
- [13] Kim, J. S. (2005). The effects of a constructivist teaching approach on student academic achievement, self concept, and learning strategies. *Asia Pacific Education Review*, 6(1), 7-19. <https://doi.org/10.1007/BF03024963>
- [14] Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Bening Publishing: Jakarta.
- [15] Masie, S.R., Siswanto, W., Pratiwi, Y & Suwignyo, H. (2018). The Literacies effectiveness of short story writing learning model. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(2), 391-397. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0902.23>.
- [16] Mayer, Richard E. 2008. *Learning and Instruction*. Pearson Prentice Hall: New Jersey.
- [17] Morris, A., Urbanski, J., & Fuller, J. (2005). Using poetry and the visual arts to develop emotional intelligence. *Journal of Management Education*, 29(6), 888-904. <https://doi.org/10.1177/1052562905277313>
- [18] Muhajir. 2014. "Kearifan lokal dan pelestarian alam dalam cerpen Indonesia" dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, Ahmad Wahyudin, dan Dwi Budiyanto (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude, hal. 321-333.
- [19] Pardede, P. (2011). "Using short stories to teach language skills". *Journal English Teaching*, 1(1), 14-27. DOI:10.33541/jet.v1i1.49.
- [20] Rahman, S. & Arju, S.. (2013). "Exploiting short stories in the EFL classroom". *Stamford Journal of English*, January, p. 124-141. DOI: 10.3329/sje.v4i0.13493.
- [21] Suryaman, Maman., dkk. 2012. "Pengembangan Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan*, volume 42, Nomor 1, Mei 2012. Halaman 18-28.
- [22] Syamsi, Kastam. 2012. "Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP", dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 11, No. 2, Oktober 2012.
- [23] _____. 2011. "Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP". (Disertasi tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- [24] Thompson, D. S. (2015). *Benefits of constructivism*. Boise State University College of. [http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_\(final_paper\).pdf](http://deborahthompson.weebly.com/uploads/2/6/4/7/26477939/dthompson_edtech504_benefits_of_constructivism_(final_paper).pdf)
- [25] Tok, Şükran & Kandemir, Anıl. (2015). "Effects Of Creative Writing Activities On Students' Achievement In Writing, Writing Dispositions And Attitude To English." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 1635 – 1642. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.01.815
- [26] Ugwuozor, Felix O. (2020). "Constructivism as pedagogical framework and poetry learning outcomes among Nigerian students: An experimental study." *Cogent Education*, 7: 1818410, 1-20.

- <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1818410>
- [27] Villanueva, L. (2016). The effect of constructivist approach in teaching short stories and poems to the English performance of students. *Research World*, 7(1), 1–12.
[http://dx.doi.org/10.18843/rwjasc/v7i1\(1\)/02](http://dx.doi.org/10.18843/rwjasc/v7i1(1)/02)
- [28] Wassiliwizky, E., Koelsch, S., Wagner, V., Jacobsen, T., dan Menninghaus, W. (2017). The emotional power of poetry: neural circuitry, psychophysiology and compositional principles. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*. 2017 Aug; 12(8): 1229–1240.
doi: [10.1093/scan/nsx069](https://doi.org/10.1093/scan/nsx069)
- [29] Wiyatmi. 2014. “Berziarah ke Pulau Buru melalui novel Amba karya Laksmi Pamuntjak” dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, Ahmad Wahyudin, dan Dwi Budiyanto (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Interlude, hal. 301-310.
- [30] Wulandari, dkk. 2012. “Peningkatan motivasi dan kemampuan menulis puisi melalui penerapan metode menulis berantai pada siswa sekolah menengah atas” dalam *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, volume 1, April 2012.

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM CERITA DONGENG PADA BUKU TEMATIK KELAS 2 TEMA 7 SEKOLAH DASAR

Tri Yudha Setiawan¹, Alken Irwan²

¹ Universitas Jambi, ² Universitas Negeri Yogyakarta
yudhasetiawan252@gmail.com, alkenirwan.2021@student.uny.ac.id

Abstract

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang paling utama karena pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian, perilaku, dan tingkah laku seseorang terhadap teman sebayanya, orang yang lebih tua, maupun orang yang lebih muda usianya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai religious yang terdapat pada cerita dongeng didalam buku tematik kelas 2 tema 7. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu mencari, menemukan dan menganalisa. Hasil penelitian ditemukan terdapat 5 Dongeng yang memiliki nilai pendidikan karakter religious. 5 dongeng itu adalah "kecerdikan menumbuhkan kebaikan", "bebek selalu hidup rukun", "sang kancil dan cicak bandung", "persahabatan elang dan ayam jantan" "persahabatan gajah dan tikus". Indikator religious yang terdapat didalam cerita dongeng tersebut adalah cinta damai.

Keywords: nilai Pendidikan karakter, cerita dongeng

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berharga dalam pembangunan suatu negara, dan membentuk masyarakat yang berkarakter baik untuk hidup secara rukun, bertoleransi tinggi, dan berwawasan kebangsaan yang demokratis serta berwawasan global. Hal ini terkait dengan Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Maryono, 2018) bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan melainkan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang paling utama karena pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian, perilaku, dan tingkah laku seseorang terhadap teman sebayanya, orang yang lebih tua, maupun orang yang lebih muda usianya. Proses ini dimulai sejak dini dan usia sekolah dasar karena pada tahap perkembangan usia anak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang religious, nasional, kreatif dan produktif (Prabandari, 2020).

Pendidikan karakter sendiri sangat penting untuk diterapkan dalam sekolah dasar karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam dunia teknologi yang serba serbi canggih saat ini semakin pesat dan masih banyak anak-anak yang memiliki karakter yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan (Wahyuni, 2019) bahwa teknologi dan globalisasi adalah salah satu faktor dalam kerusakan moral. Contoh kerusakan moral yaitu banyak anak-anak di sekolah

dasar yang berbicara kasar bahkan kepada orang tua mereka sendiri, melakukan bullying kepada temannya, berbohong, rasa hormat kepada guru dan orang tua semakin berkurang, bahkan ada beberapa anak yang masih duduk di sekolah dasar tetapi sudah menonton video porno.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan, guru dituntut untuk membawa pendidikan karakter kedalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Cahyo, 2017) bahwa salah satu solusi untuk mengatasi dekadensi moral adalah dengan pendidikan karakter yang dilakukan disekolah. Pendidikan karakter tersirat dan dapat dimaknai pada buku pelajaran. Guru dapat menggunakan bahan bacaan yang terdapat dibuku tematik untuk mendidik peserta didik terkait karakter. Dongeng menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Cerita Dongeng Pada Buku Tematik Kelas 2 Tema 7 Sekolah Dasar.

2. Metode

Dalam penelitian nilai Pendidikan karakter religious dalam cerita dongeng pada buku tematik kelas 2 tema 7 disekolah dasar menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih agar data yang disajikan berbentuk deskripsi, peneliti ingin mendeskripsikan nilai pendidikan karakter religious secara lengkap.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian studi Pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku tematik kelas 2 tema 7 untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu mencari, menemukan dan menganalisa terkait cerita dongeng. Berikut adalah indikator yang telah peneliti susun. Untuk menjadi paduan dalam menganalisa cerita dongeng dalam buku tematik kelas 2 tema 7.

NILAI KARAKTER	INDIKATOR
Religius	Cinta damai
	Toleransi
	Teguh pendirian
	Percaya diri
	Anti perundungan dan kekerasan
	Persahabatan
	Ketulusan
	Melindungi yang kecil dan tersisih
	Mencintai lingkungan

3. Hasil

Dongeng adalah serangkaian cerita tidak nyata atau nyata yang mengandung pesan moral baik dan disampaikan secara sederhana (Fitroh, 2015). Dongeng dapat diajarkan oleh pendidik sebagai sarana dalam membentuk dan menumbuhkan karakter peserta didik melalui pesan moral yang terdapat didongeng.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam menganalisis konten pada buku tematik kelas 2 Tema 7 didapatkan beberapa dongeng. Peneliti melakukan analisa serta penyortiran dongeng yang hanya memuat nilai religious. Dongeng yang mengandung nilai religious dalam buku tematik kelas 2 tema 7 berjumlah 5 Dongeng. 5 Dongeng itu adalah "kecerdikan menumbuhkan kebaikan", "bebek selalu hidup rukun", "sang kancil dan cicak bandung", "persahabatan elang dan ayam jantan" "persahabatan gajah dan tikus". Ke 5 Dongeng tersebut memiliki indikator religious didalam cerita. Indikator yang terdapat didalam cerita dongeng tersebut adalah cinta damai.

Cerita dongeng pertama yaitu kecerdikan menumbuhkan kebaikan pada buku tematik kelas 2 tema 7 subtema 1 pembelajaran 2 serta pada nomor halaman 17-19. Nilai karakter religious terdapat pada percakapan didalam dongeng sebagai berikut:

Ular: "Baiklah kalau begitu, maafkan aku!". Tikus pun memaafkan ular.

Cerita dongeng kedua yaitu cerita dongeng bebek selalu hidup rukun pada buku tematik kelas 2 tema 7 subtema 1 pembelajaran 5 serta pada nomor halaman 45-46. Nilai karakter religius terdapat pada cerita dongeng sebagai berikut:

Meskipun bebek sangat berisik, tidak sekalipun mereka pernah bertengkar.

Cerita dongeng ketiga yaitu cerita dongeng sang kancil dan cicak badung pada buku tematik kelas 2 tema 7 subtema 1 pembelajaran 6 serta pada nomor halaman 49-51. Nilai karakter religius terdapat pada cerita dongeng sebagai berikut:

"biarlah nanti aku datang kerumahnya sambil membawa sekeranjang strawberry dan sedikit nasehat. Biar dia tidak mencuri lagi"

Cerita dongeng keempat yaitu cerita persahabatan elang dan ayam jantan pada buku tematik kelas 2 tema 7 subtema 2 pembelajaran 4 serta pada nomor halaman 89-94. Nilai karakter religius terdapat pada cerita dongeng sebagai berikut:

Ayam jantan "sudah, tapi kami berharap kau tidak akan menyambar anak ayam milik betina lagi." Elang "baiklah". Akhirnya ayam jantan dan ayam betina dapat bersahabat kembali dengan elang.

Cerita dongeng kelima yaitu cerita persahabatan gajah dan tikus pada buku tematik kelas 2 tema 7 subtema 4 pembelajaran 3 serta pada nomor halaman 187-190. Nilai karakter religius terdapat pada cerita dongeng sebagai berikut:

Mereka berdua mengakui kesalahannya. Semenjak itu gajah dan tikus berteman.

Pembelajaran dengan menggunakan dongeng untuk menanamkan karakter peserta didik dapat dilakukan saat pembelajaran. Dongeng dapat digunakan untuk mengenalkan karakter yang baik yang di ajarkan disekolah (Soetantyo, 2013). Penggunaan dongeng dalam pembelajaran akan berdampak baik

untuk karakter peserta didik. Menurut (Rosada, 2016) Manfaat dari dongeng adalah media menanamkan nilai dan etika, memperkenalkan bentuk emosi, mempererat ikatan batin, memperluas kosakata, merangsang daya imajinasi. Maka, disimpulkan bahwa dongeng adalah media dalam menanamkan nilai dan etika peserta didik yang dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Menanamkan nilai karakter dapat dilakukan didalam kelas dan diluar kelas perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua. Hal itu sejalan dengan pendapat (Rachmadyanti, 2017) bahwa guru perlu mendapatkan dukungan untuk mengembangkan karakter mulai dari orangtua, dan masyarakat.

4. Kesimpulan

Dongeng adalah media dalam menanamkan nilai dan etika peserta didik yang dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Menanamkan nilai karakter dapat dilakukan didalam kelas dan diluar kelas perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua.

Dongeng yang mengandung nilai religius dalam buku tematik kelas 2 tema 7 berjumlah 5 Dongeng. 5 Dongeng itu adalah "kecerdikan menumbuhkan kebaikan", "bebek selalu hidup rukun", "sang kancil dan cicak bandung", "persahabatan elang dan ayam jantan" "persahabatan gajah dan tikus". Ke 5 Dongeng tersebut memiliki indikator religious didalam cerita. Indikator yang terdapat didalam cerita dongeng tersebut adalah cinta damai.

REFERENCES

- [1] Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- [2] Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari, W. (2019). STRATEGI PEMBENTUKAN

KARAKTER MELALUI METODE DONGENG DAN PENDAMPINGAN ANAK DI RUMAH DONGENG KINCIRIA. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 77-92.

- [3] Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- [4] Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- [5] Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- [6] Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak melalui Dongeng berbasis Media Visual. *Children Advisory Research and Education*, 04(1), 42–49.
- [7] Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44–51.
<https://doi.org/10.33830/jp.v14i1.355.2013>
- [8] Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.

PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN SENI BUDAYA

Enis Niken Herawati¹

Isnaini Mukharomah²

^{1,2} FBS Universitas Negeri Yogyakarta, ²FBS Universitas Negeri Yogyakarta

¹niken_herawati@uny.ac.id, ²imukharomah111@gmail.com

Abstract

Cultural issues and the character of the nation is now in the sharp spotlight of society. The spotlight is on various aspects of life, contained in various writings in print media, interviews, dialogues, and speeches in electronic media. In addition to the mass media, community leaders, experts, and observers of education, and social observers talk about issues of culture and national character in various seminar forums, both at local, national, and international levels. Issues that arise in society such as corruption, violence, sexual crimes, vandalism, mass fights, consumptive economic life, unproductive political life, and so on have become hot topics of discussion in the mass media, seminars, and on various occasions. Various alternative solutions were proposed such as regulations, laws, increased implementation efforts and stronger law enforcement. Another alternative that has been put forward to overcome, at least reduce, the problem of culture and the character of the nation being discussed is education. Education is considered as a preventive alternative because education builds a new generation of a better nation. As a preventive alternative, education is expected to be able to develop the quality of the nation's young generation in various aspects that can minimize and reduce the causes of various cultural problems and the character of the nation. It is recognized that the results of education will have an impact in the short term, but they have a strong impact on society.

Keywords: Culture, Education, Generation, Character, Nation

1. Introduction

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (curriculum is the heart of education). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat

akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Berbagai upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa telah dilakukan di berbagai direktorat dan bagian di berbagai lembaga pemerintah, terutama di berbagai unit Kementerian Pendidikan Nasional. Upaya pengembangan itu

berkenaan dengan berbagai jenjang dan jalur pendidikan walaupun sifatnya belum menyeluruh. Keinginan masyarakat dan kepedulian pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa, akhirnya berakumulasi pada kebijakan pemerintah mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah, paling tidak untuk masa 5 (lima) tahun mendatang. Pedoman sekolah ini adalah rancangan operasionalisasi kebijakan pemerintah dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat.[6] Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses

pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter, kata karakter berasal dari bahasa Yunani: *charas sein*, yang berarti (pada awalnya) coretan, atau goresan. Kemudian berarti stempel atau gambaran yang ditinggalkan oleh stempel itu.[1] Adapun pengertian secara istilah, Sujanto mendefinisikan karakter sebagai pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman, dan alam sekitarnya.[2] Purwanto mengartikan watak/ karakter lebih umum dari pada sikap, sifat, dan tempramen. Ia menyimpulkan bahwa sikap, sifat, dan tempramen termasuk ke dalam watak/karakter.[3]

2. Method

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan.[4] Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya. Menurut Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa, melalui program yang direncanakan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar

sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan.[5] Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. Pertama, istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memanifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang bisa disebut "orang berkarakter" kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.[6]

Karakter ini mirip dengan ahlak yang berasal dari kata *Khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Gazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Jadi pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter adalah sebagai kegiatan yang berupaya untuk menyusun/ merancang (desain) kurikulum baru, mengubah dan menyempurnakan/ memperbaiki kurikulum, implementasi kurikulum, serta pengendalian kurikulum pendidikan Dasar. Pengendalian ini meliputi monitoring dan evaluasi kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dasar yang telah dipraktikkan di jalur institusi pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan ragamnya.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada

dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

b. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi

2. Berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
3. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
4. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya

yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[7]

3. Results

a. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan

karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.[8] Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti

dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

- Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.[9] Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dicantumkan itu sudah tercakup di dalamnya;
- menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;

- mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Muatan Kurikulum

Seni Budaya

1. Tujuan: Mengembangkan apresiasi seni, daya kreasi, dan kecintaan pada seni budaya nasional.
2. Ruang lingkup:
 - Seni Rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
 - Seni Musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
 - Seni Tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.
 - Seni Teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran

Conclusion

Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selain mengembangkan dan

memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb. perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar

ACKNOWLEDGMENT

Dengan segala hormat, kami haturkan banyak terimakasih atas kesempatan yang diberikan oleh panitia Seminar Nasional Dies Natalis ke-58 Universitas Negeri Yogyakarta. Kiranya melalui sekelumit tulisan dengan tema "Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter dan Budaya Indonesia" dapat bermanfaat. Semoga atas ijin Allah Yang Maha Kuasa, acara seminar dapat berjalan dengan lancar tidak ada suatu halangan apapun. Akhir kata dan terimakasih

REFERENCES

- [1] Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2001, h, 239.
- [2] AgusSujanto, Psikologi Umum, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, h, 102.
- [3] NgaliM Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h, 144. K. Elissa, "Title of paper if known," unpublished.

- [4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.414
- [5] Iskandar W dan Drs. Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hlm. 6
- [6] Pusdiklat Pegawai Depdiknas. 2005. *Managemen Sekolah*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan : Surabaya.
- [7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Panduan Manajemen Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- [8] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonsia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. JakartaM. Young, *The Technical Writer's Handbook*. Mill Valley, CA: University Science, 1989.
- [9] Anonim. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MY KEEPER SISTER'S* KARYA JODI PICOULT DAN RELEVANSINYA DI ZAMAN MODEREN

Novita

Program Studi Linguistik Terapan,
Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Novitanovita2212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult (2) mengetahui relevansi novel *My Keeper Sister's* terhadap pengajaran pendidikan karakter di zaman moderen. Jenis penelitian yang tergolong penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data tersebut dengan kalimat-kalimat kualitatif. Subyek penelitian adalah novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult, sedangkan objeknya adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult serta relevansi novel *My Keeper Sister's* terhadap pengajaran pendidikan karakter di zaman moderen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *My Keeper Sister's* ada 10 yaitu, rasa ingin tahu, kritis, pemberani, sabar, tanggung jawab, penyayang, rela berkorban, optimis, caramengambil keputusan, peka terhadap lingkungan, (2) terdapat relevansi atau hubungan yang terkait antara nilai-nilai pendidikan karakter novel *My Keeper Sister's* terhadap pengajaran pendidikan karakter zaman moderen di Indonesia. Jadi dalam novel *My Keeper Sister's* terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.

Kata-kata kunci : sastra, nilai, pendidikan karakter, relevansi

Abstract

This study aims to (1) find out the values of character education in novel of Jodi Picoult's *My Keeper Sister's* (2) find out the relevance of novel *My Keeper Sister's* to the teaching of character education in modern times. This type of research which is classified as qualitative descriptive research aims to describe the data as they are and explain the data with qualitative sentences. The research subject is the novel *My Keeper Sister's* by Jodi Picoult, while the object is the values of character education in the novel *My Keeper Sister's* by Jodi Picoult and the relevance of the novel *My Keeper Sister's* to the teaching of character education in modern times. The data collection method used is the documentation method, the data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that (1) there are 10 character values contained in *My Keeper Sister's* novel, namely, curiosity, critical, courageous, patient, responsible, compassionate, self-sacrificing, optimistic, how to make decisions, sensitive to the environment, (2) there is relevance or relationship between the character education values of novel *My Keeper Sister's* and the teaching of modern character education in Indonesia. So in novel *My Keeper Sister's*, there are character values that can be associated with teaching character education in schools in Indonesia.

Keywords : literature, values, character education, relevance

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan konsep utama dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan penting dalam membangun suatu bangsa atau merubah kondisi sosial. Manusia sebagai pemegang kendali atas bumi memerlukan adanya pengetahuan. Maju dan tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh adab dan perilaku dari manusia itu sendiri. Sebagaimana di katakan oleh Buya Hamka (1908-1981) *"kencantikan yang abadi terletak pada keelokan adab ketinggian ilmu seseorang. Bukan terletak pada wajah dan pakaiannya"*. Kutipan tersebut menguatkan teori bahwa adab menjadi pilar terpenting yang perlu ditanamkan dalam diri manusia.

Pendidikan kebangsaan berfungsi untuk menanamkan rasa cinta tanah air yang tinggi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sosialis, nasionalisme tinggi terhadap bangsa dan negara. Pendidikan agama berfungsi dalam membangun rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bertawakal, membangun rasa toleransi yang tinggi, cakap, mandiri, keratif dan menjadi warga negara yang demokratis juga cinta damai. Dari fungsi pendidikan kebangsaan dan pendidikan agama semestinya dapat memberikan pencerahan yang mumpuni terhadap pembentukan karakter dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan harus dapat membangun dan membentuk karakter individu, kelompok atau bangsa Indonesia.

Suatu bangsa memiliki sistem pendidikan yang berbeda. Tujuan pendidikan suatu negara merupakan gambaran dari tujuan yang ingin dicapai oleh Bangsa. Dengan pendidikan, manusia menjadi individu yang jujur, bertawakal, bertanggungjawab, bijaksana, kritis, pandai dan kreatif. Pembentukan karakter tidak mesti dibentuk oleh pendidikan formal, akan tetapi keluarga menjadi pendidikan paling dasar yang mendominasi setiap karakter seseorang. Selain keluarga, Lingkungan juga ikut berperan penting mempengaruhi karakter seseorang. Baik dan buruknya

seseorang dapat digambarkan dari gambaran keluarga dan lingkungan yang ditempati.

Arus modernisasi seperti masuknya budaya asing dari luar telah banyak memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan ini dengan sangat jelas terlihat dengan meningkatnya krisis moral dan tingkat kejahatan. Budaya berpakaian, budaya berbicara, budaya berperilaku dengan sangat jelas terlihat di zaman yang serba moderen ini. Ini menjadi tanggung jawab semua pihak dalam mempertahankan moralitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, toleransi dan cinta kedamaian dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Krisis moral dengan cepat menjalar dan menjangkit bangsa ini. bahkan semua elemen masyarakat juga merasakannya. Misalnya, tingkat pemerkosaan, aborsi, pembunuhan, perampokan, penipuan yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Sulitnya menyampaikan aspirasi. Melemahnya nilai moralitas, etika, kejujuran, saling menghormati.

Berawal dari permasalahan krisis moral yang semakin menurun, maka sudah saatnya pemerintah memperkuat sistem pendidikan untuk menjaga citra Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan berpendapat. Kemudian lahir lah gagasan baru tentang mengutamakan pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu membawa para peserta didik menjadi karakter yang beradab dan berkarakter baik. Dengan kebijakan tersebut, sudah menjadi tugas setiap lembaga pendidikan untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan pada materi pembelajarannya.

Berbagai sistem peningkatan pendidikan karakter maka dibuatlah berbagai macam cara mewujudkan pendidikan karakter. Perwujudan karakter juga dapat dilihat dari karya sastra. New kritik

merupakan salah satu kritik sastra yang menguak tentang suatu peristiwa berupa ironi dan paradok kehidupan sosial. Lewat new kritik akan nampak bahwa peran dan fungsi sastra sebagai citra manusia dalam memainkan perannya sebagai penata sosial dan bertujuan untuk menunjukkan fenomena sosial dalam kehidupan manusia.

Karya sastra yang berupa novel, apalagi yang dikemas ulang melalui film telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter seseorang. Cerpen *Dua Wajah Ibu* karya Guntur Alam, novel *Ayat-ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Sirazy atau karya eropa seperti *The Miracle Worker* karya William Gibson merupakan contoh karya sastra yang mengandung banyak nilai kehidupan, nilai moral, nilai etika atau norma-norma kehidupan masyarakat. Sastra adalah sebuah produk budaya dan hasil dari pikiran, ideologi, dan penyampaian perasaan melalui sebuah karya seni kreatif. Penulis dapat menyampaikan perasaan marah, senang, semangat, kemanusiaan, kepercayaan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sastra adalah penyampaian perasaan yang lahir dari keresahan penulis terhadap sistem sosial, hukum dan politik yang kemudian di ekspresikan melalui sebuah karya.

Karya sastra menguak hubungan dan interaksi antar manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Dalam sebuah sastra, Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk membawa pembaca dalam dunia fiksi novel dengan mengarahkannya pada realitas kehidupan manusia melalui cerita yang terkandung didalamnya. Meskipun bersifat fiksi, sebuah novel tetap mengangkat sebuah cerita dari permasalahan sosial. Permasalahan tersebut bisa berasal dari individu maupun lingkungan sekitar penulis. Argument tersebut didukung oleh Wellek dan Warren (1990:89) mengatakan bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap dapat mengungkap suatu peristiwa selengkap-lengkap. Dalam berbagai isu sosial yang

diangkat terdapat nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Nilai tersebut berupa nilai pendidikan, religi, pengetahuan, budaya, sosial dan moral. Hal ini diperkuat oleh (Kosasih, 2012:3) bahwa Karya- karya sastra, baik itu yang berbentuk puisi, prosa maupun drama tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial ataupun moral. Nilai-nilai tersebut tercermin dari unsur-unsur pembentuk sastra.

Pengarang merupakan anggota yang memiliki hubungan erat dengan periode atau fenomena. Demikian pula Penulis tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Sastra dapat terbentuk karena pengalaman, keresahan atau ideologi pengarang tentang tentang lingkungannya. Meskipun berasal dari pengalaman atau kondisi sosial pengarang, karya sastra tidak sepenuhnya mewakili keadaan sosial suatu masyarakat kerana didalamnya juga dimasukkan unsur fiksi.

Seperti kutipan diatas dapat dikatakan bahwa karya sastra novel ialah sebuah potret kehidupan yang menggambarkan pergulatan batin atau pergulatan sosial dalam masyarakat. Melalui Novel, masyarakat dapat belajar tentang cara menjalani kehidupan. Begitu pula dengan karya novel yang dibuat oleh Jodi Picoult. Beliau terikat dengan kondisi lingkungannya. *My Keeper Sister* adalah salah satu karya Jodi Picoult. Dipilihnya novel ini karena terinspirasi dari sebuah fenomena sosial yang kental akan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai pendidikan karakter. Novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult ini merupakan novel yang cukup berani, yang merupakan inspirasi dari fenomena mudanya transaksi jual beli organ di Amerika Serikat bahkan beberapa negara lainnya. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah inspiratif yang mengharukan dan pastinya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat menjadi sumber bacaan berkualitas untuk masyarakat.

Novel bukan hanya sekedar karya yang

dibuat oleh penulis semata, tetapi bisa menjadi referensi bacaan untuk memahami suatu etnis, budaya ataupun tradisi tertentu. Selain digunakan untuk memahami kebudayaan tertentu, Novel juga dapat dijadikan sebagai alat penunjanagan belajar pendidikan karakter. Begitu juga novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult . Novel tersebut bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan remaja tentang suatu fenomena besar di Amerika atau bahkan di negara Eropa lainnya.

Pengajaran sastra di sekolah dianggap belum mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya fasilitas yang diperoleh oleh siswa. Selain kurangnya fasilitas, sastra jarang digunakan sebagai alat pembelajaran. Itulah mengapa sastrakurang diminati oleh beberapa kalangan karena tidak terbiasa untuk memahami karya sastra. Selain itu, para guru bahasa Indonesia cenderung bingung dalam memberikan materi pembentukan karakter melalui sastra. Sastra hanya digunakan sebagai alat baca tanpa menanamkan sikap kritis terhadap sastra. Beranjak dari fenomena tersebut, penelitian ini sangat baik dilaksanakan untuk dijadikan penunjang pengajaran karakter siswa di sekolah. Salah satu contohnya adalah menjadikan Novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult sebagai bahan baca siswa untuk menumbuhkan rasa kritis dan menentukan nilai-nilai pembentukan karakter yang terdapat dalam novel. Ini tidak sulit untuk dipahami karena Novel *My Keeper Sister's* telah dibuat dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dengan Judul "*Pelindung Kakakku*" yang terbit tahun 2008 oleh PT Gramedia.

Dewasa ini, sistem pendidikan di Indonesia mulai mengutamakan pembentukan karakter. Analisis nilai-nilai dalam novel yang dilakukan sangat berkaitan erat dengan tujuan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila guru mampu memanfaatkan novel untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa dengan memahami serta menerapkan konsep pendidikan karakter melalui novel. Seiring

berkembangnya pemahaman siswa tentang sastra maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya. Jika dilihat kaitan antara novel dan pengajaran, novel sebagai salah satu jenis karya sastra selain sebagai media juga bisa berperan sebagai bahan pengajaran. Begitu pula bahan ajar bisa diperoleh dari sebuah novel. Jadi, kedua variabel tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, analisis nilai-nilai pendidikan karakter novel *My Keeper Sister's* ini sangat mungkin untuk dijadikan pengajaran pendidikan karakter di sekolah.

Novel *My Keeper Sister's* yang dirancang oleh Jodi Picoult ini tidak hanya untuk dinikmati saja, akan tetapi perlu adanya perhatian ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam novel. Ketertarikan peneliti ini berawal dari pemahaman peneliti bahwa dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *My Keeper Sister's* maka dapat dijadikan sebagai acuan untuk mampu berbuat positif di masyarakat. Selain itu, sastra juga bisa menumbuhkan sifat positif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas atau menganalisis novel *Sepatu Dahlan* ini secara murni kajian sastra tetapi dikaitkan dengan relevansinya terhadap pengajaran pendidikan karakter, khususnya novel di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Novel My Keeper Sister's dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter anak di zaman moderen.*"

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut , (1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult dan (2) untuk mengetahui relevansi novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult terhadap pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai

berikut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi subangsi terhadap minat baca karya sastra, memperkaya ilmu pengetahuan tentang sastra, terutama pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dalam Novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan.

Secara Praktis bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi untuk memandu dan memahami karya sastra sehingga pemilihan terhadap novel lebih konferensif. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan melakukan penelitian mengenai analisis novel dengan lebih mendalam. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberi arahan membaca karya bermutu sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai pendidikan karakter dengan menyesuaikan pada setiap mata pelajaran. Serta bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar mengenai pengajaran karakter melalui karya sastra di zaman moderen.

2. Metode

Rancangan penelitian adalah strategi dalam mengatur latar agar memperoleh data dengan tepat. Metode yang baik harus didasari pada pengetahuan serta relevansi antara metode yang digunakan dengan karakteristik dari objek yang akan diteliti. Penelitian yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *My Keeper Sister's* dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter anak di zaman moderen" ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang berusaha menjelaskan sebuah fenomena secara deskriptif. Berusaha mendeskripsikan suatu gejala-gejala, fenomena secara jelas pada zaman sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-

masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian.

Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang sistematis, objektif, jelas, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Di samping itu, rancangan ini digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terdapat di dalam sumber data dengan apa adanya tanpa rekayasa. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Rancangan penelitian ini dipilih karena dianggap mampu menunjukkan secara jelas tentang gambaran peristiwa dalam novel *My Keeper Sister's* yang mengandung nilai-nilai yang dapat membangun karakter siswa. Selain itu, rancangan penelitian deskriptif juga dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Subjek penelitian ini terdiri dari peristiwa, tokoh atau penokohan, alur, benda, alat yang berhubungan erat dengan permasalahan yang akan dianalisis oleh peneliti.

Subjek yang digunakan adalah novel *My Keeper Sister's* karya Guntur Alam yang dianggap menarik dan mampu menjawab permasalahan sosial karena tema yang digunakan dapat menggambarkan peristiwa tertentu. Novel ini menarik karena mengandung banyak nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umum dan remaja secara khusus.

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data secara sistematis. Metode yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang dipilih. Metode yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi.

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, buku-

buku, jurnal, artikel terpercaya. Argument ini didukung oleh Arikunto (2006:231) Metode dokumentasi itu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Peneliti mencoba mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang dianggap mengandung nilai pembentukan karakter. Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Setelah mendapatkan data-data yang relevan, peneliti akan menginterpretasi data yang telah diperoleh.

Tahap selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi dilakukan untuk merangkum, memilah data menjadi lebih spesifik dan jelas dengan memfokuskan pada hal pokok yang akan dicapai oleh peneliti. Data dihubungkan dengan variabel, apabila data terhubung dengan variabel maka data akan diklasifikasi. Namun apabila data tidak relevan maka akan dibuang.

Setelah data diklasifikasikan sesuai rumusan masalah, selanjutnya data akan dikelola lagi sebelum kemudian disajikan untuk memperoleh jawaban yang tepat dan relevan dengan rumusan masalah peneliti. Ini bertujuan untuk menjawab permasalahan peneliti. Data yang telah direduksi akan disajikan dengan uraian data yang dihubungkan dengan teori. Nantinya dapat lebih mudah dipahami dengan jelas karena menjawab permasalahan sosial yang ingin dipecahkan.

Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *My Keeper Sister's* dan relevansinya terhadap pengajaran pendidikan karakter di zaman modern.

3. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh oleh peneliti berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult hanya memuat 10 karakter yang terdiri dari rasa ingin tahu, kritis, pemberani, sabar, tanggung jawab, penyayang, rela berkorban, optimis, mengambil keputusan, peka terhadap lingkungan. Nilai tersebut digambarkan secara langsung oleh tokoh melalui dialog atau ungkapan.

Tujuan dasar dari pendidikan adalah mencerdaskan dan membuat pintar. Tidak hanya itu, pendidikan juga berguna untuk membentuk karakter menjadi pribadi yang baik, bermoral dan beradab. Pendidikan berguna untuk menentukan cara hidup seseorang. Dalam pendidikan terdiri dari beberapa jenis modifikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang menjadi lebih baik. Dengan pendidikan seseorang mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan tidak selalu berada di sekolah, akan tetapi pendidikan bisa didapatkan dimana saja. Mulai dari kelompok keluarga sebagai pemberi pendidikan pertama terhadap anak. Sebagaimana Godfrey Thompson (1977:2) bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan sikapnya.

Sistem pendidikan tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan mengantarkan individu tentang cara mengambil keputusan serta menjalani kehidupan dengan baik. Ini mengapa pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan baru yang mengutamakan pendidikan karakter terlebih dahulu.

Relevansi pendidikan karakter dengan

novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult memiliki keterkaitan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Tampak pada pendidikan karakter yang disampaikan oleh tokoh baik secara langsung ataupun disimbolkan dengan perbuatan para tokoh. Selain itu alur juga berperang penting dalam memberikan nilai-nilai karakter seperti jangan muah untuk menghakimi seseorang. Karena sesuatu perbuatan pasti ada alasan yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Karya sastra mampu menggambarkan kehidupan masyarakat pada zamannya. cerita yang disajikan dalam karya sastra (novel) tidak hanya mengandung imajinasi tetapi juga mengandung realita dan nilai pendidikan karakter. Ini juga dilakukan oleh Jodi Picoult dalam Novel *My Keeper Sister's*.

4. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti membahas hasil data berdasarkan temuan di bagian sebelumnya. Pendidikan karakter pada anak merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang tua harus tahu. Perlunya perhatian lebih dalam pertumbuhan dan perkembangan di Masa remaja didasarkan pada kenyataan bahwa kurangnya pendidikan karakter di masa keemasan ini adalah reversibel. Banyak cara yang telah dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak mulai dari usia dini seperti melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang diperoleh bukan melalui sekolah tetapi dari keluarga dan lingkungan.

Sastra dapat mejadi salah satu referensi terhadap pengajaran pendidikan karakter disekolah ataupun di lingkungan keluarga. Menumbuhkan sikap kritis terhadap karya sastra sehingga mampu meresapi makna dan pelajaran dari sebuah karya sastra. Dalam pengajaran karakter di sekolah, nilai-nilai karakter dalam novel tersebut bisa digunakan sebagai penunjang pengajaran karakter sekolah di Indonesia. Ini membantu anak untuk lebih peka terhadap lingkungan dan mudah bersosialisasi.

Jadi, dapat dikatakan bahwa novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult memiliki nilai-nilai karakter yang sangat baik digunakan sebagai bahan penunjang pengajaran untuk membentuk karakter seseorang. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya rasa ingin tahu, kritis, pemberani, sabar, tanggung jawab, penyayang, rela berkorban, optimis, cara mengambil keputusan, peka terhadap lingkungan.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian yang dapat menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di bagian awal penelitian ini. (1) Nilai pendidikan karakter dalam Novel *My Keeper Sister's* terdiri dari 10 nilai karakter. Nilai-nilai tersebut terdiri atas rasa ingin tahu, kritis, pemberani, sabar, tanggung jawab, penyayang, rela berkorban, optimis, cara mengambil keputusan, peka terhadap lingkungan. (2) Hasil kajian novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult yang jika dikaitkan dengan sistem pendidikan berbasis karakter di zaman moderen ini sangat relevan terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan dalam cerita.

Relevansi novel *My Keeper Sister's* karya Jodi Picoult terlihat dari nilai-nilai karakter dalam novel tersebut, e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun:2014 10 sangat baik digunakan sebagai pengajaran untuk membentuk karakter seseorang. Misalnya, nilai karakter kritis secara tidak langsung dapat diterapkan dalam kehidupan berorganisasi, menyampaikan pendapat, dan tidak mudah terprovokasi terhadap lingkungan karena sifat kritis menjadikan anak berusaha mencari tahu sebuah peristiwa secara jelas dengan ilmu. Begitu juga nilai-nilai karakter yang lain sangat bisa dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter di zaman modernisasi.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat

dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Bagi guru, mengingat pentingnya karya sastra dalam kehidupan, maka sudah selayaknya guru-guru bisa memanfaatkan karya sastra sebagai salah satu media pengajaran penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Bagi remaja, mengingat sastra tidak hanya sebagai sumber hiburan tapi bagaimana berusaha untuk lebih kritis dan memahami sastra secara mendalam. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian tentang pendidikan karakter dalam karya sastra, dapat mengembangkan melalui observasi kelas atau mengikuti zaman dengan penelitian tentang cyber sastra yang merajalela dikalangan milenial. Bagi orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan anak-anak dengan menciptakan budaya baca terhadap anak sejak dini dengan diberikan buku-buku yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Ni Luh Lina Agustini, Ida Bagus Putrayasa, and I. Gede Nurjaya. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* 2.1 (2014)
- [2] Hompson Godfrey. 1977. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Alfabeta.
- [3] Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- [4] Rene, Wellek. 1987. Teori Kesusastraan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

JOGED MATARAM: KONSEP TARI YANG DITERAPKAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI MASA KINI

Yuli Sectio Rini
Universitas Negeri Yogyakarta
y_sectio@uny.ac.id
sectioniniy@gmail.com

I

Pemahaman *Joged Mataram* penting dipahami penari untuk menemukan urgensi dan relevansinya. Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) menyatakan bahwa selain olah gerak, tari klasik juga menuntut olah rasa yang juga disesuaikan dengan falsafah hidup dalam membentuk karakter. Konsep *Joged Mataram* berfungsi sebagai sarana pembentuk karakter. Dapat dijelaskan sebagai berikut, tari merupakan bagian dari pendidikan dalam keraton, baik Keraton Yogyakarta maupun Keraton Surakarta. Tari juga menjadi pelajaran wajib bagi *abdi dalem* keraton maupun keluarga raja, karena tari terkait dengan kebudayaan. Jadi keraton sudah mendidik *abdi dalem* agar menjadi orang yang berbudaya dan berkarakter. Tari juga mengajarkan bahwa seseorang harus bersikap penuh kepribadian.

Ada empat karakter yang terdapat konsep *Joged Mataram*. Konsep ini bisa juga kita sebut sebagai falsafah hidup yaitu *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, dan *Ora Mingkuh*. Penjelasan *Sawiji* adalah konsentrasi yang total. Oleh karena ketotalannya, maka kejadian di sekitarnya tidak menggoyahkan konsentrasinya. *Greget* yaitu semangat dari dalam jiwa seseorang. Semangat seseorang yang membara harus dikendalikan dan disalurkan pada arah yang benar. *Greget* merupakan *inner dynamic* yang mengarah pada pembawaan seseorang. Lalu *Sungguh* adalah rasa percaya diri pada penari (*self confidence*). Percaya diri sangat penting karena seseorang harus yakin apa yang dilakukan adalah benar. *Sungguh* adalah sikap seseorang yang menyatu dengan gerak

tarinya. Ia bergerak untuk menyampaikan suatu misi kepada penonton. Terakhir adalah *Ora Mingkuh* yaitu melakukan hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya. Keberanian, kekuatan, dan kesetiaan adalah tiga hal dalam menghadapi situasi.

Keempat unsur dalam *Joged Mataram* tersebut merupakan *lokal wisdom* dari konsep filsafat dalam menari. Jika diperhatikan isi *Joged Mataram*, maka konsep tersebut dapat diterapkan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang adalah era perkembangan industri. Jika masyarakat memiliki sikap hidup seperti dalam *Joged Mataram*, maka ketika menghadapi segala permasalahan atau kejadian dalam hidup, orang tersebut dapat menghadapi dengan arief bijaksana. Masyarakat sering menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya seperti globalisasi, pengaruh negatif dan positif, dan lain sebagainya. Dengan demikian jika masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu dan sebaliknya individu merupakan anggota masyarakat, maka akan terciptalah masyarakat yang berkarakter.

II

Seni mempunyai peranan penting dalam pendidikan, di dalamnya sudah barang tentu termasuk dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengharuskan pendidikan seni dan budaya ada di dalamnya. Pendidikan seni diberikan kepada siswa tidak untuk menjadi seniman, tetapi untuk menanamkan kepekaan rasa terhadap nilai estetis, etis, logis, dan

tenggang rasa. Di samping itu pendidikan seni juga membantu untuk mengembangkan dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa sendiri, serta melestarikan seni budaya. Jika pendidikan seni dilaksanakan secara tepat, maka selain membuat peserta didik cerdas dan kreatif, juga memiliki perasaan halus, berbudaya, dan menghargai sesama. Peserta didik merupakan individu-individu dan bagian dari masyarakat. Hal ini akan membuat kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat juga berkarakter. Peserta mampu mengembangkan pemikiran dan kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Indonesia sekarang sedang dilanda berbagai masalah sosial dan politik. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi berbagai problematika. Masyarakat sedang dilanda krisis yang bermacam-macam. Hal ini dikarenakan berbagai faktor. Banyak permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sumaryono (2003, 108) bahwa masyarakat sedang mengalami titik-titik perubahan dan pergeseran di berbagai sendi kehidupan. Sumaryono menuliskan bahwa ada 3 hal yang mempengaruhi masyarakat yaitu (1) Perkembangan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya; (2) semangat nasionalisme hingga pembentukan budaya nasional; dan (3) arus industrialisasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta era globalisasi yang menandai dunia seperti sekarang ini.

Di sisi lain, generasi sekarang telah menempatkan seni sebagai tontonan yang sekuler, hanya memberi kesenangan semata, tetapi makna-makna di dalamnya kurang dipahami. Sebagian dari generasi sekarang tidak menganggap lagi bahwa pelajaran tradisional sebagai kearifan. Generasi sekarang menganggapnya sudah kuno. Banyaknya peristiwa yang mengiris dan jauh dari perilaku moral. Hal ini menandakan bahwa masyarakat telah terkontaminasi oleh hal-hal yang negatif. Contohnya tawuran, siswa mengancam gurunya, bapak memperkosa anak, *klithih*, oknum polisi membunuh temannya, yaitu pengendara motor maupun mobil yang tidak mematuhi peraturan lalu lintas, seseorang yang egois

tidak memikirkan kepentingan orang lain, korupsi, dan sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan masyarakat juga berpengaruh baik terhadap individu. Jika individu atau masyarakat dapat menerapkan konsep *Joged Mataram* dalam dirinya, notabene konsep yang penuh dengan ajaran-ajaran tentang moral, etika, dan karakter, maka masyarakat tersebut juga akan bisa menghadapi perkembangan zaman di era industri sekarang dan di era yang akan datang.

III

Ada pendidikan humaniora dalam masyarakat. Pendidikan humaniora ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan bagian dari sistem budaya. Pendidikan humaniora ini ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Kuntowijoyo menemukan 3 pendidikan humaniora dalam masyarakat tradisional Jawa yaitu istana, pesantren, dan perguruan. Dari tiga hal tersebut, maka *Joged Mataram* yang disebut dalam makalah ini merupakan pendidikan dalam istana. Pendidikan di istana ini dapat diterapkan di tengah masyarakat. Menurut Gurvitch dalam Kuntowijoyo, masyarakat istana, yang bersifat feodal menempatkan sistem pengetahuan falsafati dan teologi pada urutan yang pertama. Jadi dapat dikatakan bahwa urutan prioritas mempunyai kaitan langsung dengan posisi sosial. Kaum yang tinggal di istana mewakili masyarakat feodal atau istana yang mempunyai kesempatan besar dan menjelaskan secara falsafati dasar-dasar keberadaan masyarakat (Kuntowijoyo, 2006: 49). Kehidupan di dalam istana penuh dengan hal-hal yang bersifat falsafat. Di dalam istana terdapat antara lain pekerjaan kreatif seperti kesenian representatif. Selain itu, di dalam kraton juga ada nilai dan simbol. Berarti dalam istana ada pendidikan seni untuk masyarakat istana. Termasuk juga di dalamnya pendidikan tentang *Joged Mataram*.

Kandungan pendidikan di istana bermacam-macam, sesuai dengan

kepentingan. *Kawruh* dalam istana pada umumnya berwawasan etika, dalam berbagai bidang (Kuntawijoyo, 2006: 51). Di dalam keraton juga disebut bahwa terdapat 26 pelajaran mulai dari etika, sosial, bahasa, agama, filsafat, dan di antaranya adalah kesenian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan humaniora juga diberikan dalam istana. Caturwati mengatakan bahwa seni adalah totalitas kehidupan, seni banyak memberikan kontribusi pada masyarakat dan membentuk karakter, sikap, budi pekerti, dan bahasa (Sumaryono, 2013:136). Dijelaskan pula bahwa pendidikan seni pada masa lalu diberikan secara natural, mulai di lingkungan keluarga, kelompok masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pendidikan humaniora memiliki fungsi esensial dan unik, dengan demikian pendidikan seni tidak bisa digantikan oleh lainnya. Secara filosofis, seni memiliki keunikan peran dalam pendidikan yang sesuai dengan perubahan dan dinamika masyarakat (Sumaryono: 2014: 138). Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan seni adalah kebutuhan manusia atau *human needs* seperti yang diungkapkan oleh Pratt (1980, 54) bahwa masyarakat "*need for self-actualization, needs for meaning, social needs, aesthetic needs, and survival needs*. Pernyataan Pratt itu menunjukkan bahwa *aesthetic needs* dipandang sebagai bagian yang esensial. Oleh karena seni tari adalah salah satu cabang seni, maka pendidikan seni tari juga termasuk pendidikan seni.

Dapat dijelaskan juga bahwa pendidikan tari di Indonesia khususnya di lingkungan keraton adalah pendidikan tari yang bergaya klasik, yang cenderung memiliki *pakem-pakem* serta nilai-nilai yang harus dipatuhi. Dengan demikian pelajaran dan pendidikan tari mampu menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual sehingga sangat membantu proses pembentukan kepribadian yang berkarakter.

IV

Joged Mataram sebagai pendidikan tentang rasa bagi penari awalnya ada di keraton. Kemudian dipelajari di tengah

masyarakat luas. Melihat isinya, maka konsep *Joged Mataram* ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Isi yang terkandung dalam falsafah *Joged Mataram* dapat dipraktekkan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, falsafah *Joged Mataram* sebaiknya juga disosialisasikan dalam pendidikan yang lulusannya nanti akan terjun di tengah masyarakat luas. Berikut ini adalah isi falsafah *Joged Mataram* yaitu *Sawiji*, *Greget*, *Sengguh*, dan *Ora Mingkuh*.

- *Sawiji* adalah konsentrasi total tetapi tidak menimbulkan ketegangan jiwa. Seorang penari harus berada dalam situasi yang seluruh perhatiannya terpusat pada peran yang dibawakannya (*total concentrtrtion*). Seseorang tidak menjadi lupa diri (*trance*). Seseorang sesuai tugas dan pekerjaannya harus konsentrasi di bidang yang digelutinya. Ada peristiwa apapun di sekitarnya tidak akan mempengaruhinya. Hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan menjalankan pekerjaan atau tugasnya dengan baik, jika orang tersebut melakukannya dengan konsentrasi penuh. Peranannya dalam kehidupan akan dilakukan dengan konsentrasi penuh. Jiwanya menyatu dengan pekerjaan. Sebagai mahasiswa, ketika kuliah, sebagai dosen ketika mengajar, sebagai karyawan ketika melakukan pekerjaannya, sebagai pilot ketika mengendalikan pesawat, dan sebagainya. Semua dilakukan dengan konsentrasi penuh.
- *Greget* adalah dinamika atau semangat (*inner dyamic*). *Greget* pembawaan dari dalam jiwa seseorang. *Greget* adalah semangat yang berasal dari diri penari, emosi yang ada juga harus dikekang dan dikendalikan agar tidak menuju ke dalam bentuk yang kasar. Seseorang harus memiliki semangat sesuai dengan pekerjaan dan tugasnya. Seseorang bekerja atau melakukan apapun harus dengan semangat di dalam jiwanya.
- *Sengguh* adalah unsur berikutnya yaitu sikap percaya diri atau *self confidence*

yang tidak sampai mengarah pada kesombongan diri (*without being arrogant*). Percaya pada diri sendiri amat penting pada seorang. Dalam hal ini penari sebagai anggota masyarakat juga harus percaya diri sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat itu juga harus percaya diri. Dengan demikian, seseorang baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat harus memiliki rasa percaya diri.

- *Ora Migkuh* adalah unsur yang terakhir dalam ilmu *Joged Mataram*. *Ora Mingkuh* berarti pantang mundur (*no-retreat*). Selain itu juga penuh rasa tanggung jawab. Hal ini menandakan adanya keteguhan hati, kesetiaan, dan keberanian dalam situasi apapun. Menghadapi segala permasalahan dengan keberanian dan ketegasan.

Falsafah *Joged Mataram* jika diterapkan dalam seni tari akan memberikan keseimbangan lahir dan batin. Maka jika diterapkan pada masyarakat di luar istana pun akan membawa keseimbangan lahir batin juga. Menari adalah pendidikan jasmani dan rohani, juga pendidikan keindahan atau estetika. Bahkan dijelaskan pula bahwa menari menjadi upaya untuk membangun rasa kecintaan pada budaya. Selain itu bagi masyarakat sekaligus menjadi senjata untuk menanamkan sifat-sifat yang berkarakter. *Joged Mataram* sebagai pendidikan karakter dalam tari dapat digunakan sebagai media untuk memperhalus budi pekerti.

Suryobrongto menterjemahkan falsafah *Joged Mataram* sebagai konsep pedoman hidup. *Sawiji* dimaknai sebagai upaya keras dalam mewujudkan cita-cita yang dilandasi dengan konsentrasi pada tujuan utama. *Greged* merupakan perwujudan dari semangat yang terarah melalui saluran yang wajar. *Sungguh* adalah rasa percaya diri pada kemampuan diri. Kemudian terakhir *Ora Mingkuh* merupakan semangat juang tanpa menyerah terhadap rintangan yang ada. Falsafah *Joged Mataram* ini sangat cocok untuk dipahami dalam kehidupan di tengah masyarakat. Bahkan di masa lalu orang punya anggapan bahwa jika

seseorang belum memahami *Joged Mataram*, seseorang akan dianggap *under educated*.

Joged Mataram ini juga dapat dimaknai secara luas. Bagaimana hubungan dengan sesama manusia secara sosial (horizontal) maupun hubungan secara vertikal dengan penciptanya harus baik. *Joged Mataram* juga menanamkan rasa syukur dalam diri seseorang. Hal ini merupakan hal terpenting dalam hidup. Prinsip dalam *Joged Mataram* juga menanamkan unsur kesusilaan yaitu ketika orang menari hendaknya tidak melanggar susila. Di samping seseorang harus berlaku disiplin dan teguh pendirian. Konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam kehidupan sekarang ini ketika globalisasi sudah melanda.

V

Simpulan dari tulisan ini adalah bahwa *Joged Mataram* merupakan konsep karakter dan normatif bagi penari. Dari isi *Joged Mataram* dapat dikatakan bahwa konsep karakter dan estetik normatif *Joged Mataram* tidak hanya diterapkan pada penari saja, tetapi konsep *Joged Mataram* juga dapat diterapkan untuk masyarakat luas di masa sekarang. Konsep *Joged Mataram* dapat diterapkan di tengah masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Caturwati, Endang. *Tari Pendidikan Karakter Bangsa Pendidikan Seni dan Pembentukan Karakter*. Dalam Dialektika, Seni Dalam Budaya Masyarakat. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2013.
- [2] GBPHH. H. Yudanigrat, dkk. *Greget Joged Jogja: Nilai, Seni, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2012.
- [3] Juju Masunah. Peranan Pendidikan Seni Dalam Konteks Pluralitas Budaya untuk Membangun Bangsa Yang Berkarakter. Dalam *Greget Joged*

Jogja: Nilai, Seni, dan Pendidikan. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2012.

- [4] Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- [5] Sumaryono. *Dialektika Seni dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Balai Penerbit ISI Yogyakarta. 2013.
- [6] Wibowo, Fred. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Jogjakarta: YAYASAN BENTANG BUDAYA. 2002

<http://ceknicek.com>

<http://download.isi-dps.ac.id.php/category/6>

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER PEREMPUAN JAWA YANG DIIDEALKAN (DALAM DUNIA PEWAYANGAN DAN DUNIA SASTRA) KE DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL

Esti Ismawati

Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten
esti@unwidha.ac.id

Abstract

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakter perempuan Jawa yang diidealkan dalam dunia pewayangan dan dunia sastra untuk diteladani putri-putri Jawa (dan Indonesia) dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran nonformal. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti adalah instrumen kunci. Secara purposif ditentukan dua karakter perempuan dalam dunia pewayangan yang akan dibahas, yakni karakter Dewi Sembadra dan Dewi Srikandi. Dari dunia sastra juga ditentukan dua karakter yang akan dibahas yakni Larasati dalam novel Burung-burung Manyar dan Bu Bei dalam novel Canting. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa karakter perempuan Jawa yang diidealkan adalah perpaduan antara karakter Sembadra dan Srikandi dalam pewayangan dan perpaduan antara Larasati dan Bu Bei dalam sastra. Ini disebabkan karena tuntutan kehidupan dunia yang semakin kompleks yang tidak mungkin dihadapi dengan hanya mengandalkan salah satu karakter saja (Sembadra atau Srikandi, Larasati atau Bu Bei). Tulisan ini merekomendasikan kepada perempuan Jawa untuk melestarikan nilai-nilai karakter perempuan yang ideal agar tetap *Njawani* meskipun kiprah perempuan Jawa sudah sampai di level multi nasional. Tulisan ini juga merekomendasikan kepada keluarga Jawa mengenai pentingnya mendidik putra-putri dalam adat Jawa yang luhur yang kaya dengan nilai-nilai keluhuran dipadu dengan nasionalisme yang kuat demi kelangsungan budaya Jawa dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Rekomendasi juga ditujukan kepada sekolah-sekolah di Jawa untuk memberikan porsi yang cukup dalam mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa melalui pembelajaran Bahasa Jawa karena di dalam praktik berbahasa Jawa termaktub juga tata krama dan sopan santun yang kuat untuk mendukung terbentuknya karakter perempuan Jawa (dan Indonesia) yang diidealkan.

Keywords: karakter perempuan yang diidealkan, Sembadra, Srikandi, Larasati, Bu Bei.

1. Pendahuluan

Mangayubagyo Dies Natalis UNY ke 58 Tahun 2022 ini saya (Alumni FKSS IKIP Yogyakarta Angkatan 1980) mengajak kita semua untuk merefleksikan kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh orang Jawa. Ini sama sekali tidak bermaksud mengunggulkan etnis Jawa dari suku lainnya. Kebetulan bulan ini adalah bulan Kartini (April), bulan dimana seorang

perempuan Jawa dari Jepara membangunkan kesadaran kita akan kesederajad-an, maka sangat relevan jika mengangkat topik perempuan di antara topik-topik lain yang juga sangat penting untuk diseminarkan. UNY sebagai lembaga penghasil tenaga kependidikan yang terkemuka sudah selayaknya berdiri di barisan paling depan untuk mendidik generasi muda calon penerus cita-cita bangsa Indonesia memahami konsep ke-

sederajad-an ini yang mewujud pada karakter yang mulia..

Kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi manusia yang kreatif dan cakap dinyatakan secara eksplisit dalam pasal 3 Undang – undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, yakni: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak [karakter] serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” [1]. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter yang muaranya sampai pada pencapaian tujuan pendidikan di atas.

Pendidikan karakter perlu terus diupdate agar dapat menemukan polanya yang tepat untuk diimplementasikan [2]. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk memanusiakan manusia memang perlu terus diteliti, dikaji ulang, diinovasi, diintegrasikan, dielaborasi, dan direlevansikan dengan tuntutan zaman [3]. Salah satu cara yang akan disajikan dalam artikel ini adalah melalui keteladanan dari karakter yang diidealkan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakter perempuan Jawa yang diidealkan dalam dunia pewayangan dan dunia sastra untuk diteladani putri-putri Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran nonformal. Permasalahan yang akan dijawab adalah, bagaimana karakter perempuan Jawa yang diidealkan itu, seperti apa konkritnya? Apakah melalui keteladanan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (yang berasal dari beberapa sumber dan beberapa figure) dapat diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik pembelajar nonformal?

Pembelajaran nonformal yang dimaksud dalam artikel ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan tanpa kurikulum yang ketat dan

evaluasi yang formal. Namun masih tetap menjadi bagian dari pendidikan nonformal. Sebagaimana dikatakan para ahli, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional Pendidikan [4].

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, *pendidikan pemberdayaan perempuan*, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik [5].

Dipilihnya perempuan sebagaimana tertulis dalam judul artikel ini bukan tanpa sebab. Perempuan adalah tiang negara, manakala perempuannya baik maka baik pulalah negaranya dan sebaliknya, manakala perempuannya bejat, maka buruk pulalah moralitas negara tersebut. Di samping itu juga momentum Kartini di bulan April patut direnungkan pesan-pesan moral Kartini [6] dan sekaligus karakter Kartini, seorang perempuan Jawa yang masih muda usia namun berani berfikir kritis (*critical thinking* di era sekarang) dengan senantiasa bertanya, *how to do, how to learn, how we must work hard* demi kemandirian sebuah bangsa.

Perempuan Jawa yang dulu dicitrakan sangat buruk, dengan karakter suwarga nunut neraka katut, karakter serba meminta / menengadahkan tangan kepada suami, karakter tri-M (masak, macak, manak) dan karakter buruk lainnya semacam (mlumah, mamah), kini sudah dapat dikatakan

berubah 100% ke arah positif, sebagaimana dicitrakan Srikanth dan Larasati [7]. Banyak perempuan Jawa yang berprestasi tingkat internasional di luar Kartini, misalnya Sri Mulyani Inderawati, Pratiwi Sudarmono, SK Trimurti, Mien Sugandhi, dan seterusnya, sampai Kofifah Indar Parawansa. Dan jika diperhatikan secara mendalam, mereka semua memiliki karakter nasionalis yang sangat kuat, karakter mencintai bangsanya, produknya, dstnya, apapun resikonya.

Pendidikan di abad sekarang harus menjadi pondasi utama dan tempat bersemayanya kebaikan untuk mentransformasi individu dan memperbaharui masyarakat. Oleh karena itu selain karakter yang kuat sebagaimana dicontohkan para wanita di atas, dibutuhkan juga kompetensi masa depan antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis. Dengan kata lain diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang memiliki kemampuan bekerja sama dan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif) yang mencakup analisis, evaluasi, dan mencipta (mengkreasi) dan berkarakter.

Beberapa karakter keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu yang baik, yang dapat ditiru, dicontoh dan dimodifikasikan untuk tujuan mulia tanpa banyak bicara. Baik bagi pemberi keteladanan maupun bagi pencari keteladanan, dua-duanya bisa saling membaca, saling melihat, saling mencontoh melalui pesan-pesan moral sebagaimana dicontohkan berikut ini.

Pesan Rendra

Mungkin kita sering bergumam: “Ooo, begitu” setelah membaca sesuatu, atau mempertanyakan: “*Lhah, mosok* begini”, atau bahkan menyangkal: “*Wah tidak bener*, ini”. Itu berarti kita telah menerima pesan dari teks yang kita baca di manapun, kita lihat di TV, atau kita dengar di radio. Dalam teks sastra, pesan yang ingin disampaikan sastrawan itu kadang begitu halus (*lirih terdengar*) namun kekuatan pesan itu begitu dalam, menyentuh relung-relung kalbu, dan tak jarang di antara kita bahkan sampai

meneteskan air mata membaca pesan ini. Cob kita renungi pesan Rendra [8] berikut ini:

“Aku mendengar suara
Jerit hewan yang terluka
Ada orang memanah rembulan
Ada anak burung terjatuh dari sarangnya.
Orang-orang harus dibangunkan.
Kesaksian harus diberikan
Agar kehidupan bisa terjaga”
WS Rendra
Yogya
1974

Dilihat angka tahunnya, pesan ini telah ditulis Rendra 52 tahun silam. Lebih dari setengah abad lamanya, namun pesan ini masih kuat terngiang di telinga manakala kita baca kembali. Bahwa sampai kapan pun selalu ada suasana yang memilukan seperti ini (jerit hewan yang terluka, anak burung yang terjatuh dari sarangnya) sebagaimana situasi sekarang dimana rumah sakit penuh pasien covid Ketika itu, dan pemakaman jenazah *antree* sampai larut malam. Maka pesan yang arif, janganlah situasi ini ditambah lagi dengan intrik-intrik yang tidak perlu, politik pencitraan yang kita sudah hafal lagunya namun tak kuasa menghentikannya, karena kita tidak berdaya. Pesan Rendra itu berlanjut, maka “orang-orang harus dibangunkan, kesaksian harus diberikan, agar kehidupan bisa terjaga”. Pertanyaannya, apakah kita sudah sedia dibangunkan orang-orang di sekeliling kita? Apakah kita sudah bersaksi bahwa situasi yang *ngungun* ini tidak akan kita tambah dengan ulah yang tidak perlu? Apakah kita sudah menjaga kehidupan ini agar terjaga dan lestari sampai nanti? Jangan-jangan pesan itu demikian kuat terdengar namun telinga kita sudah demikian bebal oleh banyaknya penyimpangan yang kita lakukan.

Pesan Mangkunegara IV

Mangkunegara IV adalah Raja dan pujangga keraton Mangkunegaran Surakarta abad 18 yang banyak mewariskan pesan yang tertulis dalam kitab *Wedhatama* [9]. Pesan-pesan itu tertulis sangat indah dan hingga kini masih

terus dibaca dan dipahami. Sebutlah pesan tentang bagaimana keluhuran seorang pemimpin. Ditulis di dalam *Wedhatama* bahwa selaku manusia (Jawa) kita perlu meneladani Panembahan Senapati dari Mataram yang siang malam memadamkan berkobarnya hawa nafsu (lebih-lebih nafsu kuasa, nafsu angkara murka, nafsu serakah, tamak) dan membangun watak cinta kasih sesama. Pesan ini ditulis dalam bahasa Jawa dalam bentuk *tembang macapat Sinom* (*Nulada laku utama, tumraping wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senapati, kapati amarsudi, sudaning hawa lan nepsu, pinesu tapa brata, tanapi ing siang ratri, amamangun karyenak tyasing sasama*). [Meniru watak utama bagi orang Jawa, Yang Mulia di Ngeksiganda, Panembahan Senapati]

Pesan Pakubuwana IV

Pakubuwana IV juga Raja dan sekaligus pujangga keraton Kasunanan Surakarta abad 17 [10]. Pesan-pesannya tertulis dalam kitab *Wulangreh* dengan bahasa yang indah dan mudah dipahami meski sudah ratusan tahun berlalu, antara lain jika ingin memilih guru, pilihlah yang baik budinya (*becik martabate*), mematuhi hukum (*wruh ing kukum*), *kang ngibadah lan wirangi* (yang beribadah dan suka menolong), tidak melihat ke atas dalam urusan dunia (*hamungkul*), tidak mengharap pemberian (*tan mikir pawehing liyan*).

Di samping melalui keteladanan, pendidikan karakter juga memerlukan teknik penyampaian dengan cara berpikir tingkat tinggi atau apa yang sekarang disebut dengan HOTS. Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan [11]. Beberapa kata kunci

mengenai HOTS dan LOTS perlu mendapat stressing dalam pembelajaran non formal.

Baik keterampilan LOTS (Lower Order Thigkig Skills) maupun HOTS (Hiegher Order Thingking Skills) perlu dipraktikkan. Strategi kognitif. Berpikir kreatif. Pemahaman Klasifikasi konsep. Membedakan. Menggunakan aturan rutin. Analisis sederhana. Aplikasi sederhana. Berpikir kritis. Meneyelsaikan masalah (problem solving). Membuat keputusan. Mengevaluasi. Berpikir logis. Berpikir metakognitif. Berpikir reflektif. Sintesis Analisis kompleks dan Analisis sintem adalah kata-kata kunci yang perlu pembuktian sampai tidaknya ke tangan peserta didik di lembaga Pendidikan nonformal.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti adalah instrumen kunci [12]. Data utama secara purposif ditentukan dua karakter perempuan dalam dunia pewayangan yang akan dibahas, yakni karakter Dewi Sembadra dan Dewi Srikandi. Dari dunia sastra juga ditentukan dua karakter yang akan dibahas yakni Larasati dalam novel Burung-burung Manyar karya YB Mangunwijaya dan Bu Bei dalam novel Canting karya Arswendo Atmowiloto. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan bagian-bagian teks yang mengandung keteladanan karakter. Untuk teks pewayangan diambil cerita petilan Mahabarata yang sudah dihaafal peneliti yakni versi Gugurnya Gatotkaca pada perang antar darah *Kuru* antara Pandawa dan Astina di Tegal Kurusetra dengan Senapati perangnya Prabu Karna putra Dewi Kunti dengan Bathara Surya. Karakter para Pandhawa menjadi acuan sebagai karakter utama. Juga dalam kedua novel yang sudah dihafal peneliti, karakter Larasati dan Bu Bei adalah karakter utama. Data teks tidak sama persis dengan teks novel namun sudah diolah sesuai tujuan penulisan.

3. Hasil Penelitian

Karakter Dewi Sembadra (Subadra)

Karakter Dewi Sembadra digambarkan sebagai perempuan yang lemah-lembut, tidak pernah membantah kata-kata suami (Harjuna / Janaka Sang Lelananging Jagat), sangat sopan kepada suami meskipun suaminya berganti-ganti isteri. Karakter yang demikian sangat diperlukan dalam era sekarang, namun harus diimbangi dengan sikap keberanian untuk bertanya (*creative thinking*) dan sikap percaya diri sebagaimana dimiliki oleh Dewi Srikandi.

Karakter Dewi Srikandi

Karakter Srikandi salah satu isteri Harjuna digambarkan sebagai perempuan yang tangkas, pemberani, namun tetap halus budi. Keberanian Srikandi baik secara fisik maupun psikhis telah ditunjukkan ketika ia diangkat menjadi Panglima Perang dalam Barata Yudha dimana ia harus berhadapan dengan Prabu Karna sesama Pandhawa yang berpihak pada Kurawa gara-gara sang Ibu Kunti membuangnya di sungai Ketika ia masih bayi dan ditemukan oleh Prabu Duryudana dari Kurawa.

Karakter Larasati

Larasati adalah tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* karya YB Mangunwijaya memiliki karakter nasionalis yang kuat. Sebagai Sekretaris Perdana Menteri Syahrir ia tahu apa yang harus dilakukan untuk bangsanya. Nasionalisme Larasati yang kuat ini juga mengantarkan dia menjadi Doktor dengan predikat Summa Cumlaude dan kemudian menjadi Kepala kantor konservasi alam di Bogor.

Karakter Bu Bei

Bu Bei adalah tokoh utama dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto yang berkisah tentang kehidupan priyayi di Solo. Bu Bei adalah isteri Pak Bei dari keluarga ningrat Solo Sastrakesuma, mempunyai karakter yang kuat dan gigih dalam mengarungi kehidupan yang tidak mudah dan memerlukan tantangan berat juga meskipun ia buta huruf (tidak sekolah). Hal ini dibuktikan dengan putra-putri bu Bei

sebanyak 5 orang semuanya sarjana dan hidup mandiri. Bu Bei juga mampu menjadi Direktur sekaligus Manajer pabrik batik cap *Canting* yang dikelola dengan sukses di tengah saudara-saudara pak Bei yang suka mengganggu ekonomi keluarga dan sikap pak Bei yang tidak mau tahu urusan saudara-saudaranya. Bu Bei juga harus menghadapi tuduhan pak Bei bahwa dirinya dituduh berselingkuh dengan buruh batik gara-gara putri ragilnya Subandini Dewaputri mencintai usaha batik keluarga.

4. Pembahasan

Untuk mengintegrasikan karakter-karakter di atas dalam pembelajaran dapat ditempuh melalui pembelajaran IPS, PMP, dan Bahasa dan Sastra Indonesia. Agar dapat terinternalisasikan ke dalam diri peserta didik, dapat digunakan metode bermain peran atau sosiodrama. Peserta didik dilatih menjiwai peran-peran dimaksud dengan karakter yang kuat. Misalnya dengan mempertanyakan kepada diri peserta didik bagaimana seandainya mereka menjadi Semdabra, Srikandi, Larasati dan Bu Bei.

Intinya pembelajaran tidak diisi dengan hafalan jenis-jenis karakter yang akan dibelajarkan. Pembelajaran ditekankan kepada praktik menghayati, praktik menerapkan, praktik merasakan seandainya mereka tidak memiliki karakter yang kuat seperti 4 tokoh yang dicontohkan tersebut. Pembelajaran bisa dimulai dengan menyiapkan bahan ajar berjudul Keteladanan dalam karakter 4 tokoh yakni Sembadra, Srikandi, Larasati, dan Bu Bei. Dilanjutkan pembuatan RPS dan Alat Evaluasi Pendidikan Karakter dengan mengembangkan Kisi-kisi terlebih dahulu.

Pada kompetensi Inti (KI) diambil KI 2, Menghargai dan Menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Dari KI ini kemudian dikembangkan beberapa KD (Kompetensi Dasar), masing-masing diuji dengan indikator-indikator yang dapat

dikembangkan ke arah tercapainya tujuan pembelajaran.

Pilihan metode dan media juga sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode bermain peran sangat cocok dengan tujuan pembelajaran ini dan dipadu dengan media internet yang memungkinkan peserta didik melihat secara langsung *best practice* karakter yang gagal dan karakter yang berhasil di masyarakat.

5. Simpulan

Pada prinsipnya integrasi nilai-nilai karakter perempuan Jawa yang diidealkan dalam dunia pewayangan dan dunia sastra ke dalam praktik pendidikan nonformal dapat berjalan dengan mudah melalui pembelajaran keteladanan. Peserta didik diajak turut serta dalam merasakan (berempati) perjuangan tokoh-tokoh yang berkarakter ideal dengan cara bermain peran. Bermain peran juga memiliki level LOTS dan HOTS, dan guru atau tutor perlu memahami modal awal yang dimiliki para calon peserta didik yang akan masuk ke lingkup Pendidikan non formal. Fakta menunjukkan bahwa peserta didik di kelas non formal tidak sama dengan kelas formal yang sudah tertib dan disiplin tinggi karena latar belakang mereka. Di kelas nonformal peserta didik memiliki disparitas yang tinggi antara satu dan lainnya, juga motivasi yang beragam. Semuanya memerlukan ketekunan dalam membimbing ke arah pencapaian karakter yang kuat, yang ditunjukkan dalam kegigihan mereka meraih dan merebut masa depan mereka.

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (remember), memahami (understand), dan menerapkan (apply). Sedangkan HOT meliputi kemampuan menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create) (Anderson & Krathwohl).¹⁷ Sesuai dengan Kata Kerja Operasional (KKO) edisi

revisi Taksonomi Bloom.

ACKNOWLEDGMENT

Sebagian tulisan ini bersumber dari hasil penelitian pengembangan yang didani kemenristek dikti 2019-2020, untuk itu diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada DRPM Dikti khususnya Prof. Ocky Karna Radjasa, PhD. Terima kasih juga kepada keraton Mangkunegaran dan Kasunanan yang sudah memberikan akses yang leluasa untuk membaca karya sastra Jawa klasik abad 17-18 yang disimpan di perpustakaan Radyopustaka dan Mangkunegaran.

REFERENCES

- [1] Undang-undang Republik Indonesia Pasal 3 tentang Sisdiknas. Jakarta, 2010.
- [2] Warsito, dkk "Pendidikan Karakter". UNS Press, 2017, pp.1-46
- [3] Ismawati, Esti "Meneladani Karakter Patih Sumantri / Suwanda" Makalah Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta: Depdikbud., 2013, pp. 1-12.
- [4] Kemendikbud RI. "Pendidikan Non-Formal". Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- [5] Kemendikbud RI, "Berani Menyampaikan Pendapat" Modul Tema 15 Bahasa Indonesia Paket C Setara SMA/MA Kelas XII. Jakarta, 2020.
- [6] Ismawati, Esti (Ed) Kartini Dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya, 2021.
- [7] Ismawati, Esti, "Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya". *Metasastra Jurnal Penelitian Sastra*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat, 2013, pp. 1-12
- [8] Rendra, WS. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [9] Ismawati, Esti & Warsito. "Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama". Yogyakarta: Gombang Buku Budaya, 2019
- [10] Ismawati, Esti & Warsito. *Kearifan Lokal Jawa dalam Wulangreh*. Diseminasi

hasil penelitian Kemenristek Dikti.
Yogyakarta: Gombang Buku Budaya,
2021.

- [11] Nugroho, Arifin. HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- [12] Ismawati, Esti. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Ombak, 2016.

SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI TELAAH KRITIS PENGHELA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Doni Uji Windiatmoko¹

¹Universitas Islam Majapahit

¹doniujiw@unim.ac.id

[Times New Roman 10, centered]

Abstrak

Produk sastra mengandung bangunan teoretis dan nilai adiluhung. Kajian sastra menjadi pengurai aspek teori dan nilai apa saja yang dapat bermanfaat bagi para pembaca sastra. Sebagai telaah, kajian sosiologi sastra menyentuh unsur-unsur sosial dan budaya masyarakat yang sarat akan nilai kehidupan. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan bahwa kajian sosiologi dapat menjadi penjelas mengenai peruntukan kajian teorinya yang mampu menghela atau menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Metode yang digunakan ialah studi pustaka. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konten. Hasil yang didapat ialah karya sastra tertentu memiliki nilai karakter: religius, jujur, toleransi, demokratis, dan nasionalisme.

Keywords: Karya sastra, Pendidikan karakter bangsa, Sosiologi sastra

1. Pendahuluan

Hakikat Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi sastra merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi menurut Ratna (2012: 11) adalah ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Secara etimologis bahwa kata sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti kawan dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti ilmu (Soekanto, 1996: 4).

“Secara singkat sosiologi adalah adalah ilmu sosial yang objeknya adalah keseluruhan masyarakat dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar masyarakat itu. sebagai ilmu sosial, sosial terutama menelaah gejala-gejala di masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, perubahan sosial, dan kebudayaan serta perwujudannya. Selain itu, sosiologi juga mengupas gejala-gejala sosial yang tidak wajar dan gejala abnormal atau gejala

patologis yang dapat menimbulkan masalah sosial.” (Soekanto, 1996: 395).

Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Ritzer kemudian menemukan setidaknya ada tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Ritzer dalam Faruk, 2010: 2-3).

Sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang bersifat reflektif. Dengan pertimbangan dapat melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, penelitian sosiologi sastra digemari para peneliti. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial (Endraswara, 2008: 77). Kajian sosiologi sastra terdapat tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya

sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh karya sastra (Sapardi Djoko Damono dalam Faruk, 2010: 5).

Penelitian sosiologi sastra memiliki dua aspek yang dapat dikaji. Sebagaimana pendapat Junus (dalam Sangidu, 2004: 27), penelitian sosiologi sastra dibagi menjadi pendekatan *sociology of literature* (sosiologi sastra) yang secara dinamis bergerak dan memandang faktor serta gejala sosial dapat menciptakan karya sastra pada masa tertentu. Jadi, pendekatan ini memandang faktor sosial sebagai aspek makro, sedangkan sastra sebagai aspek mikro. Pendekatan *literary sociology* (sosiologi sastra) yang menampilkan faktor sosial dalam karya sastra kemudian dikaitkan dengan kondisi nyata sebagai usaha untuk memahami faktor sosial tersebut yang letaknya berada di luar teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang mengkaji unsur teks dan unsur nonteks dalam karya sastra. Unsur teks ini mengenai segala aspek yang terdapat dalam teks, terutama unsur intrinsiknya, sedangkan unsur nonteksnya yang berupa kehidupan pengarang, realitas masyarakat atau latar sosial budaya tertentu. Dengan kata lain, sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang menelaah karya sastra dengan mengaitkan antara isi cerita karya sastra dengan kondisi nyata di masyarakat serta tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang diciptakan.

2. Metode

Sasaran penelitian sosiologi sastra dibagi menjadi dua aspek yang menggunakan data sastra sebagai objek kajian, yaitu (1) sosiologi tentang sastra dan (2) sosiologi sastra. Sosiologi tentang sastra maksudnya hubungan antara sastra dan faktor lingkungan sosial. Hal ini melihat faktor-faktor sosial dapat menghasilkan dan memengaruhi bahkan mendasari penciptaan karya sastra. Arahnya dari luar ke dalam ranah sastra (Singewood dalam Winarni, 2013: 186). Sementara itu, sosiologi sastra mencoba menghubungkan bentuk atau

struktur karya sastra yang ditarik dan dikaitkan dengan fenomena sosial masyarakat. Teeuw (1984) mengatakan dengan pola tersebut, terbentuk arus bolak-balik antara kenyataan dengan rekaan, antara mimesis dan kreasi. Jadi, berkebalikan dari sebelumnya, arahnya dari dalam ke luar (masyarakat dan realita).

Sementara itu, Laurenson dan Singewood (1979: 60) menerangkan tiga kajian yang melingkupi pendekatan sosiologi sastra. Pertama, menganggap karya sastra sebagai dokumen sosial yang merefleksikan keadaan sosial pada masa karya diciptakan. Kedua, menganggap sastra sebagai cermin keadaan sosial pengarangnya. Ketiga, menganggap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Pendapat berbeda dikemukakan Wellek dan Warren (1995: 111) yang memandang bahwa sosiologi sastra ada tiga aspek yang melingkupi pendekatannya. Pertama, sosiologi pengarang; yaitu memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra, yang meliputi dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari kegiatan pengarang dalam anggota masyarakat. Kedua, sosiologi karya sastra; yaitu memaknai karya sastra melalui aspek sosial dalam karya sastra. Artinya, diperlukan pemahaman terhadap aspek sosial dalam karya sastra untuk memahami relasi karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Ketiga, sosiologi pembaca; yaitu menganalisis karya sastra melalui pemaknaan sosiologi terhadap pembaca dan pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Pendapat lain mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial (Sangidu, 2004: 28). Sastra yang ditulis pengarang pada suatu kurun waktu tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg, 1984: 23). Kajian sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan masyarakat yang berkaitan dengan studi ilmiah manusia dalam masyarakat secara

objektif; studi proses sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana masyarakat dimungkinkan, dan bagaimana mereka melangsungkan hidupnya (Endaswara, 2008: 87). Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh, dan menyeluruh mengenai hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Fungsi deskripsi tersebut sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap karya sastra (Jabrohim, 2001: 159).

Secara utuh, sasaran penelitian sosiologi sastra adalah sebagai berikut. Pertama, mengenai konteks sosial sastrawan. Abrams (1981: 198) mengatakan bahwa sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tata masyarakat dan kebudayaannya. Semua itu berpengaruh pada karya sastra yang diciptakannya. Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11) menyatakan konteks sosial pengarang berkaitan dengan analisis posisi pengarang dalam komunitas masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Analisis sosial pengarang mencakupi bagaimana pengarang mendapatkan mata pencariannya; profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi; dan masyarakat yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra menampilkan fakta sosial, gejala, kerja sama sosial, dan adat istiadat masyarakat. Kata "cermin" di sini mengandung makna replika dan refleksi kehidupan masyarakat sekitar yang direkam pengarang. Refleksi kehidupan bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Jadi, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksikan masyarakat atau merepresentasikan semangat zamannya (Kurniawan: 2012: 11).

Ketiga, fungsi sosial sastra. Peran sastra berperan sebagai agen perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan sifat komplementar di

antara dua nilai, yaitu nilai sosial dan nilai sastra. Ada hubungan atau kaitan nilai sastra dengan nilai sosial dan nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam konteks nilai, karya sastra dapat menjadi "begawan" yang mengajarkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Tugas ini menjadikan karya sastra menangkap sekaligus merefleksikan gejala-gejala sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sasaran sosiologi sastra adalah meneliti teks sastra dengan kondisi pengarang, sosial budaya masyarakat dan tanggapan pembaca. Kondisi pengarang mengkaji latar belakang pengarang, baik pendidikan, cara pandang hidup, dan lingkungannya. Latar sosial mengenai cermin masyarakat dalam teks sastra. Tanggapan pembaca membahas timbal balik dari pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra lahir mau tidak mau akan dibaca dan ditanggapi eksistensinya sebagai wujud apresiasi pembaca.

3. Hasil

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 33) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003).

Menurut Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3). Oleh karena itu, pendidikan nasional mengemban misi

untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil). Dibutuhkan sistem pendidikan (kurikulum) yang memiliki materi yang holistik serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter (Suyadi, 2013: 4-5).

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, karakter mengandung makna sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan kata lain, orang yang berkarakter yaitu orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu. Watak itulah yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Secara terminologis, karakter oleh Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 50) didefinisikan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling; and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan. Jadi, karakter dapat disimpulkan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013: 43).

Pendidikan karakter mencakup tiga hal dasar, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya, dan

melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2013: 44) pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.

Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Yang Kuasa (Samani dan Hariyanto, 2013: 42-44). Fungsi pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Setidaknya, akademisi perguruan tinggi dan praktisi memasukkan unsur-unsur budaya dan nilai kearifan lokal ke dalam struktur kurikulumnya sehingga seluruh sivitas akademika dapat memiliki kesadaran dalam berbudaya dan bernegara (Windiatmoko, 2019: 162).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter kepada siswa. Karakter-karakter baik tersebut diintegrasikan ke dalam materi pelajaran sehingga pembelajaran tidak bersifat kognitif tetapi aplikatif. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha guru

mengajarkan dan mendidik siswa agar berwawasan dan berkarakter mulia.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri para siswa sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa (Suyadi, 2013: 7). Berdasarkan buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas (2010), ke-18 nilai pendidikan karakter yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun dan berdampingan. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun

persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Demokratis, yakni sikap dan perilaku cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Menghargai prestasi, yakni sikap dan perilaku terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi. Komunikatif, senang bersahabat dan proaktif, yakni sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dengan komunitas atau masyarakat tertentu. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Peduli lingkungan, yakni sikap dan perilaku yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Peduli sosial, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam kepedulian melaksanakan tugas dan

kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensi, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Samani dan Hariyanto, 2013: 52).

Upaya implementasi nilai pendidikan karakter tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, sarana prasarana, dan kemampuan. Jangan sampai justru akan membebani guru maupun siswa. Jadi, dipilih dan dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya (Wibowo, 2013: 17). Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu, yang dipandang paling dekat dan realistis dengan mata pelajaran bersangkutan.

4. Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra

Sastra mengandung makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang dikandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan. Sarana mendidik tentunya melalui pengajaran. Dengan kaitan seperti itu, pengajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19-20).

Sastra sangat berkaitan dengan imajinasi. Pengalaman kehidupan, hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, dan hubungan kepada Sang Kuasa. Setiap aktivitas manusia mempunyai sikap dan karakter dalam menghadapi kehidupan. Sederhananya, menurut Zuchdi (2013: 222) imajinasi moral merupakan wahana pikiran dan hati untuk berani menyenangkan, memimpikan, mengevaluasi, dan memilih akhir kehidupan yang baik (khususnya khotimah).

Imajinasi moral memiliki empat bentuk, yaitu visi moral, latihan moral, identitas moral, dan keputusan moral. Karya sastra menolong pembaca mewujudkan visi moral dan dapat memiliki konsekuensi sepanjang hidup. Selain itu, sastra juga dapat merefleksikan kehidupan baik pada bentuk praktik maupun mental yang diejawantahkan dalam keadaan yang serupa dalam hidupnya (Zuchdi, 2013: 223).

Sastra dapat menjadi semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia, berhubungan dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan. Permainan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sastra semakin menarik bagi seseorang. Dengan ilmu sastra, seorang diasah kreativitas, perasaan, dan sensitivitas kemanusiaannya sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit kerdil dan picik (Schiller dalam Wibowo, 2013: 20).

Daya imajinasi dan pembentukan karakter manusia memiliki relevansi yang kuat. Imajinasi adalah sarana berkarakter. Imajinasi adalah salah satu kunci kebaikan. Setiap orang tidak cukup hanya mengetahui kebaikan, tetapi harus senang berbuat baik. Kesenangan berbuat baik ini diarahkan oleh imajinasi. Secara teoretis, alasan berbuat baik baiklah yang membimbing pilihan moral tetapi dalam praktik, imajinasilah yang lebih banyak mengarahkan pilihan moral. Misalnya, dengan berimajinasi menjadi orang sukses, anak-anak akan belajar dengan tekun, bekerja sama, menghargai orang lain karena tanpa semua itu tidak mungkin kesuksesan yang bermartabat dapat diraih (Zuchdi, 2013: 223).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dapat juga menjadi sarana mendidik. Melalui bahan ajar yang sesuai, nilai pendidikan karakter diimplisitkan dalam pembelajaran di kelas. Selain melatih berimajinasi, pemilihan sastra sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter bermanfaat pula untuk membentuk siswa yang kreatif sekaligus berakhlak mulia.

- [1] Abrams, M. H. 1971. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- [2] Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- [3] Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- [5] Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [6] Laurensen, Diana dan Singewood, Alan. 1979. *The Sociology of The Literature*. London: Paladin.
- [7] Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- [8] Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- [11] Singer, Amy E. 2011. "A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality." *International Journal of Qualitative Methods*. Vol.10 (4). pp. 307-320.
- [12] Soekanto, Sudjono. 1996. *Perkembangan Sosiologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [13] Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Pengantar Teori Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [15] Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- [16] Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.
- [18] Windiatmoko, Doni Uji. 2019. Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara untuk Menunjang Budaya Literasi dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ke-2*, 161-167.
- [19] Zuchdi, Darmiyati (ed). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

ANALISIS MORAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM” KARYA DIAN PURNOMO

Intan Zuhrotun Nafi'ah

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

intanzuhrotun22@gmail.com

Abstract

Moral seorang tokoh dalam karya sastra serta moral seseorang dalam lingkungan masyarakat berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Merumuskan nilai moral yang dicerminkan tokoh Magi Diela selaku tokoh utama dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam. 2. Komponen psikologis yang mempengaruhi moral tokoh. Metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Data penelitian ini diperoleh melalui narasi cerita dan dialog antar tokoh yang tertuang dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yakni, setiap narasi cerita atau dialog antar tokoh yang dicatat dan dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, sehingga aspek-aspek psikologi tokoh yang dinilai sebagai nilai moral dari tokoh Magi Diela dapat dibuktikan. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Magi Diela memiliki moral yang bernilai positif dan juga moral bernilai negatif. Moral positif dari Magi Diela ialah amanah, gigih, berpikir positif, cerdik, mampu mengontrol emosi dengan baik, cinta tanah air, penurut, penyayang, rela berkorban dan ikhlas. Adapun bentuk moral negatif yang dicerminkan oleh Magi Diela diantaranya ialah melukai diri sendiri, berpikir pendek dalam menyelesaikan masalah, memberontak, melawan orang tua, menaruh curiga pada orang lain. Kedua moral yang dimiliki oleh Magi Diela tidak terlepas dari komponen psikologis pembentuk moral. Komponen psikologis yang mempengaruhi moral baik Magi ialah mencintai kebaikan, kemampuan mengontrol diri, dan kerendahan hati. Komponen psikologis yang berpengaruh terhadap moral buruk Magi ialah kehendak tokoh dan memahami diri sendiri

Keywords: moralitas, moral positif, moral negatif, komponen psikologis

1. Introduction

Alur kisah yang disajikan dalam karya sastra merupakan salah satu cerminan kehidupan masyarakat dalam dunia nyata. Kreativitas dan kepiawaian pengarang dalam mengangkat sebuah fenomena yang terjadi, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Selain kreativitas dan kepiawaian pengarang dalam mengangkat suatu permasalahan, hal yang tidak kalah penting dalam sebuah karya sastra ialah kehadiran para tokoh yang memiliki karakter dan konflik batin yang sama dengan masyarakat.

Sebuah karya sastra tidak akan menarik jika tidak ada tokoh didalamnya. Tidak heran

jika, tokoh dikategorikan sebagai unsur penting dalam sebuah karya sastra. Melalui tokoh inilah pengarang menghidupkan cerita dan menarik minat para pembaca untuk menikmati karya tersebut hingga tuntas (Kencana, 2019:211). Melalui tokoh pula seorang pembaca dapat memetik pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Maka dapat dikatakan bahwa dalam sebuah karya sastra, hadirnya tokoh dengan moral yang melekat pada dirinya memiliki tujuan khusus yakni memberikan edukasi kepada para pembaca.

Kata moral memiliki arti baik dan buruknya tindakan manusia yang berhubungan erat dengan nilai-nilai

kesopanan atau etika seseorang (Saputri, dkk. 2022: 196). Manusia dibedakan dengan binatang karena moral yang dimilikinya. Moral yang dimiliki oleh manusia juga menggambarkan watak yang dimilikinya. Dalam sebuah karya sastra karakter tokoh disampaikan secara eksplisit maupun secara implisit oleh pengarang.

Karakter atau watak baik yang biasa ditonjolkan dalam karya sastra ialah rasa tanggung jawab, penyayang, berbakti terhadap norma yang berlaku, penyabar dan mandiri. Karakter inilah yang menjadi pondasi awal seseorang memiliki moral yang baik. Begitupun sebaliknya, seseorang yang berwatak jahat, pemarah, egois, menentang norma yang berlaku, dan tidak ingin menerima pendapat orang lain akan membentuk moral yang buruk pada individu tersebut (Larassati, 2021:38).

Komponen psikologis yang berpengaruh pada moral terbagi menjadi 3 bagian yakni, *awareness* (kesadaran), *attitude* (sikap), dan *action* (Tindakan) (Sutarto, dkk., 2011:23). Berbeda dengan pendapat Sutarto, dkk, komponen psikologis pembentuk moral juga dipengaruhi oleh pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral yang dimiliki oleh seorang individu (Lickona, 2013:74).

Pengetahuan moral terbagi dalam komponen kecil diantaranya ialah a. Kesadaran akan moral, maksudnya setiap individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi akan selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya. Kesadaran moral ini selalu berpedoman kepada norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. b. Pengetahuan individu akan moral, ketika seseorang memiliki pengetahuan akan pentingnya sebuah moral dalam kehidupan, maka akan membantu dirinya menerapkan moral tersebut dalam berbagai kondisi yang dihadapi. c. Pengambilan perspektif, maksudnya ialah memposisikan diri menjadi orang lain atau melihat sebuah permasalahan dari sudut pandang orang lain. Ketika memposisikan diri menjadi orang lain, maka individu tersebut akan lebih berhati-hati dalam bersikap atau

menentukan tindakan karena takut menyinggung perasaan orang lain. d. Penalaran moral, ialah kemampuan individu untuk menilai pentingnya moral dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial. e. Kemampuan membuat keputusan, ialah ketika seseorang sedang menghadapi sebuah masalah, dan mampu memikirkan dampak dari keputusan yang akan diambil tersebut. f. Kemampuan memahami diri sendiri, bisa dikatakan sebagai aspek psikologis yang paling sulit untuk diterapkan, namun meskipun sulit aspek yang satu ini bernilai positif bagi seorang individu untuk evaluasi diri. Ketika seseorang telah mampu memahami dirinya dan dapat melakukan refleksi serta evaluasi terhadap setiap tindakan yang dilakukan maka orang tersebut tentu memiliki moral yang tinggi (Adhe, 2016: 44-45).

Berlanjut pada perasaan moral. Perasaan moral juga dibagi lagi dalam komponen - komponen yang lebih kecil diantaranya ialah 1. Hati nurani yang dimiliki oleh setiap individu, setiap manusia memiliki dua sisi hati nurani (sisi kognitif dan sisi emosional). Dalam menentukan hal yang benar sisi kognitiflah yang sedang berkerja dalam diri kita, sedangkan merasa bertanggung jawab untuk melakukan kebenaran merupakan bentuk dari sisi emosional seseorang. 2. Penghargaan diri, ketika seorang individu menghargai dirinya dengan baik, maka individu tersebut tidak akan mengizinkan orang lain untuk merusak pikiran maupun tubuhnya. 3. Rasa empati, sebagai sisi emosional rasa empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. 4. Mencintai kebaikan, ketika seseorang telah mencintai kebaikan maka akan sangat membantu dirinya dalam pembentukan moral yang baik pula. 5. Kemampuan mengontrol diri, seseorang yang mampu mengontrol dirinya dengan baik maka orang tersebut pasti selalu memikirkan dampak dari setiap perbuatannya. 6. kerendahan hati seseorang, kemampuan untuk rendah hati sedikit sulit untuk dimiliki oleh seorang individu, namun kemampuan ini dapat

membantu seseorang untuk memahami dirinya (Zubair,1987: 51-54).

Sedangkan untuk aksi moral dipengaruhi oleh tiga komponen penting yakni 1. Kompetensi, ialah kemampuan seseorang dalam mengubah dan mempertimbangkan perasaan moral menjadi tindakan moral yang lebih efektif 2. Kehendak, ketika seseorang dihadapkan dalam peliknya suatu permasalahan maka kehendak seseorang dalam menentukan moral baik atau buruk untuk mengatasi masalah tersebut menjadi sangat penting. 3. Kebiasaan seorang individu, dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu penentu bagi individu tersebut bermoral baik atau buruk. (Lickona, 2013:74).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan moral seorang tokoh secara jelas dan kompleks (Lusy,dkk. 2021:22). Seperti halnya novel yang dilahirkan oleh Dian Purnomo di awal tahun 2021. Novel berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* ini menghadirkan sosok Magi Diela selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Magi merupakan seorang gadis Sumba yang memiliki keinginan untuk membangun wilayahnya. Setelah ia menuntaskan sekolahnya di Yogyakarta, ia kembali ke Sumba dengan harapan membuat tempat kelahirannya itu menjadi wilayah yang lebih maju.

Namun nahas, harapan dan cita-citanya harus terhenti ketika dirinya terjebak dalam sebuah adat istiadat di Sumba. Kawin tangkap. Magi merupakan salah seorang gadis yang menjadi korban kawin tangkap. Tradisi ini hampir sama dengan kawin paksa. Seorang gadis muda akan diculik oleh kaum pria untuk dipaksa menjadi istrinya. Sang gadis secara sukarela harus menerima pinangan sang pria. Ketika sang gadis tidak menerima pinangan tersebut, maka aib besar akan menimpa dirinya dan juga keluarganya. Nama baik keluarga sang gadis akan tercoreng, hanya karena penolakan tersebut.

Magi Diela tidak ingin sisa hidupnya dihabiskan dengan seseorang yang tidak

dicintainya. Terlebih laki-laki yang menculiknya itu ialah seseorang yang sama sekali tidak diharapkan dalam kehidupannya. Berbagai cara dilakukan Magi untuk bisa terbebas dari bayang-bayang kejadian kawin tangkap tersebut. Penolakan yang dilakukan dirinya atas tradisi tersebut, tentu mendapat kecaman keras dari keluarga dan masyarakat sekitar. Namun itu tidak membuat semangat Magi pudar. Ia ingin melawan adat istiadat yang menurut dirinya sangat merugikan kaum wanita tersebut harus ditinggalkan.

Watak dari tokoh Magi sangat kompleks. Magi seorang gadis yang selalu menjadi kesayangan orang tua karena wataknya yang baik seketika berubah ketika berhadapan dengan kondisi sulit tersebut. Perubahan watak yang dimunculkan oleh Magi menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti. Moralitas yang terbentuk dalam diri tokoh Magi memberikan pesan moral yang mendalam kepada pembaca.

Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* pernah menjadi objek penelitian Rosdiani, dkk (2021:82-100), penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk realitas sosial subyektif dan realitas sosial objektif yang terdapat dalam novel. Di tahun yang sama, novel ini kembali menjadi objek penelitian Nissa, dkk (2021: 1-7) yang mengkaji tentang citra tokoh utama melalui pendekatan feminisme.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, fokus dari penelitian ini ialah mengungkap Moralitas tokoh Magi Diela yang digambarkan secara eksplisit maupun secara Implisit oleh Dian Purnomo selaku pengarang novel. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui aspek psikologis yang mempengaruhi moral dalam tokoh Magi Diela.

2. Method

Metode deskriptif kualitatif dijadikan pilihan dalam penelitian ini. Penelitian Deskriptif menunjukkan penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta yang tergambar dalam novel yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif

dipilih karena metode ini digunakan untuk mendapatkan makna yang mendalam, sehingga nilai yang terkandung dalam data dapat terungkap secara maksimal (Sugiyono, 2021: 18). Narasi cerita serta percakapan antar tokoh, berupa kata, frasa dan kalimat menjadi data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Novel ini diterbitkan pada awal tahun 2021 oleh salah satu penerbit bergengsi di Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta menafsirkan buku dan sejumlah artikel jurnal yang dinilai relevan dengan arah penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2020: 274). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini menekankan aspek-aspek psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2015: 62). Melalui pendekatan ini bentuk-bentuk moral serta aspek psikologi yang berpengaruh pada tokoh Magi Diela dapat diungkapkan secara jelas.

3. Result

3.1 Moral Baik Dalam Diri Tokoh Magi

Diela

Sebagai anak gadis satu-satunya dalam keluarga, Magi menjadi anak kesayangan kedua orang tuanya. Namun itu tidak membuat Magi menjadi gadis manja dan berperangai buruk. Magi tumbuh menjadi gadis yang bermoral baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dia ada telepon rupanya tapi sa tidak dengar. Dia kirim SMS juga kalau hari ini tidak ada pelatihan dan nona Magi Diela juga tidak bisa dihubungi.” Mereka berdua diam “Magi pernah seperti ini?” Tanpa sadar Dangu merespons dengan menggeleng dan berbisik pelan, “Tidak.” (Purnomo, 2021:16)

Moral baik pertama yang dimiliki oleh sosok Magi diela ialah amanah. Sikap Amanah yang sudah dimiliki Magi ini tergambarkan secara eksplisit pada kutipan di atas. Dikatakan eksplisit karena, yang membenarkan bahwa Magi bersifat amanah terhadap tugas yang diberikan pada dirinya diungkapkan oleh sahabat karibnya Dangu.

Ketika lulus menjadi seorang sarjana Pertanian di salah satu kampus di Yogyakarta, Magi kembali ke kampung halamannya di Sumba. Selama mengisi waktu kosong sebelum mendaftarkan diri dalam CPNS, ia bekerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Waikabubak.

Tes CPNS baru akan ada tahun depan, jadi untuk mengisi waktu dan menerapkan ilmu yang dia dapatkan di bangku kuliah, **Magi melamar di tempat itu.** (Purnomo, 2021: 37)

Moral baik selanjutnya yang dimiliki oleh Magi ialah sifatnya yang gigih. Kutipan di atas yang bercetak tebal membuktikan bahwa Magi sangat gigih dalam meraih mimpinya, yakni mengubah tanah kelahirannya memiliki sektor pertanian yang maju. Oleh karena itu Magi rela menjadi pekerja honorer di Dinas Pertanian Waikabubak hanya untuk mengisi kekosongan dan mengamalkan ilmu yang selama ini ia dapatkan selama duduk di bangku sekolah.

Berpikir baik dan rasional menjadi ciri khas dari sosok Magi Diela. Segala keputusan yang diambil oleh dirinya pasti telah dipikirkan dampak baik dan buruknya di kemudian hari. Atas pola pikirnya tersebut, Magi selalu berpikir positif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi.

“Magi **berusaha menepis pikiran buruknya.** Yappa Mawine sudah lama tidak dia dengar lagi ceritanya. Hal ini adalah sehari menjelang Kalangngo, besok dia izin kerja karena akan mengikuti puncak Wulla Poddu di Kampung Tarung. (Purnomo, 2021: 39).

Kutipan bercetak tebal di atas membuktikan bahwa Magi mencoba berpikir positif terhadap segala sesuatu. Hal tersebut menjadikan dirinya bermoral baik, karena dalam dirinya tidak sangat jarang Magi berpikir buruk yang akan memberikan dampak buruk pula pada dirinya.

Magi memang tumbuh menjadi sosok gadis yang penurut dan ramah. Namun ketika dirinya merasa terancam oleh dunia luar, segala cara untuk melindungi harga dirinya dilakukan.

“Magi meronta mencoba melepaskan diri, memukul ke segala arah, menendang, berteriak, menggigit apa pun yang bisa dijangkau oleh mulutnya. (Purnomo, 2021: 40).

Peristiwa penculikan terhadap Magi membuat dirinya terkejut dan secara refleks untuk melindungi dirinya sebisa mungkin. Sebagai seorang gadis yang bermoral baik, ia tidak ingin harga dirinya dilecehkan oleh orang yang sama sekali tidak dikenalnya. Segala bentuk pembelaan diri sebagaimana yang tergambar pada kutipan di atas dilakukan Magi untuk melindungi dirinya.

Meskipun sedang menghadapi sebuah masalah besar, Magi tetap terlihat tenang di depan semua orang. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan sang musuh. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya sosok wanita yang tangguh dan tidak mudah untuk dilumpuhkan

Magi berusaha **menjaga sikap** selama di rumah. Dia **tersenyum** untuk hal-hal yang membuatnya marah, **tertawa kecil** untuk hal-hal yang membuatnya tersingung, **bersikap hormat** kepada orang-orang yang ingin dibunuhnya. Magi tak tahu dosa apa yang dimilikinya sampai harus menjalani semua ini. Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. **Dia harus mengulur waktu sampai mereka tahu betul bahwa semua sudah direncanakan dengan baik.** (Purnomo, 2021: 114)

Frasa serta kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Magi merupakan seorang gadis yang pandai dalam mengendalikan emosi. Utamanya ketika dirinya sedang berhadapan dengan musuh. Kepribadian Magi yang tenang ini juga mendukung wataknya yang cerdik dalam merencanakan sesuatu.

Sebagai gadis yang bermimpi membangun tanah kelahirannya semangatnya tak pernah putus. Kepercayaan diri Magi untuk membawa Sumba menjadi salah satu daerah yang maju dalam sektor pertanian menjadi pembangkit semangatnya.

Aku akan kembali dan membuat tanahku menjadi lebih baik (Purnomo, 2021: 138).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Magi memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Kecintaan terhadap tanah kelahirannya membuat Magi selalu memiliki alasan untuk pulang dan membangun wilayah tersebut. Sejauh apapun Magi membawa tubuhnya pergi namun hatinya tetap milik tanah kelahirannya.

Tumbuh menjadi seorang gadis yang selalu dipuja dan dibanggakan dalam keluarga, Magi merasa ada konflik batin dalam dirinya ketika ia harus memilih kalah dan menikah dengan orang yang menculiknya, atau melawan kehendak tersebut dan mencoreng nama baik keluarga dan sukunya.

Jauh dalam sukma, Magi pun terluka, tak bisa tak menganggap dirinya anak durhaka. **Rasa bersalah itu mengepung**, meski teman-teman Gema Perempuan kerap mengingatkannya untuk tidak menyalahkan diri sendiri. (Purnomo, 2021: 178)

Terbiasa tumbuh menjadi anak yang penurut akan perintah orang tua, Magi merasa bersalah dirinya harus melawan perintah orang tuanya untuk menerima pinangan dari laki-laki yang sudah merendahkan dirinya. Magi merasa menjadi

anak durhaka, namun ia juga tidak sanggup jika harus mengikuti permintaan orang tuanya kali ini.

Magi memiliki seorang adik yang bernama Manu. Peristiwa Magi yang menjadi korban kawin tangkap masih membekas dalam benak orang tuanya. Ia tidak ingin memberikan kesempatan pada Manu untuk melanjutkan pendidikannya, karena mereka tidak ingin Manu menjadi seperti Magi, gadis yang dianggap tidak patuh dengan orang tua dan adat istiadat wilayahnya.

“Pergi meninggalkan orang tua dan diri sendiri dari adat yang menyakitinya jauh lebih mudah dibandingkan berada di persembunyian saat tahu masa depan adik sendiri menjadi taruhan. **Magi begitu menyayangi saudara-saudaranya**”. (Purnomo, 2021: 206)

Rasa sayang Magi terhadap Manu, menjadi alasan baginya untuk pulang dan kembali dari persembunyiannya selama ini. Manu tidak boleh menjadi korban ketidakadilan orang tuanya. Ia tidak ingin masalah yang pernah menimpa dirinya harus mengurung Manu untuk tidak bisa melanjutkan mimpinya. Moral baik yang dimiliki Magi mampu mengalahkan egonya untuk berdiam diri dalam persembunyiannya.

Menjadi seorang kakak, membuat diri Magi selalu punya tanggung jawab untuk melindungi dan memastikan adiknya bahagia. Termasuk ketika adiknya tidak diizinkan melanjutkan sekolah.

"Ama, kasih Manu pergi ke Kupang atau ke Jawa untuk sekolah. Biar **sa pulang menggantikan Manu**." (Purnomo, 2021: 207)

Magi rela mengorbankan egonya untuk tidak kembali ke tempat yang pernah merendahkan dirinya. Tempat yang membuat luka dalam dirinya. Namun semua ego itu sirna ketika mengetahui sang adik harus dikurung kebebasannya untuk melanjutkan pendidikan. Magi merasa harus

bertanggung jawab atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Ia juga tidak sampai hati jika Manu harus mengubur cita-citanya hanya karena kekecewaan orang tuanya terhadap Magi.

“Magi tahu Dangu sangat menyukai perempuan ini. Entah mengapa dia merasa bahwa ada satu titik dalam hidupnya di mana dia merasa pernah mendapatkan tatapan dan perlakuan seperti yang sekarang diberikan Dangu kepada April. Tapi barangkali dia salah. Pikiran bahwa pernah terpercik cinta diantara mereka segera Magi tiup jauh-jauh dari kepalanya.” (Purnomo, 2021: 223)

Mengikhlaskan seseorang yang pernah mengisi hati Magi memang tidaklah mudah baginya. Namun hal tersebut harus dilakukan Magi, Dangu telah memilih April untuk menjadi pasangan hidupnya. Moral baik Magi mendorong dirinya untuk tidak bersikap egois untuk memiliki Dangu.

3.2 Moral Buruk Dalam Diri Tokoh Magi Diela

Sebagai seorang manusia biasa, Magi juga memiliki moral yang buruk dalam dirinya. Meskipun banyak moral baik dalam dirinya, namun dalam kesempatan tertentu moral buruk dalam diri Magi juga tergambar dalam novel ini.

“Dangu berpikir keras bagaimana Magi bisa melakukan hal ini; **menggigit pergelangan tangan sendiri** bukanlah hal mudah dilakukan.” (Purnomo, 2021: 15)

Kutipan bercetak tebal di atas membuktikan Magi memiliki moral yang buruk yakni melukai diri sendiri. Ketika Magi dihadapkan dengan pilihan menikah dengan seseorang yang berperangai buruk dan tidak ada seorangpun yang bisa menolongnya, Magi memilih menyakiti dirinya agar bisa terbebas dari kungkungan pria bejat tersebut. Cara Magi dalam mengatasi masalahnya digolongkan dalam moral buruk

karena ia tidak lagi memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya itu.

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...” ujar Magi. “Sa lebih baik mati.” Isak pelan Magi, lama kelamaan berubah raungan. Dia bukan lagi melelehkan air mata tanpa suara. Tangisnya semakin menjadi dan **Magi mulai berusaha mencabut jarum yang menempel di punggung lengan kanannya.** “Sa lebih baik mati, Ama” (Purnomo, 2021:35)

Merasa frustrasi dengan kejadian nahas yang menimpanya, Magi tidak mampu berpikir secara rasional. Kejadian itu membuat Magi ingin mengakhiri hidupnya. Magi yang awalnya selalu memperimbangkan setiap langkahnya, kini hanya berpikiran pendek dalam menghadapi masalah yang menimpa dirinya. Moral baik yang selama ini tumbuh dalam diri Magi tak mampu membuatnya mendorong moral buruk dalam dirinya. Kekecewaan dalam diri Magi terhadap orang-orang terdekatnya membuat Magi terus berontak.

“Magi memutuskan untuk **tidak melakukan perlawanan lagi** sepanjang perjalanan menuju... entah ke mana, dia tidak yakin. Air matanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina. (Purnomo, 2021:43)

Magi mulai pasrah dengan kejadian yang menimpa dirinya. Keangkuhan yang selama ini dimilikinya telah hancur setelah ia menjadi korban kawin tangkap. Semangat dalam dirinya untuk melakukan perlawanan pun ikut terkubur dalam tubuhnya yang lemah. Magi hanya bisa meratapi nasibnya yang malang. Sikap ini sangat bertentangan dengan moral baik Magi yang selalu menolak untuk dilecehkan oleh orang lain.

Kalau Ama masih sayang deng Magi, Ama punya anak ini, masih ada waktu malam ini. Kalau sampai sebentar malam Ama tidak ambil sa pulang besok pagi, Magi Diela Talo akan tinggal nama saja.

Sekarang semua di tangan Ama. Cuma Ama yang bisa kasih selamat sa. Perkawinan ini adalah urusan laki-laki, jadi Ama sa yang bisa hentikan atau teruskan urusan ini. (Purnomo, 2021: 70)

Sebagai seorang anak yang penurut atas kepada perintah orang tua, sikap Magi dalam kutipan di atas sangat bertentangan dengan moral baik yang dimilikinya selama ini. Magi berani melawan orang tuanya jika tetap memberikan restu kepada sang laki-laki yang menculiknya beberapa waktu lalu. Keberanian Magi melawan orang tuanya merupakan bentuk moral buruk yang dilakukan oleh Magi.

“Ko bilang tidak sengaja tapi ini terlalu susah buat sa percaya. Ko marah deng Dangu? Ko mau kasih mati dia?” **Hardik Magi.** (Purnomo 2021: 98)

Menghardik seseorang bukanlah kebiasaan Magi sebelumnya. Moral buruk yang ditampakkan Magi setelah menjadi korban kawin tangkap ialah sikapnya yang tidak mudah percaya kepada siapapun termasuk orang terdekatnya. Kecurigaan dirinya kepada setiap orang selalu menghampiri diri Magi. Semenjak kejadian penangkapan itu, moral buruk dalam diri Magi mulai menguasai dirinya.

3.3 Aspek Psikologis yang Membentuk Moral Magi Diela

No	Moral Baik Tokoh Magi Diela	Aspek Psikologis yang Berpengaruh
1.	Amanah	Mencintai kebaikan
2.	Gigih	
3.	Cerdik	
4.	Cinta tanah air	
5.	Penurut	
6.	Berpikir positif	Kemampuan mengontrol diri
7.	Mampu mengontrol emosi dengan baik	
8.	Penyayang	Kerendah hati
9.	Rela berkorban	
10.	Ikhlas	

Tabel 1. Aspek psikokologis yang mempengaruhi moral baik Magi Diela

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1, aspek psikologis yang mempengaruhi moral baik pada tokoh Magi dapat dikelompokkan dalam tiga aspek psikologis. Moral baik berupa amanah, gigih, cerdik, cinta tanah air dan juga penurut dikelompokkan dalam aspek psikologis mencintai kebaikan. Hal ini karena Magi di didik oleh orang tua dan keluarganya untuk menjadi seorang gadis berkarakter baik. Watak baik yang tumbuh dalam diri Magi membentuk Magi tumbuh menjadi pribadi yang mencintai kebaikan.

Berpikir positif serta mampu mengontrol emosi yang tercermin dalam tokoh Magi Diela digolongkan dalam aspek psikologis kemampuan mengontrol diri. Hal ini karena tokoh Magi dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam digambarkan memiliki watak yang tenang sehingga mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Penyayang, rela berkorban dan ikhlas juga kerap kali ditonjolkan oleh tokoh Magi dalam novel. Watak tersebut digolongkan dalam aspek kerendahan hati, karena tokoh Magi dalam novel ini digambarkan sangat mementingkan perasaan orang lain.

No	Moral Buruk Tokoh Magi Diela	Aspek Psikologi yang Berpengaruh
1.	Melukai diri sendiri	Memahami diri sendiri
2.	Berpikir pendek dalam menyelesaikan masalah	
3.	Memberontak	Kehendak tokoh
4.	Melawan orang tua	
5.	Menaruh curiga pada orang lain	

Tabel 2. Aspek psikologis yang mempengaruhi moral buruk Magi Diela

Melukai diri sendiri dan berpikir pendek dalam menyelesaikan masalah dilakukan oleh Magi karena ia merasa hanya tindakan itu yang dapat menyelamatkan dirinya dari tradisi kawin tangkap tersebut. Orang terdekat Magi tidak satupun berani membela Magi, maka hanya ia sendiri yang bisa

menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu moral buruk tersebut digolongkan dalam aspek memahami diri sendiri.

Aspek psikologis Magi dalam menentukan kehendak untuk bertingkah di luar kebiasaan dirinya menjadi salah satu pengaruh baginya memiliki moral yang buruk. Utamanya dalam sikapnya yang memberontak ketika dipaksa menerima tradisi kawin tangkap yang merugikan bagi Magi. Atas kejadian itu pula Magi berani melawan kedua orang tuanya, karena kedua orang tua tidak berpihak kepadanya melainkan menerima pinangan dari laki-laki yang bejat yang merenggut kebahagiaannya. Perasaan kecewa atas orang-orang terdekatnya menjadikan Magi menjadi sosok yang selalu menaruh curiga terhadap semua orang. Tidak ada satu orang pun yang dapat Magi percaya sepenuhnya.

4. Discussion

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil analisis terhadap data - data tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Magi Diela yang dihadirkan oleh Dian Purnomo dalam novelnya yang berjudul Perempuan yang Menangis memiliki nilai moral layaknya manusia dalam dunia nyata. Hal tersebut dibuktikan dengan moral baik dan moral buruk yang dimiliki oleh Magi.

Adapun nilai moral positif dari Magi Diela ialah amanah, gigih, berpikir positif, cerdik, mampu mengontrol emosi dengan baik, cinta tanah air, penurut, penyayang, rela berkorban dan ikhlas. Sedangkan bentuk nilai moral negatif yang dicerminkan oleh Magi Diela diantaranya ialah melukai diri sendiri, berpikir pendek dalam menyelesaikan masalah, memberontak, melawan orang tua, menaruh curiga pada orang lain

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan pendapat dengan Lickona mengenai aspek psikologis yang berpengaruh terhadap nilai moral seseorang. Komponen psikologis pembentuk moral dipengaruhi oleh pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral yang dimiliki oleh seorang individu (Lickona, 2013:74). Sedangkan dalam

penelitian ini, nilai moral baik dari tokoh Magi hanya dipengaruhi oleh aspek perasaan moral khususnya rasa cintanya terhadap kebaikan, kemampuan mengontrol diri yang baik, serta kerendahan hati. Nilai moral Magi yang buruk hanya dipengaruhi oleh aspek perasaan moral khususnya pada kemampuan memahami diri sendiri dan aksi moral khususnya pada kehendak yang dimiliki oleh tokoh.

5. Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak panitia penyelenggara Seminar Nasional Dies Natalis ke-58 UNY yang telah berkenan menerima artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembaca yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca artikel ilmiah ini.

6. References

- [1]. Adhe, K. R. 2016. *Guru Pembentuk Anak Berkualitas*. Jurnal CARE Vol. 03 No.03. Edisi Khusus Temu Ilmiah.
- [2]. Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Edisi Kedelapan belas. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3]. Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Menjadi Siswa Baik dan Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- [4]. Kencana, D. 2019. *Nilai Moral dan Sikap Tokoh Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019.
- [5]. Larassati, D. P. 2021. *Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Peter karya Risa Saraswati*. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam Volume 2 No. 1 November 2021.
- [6]. Lussy, O.K. dkk. 2021. *Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel Refresi Karya Fakhrisina Amalia*. Jurnal LP3MKIL. Volume 1 No. 1.
- [7]. Nissa, M. C. dkk. 2021. *Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnono (Kajian Feminisme)*. Prosiding Nasional, Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga) IKIP Budi Utomo.
- [8]. Purnomo, D. *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [9]. Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi ke X. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10]. Rosdiani, S. dkk. 2021. *Realitas Sosial Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Jurnal Metamorfosa. Volume 9 No. 2.
- [11]. Saputri, R. D. dkk. 2022. *Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel*. Jurnal Diglosia. Volume 5 No 1.
- [12]. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Kedua Cetakan Ketiga. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [13]. Sutarto, A. dkk,. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- [14]. Zubair, A. C. 1987. *Kuliah Etika*. Jakarta: CV. Rajawali.

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR

Novita Pri Andini

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
novitapriandini@gmail.com

Abstract

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang urgent untuk senantiasa ditanamkan, dikuatkan dan dibiasakan kepada para mahasiswa. Salah satu program MBKM yang diinisiasi oleh Bapak Menteri Nadiem Makarim memberikan satu ruang untuk bisa lebih menanamkan pendidikan karakter kepada segenap mahasiswa di level perguruan tinggi sebagai upaya untuk menyiapkan mahasiswa menjadi insan yang tangguh, relevan dengan perkembangan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Meskipun keadaan serba terbatas karena situasi dan kondisi pandemi covid 19 yang belum memungkinkan untuk melakukan perkuliahan dengan tatap muka secara langsung di tahun kemarin, namun program ini tetap bisa dilaksanakan dengan memilih sekolah yang dekat dengan daerah asal mahasiswa tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada para mahasiswa prodi pendidikan bahasa inggris semester 5, tahun akademik 2020/2021 yang mengambil program Asistensi Mengajar. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa para mahasiswa merasakan penanaman pendidikan karakter yang mereka dapatkan melalui pembiasaan dalam kegiatan program Asistensi Mengajar di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah sehingga memberikan efek yang positif untuk penguatan pendidikan karakter.

Keywords: pendidikan karakter, MBKM, asistensi mengajar,

1. PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita citanya. Kita meyakini, pembelajaran dapat terjadi di manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi

dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung (Tim Penulis, 2021). Melalui kegiatan ini dapat juga dirasakan manfaatnya yaitu tentang penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah pelajaran berupa hafalan tetapi pendidikan perilaku yang terbentuk melalui pembiasaan, butuh waktu dan komitmen dari berbagai pihak untuk membentuknya. Disamping itu, elemen lingkungan harus juga ikut menjaga agar “nyawa” pendidikan karakter di masyarakat terus berjalan misalnya dengan memberikan contoh, jadi jika kita mau melakukan *physical distancing* dan nyaman pada saat new normal maka lakukan dengan penuh disiplin, tanggung jawab dan kontrol sosial juga diperlukan untuk menegakkannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila proses pembelajaran karakter dapat memotivasi sehingga akhirnya mampu memahami makna karakter seawal mungkin sehingga seawal mungkin mahasiswa dapat berperilaku yang didasari karakter baik, baik dalam kehidupan di kampus maupun di dalam masyarakat di luar kampus. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan di perguruan tinggi dalam rangka membangun manusia Indonesia yang bermartabat, berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam misi pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 Ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4 diterangkan bahwa "Pendidikan Tinggi berfungsi: (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora". Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5 "Pendidikan Tinggi bertujuan: (a)

berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya pengabdian kepada masyarakat penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Sivitas akademika tidak hanya dituntut untuk memiliki profesionalitas, tetapi juga integritas serta budi pekerti luhur. Karakter dan integritas sangat berkaitan erat sehingga pengembangan karakter di universitas merupakan keharusan untuk membentuk insan-insan akademik yang bermoral. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Pengembangan karakter dan kepribadian merupakan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 1. Unsoed menyadari bahwa pengembangan karakter dan kepribadian sivitas akademika merupakan tanggung jawab universitas dalam kerangka pengembangan karakter dan kepribadian bangsa. Oleh sebab itu, pengembangan karakter menghasilkan lulusan yang bermoral dinyatakan dalam Misi Unsoed yaitu "menyelenggarakan pendidikan guna menghasilkan lulusan yang bermoral, memiliki kompetensi akademik yang memadai dan profesionalisme, keunggulan

kompetitif, kemampuan kepemimpinan dan *entrepreneurship/technopreneurship* yang berkeadilan sosial dan beradab, kemampuan memecahkan masalah, dan berinovasi khususnya dalam pengembangan sumberdaya pedesaan dan kearifan lokal". Konsekuensi dari misi untuk menghasilkan lulusan yang bermoral tersebut mengharuskan Unsoed untuk memberikan prioritas dan perhatian yang serius tentang pengembangan karakter pada mahasiswa agar profil lulusan Unsoed sesuai dengan yang dinyatakan dalam Rencana Strategik Pengembangan Unsoed 2020. Sehingga diharapkan Lulusan Unsoed tidak saja memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga yang terpenting adalah bermoral baik, memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang berkeadilan sosial dan beradab. (Adjisoedarmo, 2017, p.12-16)

Nilai-nilai luhur yang dikembangkan di Unsoed melalui Pendidikan Karakter Jatidiri Unsoed adalah cerdas, jujur, tangguh, dan peduli (Kemdikbud, 2011). Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber pada olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gembira.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan

kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Marzuki, 2019, p.43)

Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dan berkarakter yang baik. Ruang lingkup sasaran pendidikan karakter melalui satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter akan membangun generasi bangsa yang berkarakter jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (Adjisoedarmo, 2017: p.33). Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, Pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 (delapan belas) nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada

orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Syarbini, 2013, p.37-39).

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, pembiasaan diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terencana atau tidak terencana yang di dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan untuk menghasilkan karakter yang baik dapat dilakukan dengan cara:

1. Ada tujuan yang dibiasakan;
2. Bentuk aktivitas tertentu yang akan dibiasakan,
3. Dilakukan secara rutin (berulang-ulang), teratur, ajeg, dan terus menerus dalam waktu yang lama;
4. Aktivitas tersebut dilakukan hingga menjadi aktivitas yang otomatis, terpola, dan dilakukan tanpa dipikir.
5. Setelah terbiasa, ada rasa semacam kecanduan atau merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak dilakukan

Dengan terbentuknya kebiasaan, maka karakter yang dibangun akan terpola dan tersistem perilakunya, karena telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terpola akan biasanya telah mengalami perubahan yang relatif permanen. Artinya, kebiasaan yang telah terbentuk tidak akan mudah berubah. Karena kebiasaan yang terbentuk mengakibatkan apa yang dilakukan tanpa disadari, maka dalam membentuk kebiasaan diselingi atau diintegrasikan hal-hal yang bersifat kognitif agar apa yang dilakukan tidak monoton. Artinya, apa yang dilakukan

yang telah menjadi kebiasaan tetap bisa dipahami dan disadari tentang akibat atau tujuan dari perilaku yang dilakukan. (Hidayatullah, 2018, p.41-42). Kondisi karakter anak atau seseorang berbeda-beda tingkatannya. Oleh karena itu peran guru, pendidik atau orang tua sangat penting dalam mendidik karakter ini yang beraneka ragam dan tingkatannya ini. Jika dikaitkan dengan teori sistem yang terdiri dari unsur-unsur, yaitu: *input*, *proses* dan *output*,

Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi 8 program, salah satunya adalah asistensi mengajar. Berikut program lengkap dari kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka :

1. Pertukaran Pelajar
2. Magang/Praktik Kerja
3. Asistensi mengajar di Satuan Pendidikan
4. Penelitian/riset
5. Proyek Kemanusiaan
6. Kegiatan Wirausaha
7. Studi/proyek independen
8. Membangun desa/KKN tematik



Gambar 1.1 Bentuk Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Kriteria jenjang satuan pendidikan dan lama pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi 2(dua) yakni:

1. Jenjang Pendidikan Dasar
2. Jenjang Pendidikan Menengah

Kegiatan Asistensi Mengajar dalam rentang waktu minimal 1 semester pada satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan pada institusi resmi yang diakui oleh pemerintah. Kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan dapat berupa bantuan mengajar, tutorial, bimbingan teknis, pelatihan dan kegiatan lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan akademik di satuan pendidikan tersebut.

Program Asistensi Mengajar merupakan bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan dedikasinya dan solusi terutama bagi jenjang Sekolah Dasar dan Menengah yang masih di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) dan/atau yang masih terakreditasi di B atau di bawah B (akreditasi C). Dengan diadakannya Program Asistensi Mengajar ini mahasiswa dapat membantu tenaga pendidik (Guru), Peserta didik (siswa), dan Sekolah dalam peningkatan kegiatan pembelajaran di tengah

pandemi Covid-19. Oleh karena itu, program ini memiliki tiga fokus kerja yaitu diantaranya menguatkan dan meningkatkan literasi dan numerasi kepada siswa, untuk membantu kaitannya dengan administrasi sekolah, dan membantu adaptasi teknologi bagi guru.

Tujuan Program Asistensi Mengajar di satuan pendidikan antara lain:

1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan.
2. Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman

Manfaat Program Asistensi Mengajar bagi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris antara lain:

- Memberikan umpan balik bagi

perguruan tinggi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan secara nyata oleh satuan pendidikan.

- Menjadi sarana bagi perguruan tinggi dalam membentuk jejaring atau mitra strategis dalam membantu pembangunan pendidikan.
- Menjadi sarana pengembangan tri dharma perguruan tinggi.

Menjadi sarana aktualisasi dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Manfaat Program Asistensi Mengajar bagi Mahasiswa yakni:

- Membantu mahasiswa agar mereka mampu melihat potensi pendidikan dasar dan menengah relevansinya dengan perguruan tinggi, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan.
- Membuat mahasiswa mampu berkolaborasi menyusun dan membuat rancangan pembelajaran serta menggunakan teknologi tepat guna dan tepat sasaran sesuai dengan potensi sumberdaya pendidikan pada mitra satuan pendidikan agar kualitas pendidikan lebih merata.
- Memperoleh pengalaman mengajar pada jenjang dasar dan menengah
- Membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Mitra satuan pendidikan.
- Mendapatkan konversi/ekivalensi mata kuliah yang sesuai dan atau penghargaan lainnya.

Manfaat Asistensi Mengajar Bagi Mitra Satuan Pendidikan antara lain:

- Mendapatkan informasi, pengetahuan, dan teknologi baru dari latar belakang program studi mahasiswa.

- Mendapatkan mitra kolaboratif dalam penanganan permasalahan dan kendala dalam menjalankan pendidikan dengan memanfaatkan pengetahuan dari latar belakang program studi mahasiswa dan kampus FIB Unsoed mendapatkan bantuan perubahan/perbaikan tata kelola yang baik dalam pendidikan
- Mempercepat pemerataan kualitas pendidikan

Ketentuan Umum Program Asistensi Mengajar

1. Kegiatan asistensi mengajar dilaksanakan pada institusi resmi yang diakui oleh pemerintah.
2. Kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan dapat berupa bantuan mengajar, tutorial, bimbingan teknis, pelatihan dan kegiatan lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan akademik di satuan pendidikan tersebut.
3. Kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa harus dibimbing oleh dosen tetap dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan mendapatkan persetujuan dari Fakultas Ilmu Budaya Unsoed
4. Kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan yang dilaksanakan selama satu semester dapat diusulkan menjadi nilai akademik yang relevan setelah di review dan disetujui oleh tim penilai yang dibentuk oleh Prodi
5. Kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan dapat diajukan sebagai konversi mata kuliah
6. Untuk setiap Kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan selalu mencantumkan FIB Prodi PBI Unsoed sebagai institusi resmi mahasiswa berasal.
7. Materi pengajaran tidak mengandung unsur – unsur yang dilarang oleh undang- undang maupun peraturan resmi dari pemerintah dan kode etik mahasiswa Unsoed
8. Kegiatan asistensi mengajar harus dibuktikan dengan dokumen-dokumen

resmi seperti Sertifikat/Piagam Penghargaan/Surat keterangan dan bukti lainnya yang sah menurut peraturan yang berlaku.

Pendaftaran Program Asistensi Mengajar

Skema Program Asistensi Mengajar Mandiri.

- Pendaftaran dapat dilakukan oleh mahasiswa bersangkutan langsung kepada Mitra Satuan Pendidikan.
- Jika mahasiswa telah dinyatakan diterima Program Asistensi Mengajar, mahasiswa wajib melaporkan ke Prodi untuk ditindak lanjuti proses penyusunan surat menyurat secara formal ke institusi. Prodi akan mengirimkan permohonan melalui FIB untuk diproses.
- Periode pendaftaran disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan Mitra Satuan Pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjelasan analisis deskriptif. Waktu dan Tempat penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-Desember 2021. Adapun Target/Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2019 yang mengambil program kegiatan Asistensi Mengajar sebanyak 23 mahasiswa.

Prosedur penelitian ini dimulai dari pengambilan data kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif yang bertujuan menggambarkan keadaan/status atau fenomena dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah mengatur, urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Dengan pendekatan kualitatif, analisa yang digunakan adalah dengan teknik non statistik dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan hasil yang didapat melalui kata-kata.

3. HASIL

Program Asistensi Mengajar ini diikuti oleh 23 mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris semester 5 yang mendaftar secara mandiri ke pihak Prodi lalu ditindaklanjuti oleh Fakultas. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 16 Agustus 2021- 26 Desember 2021. Peran serta mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dalam program ini akan sangat membantu mempercepat proses transfer ilmu dan teknologi kepada masyarakat terutama anak didik pada jenjang dasar dan menengah yang ada di berbagai pelosok nusantara.

Mahasiswa yang melakukan kegiatan Asistensi Mengajar harus memenuhi ketentuan berikut:

- Pelaksanaan Kegiatan Asistensi Mengajar memiliki durasi waktu 5 bulan (satu semester).
- Selama Program Asistensi Mengajar berlangsung, mahasiswa dapat mengajukan ijin untuk melakukan kegiatan akademik tertentu melalui pembicaraan dan kesepakatan dengan pihak Mitra Satuan Pendidikan.
- Mahasiswa dapat mengajukan konversi mata kuliah dengan Capaian Pembelajaran Lulusan yang selaras dengan Program Asistensi Mengajar.
- Mahasiswa wajib dibimbing oleh pembimbing internal dari Dosen dan pembimbing eksternal (Guru Pamong) dari Mitra Satuan Pendidikan. Untuk kegiatan ini di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Unsoed ada 4 Dosen Pembimbing Lapangan yang membimbing para mahasiswa.

Adapun tempat pelaksanaannya tersebar di beberapa wilayah sesuai domisili tempat tinggal mahasiswa tersebut dikarenakan masih sedang dalam situasi pandemi. Data Sekolah Mitra (jenjang sekolah tingkat dasar dan menengah) yang dijadikan tempat Asistensi Mengajar adalah sebagai berikut:

- SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah sebanyak 4 mahasiswa

- SD Negeri 32 Tumbuk, Kabupaten Sintang Kalimantan Barat sebanyak 1 mahasiswa
- SMK Kesatrian Purwokerto Jawa Tengah, sebanyak 4 mahasiswa
- SD Negeri 1 Kajongan, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah sebanyak 2 mahasiswa
- SMP Negeri 2 Banyumas, Jawa Tengah sebanyak 2 mahasiswa
- SD Negeri Bongas Wetan II Kabupaten Majalengka sebanyak 1 mahasiswa
- SMP Sejahtera 2 Cileungsi, Kabupaten Bogor sebanyak 1 mahasiswa
- SMP Negeri 166 Jakarta sebanyak 1 mahasiswa
- SD Negeri 02 Baratan Kabupaten Jember sebanyak 1 mahasiswa
- SMK Mardikenya Purwokerto sebanyak 3 mahasiswa
- SD Negeri 2 Tlagayasa Kabupaten Purbalingga sebanyak 1 mahasiswa
- SD Negeri 1 Karangtalun Kabupaten Purbalingga sebanyak 1 mahasiswa
- SD Negeri 2 Kaligayam Kabupaten Tegal sebanyak 1 mahasiswa

Berikut dokumentasi penerjunan dan penarikan mahasiswa ke sekolah mitra oleh salah satu Dosen Pembimbing Lapangan Program Asistensi Mengajar di Purwokerto dan Purbalingga:



Gambar Penerjunan mahasiswa ke Sekolah Mitra Kegiatan Asistensi Mengajar di Purwokerto



Gambar Penarikan mahasiswa ke Sekolah Mitra Kegiatan Asistensi Mengajar di Purbalingga

4. PEMBAHASAN

Setelah mahasiswa diterjunkan ke sekolah mitra, mereka mulai melakukan kegiatan Asistensi Mengajar, antara lain melakukan Observasi. Pada bagian observasi ini, terbagi menjadi beberapa aspek, seperti metode observasi, sumber data observasi, dan hasil observasi. Penjabaran mengenai aspek-aspek tersebut yaitu :

- Metode observasi, metode observasi awal yang dilakukan adalah mengamati kondisi lingkungan sekolah serta partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah mitra. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data baik mengenai kondisi fisik sekolah maupun proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- Sumber data observasi, data hasil observasi awal didapatkan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan maupun dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru pamong yang bersangkutan.
- Hasil observasi meliputi aspek pembelajaran, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah. (Nurhasanah, 2021).

Mahasiswa melakukan berbagai macam kegiatan di program Asistensi

Mengajar ini, diantaranya melakukan Observasi Lapangan, hal ini merupakan kegiatan pengamatan terhadap berbagai karakteristik komponen pendidikan, kebudayaan dan norma yang berlaku di sekolah mitra. Pengenalan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan observasi

disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, dan disertai dengan persetujuan pejabat sekolah yang berwenang. Adapun hal-hal yang menjadi fokus kegiatan observasi dalam kelas adalah sebagai berikut:

- Perangkat pembelajaran
- Kondisi Fisik / Non fisik sekolah mitra

Kemudian ada juga kegiatan observasi lingkungan fisik sekolah bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Obyek yang dijadikan sasaran observasi lingkungan fisik sekolah meliputi:

- a. Letak dan lokasi gedung sekolah
- b. Kondisi ruang kelas
- c. Kelengkapan gedung dan fasilitas yang menunjang KBM
- d. Keadaan personal, peralatan serta organisasi yang ada di sekolah.

Observasi lapangan merupakan kegiatan pengamatan dengan berbagai karakteristik komponen pendidikan, iklim dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah tempat Asistensi Mengajar. Pengenalan lapangan ini dilakukan dengan cara observasi langsung, dan wawancara dengan pihak sekolah.

Observasi lingkungan fisik sekolah antara lain pengamatan pada:

- a) Administrasi persekolahan
- b) Fasilitas pembelajaran dan manfaatnya
- c) Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah
- d) Lingkungan fisik disekitar sekolah

Selain itu para mahasiswa juga harus melakukan kegiatan mengajar dengan bimbingan dari guru pamong, menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari pembuatan RPP, promes, mendesign materi pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, mengevaluasi kegiatan proses belajar mengajar baik secara tertulis maupun praktik, membantu siswa untuk memecahkan permasalahan dalam materi

pembelajaran, dan lain-lain.

Untuk berperan menjadi guru baik di sekolah dasar maupun menengah sendiri cukup bervariasi seperti melakukan pengamatan pelajaran, pembuatan bahan ajar, penilaian terhadap hasil ujian, dan pembimbingan acara sekolah dan juga kegiatan ekstra kurikuler. Di samping itu, para mahasiswa juga harus menjalankan tugas yang berkaitan dengan administrasi dan teknologi dengan membantu guru kelas/ mata pelajaran membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rpp, mengoreksi tugas, merekap nilai harian bahkan sampai dengan Penilaian Akhir Semester (PAS) atau biasa kita kenal dengan Ujian Akhir Semester (UAS). Kemudian para mahasiswa juga diminta untuk membuat program semester atau promes, mengamati sikap spiritual dan sikap sosial mereka, menyiapkan beberapa bahan ajar sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar, mencari referensi metode pembelajaran melalui internet dsb. Selain itu, para mahasiswa juga ikut berkontribusi dalam kegiatan di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kerja bakti, melatih membaca puisi, kegiatan olahraga, kegiatan hari jadi sekolah dan sebagainya. Bagi mahasiswa yang melaksanakan Asistensi Mengajar di jenjang sekolah dasar juga diminta mengawasi siswa kelas 5 yang melaksanakan Latihan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer). Berikut beberapa dokumen kegiatan mahasiswa yang melakukan kegiatan Asistensi Mengajar:



Gambar Kegiatan mahasiswa mengajar di SMK



Gambar kegiatan mahasiswa mengawasi kegiatan ANBK



Gambar mahasiswa melakukan kegiatan literasi dan numerasi

Dari uraian di atas dan berdasarkan hasil observasi serta wawancara terkait dengan Pendidikan Karakter dalam kegiatan Asistensi Mengajar dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini tercermin dalam kegiatan para mahasiswa yang melakukan kegiatan keagamaan, misal sholat dhuha/ dhuhur berjamaah di lingkungan masjid sekolah.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa yang dipercaya pihak sekolah mitra untuk melaksanakan tugas administrasi dan juga tugas utama guru sebagai pengajar dan perancang pengajaran.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain

yang berbeda dari dirinya. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa yang bisa saling mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati berbagai macam perbedaan yang muncul di lingkungan sekolah mitra terkait agama, ras pendapat, sikap yang berbeda antara satu dengan lainnya.

4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal ini tercermin dalam sikap para mahasiswa yang dapat mematuhi aturan yang diberlakukan di sekolah mitra, misalnya datang dan pulang ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, pagi sampai siang maupun pagi sampai sore.

5. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Hal ini tercermin dalam kesungguhan para mahasiswa Asistensi Mengajar dalam melaksanakan segala tugas yang dibebankan dengan sungguh-sungguh.

6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Hal ini tercermin dalam kegiatan para mahasiswa yang dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dengan segala kreatifitas yang mereka berikan terkait penggunaan teknologi.

7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini tercermin dalam sikap para mahasiswa yang dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini tercermin dalam sikap mahasiswa yang dapat menempatkan diri secara proporsional terkait dengan hak dan kewajibannya sebagai mahasiswa yang melakukan kegiatan Asistensi Mengajar.

9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa ketika melakukan observasi kepada guru pamong dan juga para siswa di awal kegiatan Asistensi Mengajar terkait dengan proses kegiatan belajar mengajar dan juga pengamatan lingkungan sekolah secara menyeluruh, baik secara fisik maupun administratif.

10. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa ketika melakukan kegiatan menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia yang dilibatkan dengan berbagai macam perlombaan yang dilaksanakan di sekolah mitra.

11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Hal ini juga tercermin dalam kegiatan mahasiswa yang salah satunya ketika melakukan upacara bendera di sekolah mitra.

12. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini tercermin pada sikap para mahasiswa yang dapat bermanfaat untuk lembaga, dalam hal ini mereka dapat berguna karena prestasi mereka membantu segala hal terkait tugas guru dan juga kegiatan administrasi lainnya.

13. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa yang dibiasakan dengan sikap 3S, Senyum, Salam dan Sapa, sehingga meningkatkan *softskill* mereka dalam ketrampilan

berkomunikasi dengan sesama dan rekan sejawat guru dan juga siswa di lingkungan sekolah mitra.

14. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini tercermin dalam sikap mahasiswa yang senantiasa memberikan aura positif di lingkungan tempat sekolah mitra karena Cinta Damai.

15. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembiasaan literasi di sekolah-sekolah mitra, misal membaca buku maupun al quran sebelum memulai pelajaran di pagi hari.

16. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini tercermin dalam kegiatan mahasiswa melakukan kerja bakti bersama membersihkan lingkungan sekolah mitra.

17. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam sikap para mahasiswa yang dapat memberikan bantuan tenaga waktu dan pikiran mereka selama melakukan kegiatan asistensi mengajar.

18. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dari sikap para mahasiswa yang dapat menunjukan tanggung jawab mereka dalam mengemban amanah dan melaksanakan segala tugas yang diberikan selama mengikuti kegiatan asistensi mengajar.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan tinggi harus diarahkan untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tinggi diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang religius, berbudi pekerti luhur, berwawasan kebangsaan, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks), memahami dinamika perkembangan global. Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil tetapi lebih penting lagi adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan analisa data di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya kegiatan Asistensi Mengajar ini memberikan manfaat yang sangat banyak untuk para mahasiswa karena mereka benar-benar ditempa dengan berbagai macam hal yang menantang sekaligus membiasakan diri melakukan kegiatan yang bervariasi dan juga memberikan *habituasi* positif kepada segenap mahasiswa yang mengikuti program ini, utamanya dalam penguatan Pendidikan Karakter sebab dari berbagai macam jenis kegiatan yang mereka lakukan di sekolah mitra sangat membantu untuk melakukan secara kontinyu sehingga hal ini tentu saja sangat berefek dalam menguatkan pendidikan karakter para mahasiswa agar menjadi insan yang benar-benar memiliki *hard skill* dan juga *softskill* yang memadai sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri para mahasiswa tersebut untuk semakin menguatkan karakter agar tetap tangguh hadapi perkembangan zaman dan juga teknologi dewasa ini.

Adanya program kegiatan MBKM yang salah satu cabangnya adalah Asistensi Mengajar dalam hal ini sangat memberikan efek positif demi mendukung penguatan pendidikan karakter para mahasiswa. diharapkan menjadi motivasi dan pendorong utama mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk terus berkontribusi nyata di masyarakat khususnya bidang akademik, sekaligus sebagai medan pembuktian semangat juang Panglima Besar Jenderal Soedirman yang melekat pada diri mahasiswa Unsoed. Disamping itu, keterlibatan mahasiswa

dalam kegiatan asistensi mengajar di jenjang pendidikan dasar dan menengah turut menjadi faktor utama dalam rangka mencapai visi misi Program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Kegiatan asistensi mengajar pada satuan pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan bukti nyata kepedulian dan penghormatan yang sangat tinggi terhadap aktifitas positif putra para mahasiswa yang membanggakan.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada segenap mahasiswa semester 5 berjumlah 23 orang yang mengambil kegiatan program Asistensi Mengajar tahun akademik 2020/2021. Terima kasih telah membantu pengambilan data guna mendukung penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adjisoedarmo, Soedito dkk. (2017). *Pendidikan Karakter Jatidiri Unsoed*. Purwokerto; Universitas Jenderal Soedirman
- [2] Andini, Novita Pri. *Buku Panduan Asistensi Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jenderal Soedirman*. 2021
- [3] *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- [4] Jurnal Pendidikan ZEA Edisi 04 (Juli-Desember 2021). ISSN 2722-3272
- [5] Hidayatullah, M Furqan. (2018) *Pendidikan Karakter Ibnu Maskawaih*. Sukoharjo: Penerbit Diomedia
- [6] Marzuki, (2019) *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- [7] Nurhasanah, Anggun Dian & Nopianti Heni. (2021) *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian

Kepada Masyarakat Universitas Lancang
Kuning p 166-173. E-ISSN 2746-2412

- [8] Syarbini, Amirulloh. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo:
- [9] Tim Penyusun. 2021. *Petunjuk Teknis Asistensi Mengajar Pada Satuan Pendidikan Oleh Mahasiswa ITS*. Direktorat Kemahasiswaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya



PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

“Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan”



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp: 0274 - 589346

E-Mail: unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)